

STEPHANIE
GARBER

FINALE

A
CARAVAL

NOVEL



noura
F I K S I

Menyajikan kisah-kisah inspiratif, menghibur,
dan penuh makna.



noura
DIGITAL

Caraval (Buku Tiga)

FINALE

karya Stephanie Garber

Diterjemahkan dari Caraval #3, Finale, karya Stephanie Garber

Published in agreement with The Bent Agency, through The Grayhawk Agency.

Copyright ©2019 by Stephanie Garber

Cover art by Erin Fitzsimmons and Ray Shappell

Map by Rhys Davies

Hak penerjemahan ke dalam bahasa Indonesia ada pada Penerbit Noura Books.

Penerjemah: Reni Indardini

Penyunting: Yuli Pritania

Penyelas aksara: Opal

Penata aksara: twistedbydesign

Digitalisasi: Lian Kagura

ISBN: 978-602-385-955-9

Ebook ini didistribusikan oleh: Mizan Digital Publishing

Jl. Jagakarsa Raya No. 40 Jakarta Selatan - 12620

Phone.: +62-21-7864547 (Hunting)

Fax.: +62-21-7864272

email: mizandigitalpublishing@mizan.com

email: nouradigitalpublishing@gmail.com

Instagram: @nouraebook Facebook page: nouraebook

*Untuk Sarah dan Jenny—
Aku tidak membutuhkan tiket masuk Caraval
karena kalian berdua sudah mewujudkan
banyak
sekali impianku.*



Tiap cerita terdiri dari empat bagian: awal, tengah, akhir semu, dan akhir sejati. Sayangnya, tidak semua orang mendapatkan akhir sejati. Banyak orang menyerah di tengah cerita, ketika segalanya berada pada titik terburuk, saat rasanya tidak ada harapan lagi. Namun, sesungguhnya, saat itulah harapan paling dibutuhkan. Hanya mereka yang paling gigihlah yang bisa mendapatkan akhir yang sesungguhnya.

Isi Buku

SEBELUM AWAL
AWAL MULA

1

2

3

4

5

6

7

8

9

10

11

12

13

14

15

16

17

18

19

20

21

22

23

24

PERTENGAHAN

25

26

27

28

29

30

31

32

33

34

35

36

37

38

[39](#)

[40](#)

[41](#)

[42](#)

[43](#)

[44](#)

[45](#)

[46](#)

[AKHIR SEMU](#)

[47](#)

[48](#)

[49](#)

[50](#)

[51](#)

[52](#)

[53](#)

[54](#)

[55](#)

[56](#)

[57](#)

[58](#)

[59](#)

AKHIR SEJATI

Scarlett

AKHIR TAMBAHAN

Legend

Glosarium Takdir dan Istilah

UCAPAN TERIMA KASIH

TENTANG PENULIS

SEBELUM AWAL

Kamar tidur Scarlett Dagna merupakan istana yang dibangun dari rasa takjub dan daya khayal. Namun, di mata orang yang sudah lupa cara berimajinasi, kamar tersebut mungkin semata-mata tampak berantakan karena pakaian yang berserakan. Gaun-gaun merah delima terhampar di karpet putih gading, sedangkan rok-rok biru langit digantung di pojok-pojok ranjang besi berkanopi, terayun lembut ditiup angin berbau garam yang menyelinap masuk dari jendela terbuka. Kakak beradik yang duduk di kasur sepertinya tidak menyadari embusan angin, atau orang yang masuk besertanya. Sosok baru ini mengendap-endap seperti pencuri, tidak bersuara selagi beringsut mendekati ranjang tempat putri-putrinya sedang bermain.

Scarlett, si putri sulung, sedang sibuk meluruskan mantel merah muda yang disampirkan ke pundaknya seperti jubah, sedangkan adik perempuannya, Donatella, membelitkan seuntai renda sehalus krem ke wajah seperti tutup mata.

Suara mereka melengking ringan dan seceria pagi, khas suara anak-anak. Bunyinya saja sudah berdampak magis, melelehkan sinar mentari terik tengah hari menjadi keping-keping karamel cemerlang yang menari-nari di seputar kepala mereka seperti halo dari debu bintang.

Mereka berdua terkesan bak malaikat sampai Tella mengumumkan, “Aku perompak, bukan putri.”

Mulut ibu mereka ragu-ragu, antara ingin tersenyum dan cemberut. Putri bungsunya mirip sekali dengannya. Tella memiliki detak jantung pemberontak dan jiwa petualang

seperti dirinya. Anugerah ibarat pedang bermata dua ini selalu membangkitkan harapan dalam diri sang ibu, sekaligus rasa takut kalau-kalau Tella membuat kekeliruan sama seperti dirinya.

“Tidak,” kata Scarlett, lebih keras kepala daripada biasanya. “Kembalikan, itu mahkotaku! Aku tidak bisa menjadi ratu tanpa mahkota.”

Mimik cemberut sang ibu menang saat dia semakin mendekat ke tempat tidur. Scarlett lazimnya tidak terlalu ngotot seperti Tella, tetapi mulut kedua anak perempuan itu berkerut saat mereka bersikukuh mencengkeram ujung-ujung berlawanan seuntai kalung mutiara.

“Cari mahkota lain! Ini harta karun perompak milikku!” Tella menarik kuat-kuat dan beterbanganlah butir-butir mutiara ke sepenjuru ruangan.

Pop!

Pop!

Pop!

Sang ibu menangkap sebutir, dengan lihai menjepit mutiara dengan dua jari lentik. Butiran mungil itu semerah pipi putri-putrinya kini, setelah kedua anak itu menoleh untuk memandang sang ibu.

Mata Scarlett yang merah kecokelatan sudah berkaca-kaca; dia selalu lebih sensitif daripada adiknya. “Dia merusak mahkotaku.”

“Kekuatan sejati seorang ratu tidak terletak pada mahkotanya, Sayangku. Letaknya di sini.” Sang ibu menempelkan tangan ke jantungnya. Kemudian, dia menoleh kepada Tella.

“Apa menurut Ibu aku tidak butuh harta karun untuk menjadi perompak? Atau, harta karunku yang paling berharga ada di sini?”

Tella menempelkan tangan kecilnya di atas jantung, menirukan ibunya.

Jika Scarlett berbuat demikian, dia niscaya mengira bahwa gestur tersebut tulus, sayangnya dia bisa melihat kejailan di mata Tella. Si bungsu memiliki percik-percik yang mampu membakar seluruh dunia atau malah memberi cahaya.

“Ibu sebenarnya akan mengatakan bahwa harta karunmu yang paling berharga duduk di seberangmu. Tidak ada yang lebih bernilai daripada kasih sayang seorang saudari.” Disertai kata-kata itu, sang ibu menggandeng dan meremas tangan kedua putrinya.

Andaikan ada jam di kamar itu, detaknya niscaya berhenti. Terkadang, menit-menit tertentu mendapatkan detik tambahan. Momen-momen yang teramat bernilai sampai-sampai alam semesta memuai untuk memberinya ruang lebih. Momen ini salah

satunya. Orang jarang memperoleh kelapangan seperti ini. Sebagian malah tidak pernah mendapatkannya sama sekali.

Kedua gadis cilik itu belum tahu, sebab cerita mereka belum bermula, sejatinya belum. Namun, tidak lama lagi, cerita mereka akan berawal dan, ketika saat itu tiba, mereka akan membutuhkan semua kenangan manis yang masih mereka simpan.[]

AWAL MULA

1

Donatella

Kali pertama Legend muncul dalam mimpi Tella, dia seolah baru keluar dari cerita-cerita yang orang kisahkan mengenai dirinya. Sebagai Dante, dia selalu berpakaian hitam, yang senada dengan tato mawar di punggung tangannya. Namun, malam ini, sebagai Legend, dia mengenakan jas berekor dengan pinggiran emas, serta sederet kancing ganda merah menggoda, dilengkapi kravat yang serasi dan topi tinggi yang khas.

Rambut hitam ikal nan mengilap menyembul dari pinggiran topinya, membingkai mata sekelam batu bara yang berbinar ketika melihat Donatella. Matanya

lebih kemilau dibanding perairan gemerlap di seputar perahu mereka yang intim. Itu bukanlah tatapan dingin tanpa perasaan yang dia berikan kepada Tella dua malam lalu, tepat setelah lelaki tersebut menyelamatkannya dari kartu, kemudian menelantarkannya dengan keji. Malam ini, Legend tersenyum seperti pangeran iseng, selepas kabur dari bintang-bintang, siap untuk menerbangkannya ke kayangan.

Kupu-kupu yang datang tak diundang seakan mengepak-ngepak di dalam perut Tella. Legend masihlah pendusta paling rupawan yang pernah dia lihat. Namun, Tella tidak akan membiarkan Legend memikatnya seperti saat Caraval. Tella memukul topi tinggi itu sehingga terlepas dari kepala indah lelaki tersebut, alhasil menggoyangkan perahu kecil tempat mereka duduk.

Legend menangkap topi dengan mudah, jari-jarinya bergerak cepat sekali. Andaikan Legend tidak tepat di hadapannya, lumayan dekat sehingga Tella bisa melihat otot yang berkedut-kedut di rahang mulus lelaki itu, Tella mungkin saja menduga lelaki itu sudah memperkirakan reaksinya. Mereka sedang berada dalam mimpi, beratapkan langit bertabur bintang yang keunguan di bagian pinggir seperti dibayang-bayangi oleh mimpi buruk, tetapi Legend nyatanya setegas goresan pena dan setajam darah segar.

“Kukira kau akan senang melihatku,” kata lelaki itu.

Tella memelototinya dengan galak. Perasaan terluka gara-gara peristiwa silam, kali terakhir dia berjumpa Legend, masih begitu segar sehingga tidak bisa disembunyikan. “Kau angkat kaki—kau meninggalkanku di undakan, padahal aku

bahkan tidak bisa bergerak. Jacks menggendongku pulang ke istana.”

Bibir Legend menipis, berubah kecut. “Jadi, kau tidak akan memaafkanku perihal itu?”

“Kau belum minta maaf.”

Jika sudah, Tella pasti memaafkannya. Dia *ingin* memaafkan lelaki itu. Dia ingin meyakini bahwa Legend tidak lain-lain amat dari Dante dan bahwa Legend menganggap Tella lebih dari sekadar pion yang ingin lelaki itu mainkan. Dia ingin meyakini bahwa malam itu Legend meninggalkannya karena takut. Namun, alih-alih tampak menyesali perbuatannya, Legend justru jengkel karena Tella masih marah kepadanya.

Langit bertambah gelap sementara awan-awan ungu yang meliuk-liuk mengiris bulan sabit menjadi dua, menciptakan sebetuk

senyum terbelah yang melayang-layang di langit.

“Aku harus pergi karena ada urusan lain.”

Harapan Tella kandas gara-gara nada dingin dalam suara Legend.

Di sekeliling mereka, udara menjadi berbau jelaga sementara kembang api meledak di atas kepala, mekar semerah delima, mengingatkan Tella akan pameran cahaya nan benderang dua malam lalu.

Tella melemparkan lirikan ke percik-percik sinar yang menerangi siluet istana Elantine—kini istana *Legend*. Tella sesungguhnya takjub karena Legend berhasil meyakinkan Valenda bahwa dia adalah penerus sejati takhta Imperium Meridian. Sayangnya, muslihat itu sekaligus mengingatkan Tella bahwa kehidupan Legend adalah serangkaian permainan yang tak ada habisnya. Tella bahkan tidak tahu apakah Legend

menginginkan takhta demi kekuasaan, apakah dia mendambakan prestise, atau apakah dia semata-mata bermaksud untuk menggelar sandiwara terhebat sepanjang sejarah imperium. Mungkin Tella tidak akan pernah tahu.

“Kau tidak perlu sedingin dan sekejap itu sewaktu meninggalkanku,” kata Tella.

Legend menarik napas dengan berat dan ombak mendadak menggempur perahu secara menggebu-gebu. Meluncurlah kendaraan itu sepanjang kanal sempit yang bermuara ke laut gemerlap. “Sudah kukatakan, Tella, aku bukan pahlawan dalam kisahmu.”

Meski begitu, alih-alih pergi, Legend justru mencondongkan tubuh mendekati Tella. Malam semakin hangat sementara Legend menatap mata Tella sebagaimana yang gadis itu inginkan saat kali terakhir mereka berpisah. Legend mengeluarkan wangi sihir

dan hati yang luka, sedangkan perpaduan keduanya membuat Tella berpikir bahwa lelaki ini barangkali ingin menjadi pahlawannya, sekalipun dia berkata sebaliknya.

Atau, mungkin dia semata-mata ingin agar Tella terus mendambakannya.

Caraval mungkin sudah usai, tetapi ternyata di sinilah Tella berada, dalam mimpi bersama Legend, terapung-apung di perairan sekelam tengah malam dan sekemilau debu bintang, sementara kembang api terus berguguran dari langit, seolah kayangan ingin memahkotai Legend.

Tella hendak memadamkan kembang api— biar bagaimanapun, ini adalah mimpinya— tetapi sepertinya kembang api tersebut justru dikendalikan oleh Legend. Semakin Tella melawan mimpi, semakin magis mimpinya. Udara semakin wangi dan warna-warni

semakin cerah, sedangkan putri-putri duyung dengan keping rambut hijau kebiruan dan ekor merah muda menyala melompat dari air dan melambai kepada Legend sebelum terjun kembali ke dalam.

“Alangkah besar kepalanya kau,” kata Tella. “Aku tidak pernah memintamu menjadi pahlawanku.”

Dia dan Legend sama-sama sudah membuat pengorbanan dua hari lalu—dia pasrah terkurung di dalam Kartu Nasib, salah satu sebabnya supaya Legend tetap aman, dan lelaki itu lantas membebaskan Takdir untuk menyelamatkan Tella. Itu adalah tindakan paling romantis yang pernah siapa pun lakukan untuk Tella. Namun, dia menginginkan lebih daripada sekadar romansa. Dia menginginkan Legend yang sejati.

Masalahnya, Tella bahkan tidak yakin bahwa Legend yang sejati betul-betul ada. Dan, walaupun ada, Tella ragu lelaki itu akan membiarkan orang lain mendekat untuk melihat dirinya yang sejati.

Legend kembali memasang topi tinggi ke kepalanya dan dia sungguh kelihatan tampan, saking tampannya hingga membuat hati pedih. Dan, lelaki itu sekaligus lebih menyerupai Legend, sang tokoh legenda, alih-alih orang sungguhan, ataupun Dante yang Tella kenal dan cintai.

Dada Tella terasa sesak. Dia tidak pernah ingin jatuh cinta kepada siapa-siapa. Dan, pada saat itu, dia membenci Legend karena sudah membangkitkan *banyak sekali* perasaan dalam dirinya.

Kembang api pamungkas meledak di angkasa, melabur seluruh alam mimpi dengan warna biru paling cerah yang pernah Tella

lihat. Kesannya seperti warna harapan yang terwujud dan fantasi yang menjadi nyata. Sementara kembang api berguguran, mengalunlah musik yang demikian indah sampai-sampai putri duyung bersuara merdu saja niscaya iri.

Legend berusaha memikat Tella. Sayangnya, keterpikatan sama seperti asmara—fantastis selagi berlangsung, tetapi niscaya berakhir. Padahal, Tella masih menginginkannya. Dia tidak mau menjadi satu lagi gadis anonim dalam sekian banyak cerita yang dikisahkan mengenai Legend, gadis yang terkelabui oleh segala bujuk rayu Legend hanya karena lelaki itu mencondongkan tubuh ke dekatnya di perahu dan memandangnya dengan mata berbinar-binar.

“Aku ke sini bukan untuk bertengkar denganmu.” Tangan Legend terangkat, seolah

hendak menggapai Tella, tetapi jemarinya yang lentik kemudian terulur ke balik perahu dan iseng mengaduk-aduk perairan kelam. “Aku ingin mengecek apakah kau menerima pesanku dan menanyakan apakah kau menginginkan hadiah karena sudah memenangi Caraval.”

Tella pura-pura berpikir, padahal dia sudah hafal isi surat itu di luar kepala. Dalam surat, Legend mengucapkan selamat ulang tahun dan menawarnya hadiah, alhasil membuat Tella berharap bahwa lelaki itu masih peduli kepadanya. Selain itu, Legend menyampaikan bahwa dia akan menunggu Tella mendatanginya untuk mengambil hadiah tersebut. Namun, satu hal yang tidak Legend katakan adalah permintaan maaf karena sudah menyakiti Tella.

“Aku sudah membaca pesanmu,” kata Tella, “tapi aku tidak tertarik kepada hadiah.

Aku tidak mau lagi ikut bermain.”

Legend tertawa, suaranya rendah dan demikian familier sampai-sampai menyakiti hati Tella.

“Apa yang lucu?”

“Lucu bahwa kau berpura-pura permainan kita sudah usai.”[]

2

Donatella

Legend ibarat badai yang baru saja merekah. Rambutnya acak-acakan ditiup angin, bahunya yang bidang diselimuti salju, sedangkan kancing-kancing jasanya terbuat dari es sementara dia berjalan menghampiri, meruyak hutan biru menggigilkan yang terbuat dari bunga es.

Tella mengenakan mantel bulu berwarna putih kobalt, yang dia tarik semakin rapat ke tubuhnya. “Kau kelihatannya hendak mengelabuiku.”

Cengiran licik mengembang di mulut Legend. Kemarin malam, lelaki itu terkesan bagai ilusi, tetapi malam ini dia terkesan lebih

seperti Dante, berbusana hitam yang sudah tidak asing. Sayangnya, berbeda dengan Dante yang biasanya hangat, Tella mau tidak mau membayangkan bahwa suhu membekukan di dalam mimpi ini mencerminkan suasana hati Legend yang sebenarnya.

“Aku cuma ingin mencari tahu apakah kau ingin mengambil hadiah atas kemenanganmu di Caraval.”

Tella mungkin saja menghabiskan setengah hari, selagi dia terjaga, dengan bertanya-tanya apa kiranya hadiah itu, tetapi dia membendung rasa penasarannya dengan paksa. Ketika Scarlett memenangi Caraval, permohonannya dikabulkan. Tella ingin permohonannya dikabulkan juga, tetapi firasatnya mengatakan bahwa Legend masih memiliki kejutan untuknya. Jadi, Tella tentu sudah mengiakan ... andai dia tidak merasa

bahwa itulah jawaban yang paling Legend
inginkan.[]

3

Donatella

Tiap malam, Legend mengunjungi mimpi Tella bagaikan penjahat dari buku cerita. Malam demi malam. Tanpa putus-putus, selama hampir dua bulan. Dia selalu datang dan menghilang begitu pertanyaannya ditanggapi dengan jawaban yang sama.

Malam ini, mereka berada di versi dunia lain dari kedai di dalam Gereja Legend. Lukisan Legend yang jumlahnya tak terhitung, hasil karya sekian banyak seniman, memandangi mereka sementara pemain piano siluman memainkan lagu nan kalem, sedangkan para pengunjung setipis hantu yang bertopi tinggi warna-warni menari-nari.

Tella duduk di kursi berbentuk cangkang kerang yang berwarna seperti kabut hutan hujan tropis, sedangkan Legend leyeh-leyeh di seberangnya, di kursi malas berumbai sehiu gula batu yang dia gulirkan tiada henti di sela-sela jemarnya yang cekatan.

Selepas malam pertama di perahu, Legend tidak lagi mengenakan topi tinggi ataupun jubah merah berekor, mengonfirmasi kecurigaan Tella bahwa kedua benda tersebut merupakan bagian dari kostum alih-alih selera pribadinya. Dia kini kembali berbusana hitam rapi—masih saja murah senyum dan gampang tertawa, seperti Dante.

Namun, berbeda dengan Dante, yang selalu mencari-cari alasan untuk menggerayangi Tella, Legend bahkan tidak pernah menjamahnya dalam mimpi. Jika mereka menumpang balon udara, ukurannya teramat besar sehingga Tella mustahil menabrak

Legend tanpa sengaja. Jika mereka berjalan-jalan di taman sarat air terjun, Legend bertahan di pinggir jalan setapak sehingga lengan mereka tidak akan bersenggolan. Tella tidak tahu apakah mimpi mereka akan berakhir jika bersentuhan, atau apakah Legend tidak menyentuhnya semata-mata karena ingin memegang kendali, tetapi Tella tetap saja frustrasi dibuatnya. Tella ingin agar dialah yang memegang kendali, bukan Legend.

Tella menyesap setup hijau berbusa. Dia kurang suka karena rasanya seperti akar manis hitam, tetapi dia senang karena mata Legend terarah ke bibirnya setiap kali dia minum. Lelaki itu mungkin mampu untuk tidak menyentuh Tella, tetapi dia tidak lantas berpantang untuk memandangnya.

Namun, malam ini mata Legend merah, bahkan lebih merah darah dibandingkan

beberapa malam sebelumnya. Masa Berkabung untuk Permaisuri Elantine usai dua hari lagi dan, dengan kata lain, penobatan resmi Legend sudah di depan mata. Dua hari lagi, dia akan dinobatkan sebagai kaisar. Tella bertanya-tanya inikah dampak dari persiapan menjelang penobatannya. Terkadang, Legend membicarakan urusan istana dan menyinggung-nyinggung betapa menjengkelkannya rapat dewan istana, tetapi malam ini dia diam saja. Dan menanyakan perkara itu sama seperti menganugerahi lelaki tersebut poin dalam permainan di antara mereka berdua, sebab ini jelas-jelas adalah permainan, padahal memberi Legend kesan bahwa Tella masih peduli justru melanggar aturan. Sebagaimana bersentuhan juga melanggar aturan.

“Kau kelihatan capek,” Tella akhirnya berkata. “Dan rambutmu perlu dipangkas.

Ponimu sudah menjuntai ke mata.”

Sudut mulut Legend berkedut, sedangkan suaranya bernada menantang.

“Kalau sejelek itu, kenapa kau terus memperhatikan?”

“Hanya karena aku tidak menyukaimu, bukan berarti kau tidak tampan.”

“Kalau kau betul-betul membenciku, kau tidak akan menganggapku menarik barang sedikit pun.”

“Aku tidak pernah mengatakan bahwa seleraku bagus.” Tella menenggak setup sampai habis.

Mata Legend kembali singgah ke bibir Tella, sedangkan jemarinya yang lentik terus memainkan gula batu *absinthe*. Tato-tato di jarinya sudah lenyap, tetapi mawar hitam masih tertoreh di punggung tangannya. Kapan pun Tella melihat rajah itu, dia ingin bertanya mengapa Legend membiarkan tato

tersebut tetap di sana, padahal yang lainnya sudah tidak ada, salah satunya sayap indah di punggungnya, dan apakah itu alasan dia tidak lagi beraroma tinta. Tella juga ingin tahu apakah Legend masih menyandang stempel dari Kuil Bintang-Bintang, yang menandakan bahwa dia berutang nyawa kepada mereka. Utang yang dia tanggung demi Tella.

Namun, menanyakan itu niscaya menandakan bahwa Tella masih peduli.

Untungnya, mengagumi belaka tidak melanggar aturan tak terucap di antara mereka. Jika melanggar, mereka berdua pasti sudah lama kalah dalam permainan ini. Tella biasanya berusaha untuk bersikap tak terlalu mencolok, tetapi Legend tidak pernah menyembunyikan kekagumannya. Dia senantiasa memandangi Tella tanpa sungkan-sungkan.

Meski begitu, malam ini pikiran Legend sepertinya sedang mengembara ke tempat lain. Dia tidak berkomentar mengenai gaun Tella—Legend mengendalikan lokasi, tetapi Tella memilih apa yang dia kenakan. Malam ini dia mengenakan gaun panjang biru cerah dengan tali pengikat pundak dari kelopak bunga, kemben dari pita-pita, dan rok dari sekumpulan kupu-kupu mengepak, kombinasi yang menurut Tella menjadikannya bak ratu hutan.

Legend bahkan tidak memperhatikan ketika salah satu kupu-kupu mendarat di pundaknya. Matanya berkali-kali melirik pemain piano siluman. Dan, apakah Tella hanya berkhayal atau betulkah kedai ini tampak lebih suram dibandingkan mimpi-mimpinya terdahulu?

Dia berani bersumpah bahwa kursi malas yang Legend duduki hijau terang cenderung

norak, tetapi warnanya kini hijau pucat seperti air laut. Dia ingin menanyakan apakah ada yang tidak beres, tetapi mengurungkan niat, sebab pertanyaan itu akan mengesankan bahwa dia peduli.

“Akankah kau mengajukan pertanyaanmu kepadaku malam ini?”

Sekonyong-konyong, Legend kembali menumbukkan pandang kepada Tella. “Tahu, tidak, kapan-kapan aku mungkin akan berhenti bertanya dan memutuskan tidak memberimu hadiah.”

“Baguslah, kalau begitu.” Tella mendesah dan sejumlah kupu-kupu berterbangan dari rohnya. “Berarti aku bisa tidur nyenyak. Akhirnya.”

Suara Legend bertambah rendah. “Kau akan merindukanku kalau aku berhenti mendatangimu.”

“Jangan besar kepala.”

Legend berhenti memainkan-mainkan gula batu dan berpaling, lagi-lagi memperhatikan musisi di panggung. Musik yang dia mainkan sekarang sumbang dan tidak enak didengar. Di sepenjuru ruangan, para penari hantu menanggapi dengan saling sandung. Kemudian, gedebuk nyaring membuat mereka semua mematung.

Pemain piano terkulai ke atas alat musiknya, seperti boneka *marionette* yang talinya putus.

Jantung Tella berdebar gila-gilaan. Legend senantiasa mengendalikan mimpi-mimpinya. Namun, ini sepertinya bukan perbuatan Legend. Sihir yang menguar di udara tidak berbau seperti sihir Legend. Aroma sihir memang harum, tetapi yang ini terlampau tajam menusuk, praktis menyengat.

Ketika Tella kembali menoleh, Legend tidak lagi duduk, melainkan berdiri di

depannya. “Tella,” dia berkata, suaranya lebih ketus daripada biasa, “kau harus bangun —”

Kata-kata terakhir ini berubah menjadi asap, kemudian Legend sendiri berubah menjadi abu, sementara seluruh mimpi dilalap oleh kobaran api hijau beracun.

Ketika Tella terbangun, lidahnya mengecap rasa api dan tangannya menadah seekor kupu-kupu mati.[]

4

Donatella

Keesokan malamnya, Legend tidak mengunjungi mimpi Tella.[]

Donatella

Aroma memabukkan istana sarang madu, pai kayu manis, pir, dan persik melayang-layang ke dalam jendela kamar Tella yang retak ketika dia terbangun, memenuhi ruangan kecil itu dengan wangi gula dan impian. Namun, hanya mimpi buruk yang dia cecap. Bayangan kelam itu membekaskan rasa abu di lidahnya, sama seperti kemarin.

Legend sedang dalam situasi gawat. Tella awalnya tidak ingin memercayai itu. Ketika mimpi terakhir mereka dilalap oleh kobaran api, dia kira penyebabnya lagi-lagi adalah tipu daya Legend. Namun, kemarin malam, ketika Tella mencari-cari lelaki itu dalam

mimpinya, yang dia temukan hanyalah asap dan bara.

Tella terduduk tegak, menyibakkan selimut tipis, dan buru-buru berpakaian. Melakukan tindakan apa saja yang memberikan kesan bahwa dia peduli memang melanggar aturan, tetapi jika dia ke istana untuk mematai-matai, tanpa berbicara kepada Legend, lelaki itu tidak akan tahu. Dan, jika Legend memang berada dalam situasi sulit, Tella tidak ambil pusing walaupun dia melanggar aturan.

“Tella, kenapa kau berpakaian begitu terburu-buru?”

Dia terlompat, jantungnya serasa tersangkut di tenggorokan saat melihat ibunya masuk ke kamar. Namun, ternyata yang datang adalah Scarlett. Terkecuali sehelai uban perak di rambut cokelat tua Scarlett, dia kelihatan hampir sama persis seperti ibu mereka, Paloma. Tubuh jangkung

yang sama, mata besar merah kecokelatan yang sama, dan kulit coklat zaitun yang sama, sedikit lebih gelap daripada kulit Tella.

Tella melirik ke balik bahu Scarlett, untuk melihat ke ruangan sebelah. Benar saja, ibu mereka masih terbelenggu oleh mantra lelap, masih tertidur bak boneka di atas ranjang kuningan kusam berselimut terkelantang matahari.

Paloma tidak bergerak. Dia tidak berbicara. Dia tidak membuka mata. Dia tidak sekuyu seperti ketika baru tiba di sini. Kulitnya kini merona samar, tetapi bibirnya masih semerah darah, seperti putri dalam dongeng yang dikutuk.

Tiap hari, Tella menghabiskan sekurang-kurangnya satu jam untuk memandangi sang ibu dengan saksama, berharap bisa melihat geletar bulu mata atau gerakan apa pun selain dada yang naik turun selagi dia bernapas.

Tentu saja, begitu Paloma terbangun, Jacks—Pangeran Hati—sudah mewanti-wanti bahwa para Takdir Adikodrati, yang Legend bebaskan dari Kartu Nasib, akan turut terbangun. Delapan Tempat yang Ditakdirkan, delapan Benda yang Ditakdirkan, dan enam belas Takdir Adikodrati. Sama seperti sebagian besar warga Imperium Meridian, Tella dulu meyakini bahwa kaum kekal tersebut hanyalah mitos, tetapi lewat interaksinya dengan Jacks, tahulah Tella bahwa mereka dapat diibaratkan seperti dewa-dewi jahat. Sejujurnya, Tella terkadang tidak peduli mereka bangun, asalkan ibunya terbangun juga.

Tujuh tahun Paloma terperangkap dalam kartu bersama para Takdir dan Tella berjuang keras membebaskan sang ibu bukan hanya untuk melihatnya tidur terus.

“Tella, apa kau baik-baik saja?” tanya Scarlett. “Dan kenapa kau memakai gaun yang sangat cantik?” ulangnya.

“Aku kebetulan saja mengambil gaun ini.”

Gaun ini kebetulan juga merupakan pakaiannya yang terbaru. Tella melihat gaun itu di etalase toko dan membelanjakan praktis seluruh uang saku mingguannya. Gaun tersebut bernuansa ungu pastel kesukaannya, bergaris leher bentuk hati, bersabuk kain kuning lebar, dengan rok sebetis yang terbuat dari ratusan bulu. Mungkin bulu-bulu tersebut memang mengingatkan Tella akan komidi putar impian yang Legend ciptakan untuknya dua bulan lalu. Namun, Tella meyakinkan diri sendiri bahwa gaun itu dia beli karena merasa seolah tengah melayang-layang turun dari awan.

Tella menyunggingkan senyumnya yang paling polos kepada Scarlett. “Aku cuma

ingin ke Festival Matahari sebentar.”

Mulut Scarlett mengerucut, seolah tidak yakin bagaimana dia mesti menanggapi, tetapi dia kentara sekali khawatir. Gaun ajaib yang dia kenakan berubah warna menjadi ungu jelek—warna yang paling tidak Scarlett sukai—dan modelnya yang kuno malah lebih tua daripada sebagian besar perabot di apartemen mereka yang sumpek. Hebatnya, suara Scarlett penuh kelembutan ketika berkata, “Hari ini giliranmu mengawasi Paloma.”

“Aku akan kembali sebelum kau harus pergi,” kata Tella. “Aku tahu sepenting apa siang ini bagimu. Tapi, aku harus keluar.”

Tella tidak ingin membahas alasan kepergiannya lebih lanjut. Scarlett tidak memahami hubungan Tella dengan Legend, yang memang rumit. Terkadang, Legend terkesan bak musuh, terkadang dia terkesan

seperti teman, terkadang dia terkesan seperti seseorang yang pernah Tella cintai, dan sesekali dia terkesan seperti seseorang yang masih Tella cintai. Namun, bagi Scarlett, Legend adalah dalang permainan, pembohong, lelaki yang mempermainkan orang-orang sebagaimana penjudi memainkan kartu-kartu. Scarlett tidak tahu bahwa Legend menyambangi Tella dalam mimpi tiap malam, dia hanya tahu bahwa Legend kadang-kadang datang. Dan, Scarlett meyakini bahwa Legend yang Tella jumpai dalam mimpi bukanlah Legend yang sejati karena dia hanya berkunjung di dalam mimpi.

Tella tidak percaya Legend masih bersandiwara di hadapannya, walaupun dia tahu bahwa ada hal-hal yang tidak Legend ceritakan. Meski Legend mengajukan pertanyaan yang sama tiap malam, pertanyaan itu lambat laun terkesan sebagai

dalih untuk mendatangi Tella—pengalih perhatian untuk menyembunyikan alasan sesungguhnya di balik kedatangan Legend ke dalam mimpi-mimpi Tella. Sayangnya, Tella masih tidak yakin apakah Legend berkunjung karena sungguh peduli terhadapnya atau karena lelaki itu lagi-lagi tengah mempermainkannya.

Scarlett pasti kalut jika tahu Legend muncul dalam mimpi Tella setiap malam. Namun, Tella merasa berkewajiban menceritakan yang sesungguhnya kepada sang kakak. Scarlett sudah berminggu-minggu menantikan hari ini; dia perlu tahu apa sebabnya Tella mendadak ingin kabur.

“Aku harus ke istana,” kata Tella buru-buru. “Aku menduga Legend sedang kesulitan.”

Warna ungu gaun Scarlett semakin menggelap. “Tidakkah menurutmu kita pasti

sudah mendengar rumor andaikan calon kaisar kenapa-kenapa?”

“Entahlah, aku cuma tahu bahwa dia tidak mengunjungiku dalam mimpi semalam.”

Scarlett mengerucutkan bibir. “Bukan berarti dia dalam bahaya. Dia kekal.”

“Ada yang tidak beres,” Tella bersikeras. “Dia *selalu* datang.”

“Tapi, kukira dia hanya datang—”

“Aku mungkin sempat berbohong,” potong Tella. Dia tidak punya waktu untuk mendengarkan kuliah. “Maafkan aku, Scar, tapi aku tahu kau pasti tidak senang. Kumohon, tidak usah coba-coba menghentikan aku. Aku tidak keberatan kau menemui Nicolas hari ini.”

“Nicolas tidak pernah menyakitiku,” kata Scarlett. “Berbeda dengan Legend, dia selalu baik. Lagi pula, sudah berbulan-bulan aku menanti untuk berjumpa dengannya.”

“Aku tahu. Aku janji akan kembali untuk mengawasi Ibu sebelum kau berangkat pukul dua nanti.”

Jam berdentang sebelas kali tepat saat itu, memberi Tella waktu tepat tiga jam. Dia harus berangkat sekarang juga.

Tella merangkul Scarlett dan memeluknya. “Terima kasih sudah memaklumi.”

“Aku tidak mengatakan aku memaklumi,” tukas Scarlett, tetapi dia balas memeluk sang adik.

Begitu melepaskan diri, Tella mengenakan selop dengan pita di pergelangan, kemudian mengendap-endap menyeberangi lantai berkarpet pudar, ke kamar ibu mereka.

Dia mengecup dahi sejuk Paloma. Tella jarang meninggalkan ibunya. Sejak mereka pergi dari istana, Tella berusaha untuk selalu mendampingi wanita itu. Tella ingin hadir ketika ibunya bangun. Dia ingin menjadi

orang pertama yang wajahnya dilihat oleh sang ibu. Dia belum lupa bahwa Paloma telah mengkhianatinya, menggadaikannya kepada Kuil Bintang-Bintang, tetapi alih-alih memilih untuk terus merasa marah, dia memutuskan untuk meyakini bahwa ibunya memiliki alasan, yang akan dia jelaskan ketika terbangun dari mantra lelap. “Aku akan segera kembali. Aku sayang Ibu.”

Tella mempertimbangkan untuk ditangkap.

Dia tidak ingin ditangkap, tetapi mungkin itulah cara tercepat untuk mencapai istana. Terlalu banyak pengunjung, dari seluruh imperium, yang datang ke Valenda untuk menghadiri Festival Matahari. Mereka memenuhi kereta-kereta terbang dan bersesakan di jalan serta trotoar, memaksa Tella untuk menempuh rute yang lebih panjang ke istana, mengitari delta yang bermuara ke samudra.

Festival Matahari berlangsung tiap tahun pada hari pertama Musim Panas. Namun, Festival Matahari tahun ini lebih ramai daripada biasanya karena sekaligus menandai berakhirnya Masa Berkabung dan persiapan menjelang penobatan Legend, yang akan berlangsung sepuluh hari lagi—sekalipun hanya Scarlett, Tella, dan para aktor anak buah Legend yang mengenalnya sebagai Legend. Yang lain di imperium mengenalnya sebagai *Dante Thiago Alejandro Marrero Santos*.

Memikirkan nama *Dante* saja masih menyakitkan, sedikit.

Kini, yang terkesan lebih seperti tokoh dalam cerita justru adalah Dante, alih-alih Legend. Namun, nama itu senantiasa menusuk-nusuk Tella seperti duri, mengingatkannya bahwa dia sempat jatuh cinta kepada ilusi—dan bahwa memercayai

lelaki itu sepenuhnya adalah tindakan bodoh. Sayangnya, Tella tetap saja merasa tergoda untuk mendatangi Legend, sampai-sampai mengabaikan festival dan keramaian di jalan-jalan.

Kini, setelah Masa Berkabung usai, bendera-bendera hitam yang menghantui kota akhirnya diturunkan. Busana sendu digantikan pakaian biru langit, oranye kunyit, dan hijau min. Warna-warni di mana-mana, dibarengi wewangian sedap—gula-gula kecut, es tropis, serta serbuk lemon. Namun, Tella tidak berani berhenti di satu pun kios temporer pinggir jalan untuk membeli kudapan ataupun minuman soda impor.

Langkah Tella bertambah cepat dan—

Dia berhenti tiba-tiba di samping sebuah istal yang dipalang. Sejumlah orang menabraknya dari belakang, mengempaskan pundaknya ke pintu yang terbuat dari sederet

papan kayu sementara dia terbungong-bungong karena melihat tangan bertato mawar hitam. *Tato Legend.*

Aroma wangi di udara berubah sangit.

Tella tidak bisa melihat wajah sosok itu sementara dia mengarungi khalayak, tetapi dia berbahu bidang seperti Legend, berambut gelap seperti Legend, berkulit perunggu seperti Legend—dan, dengan melihatnya saja, perut Tella sontak jungkir balik, bahkan pada saat tangannya mengepal secara otomatis.

Bukankah lelaki itu seharusnya sedang dalam bahaya?!

Tella membayangkan Legend sedang sakit atau terluka, pokoknya dalam keadaan gawat. Namun, lelaki itu kelihatan ... baik-baik saja. Mungkin malah lebih daripada baik-baik saja: jangkung dan kokoh, lebih *nyata* daripada di dalam mimpi. Dia sudah pasti Legend. Meski

begitu, selagi Tella memperhatikan lelaki itu menerobos khalayak dengan penuh percaya diri, pemandangan tersebut tetap saja tidak terkesan nyata. Kesannya seperti penampilan khas Legend semata.

Sebagai pewaris takhta, Legend seharusnya tidak keluyuran sambil berpakaian seperti rakyat biasa, bercelana cokelat usang dan berbaju tenunan kasar. Dia seharusnya meruyak massa sambil menunggangi kuda hitam elok, bermahkota emas bundar, dan didampingi pasukan pengawal. Malahan, Legend sepertinya sengaja menghindari petugas patroli kerajaan.

Apa yang sedang dia rencanakan? Dan, mengapa dia menghilang secara dramatis dari mimpi Tella jika dia memang baik-baik saja?

Legend tidak memperlambat langkah-langkahnya yang penuh percaya diri saat dia memasuki reruntuhan di pinggir Distrik Satin.

Daerah tersebut sarat dengan pelengkung bobrok, rumput tinggi, dan undakan yang sepertinya dibangun untuk raksasa alih-alih manusia, dan Tella harus berlari-lari kecil sekadar untuk memastikan bahwa dia tidak ketinggalan buruannya. Karena, tentu saja, Tella bermaksud untuk terus membuntuti lelaki itu.

Tella bersembunyi di balik batu-batu besar dan memelasat di tanah berbatu, berhati-hati supaya tidak dilihat oleh para penjaga sementara Legend terus mendaki, ke atas dan terus ke atas.

Aroma wangi di udara seharusnya semakin menipis semakin dia menjauhi para pedagang, tetapi sementara dia naik, cita rasa gula di lidahnya semakin pekat dan dingin. Ketika buku-buku jari Tella menggesek gerbang besi karatan yang sudah lepas dari

engsel, kulitnya sontak membiru karena kedinginan.

Tella masih bisa melihat matahari yang menerangi festival, tetapi hawa panasnya tidak sampai ke sini. Rambut-rambut halus di sepanjang lengannya berdiri sementara dia bertanya-tanya permainan apa lagi yang sedang Legend rencanakan.

Tella hampir sampai di puncak reruntuhan. Di depannya, pilar-pilar granit putih raksasa yang sudah kelabu karena puluhan tahun ditelantarkan dan diterpa hujan berserakan. Namun, Tella hampir-hampir bisa membayangkan konstruksi reyot ini berabad-abad silam. Di mata batinnya, dia melihat pilar-pilar seputih mutiara, lebih tinggi daripada tiang kapal, menyangga panel-panel lengkung kaca berwarna yang meneruskan sinar mentari bak pelangi ke arena agung.

Legend tidak lagi kelihatan. Lelaki itu telah menghilang, sebagaimana kehangatan telah menghilang.

Napas Tella berkabut putih sementara dia memasang telinga baik-baik untuk menangkap bunyi langkah kaki atau timbre rendah suara Legend. Barangkali lelaki itu hendak menemui seseorang? Namun, Tella tidak menangkap bunyi apa-apa selain giginya sendiri yang bergemeletuk, sementara dia mengendap-endap melewati pilar terdekat dan—

Langit menjadi gelap sementara reruntuhan di sekelilingnya lenyap dari pandangan.

Tella mematung.

Sekejap berselang, matanya berkedip-kedip sementara penglihatannya menyesuaikan diri terhadap pemandangan anyar. Pohon-pohon pinus. Gundukan salju di sana sini. Kilat mata

hewan. Dan udara yang lebih menusuk daripada umpatan dan dinginnya es.

Tella tidak lagi berada di satu dari sekian banyak reruntuhan di Valenda—dia di hutan, di tengah-tengah Musim Dingin. Dia bergidik dan mendekap lengannya yang terbuka ke dada.

Cahaya memancar dari bulan, ukurannya melampaui bulan mana pun yang pernah Tella lihat. Sinarnya berpendar biru safir pada malam yang asing ini, sedangkan bintang-bintang kemilau menghambur ke bumi seperti kucuran air terjun.

Pada Caraval terakhir, Legend memikat bintang-bintang sehingga membentuk konstelasi baru. Namun, dia memberi tahu Tella bahwa dia tidak memiliki kesaktian sebesar itu di luar Caraval. Lagi pula, momen ini berbeda dengan mimpi-mimpi yang pernah Tella lalui bersama Legend. Jika

benar ini mimpi, Legend tentu sudah menghampirinya, memberinya senyum bak malaikat jatuh yang membuat jari-jari kaki Tella tertekuk sendiri di balik selopnya sementara dia mesti berpura-pura tidak terpengaruh.

Mimpi-mimpi Tella juga tidak pernah sedingin ini. Terkadang, dia merasakan bunga es membelai rambutnya atau tetesan es mengucur ke tengkuknya, tetapi tidak pernah membuatnya sampai menggigil. Kalaupun menggigil, dia tinggal membayangkan mantel bulu tebal yang kemudian niscaya muncul dan membalut pundaknya. Kali ini berbeda. Dan dia hanya mengenakan baju tipis berlengan pendek.

Jari-jari kakinya sudah setengah beku, sedangkan ikal-ikal pirang berlapis es menempel ke pipinya. Meski begitu, dia pantang mundur. Dia ingin tahu apa sebabnya

Legend menghilang dari mimpinya, apa sebabnya lelaki itu menakut-nakutinya habis-habisan, dan apa sebabnya mereka kini berada di dunia lain.

Dia mungkin saja mengira bahwa Legend telah memasuki portal ke pulau pribadinya, alih-alih ke dimensi lain, tetapi bintang-bintang yang tertumpah dari retakan di bulan membuat Tella berkesimpulan lain. Dia tidak pernah melihat apa pun yang seperti ini di dunianya sendiri.

Dia tidak akan memercayai semua ini, andaikan yang sedang dia buntuti bukanlah Legend. Biar bagaimanapun, Legend pernah menghidupkan orang mati. Legend merampas kerajaan dengan dustanya. Legend menangkap bintang-bintang. Jika ada yang bisa berjalan lintas dunia, Legend-lah orangnya.

Selain itu, Legend juga telah mengubah pakaiannya secara ajaib. Ketika Tella kembali melihat sosok gelap lelaki itu barang sekilas dari balik dahan-dahan berselimut salju, Legend tidak lagi berpakaian seperti rakyat jelata, melainkan seperti Legend yang pertama kali muncul dalam mimpinya: mengenakan setelan jas pas badan yang dilengkapi jubah pendek sehitam gagak, topi tinggi nan elok, dan sepatu bot mengilap yang tak terjamah oleh salju.

Tella mempertimbangkan untuk beranjak dari perlindungan pohon-pohon nan aman untuk langsung mengadang Legend, tetapi lelaki itu keburu maju beberapa langkah lagi —dan menjumpai wanita paling memesona yang pernah Tella lihat.[]

Donatella

Perut Tella melilit-lilit.

Wanita itu begitu berbeda dengan Tella. Dia lebih tua, tetapi tidak terlalu—sedikit saja sehingga penampilannya menyerupai wanita dewasa alih-alih gadis belia. Dia juga lebih jangkung daripada Tella; anggun, berambut lurus merah menyala yang tergerai sampai ke pinggang ramping berkorset kulit hitam. Gaunnya hitam juga, mulus dan sehalus sutra, dengan belahan di kanan kiri sehingga tampaklah tungkai panjang berstoking transparan berhiaskan bordir mawar.

Tella mungkin tidak akan memedulikan stoking andaikan lengan wanita itu tidak

bertato mawar hitam, serasi dengan rajah mawar di punggung tangan Legend.

Tella membenci wanita itu serta-merta.

Dia mungkin membenci Legend juga.

Mawar bukanlah bunga yang langka, tetapi Tella ragu tato yang sama adalah kebetulan belaka.

“Selamat datang kembali, Legend.” Suara wanita itu saja berkebalikan dengan suara Tella, serak-serak basah dan menyiratkan logat nan menggoda yang tidak Tella kenali. Sang wanita tidak tersenyum, tetapi ketika memandang Legend, dia menjilat bibir sehingga semakin merah, sewarna dengan rambutnya.

Tella mesti menahan diri supaya tidak memungut bola salju dan melemparkannya ke wajah wanita itu.

Wanita inilah yang dikunjungi Legend dari hari ke hari, sementara Tella dia simpan

dalam mimpi saja? Legend selalu mengesankan bahwa dia sibuk mengerjakan urusan kerajaan pada saat mereka terjaga, tetapi Tella semestinya sudah tahu bahwa lelaki itu tidak bisa dipercaya.

“Senang bertemu denganmu, Esmeralda.” Nada bicara Legend membekukan Tella sampai ke tulang sumsum. Ketika Legend berbicara dengan Tella, suaranya dalam dan rendah, tetapi sering kali bernada meledek samar-samar. Kali ini, suara Legend lebih buas dan agak kejam, suara yang tidak tahu caranya main-main. Legend bersuara seperti ini semudah menggunakan suara sarat daya pikat dalam mimpi-mimpi Tella. Sekejap, mau tak mau Tella bertanya-tanya apakah Legend yang bengis ini hanyalah sandiwara belaka—atau apakah Legend si genit yang dia jumpai selagi tidur adalah penampilannya yang sejati.

“Kita sebaiknya tidak berdingin-dingin di luar sini.” Wanita itu menggandeng Legend.

Tella menunggu Legend bergeser, menunjukkan tanda-tanda ketidaknyamanan, tetapi dia malah menarik wanita tersebut semakin dekat, menyentuh wanita itu dengan enteng, padahal dua bulan terakhir dia bahkan tidak menjamah Tella.

Sambil naik pitam dan menggigil, Tella mengikuti pasangan tersebut, mengendap-endap di belakang keduanya sementara mereka menuju sebuah pondok berlantai dua, terang benderang berkat cahaya api yang merembes melalui jendela-jendela, kemudian tertumpah dari pintu ketika wanita itu membukanya. Mereka berdua masuk ke pondok.

Tella sempat merasakan hawa panas sebelum pintu ditutup. Dia tertinggal di luar, kembali berselimut dingin. Dia seharusnya

pergi, tetapi rupanya dia masokis, sebab alih-alih berbalik dan menyelamatkan diri dari siksaan lebih lanjut, Tella justru mengarungi semak-semak mawar berduri yang mengelilingi rumah, mengorbankan rok bulunya yang tak berdaya untuk berjongkok di bawah jendela terdekat supaya bisa menguping.

Jika Legend menjalin hubungan dengan orang lain, Tella ingin tahu detailnya. Mungkin gara-gara wanita inilah Legend meninggalkannya malam itu di depan Kuil Bintang-Bintang.

Sambil menggosok-gosok kedua tangannya supaya tidak beku, Tella mengangkat kepala untuk mengintip ke balik jendela berembun. Kabin itu terkesan hangat surat cinta yang ditulis tangan, satu sisi dindingnya didominasi oleh perapian besar dan dari

langit-langitnya bergantunglah kandil berlilin banyak.

Tempat persembunyian ini sepertinya dibuat untuk mengakomodasi pasangan yang mengadakan pertemuan romantis, tetapi sementara Tella mengintip, dia tidak melihat ciuman ataupun pelukan. Esmeralda duduk di atas perapian yang menyala seakan-akan itulah singgasananya, sedangkan Legend berdiri di depannya bagaikan seorang abdi setia.

Menarik.

Mungkin tato yang sama tidak berarti seperti yang Tella duga. Namun, dia tetap saja resah. Dia selalu membayangkan bahwa Legend tidak menghamba kepada siapa pun kecuali dirinya sendiri. Lagi pula, tak peduli siapa wanita memukau itu, Tella tidak menyukainya. Dan, Tella sungguh tidak menyukai postur Legend sekarang, berdiri

sambil mencondongkan tubuh ke arah wanita itu, dengan kepala agak tertunduk, sambil berkata, “Aku butuh bantuanmu, Esmeralda. Para Takdir telah membebaskan diri dari Kartu Nasib yang kau gunakan untuk mengurung mereka.”

Demi darah dan para santo.

Tella menunduk, udara dingin sontak tersedot ke paru-parunya saat kepalanya tak sengaja membentur dingin pondok yang berlapis es. Mendadak, dia tahu persis siapa wanita muda tersebut. Sebelum Legend membebaskan para Takdir, mereka dikurung di dalam Kartu Nasib oleh penyihir yang juga telah memberi Legend kesaktian. Penyihir yang saat ini sedang Legend ajak bicara.

Pantas Legend memperlakukan wanita ini bak ratu. Esmeralda adalah penciptanya. Ketika wanita itu merapalkan mantra yang memenjarakan para Takdir di dalam kartu-

kartu, sang penyihir meraup setengah kesaktian mereka, kemudian menyerahkannya kepada Legend ketika lelaki itu mendatanginya, berabad-abad berselang. Sebenarnya, hanya itu yang Tella ketahui tentang sang penyihir. Namun, dia semestinya tidak sebela ini, tidak sejangkung dan serupawan ini.

“Aku gagal menghancurkan para Takdir. Maafkan aku. Tapi, aku mesti membayar ganjaran karenanya,” kata Legend, suaranya terhanyut ke luar melalui jendela retak di atas. “Daya sihirku telah melemah secara drastis sejak mereka terbebas. Para Takdir saat ini masih terlelap, tapi menurutku mereka sudah meraup kembali sebagian dari kesaktian mereka. Mewujudkan ilusi kecil-kecilan saja aku sudah kerepotan.”

Tella mesti menahan diri supaya tidak berdiri dan mencuri pandang lagi ke dalam.

Apa dia berkata jujur? Jika para Takdir entah bagaimana mampu mencuri kemampuan sihir Legend, pantas dia menghilang tiba-tiba dari mimpi Tella dua malam lalu dan tidak datang kemarin malam. Namun, barusan nyatanya Tella melihat Legend menggunakan sihir di hutan untuk mengubah pakaian dan tampaknya tidak kerepotan melakukan itu.

Tentu saja, itu hanya ilusi kecil, sedangkan Tella kurang dekat sehingga tidak sempat menyentuhnya. Dalam salah satu mimpinya dulu, Legend pernah menjelaskan mekanisme kesaktiannya. Sihir ada dua jenis. Pemilik kesaktian biasanya bisa memanipulasi orang atau memanipulasi dunia. Tapi, aku bisa melakukan kedua-duanya dan menciptakan ilusi teramat meyakinkan yang terkesan lebih nyata ketimbang ilusi biasa. Aku bisa mendatangkan hujan dan kau bukan saja melihat hujan tersebut, melainkan juga

merasakannya membasahi pakaian dan kulitmu. Kau bahkan akan merasakannya sampai ke tulang-tulang kalau aku menginginkannya.

Ketika itu, hujan kemudian turun dalam mimpi Tella dan, sewaktu dia terbangun berjam-jam berselang, dasternya yang tipis bernoda tetes-tetes air dan rambut ikalnya basah—memberitahunya bahwa mimpi tersebut bukanlah khayalannya belaka, melainkan pertemuan sungguhan dengan Legend, bahwa kemampuan Legend menciptakan ilusi bahkan melampaui alam mimpi.

Barangkali, Legend berkata jujur mengenai para Takdir yang mengambil sebagian daya sihirnya, tetapi dia tidak menyampaikan kebenaran seutuhnya. Mungkin dia masih bisa menciptakan ilusi, tetapi ilusi tersebut

kurang kuat sehingga tidak akan dikira nyata oleh orang-orang.

Tella teringat kembali akan kupu-kupu mati yang dia temukan di tangannya ketika dia terbangun kemarin. Kini, setelah dia pikir-pikir, dia memang melihat kupu-kupu, tetapi dia tidak merasakan hewan tersebut. Sayapnya yang lembut tidak membelai kulitnya dan, begitu Tella meletakkan kupu-kupu di meja di samping tempat tidur, kupu-kupu tersebut lenyap seketika.

“Para Takdir seharusnya tidak memperoleh daya sihirmu,” celetuk sang penyihir, “kecuali *kau* yang membebaskan mereka dari kartu-kartu.”

“Aku tidak akan pernah berbuat begitu. Apa menurutmu aku bodoh? Aku sudah berusaha menghancurkan kartu-kartu itu sejak kau suruh.” Legend berbicara dengan nada ketus seakan benar-benar tersinggung,

tetapi Tella tahu bahwa kali ini dia berbohong. Berdusta terang-terangan kepada wanita yang menciptakannya. Dia ingin menghancurkan kartu-kartu itu, tetapi ketika mendapat kesempatan, dia justru melakukan sebaliknya. Dia malah membebaskan para Takdir, demi menyelamatkan Tella.

“Aku masih ingin menghentikan para Takdir,” lanjut Legend. “Tapi, untuk melakukan itu, aku perlu meminjam daya sihirmu.”

“Kau tidak bisa menghentikan para Takdir dengan sihir,” kata sang penyihir. “Karena itulah aku menyuruhmu untuk menghancurkan Kartu Nasib. Mereka kekal, sama sepertimu. Kalau kau membunuh seorang Takdir, dia akan mati, tapi kemudian hidup kembali.”

“Tapi, mereka pasti punya kelemahan.” Suara Legend lagi-lagi terkesan kaku, suara

yang menyiratkan nafsu membabat dan merampas. Dia menginginkan daya sihir Esmeralda dan dia ingin mengetahui kelemahan para Takdir.

Tella semestinya merasa lega karena Legend mencari cara untuk membinasakan mereka—Tella sendiri tidak ingin para Takdir hidup—tetapi firasat tidak enak membuncah dalam dirinya saat dia mendengar kelotak tegas sepatu bot Legend.

Dia membayangkan Legend bergerak mendekati Esmeralda.

Tella mengepalkan tangannya yang beku, melawan hasrat untuk mengintip melalui jendela, padahal dia setengah mati ingin mencari tahu apakah Legend bertindak lebih dari sekadar mempersempit jarak di antara mereka berdua demi memperoleh informasi yang dia butuhkan. Apakah lelaki itu menyentuh sang penyihir? Apakah Legend

memeluk pinggang ramping wanita itu, atau memandangi sang penyihir sebagaimana dia terkadang memandangi Tella?

Ketika Esmeralda kembali berbicara, suaranya sekali lagi terkesan menggoda. “Para Takdir yang dikurung memang memiliki satu kelemahan. Kekekalan mereka berkaitan dengan Takdir yang menciptakan mereka: Bintang Jatuh. Kalau kau membunuh Bintang Jatuh, para Takdir akan berubah dari kekal menjadi sekadar awet muda, sama seperti para penampilmu. Mereka akan tetap memiliki kemampuan sihir dan mereka tidak akan pernah menua, tapi berbeda dengan para penampilmu, tidak ada Caraval yang akan menghidupkan mereka kembali ketika mereka mati. Kalau kau ingin membinasakan seluruh Takdir, kau pertama-tama mesti menghabisi Bintang Jatuh.”

“Caranya bagaimana?” tanya Legend.

“Menurutku kau sudah tahu. Kelemahan Bintang Jatuh sama seperti kelemahanmu.”

Keheningan yang menyusul demikian total dan pekat sampai-sampai Tella bersumpah dia bisa mendengar serpih-serpih salju yang jatuh ke mawar di sekelilingnya. Sang penyihir baru saja menyamakan Legend dengan Bintang Jatuh dua kali berturut-turut. Pertama, dia membandingkan para Takdir yang dikendalikan oleh Bintang Jatuh dengan para penampil Legend. Kedua, dia mengatakan bahwa kelemahan Legend sama dengan kelemahan Bintang Jatuh.

Apa itu berarti Legend adalah seorang Takdir?

Tella teringat kembali akan perkataan neneknya, Anna, ketika bercerita mengenai asal mula Legend. “*Sebagian orang mungkin akan menyebutnya penjahat. Yang lain akan*

berkata bahwa sihirnya membuatnya mirip seperti dewa.”

Dulu, orang-orang pernah menyebut para Takdir sebagai dewa-dewi—yang keji, seenaknya sendiri, tak berbelas kasihan, dan karena itulah sang penyihir lantas mengurung mereka di dalam kartu-kartu.

Tella bergidik saat membayangkan bahwa Legend mungkin sama seperti mereka. Pada Caraval terakhir, interaksinya dengan para Takdir seperti Ratu yang Tidak Mati, Dayang-Dayang Ratu, dan Pangeran Hati hampir saja menewaskannya. Dia tidak ingin Legend termasuk dalam kategori yang sama. Namun, dia tidak bisa menyangkal bahwa Legend kekal dan berkekuatan sihir—dan karenanya lebih mirip Takdir daripada manusia.

Tella setengah mati ingin mendengar apa kelemahan itu. Sayangnya, Legend tidak

menguak kelemahan tersebut dengan tanggapannya.

“Pasti ada cara lain,” kata Legend.

“Kalau ada, kau harus mencarinya sendiri. Atau, kau boleh tetap tinggal di sini bersamaku. Para Takdir tidak tahu aku telah datang ke dunia ini. Kalau kau bertahan di sini, situasinya akan sama seperti dulu ketika aku mengajarmu hingga kau berhasil menguasai kesaktianmu,” sang penyihir berujar dengan nada mendayu. Betul-betul mendayu-dayu.

Tella sungguh membenci wanita itu.

Duri-duri hitam mencabik bulu-bulu yang beku dari rok Tella saat dia hilang kendali dan bangkit dari posisi berjongkok dalam rangka mengintip lagi melalui jendela. Dan, kali ini, dia berharap seandainya saja dia tidak melakukannya.

Legend berlutut di hadapan sang penyihir dan wanita itu menyisir rambut gelap Legend dengan jari-jarinya, menggerakkan jemari secara posesif dari kulit kepala ke leher, seakan lelaki itu adalah miliknya.

“Aku tidak tahu kau sesentimental ini,” kata Legend.

“Hanya jika berkaitan denganmu.” Sambil mencengkeram kravat Legend, wanita itu memiringkan dagu lelaki itu ke arahnya.

“Aku berharap kalau saja bisa bertahan di sini, Esmeralda. Tapi, tidak bisa. Aku harus kembali dan menghabisi para Takdir dan, untuk itu, aku membutuhkan kesaktianmu.” Legend bangun dari posisi berlutut tepat saat sang penyihir mencondongkan tubuh, seperti hendak mencium. “Aku hanya ingin meminjam kekuatanmu.”

“Tidak ada yang ingin sekadar meminjam kekuatan.” Suara sang penyihir kembali

jude, tetapi Tella tidak tahu apakah itu karena permintaan Legend atau karena ciumannya ditampik.

Legend pasti menyangka bahwa sang penyihir dongkol gara-gara penolakannya; dia maju selangkah lebih dekat, meraih tangan perempuan itu, dan mengecup buku-buku jari sang penyihir dengan sopan. “Kau menjadikanku seperti sekarang, Esmeralda. Kalau kau tidak bisa memercayaiku, tidak ada lagi yang bisa.”

“Tidak ada yang *boleh* memercayaimu,” kata Esmeralda. Namun, bibir merahnya yang ranum membentuk senyuman. Senyum seorang perempuan yang mengiakan permintaan seorang lelaki yang tak sanggup dia tolak.

Tella mengenali senyum itu karena dia pernah menganugerahkan senyuman yang sama kepada Legend.

Sang penyihir memberikan kesaktiannya kepada Legend.

Tella semestinya berpaling, semestinya kembali ke dunianya sebelum Legend memergokinya di sini dan melihatnya gemetar karena kedinginan, karena segala jenis perasaan terhadap Legend yang dia harap tidak dia miliki. Namun, Tella mematung di tempat, seolah tersihir.

Sang penyihir mengucapkan kata-kata dalam bahasa yang tidak pernah Tella dengar sementara Legend meminum darah langsung dari pergelangan tangannya. Legend mereguk cukup lama. Minum dan minum. Mengambil dan mengambil.

Pipi Legend memerah dan kulitnya yang sewarna perunggu mulai berkilauan, sedangkan kecantikan mencolok sang penyihir perlahan surut. Rambutnya yang merah menyala memudar menjadi jingga,

tatonya yang hitam menjadi kelabu. Pada saat Legend memundurkan bibir dari pergelangan tangan Esmeralda, wanita itu menyandar loyo ke tubuh Legend seolah tungkainya telah kehilangan tulang.

“Energiku ternyata terkuras melampaui yang kuperkirakan,” kata wanita itu lirih. “Bisa kau gendong aku ke kamar tidur?”

“Maafkan aku,” ujar Legend—tetapi dia kedengarannya sama sekali tidak menyesal. Suaranya kejam, tanpa kelembutan sedikit pun. Kemudian, dia berbicara terlalu cepat sehingga tidak tertangkap oleh Tella.

Sang penyihir semakin pucat pasi, kulitnya kini seputih kertas. “Kau bercanda”

“Apa setahumu aku punya selera humor?” tanya Legend. Dia kemudian menggendong sang penyihir dan dengan enteng menyampirkan tubuh wanita itu ke bahunya, semudah gerakan seorang pemuda yang baru

saja mencoret satu tugas dari daftar pekerjaan.

Tella terhuyung-huyung ke belakang, kakinya setengah kebas, meninggalkan bulu-bulu robek yang tersangkut di semak-semak mawar. Tella tahu bahwa Legend serius tiap kali mengatakan bahwa dia bukan pahlawan, tetapi sebagian dari diri Tella senantiasa berharap semoga lelaki itu akan membuktikan bahwa pernyataannya keliru. Tella ingin meyakini bahwa Legend betul-betul peduli terhadapnya dan bahwa dia adalah pengecualian bagi laki-laki itu. Namun, Tella mau tidak mau merasa khawatir kalau-kalau Legend-lah yang sejatinya merupakan pengecualian bagi Tella, kalau-kalau hasratnya terhadap lelaki itu adalah kelemahan yang akan menghancurkannya jika tidak segera dia taklukkan.

Jika Legend sudi mengkhianati wanita yang menciptakannya, maka dia tentu rela mengkhianati siapa saja.

Tella berlari menembus semak-semak mawar, berlari dari tempat persembunyiannya di bawah jendela, kembali ke dalam hutan. Dia tergopoh-gopoh meninggalkan jalan setapak utama, masuk ke pepohonan, hanya melirik ke belakang sekali begitu dia sudah tersembunyi dengan aman di balik pohon-pohon pinus.

Legend meninggalkan pondok, masih sambil memikul Esmeralda. Dan, pada saat itu, Legend tak lagi terkesan sebagai musuh Tella, atau temannya, atau lelaki yang dulu dia cintai—Legend terkesan sebagai tokoh dalam cerita-cerita yang tidak ingin Tella percayai.[]

Scarlett

P erasaan Scarlett berwarna-warni campur aduk—biru pirus meledak-ledak, kuning aster gugup, cokelat jahe frustrasi—berpusing gila-gilaan di sekelilingnya. Dia sudah mondar-mandir di apartemen mereka sejak adiknya pergi, entah bagaimana mengetahui bahwa Tella pasti tidak akan kembali tepat waktu, sekaligus berharap sang adik membuktikan bahwa dia keliru.

Scarlett berhenti mondar-mandir dan sekali lagi bercermin, untuk memastikan bahwa gaunnya tidak memperlihatkan betapa tegang perasaannya. Renda merah muda pada gaun tampak lebih pucat daripada tadi, tetapi

semuanya memang tampak lebih pucat di cermin ini.

Kediaman yang Scarlett dan Tella sewa dipenuhi benda usang ala kadarnya. Kedua gadis tersebut sepakat meninggalkan istana. Scarlett ingin mandiri. Tella mengaku menginginkan hal yang sama. Namun, Scarlett menduga adiknya juga ingin menjaga jarak dari Legend setelah lelaki tersebut meninggalkannya begitu saja pada akhir Caraval.

Tella memohon-mohon agar mereka menyewa tempat tinggal di salah satu gedung mewah di Distrik Satin yang indah, tetapi Scarlett tahu uang mereka mesti cukup untuk lebih dari satu musim. Sebagai sebetulnya kompromi, mereka menyewa apartemen ini, yang terdiri dari ruangan-ruangan berukuran kecil di ujung terjauh Distrik Satin, yang bingkai cerminnya cenderung kuning alih-

alih emas, yang kursi-kursinya berjok beledu palsu tipis, yang secara umum berbau kapur seperti porselen cuil. Tella sering mengeluhkan tempat ini, tetapi menghuni kediaman yang relatif bersahaja memungkinkan mereka untuk menghemat uang. Dengan sebagian besar uang yang Tella curi dari ayah mereka, kakak beradik itu bisa menyewa tempat tinggal sampai akhir tahun. Scarlett belum tahu akan melakukan apa setelah ini, tetapi perkara tempat tinggal bukanlah persoalan yang menurutnya paling mendesak saat ini.

Jam berdentang tiga kali.

Scarlett memicingkan mata ke balik jendela. Batang hidung Tella belum juga tampak di antara para penggembira yang lalu lalang pada hari besar ini, tetapi kereta darat Scarlett akhirnya tiba juga. Di Valenda sini tidak banyak kereta darat, sebab orang-orang

lebih menyukai kereta terbang daripada kendaraan yang meluncur di jalanan. Namun, mantan tunangannya, Count Nicolas d'Arcy atau—sebagaimana panggilannya untuk laki-laki itu akhir-akhir ini—Nicolas, bermukim di griya perdesaan di luar kota, di luar trayek kereta terbang. Mengetahui hal ini, Scarlett telah menyewa kendaraan sejak seminggu lalu. Yang tidak dia ketahui adalah betapa ramainya suasana saat festival.

Orang-orang sudah berteriak-teriak untuk menyuruh sais minggir. Lelaki tersebut tidak akan mau menunggu lama-lama. Jika dia pergi, Scarlett akan terdampar di sini dan lewatlah kesempatannya untuk bertemu Nicolas.

Scarlett merapatkan bibir saat dia memasuki kamar tempat Paloma tidur. *Selalu tidur. Selalu saja tertidur.*

Scarlett berusaha agar tidak merasa getir. Karena dia tahu ibunya tak bermaksud menelantarkan mereka selamanya, bahwa dia terperangkap di dalam Kartu Nasib terkutuk selama tujuh tahun terakhir, Scarlett menjadi lebih bersimpati kepada ibunya. Namun, dia tetap tidak bisa memaafkan ibunya karena sudah meninggalkan dia dan Tella dengan ayah mereka yang kejam. Dia tidak bisa memandang ibunya dengan cara yang sama seperti Tella.

Malahan, Tella barangkali akan murka ketika dia kembali dan mendapati Paloma tidak ditemani. Dia selalu mengatakan betapa dia tidak ingin ibu mereka terbangun seorang diri. Namun, Scarlett ragu Paloma akan terbangun hari ini. Lagi pula, jika Tella sekhawatir itu, dia seharusnya pulang tepat waktu.

Scarlett membuka pintu utama apartemen mereka, siap memanggil pelayan untuk memintanya mengawasi ibu mereka. Namun, salah seorang pelayan sudah berada di sana, pipi bersemu merah dan tersenyum lebar.

“Siang, Nona.” Sang pelayan menekuk lutut sekilas untuk memberi hormat. “Saya datang untuk menyampaikan bahwa seorang lelaki sedang menunggu Anda di ruang tamu lantai satu.”

Scarlett menengok ke balik bahu pelayan. Dia bisa melihat pagar kayu beret-beret, tetapi lantai bawah tidak kelihatan.

“Apa lelaki itu menyampaikan namanya?”

“Katanya dia ingin mengejutkan Anda. Dia sangat tampan.” Gadis itu membelitkan rambut ke jari dengan genit, seolah si lelaki menarik berdiri di depan mereka.

Ragu-ragu, Scarlett menimbang-nimbang opsinya. Barangkali sang tamu adalah

Nicolas, yang datang untuk mengejutkannya. Namun, tindakan ini kedengarannya tidak seperti Nicolas. Dia senantiasa taat tata krama, dia tidak bersedia menemui Scarlett selama Masa Berkabung; dia meminta Scarlett menunggu sampai hari ini untuk memulai periode pinangan yang sesungguhnya.

Ada satu kemungkinan lain, tetapi Scarlett berharap mudah-mudahan bukan orang itu, apalagi hari ini. Dia bersumpah tidak akan memikirkan lelaki itu hari ini. Dan, jika yang datang *memang* Julian, dia sudah telat lima pekan. Scarlett niscaya mengira Julian sudah meninggal, andaikan dia tidak meminta Tella untuk bertanya kepada Legend, yang mengonfirmasi bahwa Julian masih hidup. Walaupun Legend tidak mengatakan di mana adiknya berada atau apa sebabnya lelaki itu urung menghubungi Scarlett.

“Boleh aku minta tolong?” Scarlett berkata kepada sang pelayan. “Ibuku masih kurang sehat. Dia tidak perlu apa-apa, tapi aku enggan meninggalkannya seorang diri. Selagi aku keluar, bisa kau periksa keadaannya tiap setengah jam sekali, kalau-kalau dia bangun?”

Scarlett menyerahkan sekeping koin kepada gadis itu. Kemudian, dia pelan-pelan menuruni tangga, tenggorokannya tersekat, menyingkirkan akal sehatnya sendiri dengan mengharapkan semoga Julian datang dan merindukannya sebagaimana dia merindukan lelaki itu. Dia berjalan tanpa suara, tetapi begitu memasuki ruang tamu, dia lupa cara bergerak. Matanya berserobok dengan mata Julian dari seberang ruangan.

Segalanya mendadak lebih hangat ketimbang semula. Dinding-dinding ruang tamu menyempit dan memanass, seakan sinar

matahari memancar terlalu banyak melewati jendela-jendela, menyelimuti seluruh rak buku usang dan kursi dengan pendar keruh yang menjadikan seluruh dunia buram, terkecuali Julian sendiri.

Lelaki itu tampak sempurna.

Scarlett bisa dengan mudah meyakini bahwa Julian kabur dari lukisan yang baru saja rampung. Ujung-ujung rambut hitamnya basah, matanya yang cokelat ambar berkilauan, dan bibirnya menyunggingkan senyum yang meluluhlantakkan.

Dia lelaki impian Scarlett.

Tentu saja, Julian mungkin juga membintangi mimpi separuh populasi gadis di benua tersebut.

Semua perasaan Scarlett terdahulu bertransformasi menjadi kobaran oranye yang melalap segalanya. Julian tidak bisa melihat warna-warninya, tetapi Scarlett tidak ingin

perasaannya terungkap karena isyarat-isyarat lain. Dia tidak ingin lututnya melemas atau pipinya merona. Namun, dia tidak bisa mencegah jantungnya berdebar semakin kencang begitu melihat Julian, seolah sedang bersiap-siap untuk mengejar lelaki tersebut andaikan dia melarikan diri. Biar bagaimanapun, lelaki itu memang sempat melarikan diri.

Dia pasti sempat berada di tempat yang beriklim lebih hangat daripada di sini. Lengan kemejanya yang biasanya rapi kini digulung, alhasil menampilkan lengan ramping berotot. Satu lengan bawahnya dibebat perban putih lebar, kontras dengan kulitnya yang cokelat keemasan, yang kini lebih gelap karena terbakar matahari sehabis melewati waktu entah di mana Legend mengutusnyanya. Cambang pendek rapi di sepanjang rahangnya juga lebih tebal dan

lebih panjang daripada yang Scarlett ingat, menutupi sebagian bekas luka tipis yang memanjang dari mata ke rahangnya. Dia tidak memakai jas, melainkan rompi kelabu berkancing perak mengilap yang senada dengan garis elok di bagian samping celana panjang biru tuanya, sedangkan kakinya dibalut sepatu bot kulit yang tampak baru. Kali pertama Scarlett berjumpa Julian, lelaki itu berpenampilan seperti bedebah, tetapi sekarang dia sungguh terkesan seperti lelaki baik-baik yang terhormat.

“Halo, Crimson.”

Gaun Scarlett serta-merta bereaksi. Scarlett mengerahkan kekuatan tekad supaya bajunya tidak berubah dan isi hatinya tidak terbongkar, tetapi gaun ini menyukai Julian sejak awal. Kali pertama Scarlett mengenakan gaun ini, dulu di pulau Legend, dia malu menanggalkan pakaian di depan

Julian dan agak kecewa karena gaun tersebut ternyata berupa baju compang-camping butut belaka. Kemudian, dia mengenakannya dan, ketika dia berbalik dan menghadap Julian, baju itu bertransformasi menjadi gaun dari perpaduan renda dan warna-warni nan menggiurkan, seakan mengetahui entah bagaimana bahwa Scarlett perlu merebut hati lelaki tersebut.

Scarlett kini tidak bisa melihat bayangannya di cermin, tetapi dia bisa merasakan gaun berubah. Udara hangat membelai dadanya saat garis leher gaun memerosot. Rok mengencang di seputar panggulnya, sedangkan warna kain menjadi semerah muda bibir nan ranum.

Cengiran Julian menjadi buas, mengingatkan Scarlett pada malam ketika lelaki itu pertama kali membawa kabur Scarlett dari pulau kampung halamannya,

Trisda. Sekalipun mata Julian menyiratkan nafsu berapi-api, dia ternyata tidak membuat gerakan untuk mempersempit jarak di antara mereka. Sikunya ditumpangkan ke kaca retak lemari pajang, sementara sinar matahari menyorot ke dalam dari sudut yang baru, meruah dari jendela, menyepuh emas perawakan Julian, dan menjadikannya terkesan semakin tak terjamah.

Scarlett ingin berlari mendekat dan memeluk Julian, tetapi dia tidak beranjak dari ambang pintu. “Kapan kau kembali?” tanya Scarlett dingin.

“Seminggu lalu.”

Dan baru sekarang kau mengunjungiku? Scarlett ingin bertanya. Namun, dia mengingatkan diri sendiri bahwa dialah yang pertama kali mematok pemisah di antara mereka dengan mengatakan bahwa dia ingin menemui mantan tunangannya.

Julian ketika itu menanggapi dengan mengatakan bahwa dia mengerti, bahwa dia ingin Scarlett melakukan apa pun yang memang diperlukan. Namun, Julian kemudian diutus pergi oleh Legend untuk *lagi-lagi* mengerjakan tugas tertentu.

Aku tidak akan bisa menyuratimu, tapi aku paling lama hanya akan pergi seminggu, janji Julian.

Satu minggu lantas menjadi dua minggu, tiga minggu, empat minggu, kemudian lima minggu tanpa secarik pesan pun dari Julian yang menyampaikan bahwa dia masih hidup. Scarlett tidak tahu apakah penyebabnya karena Julian telah menyerah untuk mendapatkannya atau karena dia melupakan Scarlett saking sibuknya bekerja untuk Legend.

Julian menarik sisi belakang kerah bajunya, tampak tidak nyaman, alhasil

kembali menarik perhatian Scarlett ke perban yang membebat lengannya.

“Apa kau terluka?” *Itukah sebabnya dia tidak datang-datang?* “Lenganmu kenapa?”

“Bukan apa-apa,” gumam Julian.

Namun, Scarlett berani bersumpah bahwa laki-laki itu sempat merona. Dia bahkan tidak tahu Julian bisa merona. Dia tidak punya rasa malu. Dia mengarungi dunia dengan kepercayaan diri yang mutlak. Meski begitu, pipinya kentara sekali memerah dan matanya pantang menatap mata Scarlett. “Aku minta maaf tidak datang lebih cepat.”

“Tidak apa-apa,” ujar Scarlett. “Aku yakin kau sibuk sekali mengerjakan apa pun yang Legend suruh.” Tatapannya lagi-lagi tertumbuk ke perban misterius di lengan Julian, kemudian ke mata lelaki itu, yang masih menolak untuk memandang mata Scarlett. “Baik sekali kau mau mampir ke

sini. Senang melihatmu.” Scarlett gatal ingin berkata-kata lebih lanjut, tetapi dia bisa mendengar kuda-kuda menarik kereta meringkik di luar. Scarlett harus pergi menemui Nicolas sekarang juga karena jika tidak, semuanya bisa runyam. “Aku ingin sekali mengobrol, tapi sayangnya aku baru saja hendak keluar.”

Julian beranjak dari lemari pajang. “Kalau kau hendak menikmati festival, biarkan aku ikut denganmu.” Ini adalah pernyataan sopan seorang kawan, tetapi perasaan Scarlett terhadap Julian terlampau menggebu-gebu sejak dulu, terlampau kuat sehingga tidak bisa dipuaskan oleh pertemanan belaka, bahkan pada saat dia baru bertemu Julian dan tidak menyukai lelaki itu sama sekali. Scarlett dan Julian tidak bisa hanya berteman. Yang Scarlett butuhkan dari Julian lebih daripada

pertemanan. Jika itu juga tidak bisa, Scarlett ingin Julian melepaskannya saja.

“Aku bukan hendak ke festival,” kata Scarlett. “Aku akan menemui Nicolas. Akhirnya.”

Air muka Julian berubah murung, tetapi hanya sekejap. Jika Scarlett sempat memalingkan mata dari lelaki itu sedetik saja, dia niscaya luput melihat ekspresi barusan. Hampir serta-merta setelah Julian mendengar perkataan Scarlett, dia melewati gadis itu untuk menuju pintu depan pondokan. Scarlett menduga Julian akan pergi, melepaskannya dan mengakhiri hubungan mereka secara permanen.

Namun, Julian justru membuka pintu sambil menyunggingkan senyum yang anehnya ramah. “Sempurna,” ujarnya ceria, seolah Scarlett baru saja memberitahunya bahwa mereka akan menyantap kue kelapa

untuk makan malam. “Aku bisa menjadi pengawasmu.”

“Aku tidak butuh pengawas.”

“Kau sudah punya pengawas?”

Scarlett memelotot. “Kau dan aku tidak pernah didampingi oleh pengawas.”

“Persis.” Sambil menyeringai pongah, Julian berjalan santai ke kereta yang sudah menanti dan membuka pintunya. Namun, alih-alih menunggu Scarlett naik, Julian masuk duluan.

Dengan emosi membara, Scarlett memasuki kereta dan duduk di seberang lelaki itu. Julian kini mungkin berpakaian seperti lelaki terhormat, tetapi dia masih bertindak-tanduk layaknya bedebah. Scarlett niscaya memaklumi perilaku Julian yang menjengkelkan apabila dia sempat berupaya untuk mengontak Scarlett selama lima pekan terakhir, atau andaikan dia berusaha

memperjuangkan hubungan mereka berdua setelah Scarlett menyampaikan niatnya untuk memberi Nicolas kesempatan lagi, tetapi sepertinya Julian justru ingin berepot-repot menyulitkan Scarlett.

“Kau hendak menyabotase pertemuan kami,” tuduh Scarlett.

“Aku bisa saja mengatakan bahwa aku tidak akan berbuat demikian, tapi itu bohong.” Julian menyandar ke kursi, melebarkan badan seenaknya sendiri layaknya lelaki muda. Karena jalan-jalan Valenda tidak dirancang untuk dilewati kereta kuda, boks kereta mereka berukuran sempit, pas-pasan untuk menampung dua orang. Namun, Julian malah merentangkan tangan ke sandaran brokat dan menjulurkan kaki sehingga memakan tempat lebih dari setengah.

Scarlett menyambar satu lutut lelaki itu, membenturkan lutut yang itu ke lutut yang lain, dan menunjuk ke pintu sementara kereta mulai bergoyang-goyang menyusuri jalan. “Keluar, Julian.”

“Tidak.” Dia menurunkan lengan dari sandaran kursi dan mencondongkan tubuh ke depan. “Aku tidak mau pergi, Crimson. Sudah terlalu lama kita berpisah.” Julian memegang tangan Scarlett dan menempelkannya kuat-kuat ke lututnya sendiri.

Scarlett berusaha menarik tangannya agar terlepas dari genggaman Julian, tetapi upaya ini dilakukannya setengah hati.

Oleh sebab itu, mudah saja bagi Julian untuk menahan Scarlett. Dia menautkan jari-jarinya kecokelatannya ke jemari Scarlett, menggenggam lebih erat daripada semula, seolah ingin mengompensasi pekan-pekan

yang dia lalui tanpa sempat menyentuh Scarlett. “Saat aku pergi, aku berusaha mengingat-ingat tiap patah kata yang pernah kau ucapkan kepadaku. Tiap hari aku berjauhan denganmu, tiap jam aku memikirkanmu.”

Scarlett berusaha menahan senyum. Inilah yang dia ingin dengar. Julian sedari dulu piawai berkata-kata. Namun, dia payah perihal menindaklanjuti. “Kalau begitu, kenapa kau tidak mengirim surat?”

“Kau sendiri yang mengatakan kepadaku bahwa kau menginginkan keleluasaan untuk bertemu dengan sang Count.”

“Aku tidak menginginkan keleluasaan sebanyak itu. Lima minggu aku tidak mendengar kabar darimu sama sekali. Kukira kau sudah melupakan aku atau pindah ke lain hati.” Scarlett berusaha supaya tidak terkesan kelewat mengecam atau kelewat putus asa,

tetapi dia merasa sudah gagal melakukan keduanya. Meski demikian, ekspresi tulus masih terpatri di wajah Julian. Alangkah indah mata cokelatnyanya, lebih hangat daripada sinar mentari yang menyusup ke dalam kereta.

“Aku tidak akan pernah pindah ke lain hati, Crimson.” Julian menggenggam tangan Scarlett dan menempelkannya ke jantung.

Jantung Scarlett menanggapi dengan berdebar gila-gilaan dan tak beraturan, tetapi denyut jantung Julian tetap tenang dan teguh di bawah telapak tangan Scarlett.

“Aku sudah membuat banyak kekeliruan. Aku memberimu keleluasaan karena kupikir itulah yang kau butuhkan. Tapi, aku menyadari begitu aku melihatmu hari ini bahwa aku keliru. Jadi, aku sekarang di kereta ini bersamamu, siap untuk pergi ke mana pun kau pergi, walaupun dengan begitu

aku mesti menyaksikanmu bersama laki-laki lain.”

Scarlett terempas kembali ke kenyataan. Sekejap, dia lupa akan Nicolas.

“Bagaimana kalau aku tidak ingin kau melihatku dengan laki-laki lain?” tukas Scarlett.

“Aku pribadi tidak antusias melihatmu dengan laki-laki lain.” Julian kini berbicara dengan nada menggoda, tetapi jemarinya menegang saat kereta bergoyang-goyang di jalanan berbatu. Mereka tengah mendekati pinggiran kota dan semakin dekat dengan kompleks kediaman Nicolas.

“Kalau kau sungguh-sungguh ingin aku pergi, aku akan keluar dari kereta ini dan pulang jalan kaki ke istana,” kata Julian. “Tapi, sebaiknya kau tahu bahwa aku berada di sini juga karena aku tidak memercayai sang Count.”

“Apa kau percaya kepadaku?” tanya Scarlett.

“Aku rela memercayakan nyawaku kepadamu. Tapi, aku sudah bertemu ayahmu dan aku kesulitan memercayai siapa saja yang mau-maunya menjalin kesepakatan dengan ayahmu.”

“Nicolas tidak seperti itu.”

Ketika Scarlett pertama kali menyurati Nicolas selepas mengetahui bahwa dia sesungguhnya tidak bertemu laki-laki itu saat Caraval, Nicolas justru sedang keluar benua dalam keadaan berkabung atas kematian Scarlett. Ayah mereka telah berbohong, mengatakan bahwa Scarlett dan adiknya meninggal karena kecelakaan. Nicolas sama sekali tidak tahu bahwa Marcello Dragna adalah pria yang teramat kejam.

Lagi pula, Nicolas sangat berbeda dengan ayah Scarlett. Dia membuat gambar-gambar

tumbuhan dan menceritakan anekdot mengenai anjingnya, Timber. Dia cenderung taat aturan, sama seperti Scarlett; dia amat menjunjung tradisi sampai-sampai rela menunggu hingga hari ini untuk bertemu Scarlett. Nicolas orang yang aman. Menurut Scarlett, mustahil Nicolas membuatnya patah hati. Julian sudah membuatnya patah hati dua kali dan, walaupun Julian tidak sengaja, Scarlett ujung-ujungnya pasti akan patah hati lagi gara-gara dia.

Kali pertama Scarlett menyurati Nicolas, dia hanya ingin bertemu lelaki itu, untuk mengobati rasa penasaran. Kemudian, Julian meninggalkannya lama sekali, sedangkan surat-surat Nicolas hadir untuk menemaninya pada saat Julian tidak ada. Teguh pada saat Julian tak dapat diandalkan.

Sebagai bagian dari Caraval, Julian tidak akan menua. Dia bisa mati dan tetap mati

ketika seseorang membunuhnya di luar permainan, tetapi sebagai salah seorang penampil Legend, dia akan selamanya berusia muda. Scarlett tidak tega meminta Julian untuk melepas yang satu itu. Dia tidak tahu apakah sekarang, setelah menjadi kaisar, Legend masih akan menyelenggarakan permainan. Namun, berdasarkan kepergian Julian selama berminggu-minggu, jelas bahwa Legend masih mengendalikannya. Masa depan yang mungkin Scarlett rajut bersama Julian ditakdirkan untuk tidak bertahan lama. Dan, meskipun dia mengetahui ini, Scarlett tidak kuasa melepaskan diri dari Julian.

“Aku tidak ingin kau pulang ke istana dengan berjalan kaki,” ujar Scarlett. “Tapi, kalau kau merusak pertemuan ini, aku tidak mau lagi bicara kepadamu. Sang Count harus

percaya bahwa kau cuma pengawas. Kita bisa memberitahunya bahwa kau sepupuku.”

“Boleh saja, asalkan kau tidak keberatan dia mengira kau menjalin hubungan yang tak pantas dengan sepupumu.” Julian mendekat sekonyong-konyong dan mendaratkan kecupan singkat ke leher Scarlett.

Pipi Scarlett menjadi merah padam. “Jangan berani-berani berbuat seperti itu!”

Julian kembali bersandar, tertawa keras sampai-sampai mengguncangkan kereta. “Aku barusan cuma bercanda, Crimson. Tapi, aku sekarang tergoda untuk coba-coba lagi.”[]

Scarlett

Keringat mengucur ke sela-sela jari kaki Scarlett saat seorang pelayan membimbingnya menyusuri aula berpanel-panel sarat detail dan berlis tebal.

Scarlett mencermati bahwa barisan lis itu retak-retak, alhasil dia menjadi bertanya-tanya. Nicolas tidak pernah mengatakan alasannya, tetapi Scarlett pernah memperkirakan bahwa laki-laki itu ingin menikahnya semata-mata karena kekayaan ayahnya. Namun, Scarlett tidak lagi tersangkut paut dengan ayahnya. Jika Nicolas memilih untuk melamar, alasannya adalah karena Scarlett sendiri.

Kini, telapak tangan Scarlett berkeringat lebih deras daripada jari-jari kakinya. Dia ingin menggelapkan tangannya yang lembap ke gaunnya, tetapi akan gawat jika sampai keringatnya menghasilkan noda di kain merah muda pekat itu.

Scarlett menarik napas dangkal beberapa kali, berusaha menenangkan diri saat pelayan membukakan pintu ke taman luas dalam rumah kaca. “Tuan akan menemui Anda di sini.”

Burung-burung kolibri lincah melejit dari tanaman yang satu ke tanaman yang lain, mencerminkan keadaan perut Scarlett yang bergejolak saat dia melangkahkan kaki ke balik ambang pintu. Segalanya beraroma serbuk sari dan bunga serta asmara yang tengah mekar.

Nicolas baru-baru ini menggambar sebuket bunga hibrida untuk Scarlett dan

menyampaikan bahwa dia gemar bereksperimen di taman. Scarlett mengira dia menulis itu supaya Scarlett terkesan, tetapi seseorang jelas-jelas telah mengutak-atik tumbuhan di sini. Di rumah kaca tersebut, tumbuh *faisy* Valenda putih bersulur biru beledu, lili laba-laba perak yang berkilauan ketika terkena cahaya, dan bunga matahari bertangkai kuning dengan kelopak hijau zamrud.

Di atas meja tembaga tak jauh dari pintu, terdapat buket *peony* merah muda terang, seteko sari lemon yang dibubuhi min, roti lapis berbiji-biji, dan kue tar kecil-kecil yang ditempli plum-plum putih. Cukup untuk menunjukkan penghormatan kepada tamu tanpa berlebihan.

Julian mengamati jamuan kecil-kecilan itu dengan curiga, seolah sari lemon itu beracun

dan roti isi menyembunyikan silet. “Belum terlambat untuk pergi.”

“Aku berada persis di tempat yang kuinginkan.” Scarlett duduk di tepi kursi tembaga besar. “Tapi, kau bebas untuk pergi kapan pun kau mau.”

“Jangan bilang bahwa kau betul-betul suka berada di sini.” Mata Julian berpaling ke selarik langit-langit kaca yang ditemplei banyak kepik. “Ada yang tidak beres. Bahkan serangga saja ingin kabur.”

“Ehem.” Seseorang berdeham. “Perhatian. Count Nicolas d’Arcy.”

Napas Scarlett tersekat.

Kelotak sepatu bot, lebih berat daripada yang Scarlett perkirakan, menyusul suara sang pelayan.

Scarlett menyangka sudah membayangkan mantan tunangannya sebagai segala macam laki-laki. Dia membayangkan Nicolas

pendek, tinggi, ramping, lebar, tua, muda, botak, berambut, tampan, biasa-biasa saja, putih, hitam, pemurung, periang. Dia pernah membayangkan Nicolas bermantel renda-renda dan berkemeja menjemukan, sekaligus coba-coba membayangkan apa yang pertama kali akan diucapkan lelaki itu ketika bertemu dengannya.

Scarlett juga sudah membayangkan akan mengatakan apa kepada lelaki itu. Namun, kata-katanya tersangkut saat laki-laki tersebut melangkah ke depan dan menjabat tangannya.

Nicolas sebesar gunung. Tangan besar yang menggenggam tangan Scarlett bisa saja meremukkan semudah membuai. Dia hampir tiga puluh sentimeter lebih tinggi daripada Scarlett—tungkai berotot, lengan menggembung, rambut cokelat yang teramat tebal sekalipun dia kelihatannya sudah berusaha untuk menjinakkan rambut tersebut,

helai-helainya menjuntai ke dahi sehingga membuatnya terkesan amat muda, kesan yang semakin dipertegas oleh kacamataanya yang agak miring.

Andaikan Scarlett membayangkan Nicolas sebagai pahlawan bertopeng yang memiliki identitas rahasia sebagai praktisi botani amatir, maka penampilannya niscaya sama persis seperti lelaki ini.

Dia diikuti dari samping oleh anjing hitam besar seukuran kuda poni kecil. *Timber*. Scarlett sudah banyak mendengar tentang anjing itu dalam surat-surat Nicolas. Ekornya bergoyang-goyang dan kupingnya menempel ke belakang begitu melihat Scarlett, jelas-jelas kegirangan. Namun, anjing itu tidak beranjak dari sisi majikannya; dia duduk dengan patuh sementara Nicolas mendekatkan tangan Scarlett ke bibirnya.

Gaun Scarlett kentara sekali menyukai Nicolas. Garis leher yang rendah kini berhiaskan batu-batu permata kasar yang memantulkan gemerlap ke sepenjuru rumah kaca.

“Senang sekali akhirnya bisa bertemu denganmu,” celetuknya.

Nicolas tersenyum lebar, dengan tulus. “Aku tergoda untuk mengatakan bahwa kau malah lebih cantik daripada yang kubayangkan, tapi aku enggan karena bisa-bisa kau menganggapku tidak orisinal.”

“Terlambat,” tukas Julian sambil batuk-batuk.

Alis tebal Nicolas berkerut-kerut saat dia menyadari keberadaan pendamping Scarlett. “Kau siapa?”

“Julian.” Dia mengulurkan tangan.

Namun, Nicolas urung melepaskan tangan Scarlett. “Aku tidak tahu Scarlett memiliki

saudara laki-laki.”

“Aku bukan saudaranya.” Julian mempertahankan nada bicaranya agar tetap ramah, tetapi Scarlett merasakan kepanikan ungu memar membuncih saat dia melihat kejailan berkelebat di mata Julian yang berkilat-kilat. “Aku tidak berkerabat dengannya sama sekali. Aku aktor yang menjadi teman mainnya saat Caraval.”

Dia menekankan kata *teman main*, alhasil membuat Scarlett ingin mencekiknya. Julian justru memilih *saat ini* untuk berkata jujur.

Bukan berarti Nicolas berhasil dibuat terperangah. Sang Count belia justru terus tersenyum lebar sambil mengelus-elus Timber dengan tangannya yang bebas.

Namun, Julian belum selesai berbicara.

“Aku tidak terkejut dia belum pernah menyebut-nyebut aku. Di awal Caraval, menurutku dia tidak suka-suka amat

kepadaku. Tapi, kemudian kami ditempatkan sekamar—”

“Julian, cukup,” potong Scarlett.

Senyum Nicolas akhirnya pupus. Laki-laki itu melepaskan jemari Scarlett, seakan menggenggamnya adalah kekeliruan.

“Bukan seperti itu. Julian dan aku hanya *berteman*,” kata Scarlett, memutuskan untuk tidak menyinggung-nyinggung *kamar tidur* sama sekali. “Dia bertemu ayahku saat Caraval dan dia waswas kalau-kalau kau seperti ayahku. Dia ingin datang hari ini karena dia protektif terhadapku. Tapi, memperkenalkannya ke sini jelas-jelas adalah keputusan keliru.” Dia melirik Julian dengan judes.

Julian kelihatannya sama sekali tidak ingin minta maaf, malah memasukkan tangan ke saku sambil mengangkat bahu.

“Nicolas, kumohon—”

“Tidak apa-apa, Scarlett.” Suara sang Count menggemuruh lebih dalam daripada tadi, tetapi garis-garis amarah di seputar mulutnya telah sirna. “Aku tidak akan mengatakan bahwa aku senang mengenai hal ini. Tapi, setelah mengetahui yang sebenarnya tentang ayahmu dan mendengar tentang si ‘tunangan’ yang kau temui saat Caraval, aku bisa maklum.”

Nicolas menoleh kepada Julian, sedangkan Scarlett melongo sementara kedua lelaki itu akhirnya berjabatan. “Terima kasih sudah menjaga Scarlett sepanjang permainan.”

“Aku akan selalu menjaganya,” kata Julian.

“Bagaimana kalau kau tidak dibutuhkan?” tanya Nicolas.

Julian menegakkan pundak sehingga tampak lebih tinggi. “Mengenai itu, akan kupersilakan Scarlett memilih sendiri.”

“Julian, hentikan,” Scarlett berkata.

“Tidak apa-apa.” Nicolas menggaruk bagian belakang kuping anjingnya. “Aku tidak keberatan bersaing sedikit. Malahan, aku lebih suka kalau mengetahui siapa-siapa saja yang bermaksud untuk merebut hatimu.”

“Aku tidak akan menggunakan istilah seperti itu,” kata Julian. “Merebut menyiratkan paksaan.”

“Itu cuma kiasan,” kata Nicolas.

“Aku tahu.” Julian menyeringai. “Bagaimanapun, aku sendiri suka main rebut. Omong-omong, kuduga kau ingin memenangi hati Scarlett dengan cara membuktikan kepadanya bahwa kaulah yang terbaik. Benar, ‘kan?’”

“Bukankah itu yang kau inginkan?” tanya Nicolas. Scarlett bersumpah bahwa lelaki itu membusungkan dadanya.

Mereka berdua seperti burung merak yang sedang beradu saja. Scarlett membayangkan emosi mereka berputar-putar bangga biru kehijauan dan biru kobalt. Atau, mungkinkah dia betul-betul melihat perasaan mereka?

Scarlett bisa melihat emosinya sendiri, dalam warna-warni tertentu, tetapi dia hanya pernah melihat perasaan orang lain satu kali. Kejadiannya saat Caraval, setelah dia bertukar darah dengan Julian. Tindakan itu adalah hal paling intim yang pernah Scarlett lakukan dan, setelahnya, Scarlett sempat bisa melihat perasaan Julian. Namun, dampak tersebut tidak permanen dan, kali ini, dia melihat warna-warni emosi sekilas saja, alhasil membuatnya bertanya-tanya apakah yang tadi hanya khayalan, apalagi barusan dia tidak meminum darah siapa-siapa.

Julian dan Nicolas masih adu pelotot. Bukan ini adegan yang dia bayangkan. Yang

semestinya dipandangi oleh Nicolas adalah Scarlett. Lelaki itu semestinya menyanjung dan merayu Scarlett, bukan bertengkar dengan Julian.

“Aku tidak perlu membuktikan apa-apa,” kata Julian. “Aku tidak bermaksud merebut hatinya. Aku sudah menawarkan hatiku kepadanya, juga seluruh diriku, dan aku semata-mata berharap Scarlett sudi menerimanya.”

Jarang-jarang Julian berkata semanis ini. Scarlett mungkin akan menyambar tawaran tersebut andaikan Julian sempat meliriknyanya barang sekilas saat menyampaikan pidatonya yang elok. Namun, saking sengitnya persaingan di antara kedua lelaki itu, mereka sepertinya malah lupa akan kehadiran Scarlett.

“Aku bersyukur bahwa bagimu ini bukan cuma permainan, Julian, tapi mungkin

sebaiknya begitu. Barangkali sebaiknya kita jadikan saja ini sebagai kompetisi memenangkan,” ujar Scarlett. Kata-kata tersebut serta-merta terkesan sebagai sebuah kekeliruan. Namun, lirikan bingung kedua lelaki itu terasa sebagai kemenangan bagi Scarlett. Alih-alih berbicara seakan Scarlett tidak ada, Julian dan Nicolas kini memandangnya seolah hanya dia seorang yang berada di sana.

“Itulah yang dilakukan orang-orang pada masa awal Imperium Meridian,” lanjut Scarlett. “Anak perempuan keluarga kaya atau bangsawan memberikan sederet tugas, supaya para peminang bisa unjuk kebolehan. Kemudian, siapa pun yang menyelesaikan tugas-tugas tersebut lebih dulu, atau lebih baik, akan menikahi sang gadis.”

Nicolas menutupi mulut dengan tangan, seolah hendak menyembunyikan ekspresinya,

tetapi Scarlett bisa melihat bahwa dia penasaran.

“Hal ini tidak semestinya dijadikan permainan,” kata Julian.

“Takut kalau-kalau kau kalah?’ Nicolas jelas-jelas membusungkan dada kali ini.

Julian menggerutu. Posturnya tegang dan rahangnya kaku sehingga bekas luka yang memanjang dari rahang ke matanya menjadi putih mencolok. “Crimson, jangan jadikan ini permainan.”

Jika Julian tidak berkata demikian, Scarlett mungkin saja akan mengurungkan niat. Dia menyampaikan tantangan tersebut terutama untuk mengguncangkan mereka dan menghentikan pertengkaran mereka yang konyol. Namun, jika sekarang Scarlett sendiri malah mundur, akan terkesan bahwa dia bertindak demi Julian dan bukan demi dirinya sendiri.

Gawatnya lagi, Scarlett memang merasa bahwa dia senantiasa takluk terhadap Julian.

Julian adalah matahari saat hujan sedang deras-derasnya pada Musim Dingin, membelai hangat dan cerah ceria ketika dia hadir, tetapi tidak bisa diandalkan. Lima minggu dia lenyap tanpa kabar. Kini, sekalipun Julian baru kembali barang beberapa jam, dia sudah menjungkirbalikkan kehidupan Scarlett.

Scarlett mesti mengakui bahwa, terkadang, dia menyukai pesona liar yang Julian hadirkan di dunianya. Sayangnya, dia tidak suka karena kali ini Julian membuat ricuh lebih karena ingin mendongkrak ego sendiri alih-alih demi kepentingan Scarlett. Julian mengatakan di kereta bahwa dia ikut karena tidak memercayai sang Count. Namun, Nicolas adalah seorang ahli botani yang memelihara anjing—dengan melihatnya

sekali saja, sudah jelas bahwa Nicolas tidak menyimpan rencana jahat untuk Scarlett. Julian hanya tidak ingin ada orang lain memiliki rencana apa pun untuk Scarlett.

“Kalau kau tidak ingin ikut bermain, tidak usah,” kata Scarlett. “Tapi, menurutku pasti akan asyik. Tekadku sudah bulat.”

“Sejak kapan kau membulatkan tekad secepat ini?” sergah Julian.

“Sejak lima minggu lalu.” Senyum Scarlett seolah memberi penegasan.

Julian kelihatannya ingin terus membantah. Dia barangkali akan terus mendebat Scarlett andaikan Nicolas tidak ada. Namun, Julian kini justru menebas seekor kepik malang kuat-kuat dengan tangannya.

Cengiran Nicolas bertambah lebar seakan dia sudah menang.

Scarlett jadi agak cemas karenanya. Namun, selepas perkataannya barusan kepada

Julian, dia tidak boleh mundur. Berbuat begini memang agak menakutkan, tetapi alangkah menggairahkan bahwa Scarlett berkesempatan untuk memegang kendali dengan cara seperti ini, padahal sebelumnya tidak pernah. “Akan kumulai dengan tantangan yang mudah. Kemudian, tiap tantangan akan berangsur-angsur makin sulit sampai salah seorang dari kalian mundur atau gagal menyelesaikan tugas.”

“Tantangan pertama apa?” tanya Nicolas.

Scarlett coba-coba mengingat apa yang pernah dia baca di buku sejarah. Namun, ini adalah permainannya; dia boleh berbuat sesuka hati. “Kalian harus membawakanku masing-masing satu kado selambat-lambatnya tiga hari lagi, tapi hadiah itu harus berupa sesuatu yang tidak pernah kalian berikan kepada siapa pun sebelumnya.”

“Apa kami akan mendapat hadiah jika membawakan kado terbaik?” tanya Julian.

“Ya,” kata Scarlett. “Pemenang tiap tantangan akan kuberi ciuman dan, pada akhir permainan, aku akan menikahi si pemenang, siapa pun orangnya.”

Kata-kata seperti inilah yang lazimnya diucapkan oleh Tella. Janji ini nekat dan membuat Scarlett merasa nekat juga.

Namun, perasaan senantiasa berubah, padahal hasil akhir permainan ini tak bisa diubah.[]

Scarlett

Scarlett berusaha untuk tidak menyesali keputusannya yang menjadikan pernikahan sebagai bahan mainan, sedangkan Julian sepertinya sedang menyembunyikan perasaan tidak senang gara-gara kunjungan ke griya Nicolas. Setelah Scarlett memaparkan aturan permainan, dia meyakinkan kedua lelaki itu untuk duduk dan menikmati kudapan serta minuman yang sudah Nicolas siapkan. Namun, tentu saja kegiatan tersebut ujung-ujungnya menjadi ajang persaingan juga; obrolan tentang perjalanan berubah menjadi kompetisi perihal siapa yang lebih sering bepergian. Pembicaraan tentang buku

menjadi kontes mengenai siapa yang lebih banyak membaca. Dan, ketika obrolan usai, mereka adu pelotot hingga Scarlett mengumumkan sudah waktunya untuk pergi.

Julian kini mencondongkan kepalanya yang berambut gelap ke jendela, bersenandung lembut sambil menaikkan kakinya yang bersepatu bot ke lutut. Scarlett tahu Julian tidak merasa acuh tak acuh sebagaimana yang dia kesankan, tetapi senandungnya merdu dan menenangkan, membuat deretan permai lahan tani subur tampak semakin indah sementara kereta mereka terantuk-antuk di jalanan yang tak rata.

“Apa kau bisa menyanyi juga?” tanya Scarlett. “Aku tak pernah mendengar senandung semerdu ini.”

Sudut mulut Julian terangkat sehingga membentuk senyum kecut. “Aku sering

berlatih. Bertahun-tahun Legend memberiku peran sebagai penyanyi keliling yang berbicara hanya lewat nyanyian.”

Scarlett tertawa. “Apa yang kau lakukan sampai-sampai dihukum seperti itu?”

Julian mengangkat bahu. “Kakakku pencemburu. Menurutku, dia terusik karena aku mendapat banyak sekali perhatian saat permainan berlangsung. Dia berusaha menjadikanku bahan olok-olok. Tapi, semua orang menyukai lelaki tampan bersuara bagus.”

Scarlett memutar-mutar bola mata, tetapi dunia memang terkesan lebih indah ketika Julian kembali bersenandung. Scarlett melayangkan pandang ke jendela sementara kereta meluncur mendekati sebuah griya perdesaan asri. Bangunan tersebut jingga persik sewarna Festival Matahari, berlis putih

bersih, dan dibelit sulur-sulur *faisy* bak renda hidup.

Bahkan keluarga yang berada di depan rumah juga berpose sempurna. Mereka pasti tengah merayakan festival dengan makan malam di luar. Meja panjang diletakkan di atas rumput, bertaplak motif bunga-bunga, dan memuat jamuan melimpah. Keluarga beranggotakan lima orang berdiri mengelilingi meja tersebut, semua sedang minum dari gelas gerabah seolah tengah bersulang. Scarlett mengamati anak yang paling kecil, perempuan dengan rambut panjang dikepang yang menjuntai ke punggung. Anak itu memegang gelas dengan kedua tangan, bibir menyunggingkan senyum seolah baru pertama kali ini mencicipi anggur. Senyum tersebut lebar sekali sehingga mustahil dipertahankan lama-lama karena pasti sakit.

Namun, senyum tersebut tak kunjung berubah. *Tidak ada yang berubah.*

Keresahan kuning jeruk menusuk-nusuk Scarlett sementara kereta meluncur lewat dan tak seorang pun di antara rombongan tersebut menurunkan gelas atau bergerak barang sedikit pun.

Scarlett mungkin saja mengira bahwa keluarga tersebut hanyalah patung yang sangat mirip aslinya, andaikan sosok mereka tidak dibelit oleh kepulan ungu tipis yang menyiratkan rasa ngeri. Kepulan tersebut sudah pasti bukan khayalan Scarlett belaka. Dia bisa melihat perasaan mereka dengan amat jelas, jantung mereka berdebar-debar ketakutan.

“Ada yang tidak beres.” Scarlett mengulurkan tangan dan membuka jendela untuk berteriak kepada sais, “Hentikan kereta!”

“Ada apa?” tanya Julian.

“Aku tidak tahu, tapi ada yang tidak beres.” Scarlett langsung membuka pintu begitu kendaraan tersebut berhenti.

Julian mengikuti sementara Scarlett berlari menyeberangi pekarangan.

Pemandangan itu ternyata lebih tidak wajar ketika dilihat dari dekat. Yang bergerak hanyalah bilah-bilah rumput di seputar kaki Scarlet dan semut-semut. Semut-semut merayapi jamuan Festival Matahari sementara keluarga tersebut terus mematung dalam posisi bersulang, mulut terbuka secara kagok dan gigi bernoda ungu tua bekas minuman.

“Akankah Legend berbuat begini?” tanya Scarlett.

“Tidak. Dia adakalanya kejam, tapi tidak sekejam ini.” Dengan kening berkerut, Julian

memeriksa denyut anak perempuan terkecil.
“Dia masih hidup.”

Julian mencari-cari denyut nadi sementara keluarga itu terus mematung.

“Tega-teganya ada yang berbuat begini.”
Scarlett meneliti meja, seolah mungkin saja menemukan sebotol racun yang tersembunyi di tengah-tengah makanan. Namun, semuanya tampak normal—roti pipih, buncis, bonggol jagung, keranjang berisi beri matahari segar, pai daging babi, dan—

Scarlett memakukan pandang ke pisau mentega yang mencuat di atas meja. Logam tumpul pipih, alat makan yang sulit digunakan untuk mengiris tetapi nyatanya telah ditusukkan menembus taplak untuk menahan secarik kertas berisi pesan.

“Julian, lihat ini.” Scarlett mencondongkan tubuh dengan hati-hati ke atas jamuan, tidak

berani menyentuh pisau ataupun pesan yang dia bacakan keras-keras.

SATU, DUA, TIGA, EMPAT, LIMA ...

ASAL MATAHARI BELUM TERBENAM,
MEREKA TENTU MASIH BERNYAWA.

TAPI BEGITU HARI MENJADI GULITA,
MAKA MATILAH MEREKA SEMUA.

SUPAYA MEREKA TIDAK MEMBATU,
SIAPA PUN YANG MEMBACA INI MESTI
MEMINTA AMPUN.

INGAT-INGATLAH DUSTA DAN PERBUATAN
YANG KAU LAKUKAN KARENA JERI,
LALU AKUILAH KERAS-KERAS
KESALAHANMU YANG TERKINI.

—RACUN

“Rimanya bahkan tidak pas,” gerutu Julian.

“Intinya bukan itu,” bisik Scarlett. Dia tidak tahu apakah patung bisa mendengar, tetapi jika bisa, dia tidak ingin membuat mereka takut gara-gara mengutarakan isi pikirannya. “Apa kau lihat nama di bawah pesan? Ada Takdir yang bernama sang Peracun.”

Nama itu tidak persis sama seperti Racun, jadi mungkin saja ini bukanlah hasil perbuatan Takdir. Namun, jika benar demikian, ini adalah alamat buruk.

Hingga baru-baru ini, Scarlett bahkan tidak pernah memikirkan para Takdir—makhluk-makhluk kuno adikodrati yang sudah sejak dulu menjadi bahan obsesi adiknya. Meski begitu, setelah para Takdir terbebas dari Kartu Nasib nan terkutuk, Scarlet memberondong Tella dengan pertanyaan dan malah berusaha sendiri untuk mengkaji tentang mereka.

Saking kunonya para Takdir, sebagian besar orang meyakini bahwa mereka adalah mitos yang semata-mata tertera sebagai gambar di Kartu Nasib, kartu-kartu yang orang-orang gunakan untuk meramal nasib. Namun, para Takdir bukan sekadar gambar; mereka nyata dan sudah berabad-abad dikutuk untuk menghuni Kartu Nasib. Tidak banyak informasi tentang apa persisnya kesaktian mereka, tetapi nama sang Peracun sepertinya sudah menjelaskan kemampuannya.

“Menurutmu, mungkinkah ini pertanda bahwa para Takdir tengah terbangun?”

“Kami duga mereka tidak akan terbangun secepat ini.” Julian menarik-narik simpul kravat di lehernya. “Siapa tahu ini cuma aksi iseng untuk Festival Matahari.”

“Siapa yang tega melakukan keisengan seperti ini?”

“Pangeran Hati bisa menghentikan detak jantung.”

“Tapi, jantung mereka masih berdenyut.” Scarlett tidak meraba sendiri denyut nadi mereka, tetapi dia membayangkan jantung mereka masih berdetak. Ternyata jantungnya sendiri yang berdetak. Dia bisa merasakan jantungnya berdebar-debar sementara kepanikan ungu yang mengepul-ngepul dari keluarga itu membubung seperti asap dari kebakaran yang semakin besar.

“Menurutku, sebaiknya kita lakukan saja yang diperintahkan dalam pesan ini dan mengakui dusta terakhir kita keras-keras,” kata Scarlett. “Kalaupun kita kembali ke kota dan menemukan apotek yang masih buka, aku punya firasat mereka tidak akan sanggup mengobati ini.” Lagi pula, Scarlett tidak tega meninggalkan keluarga tersebut seperti ini.

Julian menggeleng sambil lagi-lagi memandangi keluarga yang mematung. “Aku seharusnya berbohong saja tadi dan mengatakan aku sepupumu.”

“Kenapa?” tanya Scarlett.

“Karena dustaku yang terakhir kukatakan kepadamu.” Julian menyugar rambutnya dan ketika dia memandang Scarlett lagi, rambutnya menjuntai ke mata yang resah dan penuh penyesalan.

Perasaan tidak enak membuat perut Scarlet melilit-lilit. Dusta Julian sudah pernah memisahkan mereka berdua. Berbohong adalah kebiasaan yang sepertinya tidak dapat Julian tinggalkan, barangkali karena dia sudah lama sekali menjadi bagian Caraval. Julian telah jujur sekali hari ini sehingga Scarlett mulai berharap semoga saja lelaki itu sudah berubah. Namun, siapa tahu Scarlett keliru.

“Maafkan aku, Crimson. Aku berbohong sewaktu mengatakan aku pergi lima minggu untuk memberimu keleluasaan. Aku pergi karena marah, karena kau ingin menemui sang Count. Kupikir dengan pergi dari sisimu, kau akan semakin menginginkanku.”

Memang. Kepergian selama itu memang membuat Scarlett semakin menginginkan Julian—sekaligus membencinya. Sekonyong-konyong, Scarlett ingin tertawa. Kapan pun Julian berbohong, Scarlett selalu merasa terluka karena dia mengira kebohongan menandakan bahwa Julian tidak peduli. Namun, semua yang Julian lakukan hari ini membuktikan sebaliknya. Dan, Scarlett tidak bisa marah kepada Julian karena sudah memanipulasinya, sebab dia sendiri juga memanipulasi lelaki itu.

“Kau jahat,” kata Scarlett. “Tapi, aku juga jahat. Sebetulnya, aku tidak berpikir bahwa

adu memining antara kau dan Nicolas akan asyik. Semakin aku memikirkan permainan itu, semakin aku menjadi gugup. Aku berbuat seperti tadi hanya untuk mengujimu dan membalasmu karena sudah pergi tanpa kabar.”

Cengiran Julian serta-merta muncul kembali. “Apa itu berarti kau akan membatalkan permainannya?”

Seseorang terbatuk-batuk di balik meja. Diikuti oleh suara tersedak, meludah, megap-megap, dan bunyi gelas jatuh. Keluarga tersebut bisa bergerak kembali.

“Oh, terima kasih!”

“Teberkatilah kalian!”

“Kalian menyelamatkan kami!”

Scarlett dan Julian seketika dipeluk oleh keluarga kecil yang menumpahkan rasa terima kasih mereka. Tubuh mereka gemetaran dan hangat karena pancaran sinar

matahari, sedangkan anak perempuan terkecil yang berambut dikepang mungkin memeluk Julian sedikit lebih lama dibandingkan yang lain, dalam waktu singkat langsung naksir kepada lelaki itu.

“Kukira kami pasti akan seperti tadi selamanya,” kata wanita gempal yang Scarlett asumsikan adalah sang ibu.

“Orang-orang melintas, tapi tidak ada yang berhenti,” kata salah seorang anak laki-laki.

“Bisa kalian beri tahu kami siapa yang membuat kalian mematung?” tanya Julian.

“Oh, tentu,” mereka semua berujar serempak. Kemudian, wajah mereka sekonyong-konyong menjadi hampa tanpa ekspresi.

“Jadi, orangnya”

“Seingatku”

Beberapa dari mereka mencoba menjawab pertanyaan itu, tetapi tak satu pun bisa,

seakan memori mereka telah dirampas.

Scarlett menimbang-nimbang untuk menyuarakan dugaan yang tadi dia bisikkan kepada Julian, mengenai kemungkinan bahwa para Takdir tengah terbangun dan Racun sejatinya adalah sang Peracun, tetapi keluarga ini sudah melalui cobaan berat. Jangan sampai mereka ketakutan gara-gara kecurigaan Scarlett.

“Kami ingin mengundang kalian untuk ikut makan bersama kami,” kata lelaki berwajah kebapakan. “Tapi, kuduga tak seorang pun dari kami sanggup makan sehabis kejadian tadi.”

“Tidak apa-apa,” ujar Scarlett. “Kami sudah senang karena bisa membantu.”

Dia dan Julian membiarkan masing-masing anggota keluarga itu memeluk mereka lagi sebelum kembali ke kereta. Jika peristiwa

tadi betul-betul hasil perbuatan Takdir, mereka harus memperingatkan—

“Tunggu!” seru anak perempuan dengan rambut dikepang. Dia berlari menyeberangi rumput. Scarlett mengira dia hendak memberi Julian kecupan selamat tinggal, tetapi dia ternyata menghampiri Scarlett. “Aku ingin memberimu hadiah karena sudah mampir untuk menolong kami.” Si anak perempuan merogoh saku celemeknya dengan khidmat dan mengeluarkan kunci jelek yang sudah tergores-gores serta berselimut karat putih kehijauan, sewarna rahasia terpendam yang semestinya tidak digali.

“Tidak usah,” kata Scarlett. “Kau saja yang simpan.”

“Tidak,” si anak perempuan bersikeras. “Kunci ini tidak seperti kelihatannya. Ibaratnya seperti keluargaku sewaktu kalian lewat. Aku tidak tahu apa kegunaan kunci ini,

tapi aku menemukannya pagi ini, di pinggir sumur. Awalnya tidak ada apa-apa di sana, tapi kemudian kunci ini muncul tiba-tiba. Menurutku ini kunci ajaib. Aku ingin kau menyimpan kunci ini karena menurutku, kau juga ajaib.”

Si anak perempuan menyerahkan hadiahnya.

Scarlett mungkin sempat berkaca-kaca karena terharu. Alangkah manisnya anak ini.

“Terima kasih.” Digenggamnya kunci itu erat-erat.

Selepas Scarlett naik ke kereta dan melihat kunci itu lagi, barulah dia menyadari bahwa benda tersebut telah berubah dari sepotong logam berkarat menjadi kunci sebening kristal yang berkilauan seperti debu bintang dan pesona sihir.[]

Donatella

Tungkai Tella gemetaran dan matanya mengantuk saat dia mendekati pondokan. Berpindah antardunia membuatnya loyo, seperti selembur kertas basah yang telah diperas kuat-kuat oleh tangan yang kasar.

Tella tidak tahu sudah berapa lama waktu berlalu sejak dia berangkat. Berdasarkan sekian banyak kertas krep kusut dan gula-gula leleh di jalan, dia bertaruh bahwa dia sudah pergi beberapa jam. Anak-anak yang tadi berlarian dengan bola-bola berbentuk matahari, kini tertidur dalam pelukan orangtua yang lelah, wanita muda yang semula bergaun sederhana kini mengenakan

terusan ketat, sedangkan sekelompok baru pedagang telah menduduki jalanan. Keriaan telah surut dan tengah dimulai kembali, untuk memeriahkan siang yang tiada akhir.

Tella sudah sangat terlambat.

Langkahnya melambat selagi memasuki pondokan tua. Dia tidak ingin melihat kekecewaan Scarlett. Dia tidak enak hati karena sudah mengecewakan sang kakak dan ingkar janji. Namun, Tella tidak menyesal mengikuti Legend—fakta bahwa dia akhirnya melihat Legend saat lelaki itu tidak sadar sedang diamati merupakan hal bagus. Dia barangkali seharusnya melacak Legend di kehidupan nyata sejak berminggu-minggu lalu, tetapi dia terlampau menyukai mimpi-mimpinya. Legend teramat mendekati sempurna dalam mimpi. Yah, mungkin justru itulah intinya. Dalam mimpi, Legend adalah seseorang yang Tella dambakan—seseorang

yang dia pedulikan dan khawatirkan—tetapi di kehidupan nyata, lelaki itu adalah orang yang tidak boleh dipercaya.

Tella mendorong pintu pelan-pelan hingga terbuka dan mengendap-endap ke dalam kamar yang dihangatkan oleh sinar matahari yang terperangkap.

“Scar,” celetuknya, ragu-ragu.

“Donatella ... apakah itu kau?” Pertanyaan tersebut berupa bisikan belaka, teramat lirih sehingga bisa saja itu khayalan Tella semata, tetapi suara itu mustahil salah dikenali, suara yang sudah tidak asing—sekalipun Tella hanya mendengarnya sekali selama tujuh tahun terakhir ini.

Dia berlari ke kamar ibunya dan sertamerta mengerem langkah begitu melihat ibunya duduk tegak di tempat tidur.

Dunia serasa berhenti berputar. Sirnalah keributan festival dari luar. Apartemen

bobrok memudar.

Kecupan di kelopak mata. Kotak perhiasan yang terkunci. Bisik-bisik girang. Botol parfum eksotis. Dongeng malam hari. Cengiran di bawah cahaya terang siang. Tawa nan menyihir. Senandung pengantar tidur. Cangkir teh violet. Senyum penuh rahasia. Laci berisi surat. Salam perpisahan yang tak terucap. Tirai yang berkibar. Aroma plumeria.

Ratusan kenangan yang sempat terselip kini muncul, masing-masing terkesan kering dan tak berarti ketika disandingkan dengan realitas ajaib ibu Tella.

Paloma mirip Scarlett versi lebih tua, sekalipun senyumnya tidak lembut seperti senyum Scarlett. Ketika bibir Paloma melengkung, senyumnya sama persis seperti yang terpampang di poster buronan Paradise yang Hilang. Senyum memikat dan misterius

yang Tella ingat pernah dia coba tiru semasa kecil.

“Kenapa aku tidak terkejut penampilanmu babak belur seperti habis berkelahi?” Senyum Paloma pupus, tetapi suaranya merupakan bunyi paling merdu yang pernah Tella dengar.

“Cuma tergores semak mawar.” Tella melontarkan diri ke tempat tidur dan memeluk ibunya. Wangi tubuhnya tidak sama seperti yang Tella ingat—aroma sihir menempel pada Paloma—tetapi Tella tak peduli. Dia menempelkan kepala ke bahu wanita itu sambil memeluk, barangkali terlalu erat.

Ibunya balas memeluk, tetapi hanya sekejap. Kemudian, Paloma melemas ke sandaran kepala berlapis kain perca, bernapas terpatah-patah sementara kelopak matanya mulai menutup.

“Maafkan aku.” Tella buru-buru mundur.
“Aku tidak bermaksud menyakiti Ibu.”

“Kau tidak bisa menyakitiku hanya dengan pelukan. Hanya saja—” Alis Paloma berkerut-kerut di bawah helaian rambut sehitam mahoni, seperti sedang memburu pikiran yang kabur. “Rasanya aku hanya perlu makan, Sayang. Bisa kau ambilkan aku makanan?”

“Akan kupanggil pelayan.”

“Rasa—rasanya—aku—” Mata Paloma terpejam.

“Ibu!”

“Aku baik-baik saja.” Matanya terbuka lagi. “Cuma lapar dan merasa sangat lemas.”

“Akan kuambilkan Ibu makanan,” Tella berjanji.

Dia enggan meninggalkan ibunya, tetapi dia tidak mau Paloma menunggu pelayan berlama-lama naik tangga. Untung Tella tidak

menunggu karena, begitu dia berpacu ke dapur, tampaklah bahwa tidak ada pelayan sama sekali. Mereka semua pasti libur untuk menghadiri Festival Matahari.

Dapur kosong melompong. Tak seorang pun menghentikan Tella saat dia menyambar nampan dan mulai meletakkan berbagai jenis makanan ke atasnya. Dia mencomot buah yang kelihatannya paling bagus dari segunung persik montok dan aprikot secerah matahari. Kemudian, dia mengambil sekotak besar keju keras dan setengah loyang roti *sage*. Dia mengambil makanan sambil mengunyah; semakin kegirangan, semakin besar pula nafsu makannya. Ibunya akhirnya bangun dan pasti akan baik-baik saja begitu perutnya terisi.

Tella mempertimbangkan untuk menjerang teh, tetapi dia tidak ingin menunggu air mendidih. Dia justru mencari sebotol anggur.

Di sini tak pernah disajikan alkohol, tapi Tella yakin pasti ada. Tella menemukan sebotol anggur merah di laci, kemudian menyambar dua porsi pai cokelat kecil untuk hidangan penutup.

Bangga akan jamuannya, Tella menaiki tangga hati-hati.

Seingatnya, dia sudah menutup pintu, tetapi sepertinya dia telah membiarkan pintu terbuka secelah. Tella mendorong pintu dengan siku hingga terbuka lebar, menyebabkan sebutir persik jatuh. Buah itu bergedebuk di lantai sementara Tella melangkahakan kaki ke dalam.

Ruangan tersebut lebih dingin daripada ketika dia tinggalkan, juga sepi. *Terlalu sepi*. Satu-satunya bunyi berasal dari lalat yang berdengung mendekati jamuan curian di tangan Tella.

“Aku sudah kembali!” Tella berusaha tidak kalut sekalipun ibunya tidak menanggapi. Bersikap kalut adalah peran kakaknya. Namun, mau tidak mau, kian lama Tella merasa kian gundah.

Sebutir aprikot berguling ke lantai saat Tella mempercepat langkah.

Ranjang kosong.

Kamar kosong.

“Paloma?” panggil Tella. Dia tidak sanggup mengucapkan kata *Ibu*. Terlalu menyakitkan rasanya meneriakkan kata tersebut, seperti saat dia masih kecil, dan ternyata tidak mendapat jawaban. Tella bersumpah tidak akan melakukan itu lagi. Namun, mengucapkan nama resmi ibunya dan tidak mendapat tanggapan ternyata tak kalah menyakitkan.

Tenggorokannya semakin tersekat. Tella meneriakkan kedua nama ibunya. “Paloma!

Paradise!”

Sama sekali tidak ada tanggapan.

Tella meletakkan nampan di atas kasur dan berlari ke kamar tidur yang lain, kemudian ke kamar mandi. Dua-duanya kosong.

Ibunya sudah pergi.

Tungkai Tella lupa caranya berjalan. Kakinya tertatih-tatih kagok ke kamar tidur ibunya, dan lututnya lantas melemas, memaksa lengannya untuk bertopang ke tiang tempat tidur dekat sana.

Sementara Tella berspekulasi mengenai apa yang tengah terjadi, hanya dengung lalat di sekitar makanan yang dia tinggalkan yang dapat dia dengar. Ibunya lemah. Bingung. Mungkin dia keluar untuk mencari Tella dan malah tersesat? Tella hanya perlu menemukan ibunya dan—

Alur pikirannya terpotong begitu melihat sesuatu di atas lemari berlaci di samping

ranjang. Secarik pesan.

Dengan kikuk, Tella beranjak dari tempat tidur. Diambilnya pesan dengan jemari gemetar. Tulisan tangan bengkok-bengkok, sepertinya dibuat secara terburu-buru.

Sayangku,

Aku mohon maaf karena harus meninggalkan kalian, tapi aku tahu kalau menunggu lebih lama lagi, akan terlampau sulit untuk pergi. Tolong maafkan aku dan jangan cari aku lagi. Aku hanya ingin melindungi kalian, tapi kehadiranku semata-mata akan semakin membahayakan kalian.

Kalau aku bangun, maka para Takdir pasti terbangun juga, dan seluruh Valenda niscaya dalam bahaya. Selama kalian di kota ini, kalian tidak aman. Kalian harus pergi jauh-jauh dari para Takdir sebisa mungkin. Tinggalkan Valenda secepatnya.

Para Takdir sebuas yang diceritakan dalam dongeng-dongeng. Mereka diciptakan dari rasa takut, sedangkan rasa takut merupakan bahan bakar bagi kekuatan mereka. Karena itulah mereka pasti akan berusaha untuk

menyulut rasa takut sebanyak mungkin. Lawanlah rasa takut kalau kalian menjumpai mereka dan jaga diri kalian, Sayangku.

Kalau bisa, aku akan kembali kepada kalian.

Teriring kasih sayang melampaui yang terbayangkan,

Ibu kalian

“Tidak!” Tella menarik seprai dari kasur dan menempelkannya ke mata seperti saputangan. Air matanya panas, dilahirkan oleh amarah. Air mata yang segera saja surut, tetapi menyisakan rasa pedih. Tega-teganya ibunya berbuat begini! Paloma bukan saja pergi, melainkan juga mengelabui Tella

supaya bisa meloloskan diri. Dia ternyata tidak lapar ataupun lemah. Dia ingin kabur—ingin pergi lagi.

Tella meremas-remas surat dalam kepalannya dan serta-merta menyesali tindakan itu. Jika dia tidak menemukan ibunya, hanya ini kenang-kenangan dari wanita itu yang dia punya.

Tidak. Tella tidak boleh berpikir begitu. Dia telah menaklukkan maut. Dia pasti bisa menemukan ibunya dan membawa wanita itu pulang. Dia tidak peduli apa kata pesan ini. Tella sudah lama memutuskan bahwa dia tidak akan membuat keputusan yang berlandaskan rasa takut. Rasa takut adalah racun yang orang kira adalah pelindung. Membuat pilihan supaya tetap aman bisa juga berbuah petaka. Ayah Tella menyewa penjaga-penjaga jahat untuk mengamankan dirinya, uangnya, dan propertinya. Kakak

Tella hampir menikahi seseorang yang tak pernah dia jumpai sekadar supaya dirinya aman. Tella tidak peduli seaman apa dirinya —asalkan dia bersama ibunya.

Suara hatinya sudah mewanti-wanti bahwa gagasan ini berbahaya. Ibunya sudah menyuruhnya meninggalkan kota untuk menghindari para Takdir. Namun, Tella turut bertanggung jawab atas kebebasannya para Takdir.

Lagi pula, dia sudah banyak sekali berkorban dan sudah bekerja sangat keras, jadi dia tidak sudi ditinggalkan lagi oleh ibunya.

Ketika Tella melangkah ke luar, matahari masih bersinar terlalu terang, para pedagang masih memenuhi trotoar, dan jalanan masih dikotori oleh kudapan bekas festival tadi siang. Namun, di balik aroma gula yang

dipanaskan dan keping-keping keriaan di sana sini, Tella mencium bau lain, jauh lebih manis daripada kenikmatan yang tidak mahal: *sihir*.

Tella mengenali aroma itu dari mimpi-mimpinya bersama Legend. Bau ini juga yang melekat pada Paloma ketika Tella memeluk sang ibu. Bau sihir memang lemah, tetapi jejaknya cukup sebagai petunjuk yang dapat Tella ikuti. Ditembusnya kerumunan orang.

“Permisi”

“Maaf, Nona.”

Lebih dari satu orang mabuk menabrak Tella saat dia mengikuti bau sihir melalui jalan-jalan ramai, hingga dia tiba di dekat Bundaran Universitas, satu dari sekian banyak reruntuhan di Valenda.

Tella sebenarnya jarang menghabiskan waktu di wilayah ini. Dia tidak mengenali

reruntuhan ini. Puing-puingnya jauh lebih kompleks daripada arena kuno yang tadi dia datanginya sewaktu membuntuti Legend. Titian-titian, pelengkung-pelengkung, dan teras-teras ini dulu sepertinya digunakan untuk kegiatan niaga. Tella menyusuri jalan setapak menanjak menuju reruntuhan, berharap sepenuh hati semoga reruntuhan ini tidak tersambung ke portal seperti tadi.

Barangkali dia seharusnya berganti sepatu. Selopnya yang tipis sudah rusak gara-gara salju, juga karena dipakai berlarian di kota panas. Dia bisa berjalan lebih mudah begitu melepas selop tersebut.

Tangga granit terasa hangat berkat pancaran sinar mentari, tetapi Tella merasakan bulu kuduknya merinding seperti dibelai kaki laba-laba.

Dia memberanikan diri untuk menengok ke balik bahu.

Tidak ada siapa-siapa di belakangnya. Tidak ada penjaga yang berdiri di pohon-pohon di kanan kirinya. Malahan, sepertinya tidak ada penjaga sama sekali.

Namun, sensasi menggentarkan seperti sedang diawasi justru kian menjadi, selaras dengan denyut-denyut pertanda kehadiran sihir. Kini, Tella bukan saja bisa membaui sihir, melainkan juga merasakannya, lebih kuat daripada ketika dia mengikuti Legend tadi. Sihir berdenyut di sekelilingnya, seolah undakan itu sendiri memiliki jantung yang berdetak.

Deg.

Deg.

Deg.

Sihir berdenyut di bawah kakinya yang telanjang sementara dia terus mendaki reruntuhan—hanya saja, tempat itu tiba-tiba saja bukan berupa reruntuhan lagi.

Alih-alih pelengkung-pelengkung bobrok, Tella melihat gapura-gapura cemerlang berhiaskan ukiran *chimera* merah terang, menyerupai yang pernah dia lihat di Pesta Dansa yang Ditakdirkan. Ada pula domba perak berkepala serigala, kuda hijau bersayap naga dengan nadi-nadi hijau, rajawali bertanduk domba hitam. Dan—

Tella tersentak saat melihat para pengawal kerajaan. Tujuh orang. Semua terserak di puncak tangga seperti prajurit-prajuritan yang jatuh terguling.

Tumitnya tersandung batu saat dia mundur satu undakan. Baru sekarang dia tersadar bahwa jejak sihir yang dia ikuti mungkin bukan dari ibunya. Jika semua Takdir telah terbangun, barangkali bau sihir yang ini adalah hasil perbuatan salah satu Takdir.

Namun, para pengawal kelihatannya tidak mati.

Mungkin Tella mengelabui diri sendiri, tetapi mereka sepertinya sedang tertidur. Dia mengendap-endap, semakin mendekat, dan dengan hati-hati menempelkan jari ke leher salah seorang penjaga. Dia merasa bisa mendeteksi denyut nadi, ketika langkah kaki terburu-buru membuyarkan keheningan.

Apa itu langkah kaki ibunya, atau langkah kaki Takdir?

Perut Tella menjadi mulas. Sebelum para Takdir dibebaskan dari kartu-kartu, mantra sudah mulai retak dan versi siluman Ratu yang Tidak Mati dan Dayang-Dayangnya sempat menyelinap keluar dari kartu-kartu; hanya untuk sementara, tetapi mereka nyaris berhasil membunuh Tella. Namun, Tella selamat dan, saat ini, dia lebih memilih untuk kembali menghadapi mereka daripada lagi-lagi kehilangan ibunya.

Tella mengikuti bunyi langkah kaki ke tangga sempit, yang menurun ke ruangan temaram bersel-sel dengan jeruji seputih mutiara. Tempat tersebut hampir-hampir indah, tetapi Tella membenci kurungan; melihat masing-masing sel itu saja, kakinya yang telanjang sontak berlari lebih kencang.

Lajunya yang cepat baru melambat ketika lorong melebar ke sebuah gua yang diterangi sederet obor, berbau air mengalir yang apak dan belerang. Gua ini mungkin saja merupakan set autentik untuk pagelaran sandiwara historis, lengkap dengan sel-sel penyiksaan elok atau ruang latihan sirkus kuno.

Tali-tali titian merah terbentang tindih-menindih di atas kepala Tella, tanpa jaring di bawahnya. Lingkaran-lingkaran vertikal bercat cerah yang mirip roda maut—semua dihiasi pisau—berputar di tepi. Di balik roda-

roda tersebut, tampak kobaran api jingga menyala dan, di atas danau api, jembatan sempit terentang. Sedangkan di pojok, komidi putar granit yang bercucuk-cucuk dekoratif berpusing.

Di pusat semua itu, terdapat sungai merah. Ibu Tella berdiri di seberangnya. Namun, dia sama sekali tidak menyerupai wanita lemah yang tadi Tella tinggalkan dalam keadaan terbaring di tempat tidur.[]

Donatella

Paloma mirip Scarlett versi jahat. Tella tidak tahu dari mana ibunya memperoleh pakaian baru, tetapi dia sekarang mengenakan mantel kulit hitam sepanjang lantai yang berlengan pendek sehingga tampaklah sarung tangan panjang merah delimanya. Sarung tangan tersebut berwarna sama dengan korsetnya. Paloma juga mengenakan celana putih tulang pas badan, yang dimasukkan ke sepatu bot kulit hitam selutut. Belati dalam sarungnya diselipkan ke betis, sedangkan tambang perak tipis membelit paha satunya, serupa ular peliharaan.

Paloma tampak brutal dan cantik, seperti penjahat yang baru saja melarikan diri dari poster Buronan—mitos yang telah membebaskan diri dari sebuah dongeng untuk mewujudkan akhir yang baru bagi dirinya. Dan, Tella setengah mati ingin menjadi bagian dari akhir tersebut.

“Tolong jangan pergi lagi!” seru Tella.

Kemudian, dia berlari,ROME memelasat di gua, melompati sungai merah, dan masuk ke pelukan ibunya. Tella mendekap sang ibu dengan seluruh daya upaya. Mungkin, asalkan dia memegang kuat-kuat, dia tidak akan perlu melepaskan pegangannya kali ini. Tella juga menginginkan akhir yang berbeda. Dia menginginkan sebuah akhir beserta ibunya dan Scarlett, tersenyum dan tertawa, serta merancang rencana-rencana menakjubkan untuk masa depan.

“Kau seharusnya tidak di sini,” kata Paloma, suaranya tegas, tetapi dia tidak melepaskan Tella. Dia mengelus rambut ikal lepek putrinya dengan kelembutan yang tak terekam dalam memori Tella.

“Aku tahu kau keras kepala,” kata Paloma. “Tapi, Donatella, pertempuran ini akan menghancurkanmu kalau kau tidak angkat kaki sekarang juga.” Dia menurunkan tangannya.

“Tidak!” Tella menyambar pergelangan tangan ibunya; dia rela berpegangan terus sampai akhir hayat jika perlu. “Tempat Ibu adalah di sisi Scarlett dan aku. Aku tidak tahu Ibu mengira harus berbuat apa, tapi tolong kembalilah kepada kami.”

“Tidak bisa.” Paloma menggoyangkan tangan untuk membebaskan diri dari pegangan putrinya, tetapi Tella pantang

melepaskan. “Kau harus keluar—di sini tidak aman.”

“Hidupku tidak pernah aman sejak Ibu pergi!”

Mata Paloma yang merah kecokelatan menjadi berkaca-kaca, sedangkan suaranya melembut. “Aku sedih karena kau sudah mengalami begitu banyak kepedihan. Tapi, aku semata-mata hanya akan membuatmu semakin kesusahan. Akulah yang berbahaya malam ini, Donatella. Aku di sini karena harus membunuh seseorang.”

“Tidak,” bantah Tella, sekalipun darah serasa terkuras dari wajahnya. “Ibu berkata begitu cuma supaya aku pergi.”

“Aku berharap kalau saja benar begitu. Tapi, ada hal-hal dari masa lalu yang mesti diperbaiki, padahal riskan kalau sampai kau dan Scarlett terlibat. Banyak sekali kekeliruan yang sudah kubuat sampai-sampai tak

terhitung, tapi hanya berkat kau dan kakakmulah aku merasa sudah menghadirkan sesuatu yang baik ke dunia ini.” Senyum menantang muncul kembali di wajah Paloma, memberi Tella harapan bahwa ibunya sesungguhnya tidak ingin melakukan ini. Tella tinggal meyakinkannya saja.

“Kembalilah dulu denganku, paling tidak untuk mengucapkan selamat tinggal kepada Scarlett,” Tella memohon. “Dia merindukan Ibu juga.”

“Andai saja bisa.” Paloma mengulurkan tangan dan memegangi rahang Tella. “Aku ingin ikut denganmu, tapi aku harus melakukan ini. Kalau tidak, kau dan kakakmu tidak akan pernah aman.”

Dia mengelus pipi Tella, satu sentuhan lembut saja, kemudian menggeser jemarinya yang bersarung ke tengkuk Tella dan

menariknya merapat. “Aku sangat menyayangimu. Maafkan aku.”

Sesuatu yang tajam menyembul dari ujung-ujung sarung tangan Paloma dan menusuk tengkuk Tella. Dia merasakan sensasi dingin menggigit dan aliran cairan yang disuntikkan ke pembuluh darahnya.

“A—apa—” Lidahnya mendadak terasa kelu dan tak berguna. Dia ingin menanyakan apa yang sudah ibunya lakukan. Dia ingin menanyakan apa sebabnya dia tiba-tiba tak bisa menggerakkan lengan ataupun kaki. Banyak sekali yang ingin dia katakan. Namun, tidak ada yang keluar kecuali satu kata *apa* tanpa daya.

Ibunya telah menariknya mendekat supaya bisa melumpuhkan Tella dengan ujung-ujung sarung tangan. Ini pulalah yang pasti telah dia lakukan terhadap para pengawal sehingga mereka pingsan.

“Semua akan baik-baik saja,” Paloma menenangkan. Tangannya memegang bagian bawah lengan Tella.

Namun, tidak ada yang terasa baik-baik saja.

Tella tak percaya ibunya meninggalkannya, kemudian membiusnya, atau bahwa wanita itu sekarang menyeret tubuh Tella ke mulut gua. Tella berusaha melawan, tetapi lengan dan tungkainya tidak mau menurut—dia bahkan nyaris tidak bisa merasakan anggota tubuhnya.

Ibunya akhirnya berhenti di dekat salah satu roda maut retak-retak—sejenis alat pertunjukan di sirkus, tempat perempuan diikat kemudian dilempari pisau selagi roda tersebut berputar. Ibunya tidak mengikat Tella ke sana, tetapi dia memang menyempilkan sang putri ke belakang roda,

menyembunyikan Tella di celah antara lingkaran dengan dinding granit.

Tidak! Jangan lakukan ini! Tella bermaksud menyatakan keberatan, tetapi lidahnya begitu kebas dan berat sehingga dia bahkan tak bisa mencicit.

“Kau seharusnya akan tertidur sebentar lagi. Begitu kau bangun, tinggalkan kota ini bersama kakakmu. Akan Ibu cari kalian begitu sempat.” Paloma mengecup pipi Tella, bibirnya bertahan lebih lama daripada sebelumnya. Namun, terlepas dari perkataannya, ciuman itu tidak menyiratkan *akan kucari kalian, melainkan aku berencana tidak akan menemui kalian lagi.*

Ibu! Tella berusaha mengusir rasa kebas dari lengan dan tungkainya yang mati rasa. Dia tidak pingsan seperti para penjaga—ibunya pasti sudah menggunakan sebagian besar racun untuk melumpuhkan mereka.

Jari-jari kakinya terasa kesemutan, tetapi tidak bisa dia gerakkan. Dia bahkan tidak bisa merangkak untuk mengikuti ibunya yang berjalan menjauh. Tella hanya sanggup bernapas patah-patah, tetapi bunyinya saja amat menyedihkan, lirih sekali, diredam oleh gesekan kaki yang memasuki gua. Derap berat, langkah yang mengumumkan kedatangan.

Tella tidak tahu apakah penyebabnya obat bius ibunya atau bukan, tetapi udara semakin panas sementara bunyi menyeramkan itu bertambah keras. Si pendatang baru bergerak cukup dekat sehingga Tella bisa melihat sepasang sepatu bot maskulin berselimut debu. Namun, sosok itu terus berjalan, lewat tanpa berhenti sambil memutar roda sirkus retak-retak di depan Tella. Papan tersebut berderit, berputar disertai detik seperti bunyi jam ganjil.

Klik.

Klik.

Klak.

Tella tidak menyukai bunyi itu, tetapi sementara papan berputar, dia bisa melihat gua melalui bibir roda yang geripis. Kali pertama mengintip lewat retakan, dia hanya sempat melihat percik-percik api di sepanjang gua, seolah udara itu sendiri nyaris terbakar. Lidah api mungil menari-nari di sekeliling si pria, menjadikan warna emas di jas militer merahnya berkilauan. Dia berdiri di hadapan ibu Tella.

Paloma tampak jauh lebih kecil ketimbang sebelumnya saat dia memandangi pria tersebut penuh harap.

“Aku sudah khawatir tidak akan melihatmu lagi,” kata Paloma.

Roda terus berputar, lagi-lagi menghalangi penglihatan Tella. Ketika retakan lagi-lagi

sampai di depan Tella, si pendatang baru sedang mengelus rambut ibunya. Dan, ibu Tella memandangi pria itu dengan ekspresi kagum di matanya, seolah sudah menantikan pertemuan rahasia ini lebih daripada Tella mendambakan untuk dipersatukan lagi dengan ibunya.

Seharusnya tidak seperti ini.

“Gavriel.” Paloma mengucapkan nama itu bak rahasia yang hanya diketahui oleh dirinya seorang. “Aku begitu merindukanmu. Aku sudah berharap kau kembali ke reruntuhan ini.”

Roda terus berputar. Ketika bagian yang geripis lagi-lagi sampai di bawah, tangan pria itu tengah memegang rambut ibu Tella.

“Kau secantik yang kuingat,” kata laki-laki itu. Sementara pria itu mencium Paloma, Tella bersumpah bunga-bunga api di sepenjuru gua bertambah terang.

Lidah api di udara berpendar bagaikan bintang. Tella bisa merasakan pancaran panasnya dari balik roda.

Tella merasa mual. Dia ingin roda berhenti berputar, supaya dia tidak bisa melihat apa-apa lagi, tetapi roda malah berputar semakin kencang, seolah terpesona akan ciuman tersebut. Tella berdoa kepada para santo semoga pelukan itu segera berakhir, atau semoga dia setidaknya dapat bergerak kembali, untuk menghalau pemandangan ini. Namun, lengan dan tungkainya masih mati rasa, sedangkan ciuman mereka terus berlanjut, intim dan membara, dan amat sangat keliru.

Jelas bahwa ibunya ke sini bukan untuk membunuh. Paloma ke sini karena ingin bersama pria ini lebih daripada dia ingin bersama putri-putrinya. Perut Tella mungkin

sudah melilit-lilit andaikan sekujur tubuhnya tidak mati rasa.

“Kenanganku akan dirimu tidak ada apa-apanya dibandingkan sosokmu yang sesungguhnya.” Bibir pria itu bergerak ke rahang Paloma.

“Aku senang kau merindukanku juga,” kata wanita itu.

“Aku memikirkanmu setiap hari.” Mulut pria tersebut bergeser ke telinga Paloma, tetapi yang semestinya berupa bisikan ternyata menggema ke seluruh gua. “Aku membayangkan segala macam cara untuk membalas dendam kepadamu.”

Klik.

Klik.

Klak.

Kisah cinta ini ternyata tak seperti kelihatannya. Selama beberapa detik yang menegangkan, jantung Tella berdebar

kencang. Dia tidak bisa mendengar apa-apa selain kelotak roda, hingga suara tegas ibunya bertambah lantang ketika mengatakan, “Gavriel, aku membuat kekeliruan.”

“Kau memaksaku kembali ke dalam Kartu Nasib terkutuk begitu kau mengetahui bahwa aku seorang Takdir. Kekeliruanmu sangat disengaja, Paradise.”

Demi darah dan gigi dewa.

Pria ini—*Takdir* ini—sempat terperangkap di dalam kartu juga. Ibunya baru saja mencium makhluk ini. Apa yang ibunya lakukan? Dia menepis putrinya sendiri demi menggaet salah satu insan kekal kejam yang hanya menganggap manusia sebagai pion dan sumber hiburan nan ringkih. Tella tidak tahu dia ini Takdir yang mana. Dia bisa jadi si Pencabut Nyawa, Bintang Jatuh, sang Peracun, sang Afotik, atau Kaos. Tidak penting yang mana—mereka semua iblis.

Tella ingin menjerit untuk menyuruh ibunya pergi. Namun, lidah Tella masih kebas. Hanya segelintir sensasi tergelitik yang terasa olehnya dan, walaupun mulutnya bergerak, walaupun dia bisa memperingatkan ibunya, Tella ragu Paloma sudi menanggapi. Ibunya sudah tahu bahwa pria ini seorang Takdir, dia barangkali tahu yang mana dan kesaktian mencekam apa yang dimilikinya, dan Paloma sepertinya tidak ambil pusing.

Putaran roda menguak bahwa Paloma tengah menjulurkan tubuh ke dekat sang Takdir. “Aku sudah diperingatkan bahwa kau akan membunuhku demi mencegah dirimu jatuh cinta kepadaku,” kata Paloma, suaranya jauh lebih lembut daripada ketika berbicara kepada Tella tadi. “Aku panik, Gavriel. Kulakukan yang menurutku harus kulakukan, untuk melindungi diri. Kita sama-sama tahu bahwa mempertahankan nyawa tidaklah

murah; itulah persamaan kita sejak dulu. Tapi, aku menyesali pilihan itu sejak awal. Menurutmu, kenapa aku berada di sini sekarang?”

“Itulah teka-teki yang ingin kupecahkan,” kata Gavriel.

Tella sudah pernah bertemu Takdir, yaitu Pangeran Hati dan Ratu yang Tidak Mati. Suara Takdir yang ini malah lebih dingin, kehadirannya menyiratkan kekuasaan dan keperkasaan, lidah api di sekeliling tubuhnya memercik seiring tiap kata yang terlontar dari mulutnya. Namun, Paloma tidak kunjung menjauhkan diri.

“Tidak ada teka-teki. Aku di sini karena aku ingin bersamamu.” Paloma berjinjit.

Roda berputar, menghalangi adegan berikutnya, tetapi keheningan berkepanjangan memberi tahu Tella bahwa mereka berciuman lagi.

“Apa kau masih ingin balas dendam?” tanya Paloma akhirnya, tersengal. “Atau kau ingin bersamaku juga?”

“Mungkin balas dendam bisa ditunda.” Mulut pria itu kembali mendarat di mulut Paloma.

Tella mulai memejamkan mata; dia tidak sanggup menyaksikan ini lagi. Namun, pada saat dia hampir saja urung melihat, dia menangkap kilatan perak di tangan ibunya sementara Paloma mencabut sebilah pisau dan cepat-cepat menghunjamkannya ke jantung sang Takdir.

Raungan berkumandang ke sepenjuru gua.

Tella mungkin saja bersorak. Meski begitu, dia tidak memahami tindakan ibunya. Para Takdir kekal; jika mati, mereka tinggal hidup kembali. Namun, barangkali ibunya mengetahui sesuatu yang tidak Tella ketahui.

Dia menahan napas saat roda lagi-lagi berputar.

Sang Takdir tidak terkulai di lantai ataupun tewas sementara. Dia masih berdiri, menatap Paloma seakan benar-benar kaget akan perbuatan wanita itu. Kemudian, dalam sekejap, terlampau cepat, tangan mahabesar sang Takdir mencabut belati dan menghunjamkannya ke dada Paloma. Lalu, dipuntirnya belati yang menancap ke tubuh wanita itu.

Paloma mengeluarkan suara yang Tella tahu akan dia dengar dalam mimpi-mimpi buruknya selamanya. Suara itu mengguncangkan dinding gua sementara Tella sendiri juga berusaha untuk menjerit. Namun, dia bahkan tak bisa berbisik. Bibirnya yang tergelitik masih mati rasa. Sensasi kesemutan sudah menyebar di lengan

dan tungkainya, tetapi dia masih belum bisa bergerak.

Tella ingin keluar dari balik roda dan entah bagaimana menyelamatkan ibunya, jika perlu dia akan merangkak dengan perutnya, tetapi Tella hanya bisa menonton.

Roda maut memelan.

Klik

Klik

Klak

Barusan, semua bergerak terlampau cepat dan sekarang, semua bergerak terlalu lambat.

Ketika roda menyelesaikan putarannya, Paloma bergeming di lantai, sedangkan sang Takdir yang berdarah memandangnya.

Bangun! Bangun! Bangun!

Tella akhirnya mampu menggerakkan jemari tangan. Jari-jari kakinya juga berangsur-angsur terasa.

Namun, ibunya sama sekali tak bergerak.

Tella menghunjamkan jari-jari ke lantai hingga darah mulai menetes. Namun, rasa nyeri tidak cukup untuk mendorongnya maju.

Bahkan, roda juga sudah berhenti berputar. Sang Takdir jatuh berlutut, tetapi ibu Tella masih terkulai di lantai.

Tella mampu merangkak barang seinci. Dia belum mau menyerah. Ibunya pasti belum mati. Ibunya tidak mungkin mati karena dia terlampau kuat. Tella sudah berjuang keras supaya tidak kehilangan ibunya. Cerita ini semestinya tak berakhir seperti ini.

Akan kucabik lenganmu sampai lepas dari tubuh! “Dasar ba—”

Sebuah tangan dikatupkan ke bibir Tella. Dingin dan manis, seperti apel dan sihir Takdir.

“Diam, Sayang,” Jacks berbisik. “Sekarang, tidak ada yang bisa kau lakukan

untuknya kecuali bertahan hidup.”

Jemari Jacks yang sejuk terus membungkam mulut Tella hingga Gavriel akhirnya mati karena luka yang diciptakan oleh ibu Tella. Tubuhnya yang mahabesar ambruk ke lantai. Gua semestinya menjadi sunyi senyap, tetapi Tella bisa mendengar bunyi hatinya yang hancur berkeping-keping.

[]

Donatella

Tella berharap waktu berhenti. Bertahun-tahun dia membagi kehidupannya dalam dua periode: *Ketika Ibu Ada* dan *Setelah Ibu Pergi*. Kini, ibunya sudah meninggal. Namun, Tella tidak ingin menggunakan momen ini sebagai pengukur waktu. Dia sedikit pun tidak ingin waktu terus melaju. Dia ingin waktu terhenti, seperti lengan dan tungkainya yang masih lumpuh, tetapi perlahan sudah tidak lagi sepenuhnya mati rasa.

Dia tidak bisa berjalan, tetapi dia mampu merangkak di atas lantai granit hingga mencapai jasad ibunya. Namun, ibunya

tinggal jasad belaka. Ketika Paloma sedang lelap dalam pengaruh mantra, wajahnya masih merona, dadanya bergerak naik turun. Tella sempat berpikir bahwa ibunya, pada masa itu, bergeming seperti mayat, tetapi nyatanya dia bukan mayat—berbeda dengan sekarang.

“Masih untung ibumu mati karena ditikam alih-alih dibakar menggunakan kesaktiannya,” Jacks berkata. “Mati terbakar adalah cara mati yang paling menyakitkan.”

“Untung dari mana?” gerutu Tella.

“Yah, aku memang tidak punya bakat dalam menghibur.” Lengan sejuk Jacks menyangga punggung Tella untuk menggendongnya dari lantai.

“Turunkan aku,” kata Tella. Jacks adalah seorang Takdir, padahal yang paling tidak Tella inginkan saat ini adalah ditolong oleh orang sepertinya.

Jacks mendengus. “Kalau aku meninggalkanmu di sini, kau akan mati seperti ibumu ketika Gavriel hidup kembali. Atau Takdir lain akan menemukanmu.”

“Apa pedulimu?”

“Aku tidak peduli.” Lesung pipi dan senyum tajam yang terbentuk di bibir tipis itu menjadikan paras licik Jacks serupawan Pangeran Hati yang Tella sukai semasa kanak-kanak. “Aku lebih memilih untuk menyiksamu sendiri.”

“Terlambat,” Tella menggerutu, dalam hati merutuk karena seharusnya dia memberikan perlawanan lebih daripada ini.

Jacks sudah mengganggu Tella sekitar enam puluh hari terakhir dan konon Tella adalah cinta sejatinya—satu-satunya orang yang kebal terhadap ciuman fatalnya—tetapi, biar bagaimanapun, dia seorang Takdir. Pembunuh pula. Dia adalah putra mahkota

sebelum Legend dan, menurut rumor, dia sudah membunuh tujuh belas orang demi memperoleh kedudukan tersebut. Dia bahkan sempat mengancam akan membunuh Tella. Dia sadis dan mematikan. Namun, saat ini Tella bahkan tidak takut kepada Jacks. Dia semata-mata mati rasa.

Kematian ibunya tidak masuk akal. Gavriel tidak menyakitinya sampai dia melukai pria itu. Gavriel mungkin tidak akan membunuh Paloma jika dia tidak menikam sang Takdir duluan. Mengapa Paloma mengambil risiko itu, padahal Gavriel ujung-ujungnya akan kembali hidup?

“Siapa Gavriel?” celetuk Tella. “Dia Takdir yang mana?”

Jemari dingin Jacks menegang di punggung Tella. “Aku tidak menyukaimu, tapi akan kuberi tahu kau karena aku malah

lebih tidak suka kepadanya. Gavriel adalah Bintang Jatuh.”

Takdir yang, menurut penyihir Legend, menciptakan semua Takdir. Amarah membara meruyak keterguncangan Tella barang sekejap. Jika Legend betul-betul ingin membunuh Bintang Jatuh demi mengalahkan Takdir-Takdir lain, dia harus mengantre.

“Akan kukari cara untuk menghabisinya,” Tella bersumpah.

“Tidak dalam kondisi begini,” gumam Jacks sambil menggendong Tella menaiki tangga.

Tella tidak mau melihat langit saat dia dan Jacks akhirnya tiba di luar. Langit semestinya hitam. Namun, angkasa masih biru cemerlang, diselang-seling oleh larik-larik nila yang berdenyar. Tella biasanya senang ketika matahari tak kunjung terbenam padahal jam sudah larut, ketika hari

semestinya sudah malam tetapi dunia masih terang. Saat ini, pemandangan tersebut justru terkesan keliru. Siang semestinya telah berlalu. Matahari seharusnya kabur dan menjadikan seisi dunia gelap gulita begitu ibu Tella meninggal.

Tenggorokannya tersekat. Dia memejamkan mata, berupaya menghalau cahaya, tetapi berbuat demikian malah memperparah keadaan. Tiap kali matanya terpejam, dia membayangkan Bintang Jatuh menusuk ibunya dengan pisau.

Isak tangis mulai membuncah dalam dirinya. Dia hanya samar-samar menyadari sekelilingnya sementara Jacks menggendongnya sepanjang jalan bata. Dia tidak tahu Jacks sekarang tinggal di mana selepas tak lagi menjadi putra mahkota Imperium Meridian dan diusir dari Kastel Idyllwild. Tella mengasumsikan Jacks

bermukim di Wilayah Begal, di dalam bangunan bobrok bersama komplotan pencuri, atau di mausoleum bawah tanah bersama gerombolan gangster.

Namun, berdasarkan aroma yang menguar, sepertinya Jacks tidak membawa Tella ke Wilayah Begal. Tidak ada bau tajam cerutu. Tidak ada kucuran alkohol tumpah atau urine yang menodai tanah. Jacks membawa Tella ke jalan-jalan setapak bersih Bundaran Universitas, dunia yang sarat buku bersampul kulit, jubah licin, dan pagar tanaman asri, tempat para cendekiawan ambisius bertumbuh pesat seperti ilalang.

Laju Jacks menjadi santai selagi dia mendekati rumah empat lantai dari bata merah dan pilar-pilar oniks. Tella mungkin saja menanyakan sedang apa mereka di sini atau di sinikah Jacks tinggal. Namun, dia tak

kuasa berbuat apa-apa selain membiarkan air matanya bercucuran.

Ini bahkan tidak bisa disebut menangis. Menangis menyiratkan partisipasi, aksi. Namun, Tella sudah bosan beraksi. Bernapas saja dia kesulitan.

“Aku ingin mengucapkan kata-kata menghibur, tapi kali terakhir aku mencoba, kau tidak mengapresiasinya,” gumam Jacks. Meski berkata demikian, dia nyatanya mendekap Tella semakin erat ke dadanya yang sejuk setibanya mereka di depan pintu ganda mengilap.

Mungkin Jacks sungguh berencana menyiksa Tella. Atau, mungkin lelaki itu tahu bahwa walaupun Tella hampir pulih dari kelumpuhan, dia tidak akan bergerak jika Jacks meninggalkannya. Mungkin Jacks tahu Tella hanya akan menggelepar di undakan di depan rumahnya, bahkan setelah matahari

tenggelam dan malam menjadi dingin hingga Tella kembali mati rasa. Karena kini, setelah sensasi kembali ke seluruh tubuh Tella, rasanya sakit. Semua sakit, di mana-mana sakit. Emosinya memar dan berdarah. Tella sesaat berharap perasaannya berdarah sampai terkuras habis. Dengan begitu, siapa tahu dia tidak akan lagi merasa sepedih ini nantinya, sesakit ini sampai-sampai bernapas dan berpikir saja menjadi siksaan.

Pintu terbuka. Mereka masuk dan langit biru menyebalkan sontak digantikan langit-langit berhiaskan kandelir-kandelir emas yang menumpahkan cahaya ke dinding bersimbol hitam dan merah ala kartu remi. Ini sarang perjudian, dipenuhi bandar yang tersenyum bak harimau dan pemain yang antusias seperti anak serigala.

Orang-orang tertawa dan bertepuk tangan serta mengocok dadu di meja, disertai

sorakan dan teriakan, dan baru kali ini semua itu terdengar amat keliru. Di sana sini, berkelebatlah keping-keping taruhan, minuman bersoda, syal-syal yang dicampakkan, roda keberuntungan, dan kesialan yang berkelotakan. Ketika ada yang menang, *confetti* dari wajik dan hati serta sekop dan keriting menghujani semua orang. Ruangan menjadi hidup, kontras dengan ibu Tella yang tidak lagi hidup.

Kalaupun ada yang beranggapan bahwa aneh Jacks menggendong seorang gadis yang histeris, tidak ada yang berkomentar. Atau, mungkin Tella semata-mata tidak memperhatikan. Tirai-tirai jendela yang ditutup mungkin sudah menghalau sinar matahari, tetapi keributan dan keriuhan di sarang perjudian Jacks semata-mata membuat kehampaan dalam diri Tella semakin tak terperi.

Lengan Jacks memeluk Tella semakin erat sementara dia meliuk-liuk menembus kerumunan. Banyak orang yang menghampirinya. “Tidak bisakah kau lihat bahwa tanganku sedang penuh?” dia berujar dengan nada malas, atau semata-mata mengabaikan mereka.

Beberapa langkah kemudian, mereka sudah mencapai tangga. Semakin tinggi mereka naik, karpet yang mula-mula tebal menjadi semakin tipis saja. Jacks telah mendekorasi ulang lantai satu untuk tamu-tamunya, tetapi lantai-lantai atas dia biarkan apa adanya. Bukan berarti Tella sempat mencermati lantai-lantai bangunan tersebut. Itu hanya karena matanya terus terpaku ke lantai dan sepatu bot Jacks yang sudah lecet-lecet, sementara lelaki itu menggendongnya ke balik sebuah pintu.

Ruangan yang mereka masuki sepertinya adalah sebuah kantor. Permadani dekoratif berwarna kuning ambar yang gosong di sana sini terhampar di depan sebuah perapian kosong. Ruangan itu dilengkapi juga oleh sofa kulit usang berwarna coklat wiski, meja lecet-lecet, dan sebatang tanaman di bawah kubah kaca. Jacks duduk pelan-pelan ke sofa yang melesak dalam sambil terus menggendong Tella.

Tella bisa saja menarik diri. Dia tidak boleh membiarkan lelaki ini menyentuhnya—Jacks adalah makhluk yang sama seperti yang telah membunuh ibu Tella, tepat di depan matanya. Namun, dia juga ketakutan dengan kemungkinan bahwa lengan mematikan Jacks adalah satu-satunya yang mempertahankan keutuhan dirinya. Dia tidak ingin dihibur oleh Jacks, tetapi dia setengah mati butuh dihibur.

Baju Jacks sudah lembap karena tetes air mata Tella, tetapi alih-alih mendorongnya menjauh, Jacks malah memeluknya semakin erat. Dia mengusap-usap punggung Tella, sedangkan tangannya yang lain dengan lembut mengurai ikal-ikal rambut Tella yang kusut.

“Kenapa kau menolongku?” Tella akhirnya mampu berujar. Berbeda dengan Legend, yang tekun menyembunyikan perasaan atau berpura-pura tak punya perasaan padahal punya, Jacks tak pernah pura-pura peduli. Ketika dia memiliki agenda, dia semata-mata mengeluarkan ancaman untuk memperoleh keinginannya.

“Kau tidak asyik sewaktu semengenaskan ini. Aku tidak bisa menyiksamu kalau kau sudah nelangsa duluan.” Tangan kiri Jacks meninggalkan rambut Tella untuk mengusap air mata dari pipinya. Sentuhan tersebut

selembut ciuman terakhir yang ibu Tella daratkan ke pipi yang sama. Sekonyong-konyong, Tella kehilangan seluruh kendali diri.

Air mata Tella tidak lagi sekadar bercucuran. Baru sekarang dia menangis sekeras ini seumur hidupnya, terisak-isak kuat sekali sampai-sampai dia merasa bisa saja patah. Emosi yang dia tahan-tahan meruah dan ada terlalu banyak yang mesti dia lampaikan.

“Semua sia-sia saja,” ratap Tella. “Semua yang kulakukan untuk menyelamatkan ibuku ternyata malah membinasakannya. Aku seharusnya tidak coba-coba untuk mengubah masa depan yang kulihat di Aracle. Kali pertama aku melihat ibuku, kartu hanya menunjukkannya di dalam penjara. Kalau aku tidak coba-coba mengubah masa depan, ibuku pasti masih hidup.”

“Atau, mungkin kau akan mati juga,” kata Jacks. “Kau tidak tahu bedanya akan seperti apa.”

“Tapi, pasti berbeda.” Tella membayangkan akhir kisah ibunya bisa seperti apa saja. Jika Tella menuruti ibunya semasa kanak-kanak dan tidak pernah memainkan Kartu Nasib terkutuk miliknya, mungkin ibunya tidak akan meninggalkan Scarlett dan Tella di Trisda. Atau, jika Legend mengambil kartu-kartu itu, seperti yang Tella minta, kemudian menghancurkannya sebelum Takdir-Takdir lain sempat melarikan diri, barangkali ibu Tella sekarang masih hidup.

Tella sudah membuat banyak sekali kekeliruan. Andai saja dia bisa memutar balik waktu dan memperbaiki sesuatu. Andai saja dia bisa merunut ulang langkahnya dan meretas jalan lain.

Itu dia.

Secerach harapan menyala dalam dirinya.

Tella bisa saja kembali ke masa lalu dan mengutak-atik satu hari penuh. Kini, setelah semua Takdir terbangun, ada cara untuk melakukannya. Dengan begitu, kebangkitan mereka setidaknya akan menghasilkan satu dampak bagus.

Tella mendongak ke arah Jacks, melihatnya untuk pertama kali sejak dia menggendong Tella dari gua. Rambut ikal keemasannya yang acak-acakan membuatnya lebih mirip anak hilang daripada Takdir pembunuh; mata biru keperakan yang memukau tak wajar adalah perwujud impian gadis-gadis muda; dan bibirnya tegas sekali sampai-sampai Tella membayangkan bibir tersebut dapat menyayat hanya dengan satu ciuman. Tella tidak memercayai Jacks, tetapi

untuk melakukan ini, dia membutuhkan lelaki itu.

“Dalam Kartu Nasib, ada Takdir yang bisa mengarungi ruang dan waktu—si Pencabut Nyawa. Bagaimana kalau dia bisa membantuku memperbaiki keadaan?”

“Aku tahu kau berduka,” kata Jacks, “tapi itu adalah gagasan terburuk yang pernah kudengar. Mengarungi waktu adalah langkah keliru, selalu.”

“Memercayaimu juga keliru. Tapi, ternyata aku di sini dan kau belum menyakitiku.”

“Kata kuncinya adalah *belum*.” Jacks menelusuri dagu Tella dengan jarinya yang dingin. “Asalkan kau bertahan cukup lama di sini, kujamin bahwa situasinya akan lain.”

Tella terduduk tegak. “Beri tahu aku di mana si Pencabut Nyawa berada dan aku akan pergi sekarang juga.”

“Kalaupun aku tahu di mana dia, aku tidak akan memberitahumu, Donatella. Menghubungi si Pencabut Nyawa bukanlah ide bagus dan bukan cuma karena nama julukannya. Sebelum para Takdir terperangkap di dalam kartu, Bintang Jatuh, Ratu yang Tidak Mati, dan Raja yang Terbunuh sempat memanfaatkan si Pencabut Nyawa untuk mengarungi ruang dan waktu. Gara-gara sekian banyak kontradiksi di antara lini masa berlainan, si Pencabut Nyawa menjadi gila. Dia dulunya tidak seperti sekarang. Dia biasanya lama tidak muncul-muncul. Orang-orang yang berhasil meyakinkannya untuk membawa mereka kembali ke masa lalu adakalanya tidak kembali. Seperti yang kukatakan, ide paling buruk.”

“Tidak ada yang lebih buruk daripada ini! Kumohon, Jacks.” Tella mencengkeram baju

lembap sang Takdir dengan kepalannya, menarik wajah kejam lelaki itu semakin dekat. “Bantu aku mencari si Pencabut Nyawa. Kumohon. Hatiku sakit sekali. Terlalu sakit. Segalanya menyakitkan. Tiap kali aku memejamkan mata, aku melihat Bintang Jatuh membunuh ibuku. Tiap kali suasana hening, aku mendengar bunyi *klik-klak* roda yang menyakitkan. Dan, aku tidak bisa mengusir semua itu dari benakku!”

Tangan Jacks bergeming di punggung Tella. “Bagaimana kalau aku bisa mengusir kepedihan dan kesedihanmu?”

“Caranya?” tanya Tella.

“Pokoknya, aku punya kemampuan itu.” Jacks lagi-lagi menghapus air mata dari pipi Tella.

Suar peringatan mengemuka dari balik tabir kesedihan Tella. Menurut mitos, Pangeran Hati memiliki kemampuan

mengontrol emosi. Namun, karena Jacks tidak terperangkap di dalam Kartu Nasib ketika Legend membebaskan Takdir-Takdir lain, kesaktian Jacks semestinya hanya setengah. “Kukira kesaktianmu belum pulih total.”

“Memang,” sergah Jacks. “Aku belum bisa mengontrol emosi seperti dulu, atau memberi seseorang perasaan yang semula tak mereka miliki. Tapi, aku bisa menghilangkan perasaan yang tak diinginkan, untuk sementara. Aku bisa mengusir kepedihanmu malam ini.” Jari-jarinya yang sedingin es bergeming di pipi Tella, memberi janji yang membuat kebas sekaligus peringatan dalam satu waktu. “Aku tidak akan menghapusnya secara permanen, Sayang. Kau masih akan merasakan kepedihan. Tapi, saat dukamu kembali besok, rasanya tidak akan sesakit sekarang.”

Tangan Jacks yang satunya kembali mengelus-elus punggung Tella sehingga gadis itu bisa bernapas lebih lega. Terlalu lega. Dia bertanya-tanya apakah Jacks menggunakan kesaktian untuk menenangkannya. Namun, Tella ternyata tidak peduli walaupun Jacks menggunakan kekuatannya. Kepedihan di hati Tella terlampau menyayat-nyayat. Dia tahu begitu Jacks melepaskannya, paru-parunya akan kembali sesak, air matanya akan kembali menjadi isak tangis, dan bahkan walaupun dia tak memejamkan mata, dia akan melihat ibunya mati berkali-kali. Mati seratus kali dalam kurun satu detak jantung. Jika begini terus, bisa-bisa Tella mati juga.

“Lakukan,” kata Tella. Sebagian dari dirinya tahu bahwa salah besar meminta penghiburan dari seorang Takdir. Namun, walaupun salah, rasanya tidak mungkin

semenyakitkan ini. “Bawa pergi kesedihan dan kepedihanku—ambil saja semua yang menyakitkan.”[]

Donatella

Tangan sejuk Jacks meraup pipi Tella. “Baiklah, Kasihku.” Dia mencondongkan wajah untuk menempelkan bibirnya ke bibir Tella.

Tella menekan telapak tangannya ke dada Jacks dan turun dari pangkuan sang Takdir. “Sedang apa kau?”

“Aku sedang mengenyahkan rasa sakitmu.”

“Kau tidak mengatakan kau harus menciumku.”

“Inilah cara yang paling tidak menyakitkan. Memang masih akan sakit, tapi —”

Kali terakhir mereka berciuman, jantung Tella jadi tidak beres.

“Tidak,” kata Tella. “Aku tidak mau kau menciumku lagi.”

Jacks menjilati gigi, berpikir lama. “Ada juga cara lain, tapi,” lagi-lagi ragu, “kita mesti bertukar darah.”

Kesadaran mencekam menyetrum tulang belakang Tella hingga punggungnya berubah kaku. Pertukaran darah berdampak dahsyat. Tella mengetahui saat Caraval-nya yang pertama bahwa darah, waktu, dan emosi ekstrem adalah tiga hal yang memberdayakan sihir. Tella sudah pernah minum darah. Dia tidak ingat persisnya, tetapi dia tahu dirinya sudah di ambang maut seepas bentrokan dengan Ratu yang Tidak Mati dan Dayang-Dayangnya. Malahan, dia mungkin sempat mati, tetapi kemudian dia diberi minum darah dan nyawanya terselamatkan. Namun, darah

juga memiliki kemampuan untuk mencabut nyawa. Satu tetes darah telah menyebabkan Scarlett kehilangan satu hari dalam kehidupannya.

“Kau harus minum darah sebanyak apa?” tanya Tella.

“Aku tidak perlu minum darah, kecuali kau ingin aku melakukannya.” Jacks menyunggingkan senyum buas sambil mencabut belati bertatahkan permata dari sepatu botnya. Sebagian permata sudah terlepas, tetapi yang masih melekat berkilau terang, biru getir dan ungu mencekam.

Dia mengiris bagian tengah telapak tangannya dengan belati. Darah, bepercak emas.

“Kau perlu menyayat dirimu juga.” Jacks menyerahkan pisau kepada Tella.

“Kemudian apa?”

“Kita berjabat tangan dan mengucapkan kata-kata magis.” Suara Jacks bernada menggoda, tetapi matanya yang memukau tak wajar berkilat-kilat serius sementara dia mengulurkan tangan untuk Tella jabat.

Jacks tidak terlihat manusiawi saat darah bepercak keemasan terus mengumpul di cekungan tangannya. Tella seharusnya takut, tetapi hatinya terlampau berduka dan terlampau pedih sehingga tidak ada ruang untuk emosi semacam rasa takut.

Tella bahkan tidak merasakan sayatan saat dia menekankan bilah belati ke telapak tangan. Darah mengumpul di permukaan, lebih gelap daripada aliran kemilau yang mengucur ke pergelangan tangan Jacks. Namun, Jacks tidak mengambil tindakan untuk menghentikan aliran darah. Matanya terpaku ke tangan Tella, memperhatikan saat dua butir merah menetes dan mengotori

sabuk kuning dan rok ungu pastel. Gaun Tella demikian cerah pada awal hari ini, tetapi sekarang sudah rusak, sama seperti sekian banyak hal lain.

Tella mengembalikan belati kepada Jacks, tetapi lelaki itu menjatuhkannya ke lantai dan menjabat tangan Tella yang berdarah.

Denyut nadi Jacks menderu. Telapak tangannya tidak pernah terasa sepanas ini. Darah dari telapak tangan Jacks seakan antusias untuk berbaur dengan darah Tella. “Ulangi kata-kataku.”

Kata-kata yang lelaki itu ucapkan berasal dari bahasa yang tidak Tella kenali. Tiap kata menggeletar seperti makhluk hidup di lidah Tella, bercita rasa metalik dan manis khas sihir, seolah dia dapat mengecap darah yang mengalir di antara kedua tangan mereka. Darah mengalir makin cepat dan makin panas seiring tiap kata asing yang terucap. Jacks

sudah berjanji akan mengambil duka dan kepedihan Tella, tetapi kini dia curiga jangan-jangan lewat pertukaran ini, dia sejatinya setuju untuk memberikan lebih daripada itu.

Berhenti, mumpung belum terlambat.

Namun, Tella tidak bisa berhenti. Apa pun yang ingin Jacks ambil, akan Tella persilakan—asalkan dia mengenyahkan duka Tella.

Tiga kata terakhir Jacks ucapkan sekaligus, dengan suara yang dijalari kekuatan: “*Persys atai lyrniallis.*”

Kata-kata itu sama sekali tidak terasa manis. Kata-kata tersebut tersangkut di lidah Tella seperti kawat berduri. Tajam menggigit dan sama sekali tidak suci. Sofa kulit, perapian kosong, meja berantakan, semua lenyap.

Tella berusaha untuk tidak menjerit atau ambruk menabrak Jacks saat tali-temali sihir mengikat tangan mereka yang saling

genggam; rasanya seperti tali dari api dan mimpi yang membakar. Kemudian, api tersebut menyebar, melalap lengannya, memanaskan dadanya, dan mengecap dagingnya saat sihir mentah merasuk ke pembuluh darahnya.

“Jangan dilepas,” perintah Jacks. Tangannya yang sebelah lagi kini memegang telapak tangan Tella yang tidak terluka. Namun, Tella praktis tak merasakan sentuhan itu. Dia kembali lagi ke gua, di lantai berbatu, menyaksikan ibunya menjauh darinya. Kemudian, muncullah Gavriel dan, kali ini, tidak ada roda berputar yang memisahkan mereka. Tella melihat Bintang Jatuh mencabut belati dari dadanya, menghunjamkan bilah ke jantung ibunya, dan memuntir belati itu sampai—

“Tatap aku,” desis Jacks sambil menggertakkan gigi.

Tella membuka mata.

Dahi Jacks lembap karena keringat dan dadanya bergerak naik turun tak beraturan sementara napasnya yang patah-patah menyamai pernapasan Tella. Jacks bukan hanya mengambil kepedihan Tella, melainkan menerimanya. Air mata darah mencoreng pipi Jacks dan nestapa membuat matanya pucat.

Tella mencengkeram tangan Jacks semakin erat dan menempelkan keningnya ke kening Jacks.

“Apakah transaksi ini terlalu intens bagimu,” Jacks tersengal, “atau jangan-jangan kau mengkhawatirkan aku?”

“Jangan besar kepala.”

“Jangan membohongiku—saat ini aku merasakan semua yang kau rasakan.” Bibir Jacks bergerak dekat sekali ke mulut Tella sehingga air mata darahnya yang menetes

dapat Tella rasakan. Air mata itu getir, sarat rasa kehilangan dan duka, sekaligus sejuk dan murni seperti es. Sekalipun bukan ciuman, Tella merasakan sakitnya berkurang ketika bibirnya menyapu bibir Jacks.

Mungkin Tella seharusnya membiarkan Jacks menciumnya ..., mungkin kali ini hal itu tidak akan menyakitinya.

“Aku janji kali ini tidak akan sakit,” gumam Jacks.

Tella membiarkan bibirnya lagi-lagi menyentuh bibir Jacks. Lelaki ini pembohong dan seorang Takdir, tetapi ketika Tella melakukannya, rasanya jauh lebih nikmat ketimbang apa pun yang sudah dia rasakan hari itu.

Rasa sakit Tella sirna saat Jacks balas mencium. Semuanya berkelindan dalam belitan lidah dan air mata serta darah dan hati yang tersayat-sayat selagi Jacks terus meraup

duka Tella. Jacks mereguk perasaan itu seiring setiap gerakan bibir dinginnya. Kedua tangan Jacks terus memegang tangan Tella, sekaligus mengular di belakang punggung Tella, mendekapnya semakin erat dan mengurungnya sementara mereka berdua terjungkal ke lantai.

Ini begitu berbeda dengan ciuman mereka yang tak bercela saat Pesta Dansa yang Ditakdirkan. Ciuman ini menggebu-gebu, serampangan, gila-gilaan, kasar. Sarat dengan segala emosi tak enak yang mengalir bolak-balik di antara mereka. Banjir duka dan kepedihan.

Dulu, Jacks bisa merasakan emosi Tella, tetapi sekarang justru Tella yang bisa merasakan emosi Jacks. Sekalipun sang Takdir telah mengambil kepedihan dan duka Tella, bukan itu yang sekarang Jacks rasakan. Dia merasakan hasrat. Ketidaksabaran.

Obsesi. Dia menginginkan Tella. Hanya Tella yang dia inginkan. Hanya Tella yang dia pikirkan. Tella merasakan seluruh emosi itu. Jacks, yang mula-mula gegabah dan menggebu-gebu, kini bergerak lambat dan penuh perhitungan, seolah Jacks sudah lama sekali mempertimbangkan ini dan sekarang tengah mewujudkan khayalannya menjadi kenyataan.

Suara hati nun jauh di sana yang Tella coba abaikan memberitahunya bahwa ini adalah kekeliruan besar—yang sesungguhnya dia inginkan bukan Jacks, melainkan Legend. Tidak peduli apa yang Legend lakukan atau siapa dirinya, dia akan selalu menetap di hati Tella. Mungkin Tella tidak akan pernah bisa mendapatkan Legend, tetapi dia menginginkan lelaki itu. Kalaupun hendak mencium penjahat, Tella ingin mencium Legend, bukan Jacks.

Dia harus menjauh dari Jacks.

Namun, Legend tidak pernah menjamahnya lagi. Kalaupun Legend berada di sini, dia mungkin tidak akan memeluk Tella, apalagi menciumnya. Lagi pula, nyaman rasanya diinginkan seperti ini. Nyaman rasanya, merasakan hasrat alih-alih kepedihan. Duka sudah hampir lenyap. Atau mungkin memang begitu, setelah Tella tidak lagi merasakan keputusan yang meluluhlantakkan atau melihat kematian.

Bahkan, pada saat pikirannya ruwet seperti ini, Tella tahu dia tidak boleh membiarkan ini berlanjut.

Dia melepaskan tangannya yang berdarah dari genggaman Jacks dan mengakhiri kedekatan mereka.

Jacks tidak berupaya menghentikan Tella. Namun, dia juga tidak bergerak untuk

menjauhkan diri. Mereka berdua berbaring menyamping, tungkai saling mengait.

Rasa sakit dan duka serta kepedihan sudah lenyap. Begitu pula seluruh tenaga Tella. Dia serasa tak bertulang. Hampa. Percikan darah menempel ke gaun dan tangannya, pun ke sekujur tubuh Jacks. Keintiman, melampaui hubungan ragawi, telah terjalin di antara mereka.

Alur-alur merah membekas di pipi Jacks, jejak air mata yang sempat dia teteskan untuk Tella.

Tella semestinya berusaha untuk pergi, tetapi tubuhnya kelelahan. Dan, dia suka merasakan dirinya didekap, seakan Jacks memang menginginkannya tetap di sini. Setelah tenaganya pulih, dia akan kembali membenci lelaki ini. Yang saat ini penting bagi Tella adalah rasa sakitnya sudah sirna. “Terima kasih, Jacks.”

Jacks memejamkan mata dan menarik napas dalam-dalam. “Aku tidak yakin aku patut diberi ucapan terima kasih, Sayang.”[]

Donatella

Tella tersendat-sendat bangun. Mimpinya kalut dan samar-samar, berkelebat terlalu cepat sehingga tidak dia ingat, tetapi dia tahu bahwa Legend tak ada dalam mimpinya.

Setelah dua bulan berbagi mimpi dengan Legend, dia tidak terbiasa bermimpi sendiri. Dia juga tidak menyangka akan bermimpi sendiri. Kesaktian Legend sudah pulih total. Karena dia telah mengambil seluruh kekuatan sang penyihir, dia mungkin malah lebih sakti daripada sebelumnya. Namun, dia ternyata tetap saja tidak menyambangi mimpi Tella. Apa dia melihat Tella membuntutinya kemarin? Mungkinkah kekuatannya ternyata

belum pulih? Atau, jangan-jangan ada yang lain?

Kepala Tella berdenyut-denyut, sedangkan kulitnya gerah, terkecuali pada bagian-bagian yang bersentuhan dengan lengan dan tungkai Pangeran Hati yang sedingin es.

Demi darah kotor dan para santo.

Dia harus bangun.

Dia tidak bermaksud tidur di sana *semalaman*. Dia harus pergi dan mencari kakaknya, yang barangkali khawatir setengah mati.

Dengan hati-hati, Tella menarik tungkainya dari sela-sela kaki Jacks. Lengan Jacks menanggapi dengan menarik Tella semakin dekat ke tubuhnya. Udara terkuras dari paru-paru Tella saat wajah mereka berhadapan.

Bahkan saat sedang tidur, kerupawanan Jacks tampak buas. Alisnya lurus kejam; bulu

matanya yang gelap tampak teramat tajam sampai-sampai bisa saja menusuk jari hingga menorehkan luka; pipinya pucat sekali seperti es kebiruan; sedangkan bibirnya masih bernoda darah bekas digigit Tella semalam ketika mereka berciuman.

Kulit Tella mendadak memanas. Dia masih bisa merasakan Jacks di bibirnya. Masam dan getir serta manis dan nikmat. Apel dan duka serta sihir Takdir. Tella pantang menganggap kejadian semalam sebagai kekeliruan, tetapi dia tidak boleh membiarkan itu terulang kembali.

Tidak repot-repot lagi untuk bersikap anggun, Tella melepaskan tubuh dari pegangan Jacks dengan kagok, melompat berdiri, dan lari ke pintu keluar.

Tella mencium aroma bubur sarapan dan teh pahit ketika mengetuk pintu pondokan. Kayu

cokelat muda terasa hangat berkat pancaran sinar matahari yang baru terbit. Hari ini lagi-lagi akan gerah. Tengukuk Tella sudah berkeringat karena kepanasan.

Dia memandangi bercak-bercak tanah dan darah di gaun ungu pastelnya yang loyo. Dia seharusnya mencuri mantel dari Jacks sebelum pergi. Jika Scarlett melihat darah di rok Tella, dia pasti akan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang enggan Tella jawab. Padahal, Tella membayangkan sekarang saja kakaknya pasti sudah punya banyak pertanyaan.

Namun, sudah terlambat. Si pemilik telah membukakan pintu. Dia melihat Tella sekali saja dan mulai menutup pintu kembali. “Kami tidak memberi sumbangan.”

“Tunggu—” Tella menyambar pinggir pintu dan mencengkeram erat-erat. Wanita itu pasti tidak mengenali Tella selagi kusut masai

seperti ini. “Aku menyewa kamar-kamar di lantai dua dengan kakak perempuanku.”

“Tidak lagi.” Si pemilik memonyongkan bibir. “Kau dan kakakmu telah diusir karena merusak properti. Pergi dari sini atau akan kuminta supaya kau ditangkap.”

“Anda tidak boleh berbuat begini.” Kali terakhir Tella berada di rumah itu, dia memang menarik seprai dari kasur sampai robek, tetapi tindakan itu tidak pantas digolongkan sebagai perusakan properti. “Kakakku dan aku sudah membayar sewa sampai akhir tahun. Jadi, minggir, sana. Kalau tidak, mungkin akan kuminta supaya kau ditangkap.”

Tella mendorong pintu keras-keras sampai terbuka lebar.

“Hentikan!” teriak si pemilik. “Akan kupanggil patroli kalau kau masuk.”

“Silakan saja!” pekik Tella sambil memelesat menaiki tangga. Dia tidak tahu apa yang terjadi, tetapi dia harus menemui kakaknya dan—

Tella mematung tiba-tiba di depan pintu. Hanya serpih-serpih kayu tak berdaya yang masih menempel ke kosen. Seseorang telah memaku seprai ke kosen, tetapi ini justru menjadikan pemandangan tersebut semakin mengenaskan, seperti peti mati tertutup dalam pemakaman.

Tella mencabut kain dengan satu tarikan.

“Scarlett?” panggilnya. Namun, suaranya hanya menjumpai keheningan dan suasana porak poranda. Perabot-perabot menyerpih dan hangus, cermin-cermin retak, dan kandelir teronggok di lantai, menyebarkan pecahan kaca tajam di mana-mana. Kelihatannya seperti tempat kejadian perkara kejahatan.

“Scarlett!” Tella kembali berseru, lebih keras. Emosi menyakitkan yang sempat Jacks ambil serasa hendak kembali pada saat Tella membayangkan akan kehilangan kakaknya. Sepertinya tidak ada darah, tetapi bukan berarti Scarlett baik-baik saja. Dalam bayangan Tella, tidak mungkin kakaknya melakukan ini.

“Dia di atas, Petugas.” Suara kaku si pemilik makin keras, undakan demi undakan, diikuti oleh dua penjaga keamanan berseragam biru tua.

Tella mulai panik. Dadanya menjadi sesak, sama seperti semalam. “Scarlett?” dia memanggil sekali lagi, padahal sudah jelas kakaknya tidak di sana.

Kini, sejumlah tamu telah menyembulkan kepala dari balik pintu kamar masing-masing. Ekspresi mereka beragam, dari penasaran, takut, sampai kesal, tetapi tidak ada yang

mengucapkan sepatah kata pun saat para penjaga mendekati Tella.

Penjaga perempuan maju duluan, pelan dan hati-hati, seolah Tella adalah kucing jalanan yang mungkin saja mencakar atau kabur. “Kami tidak akan menyakitimu.”

“Tapi, kami akan bertindak kalau kau lari.”

Kepala Tella seketika menoleh kepada si penjaga laki-laki.

Kemudian, dia merasakan tekanan keras logam saat si penjaga perempuan melejit ke depan dan serta-merta memasang borgol rantai ke pergelangan tangan Tella.

“Sedang apa kalian?” teriak Tella.

“Anda kami tahan, atas perintah Yang Mulia, Pangeran Dante.”[]

Donatella

Tella menggoyang-goyangkan jeruji sel bawah tanah, merasa bak sang Takdir Perempuan dalam Tahanan yang dikurung tanpa alasan masuk akal. “Yang Mulia!”

Sihir menjeratnya tiap kali dia coba-coba memanggil Legend, tetapi dia sedang tidak bernafsu untuk memanggil seseorang yang sesungguhnya tidak ada dan menjeritkan nama Dante atau, lebih parah lagi, “Pangeran Dante”.

Dia tidak *percaya* Legend telah memerintahkan agar dia ditangkap. Apakah karena Legend tahu Tella mengikutinya kemarin? Tella duga Legend tidak

melihatnya, tetapi walaupun dia tahu diikuti, dia tetap saja tidak berhak memenjarakan Tella.

Kini, Tella jelas-jelas tidak perlu merasa bersalah karena sudah mencium Jacks.

Tella kembali menggoyang-goyangkan jeruji. *Gargoyle-gargoyle* yang tersula di atas jeruji memandangnya dengan mata mereka yang memelotot. Dia tidak tahu sudah berapa lama dia dikurung di dalam sini sendirian. Selagi diseret ke dalam, dia sempat menengok sel-sel lain, bertanya-tanya apakah Legend membawa sang penyihir ke dalam sini juga. Namun, Tella hanya melihat takikan-takikan di dinding. Ada pula nama yang ditorehkan ke batu-batu kering, tetapi dia tidak berencana tinggal di sini lama-lama untuk turut menyertakan namanya.

“Kalian tidak berhak mengurungku!” Tella memekik.

Pintu tebal berkeriut di ujung lorong yang diterangi obor, diikuti oleh derap sepatu bot penuh percaya diri, yang sudah terlampau dia kenal. Legend belum dimahkotai, tetapi dia sudah bergerak seperti kaisar yang memasuki ruang singgasana.

Mata Tella merunut dari sepatu bot hitam tinggi ke celana panjang hitam yang membalut tungkai berotot. Kemejanya juga hitam, tetapi dilengkapi dengan rompi bermotif garis tipis abu-abu serigala yang senada dengan kravat di lehernya serta kerah jas beledunya. Jasnya berwarna biru sepekat *blackberry*—warna yang belum pernah Tella lihat dikenakan oleh Legend. Namun, dia cocok mengenakan warna tersebut; biru keunguan serasi dengan kulitnya yang perunggu, sekaligus menjadikan rambutnya semakin hitam dan matanya semakin cerah, menonjolkan bercak-bercak emas di iris

Legend yang mengingatkan Tella kepada bintang-bintang pada malam hari.

Pantas patung-patungnya sudah mulai dibuat di sepenjuru kota. Dia mungkin pembohong dan penjahat, tetapi dia membuat kedua peran itu menjadi terkesan sangat terhormat.

Sel-sel lain kosong, tetapi Legend bahkan tidak melirik ke sana, sedangkan Tella mendapat kesan bahwa Legend bahkan tidak akan jelalatan sekalipun sel-sel itu dipenuhi pelaku kriminal mematikan. Dia bergerak seolah tidak tersakiti oleh apa pun di dunia manusia. Dia tidak perlu menengok ke balik bahu. Menurut sang penyihir, dia hanya memiliki satu kelemahan dan Tella ragu kelemahan tersebut berada di dalam penjara bawah tanah ini.

Tella tidak percaya sudah mengejar lelaki itu ke dunia lain karena dia kira Legend

dalam bahaya. Meskipun dia bisa saja jujur sewaktu mengatakan sudah kehilangan sebagian kesaktiannya, Tella seharusnya tahu bahwa dia rela berbuat apa saja untuk memperoleh kembali kekuatannya.

“Keluarkan aku dari sini, Bedebah!”

“Rasanya aku lebih suka *Yang Mulia*.” Legend terus berjalan dengan luwes ke arah Tella, menyusuri lorong redup tanpa terburu-buru. Orang lain barangkali akan mengira bahwa dia tidak punya perasaan apa-apa perihal situasi saat ini. Tella menyadari gerakan Legend—sadar akan Legend. Tella menyadari bahwa rahang Legend sempat berkedut ketika mengamatinya pelan-pelan, mengembara dari kakinya yang telanjang ke betisnya yang terbuka. Tatapan Legend berubah tegang saat sampai di rok dengan bulu-bulu tercerabut. Namun, alih-alih membuat komentar mengejek, Tella melihat

alis Legend berkerut, seakan dia sedang berusaha memecahkan sebuah teka-teki.

Mungkinkah Legend tidak tahu Tella mengikutinya saat menemui sang penyihir? Jika memang begitu, mengapa lelaki ini mengurungnya?

Tella memelototi lelaki itu sementara mata Legend yang penuh selidik mengembara dari leher, ke bibir, kemudian—akhirnya—ke mata Tella.

Penjara bawah tanah tiba-tiba terasa sangat panas. Tatapan Legend masih kaku dan kelam, tetapi secara samar berapi-api sehingga Tella bisa merasakan panasnya hingga ke jemari kaki.

Berbulan-bulan Tella merenungi akan seperti apa ketika mereka bertemu lagi di luar mimpi. Dia bertanya-tanya akankah Legend akhirnya menyentuhnya, akankah Legend meminta maaf karena sudah

meninggalkannya di undakan depan Kuil Bintang-Bintang. Satu kali, Tella bahkan membayangkan Legend akan meminta Tella menjadi permaisurinya. Tella hampir mentertawai wacana itu sekarang, tetapi dia sangat serius ketika mengatakan, “Cuma karena kau akan menjadi kaisar, bukan berarti kau boleh mengurungku tanpa alasan.”

Sudut mulut Legend pelan-pelan terangkat sehingga membentuk senyum pongah. “Sebenarnya, justru boleh. Tapi, aku tidak bermaksud menyuruhmu ditahan. Aku hanya memerintahkan para pengawalku untuk menjemputmu dan membawamu ke hadapanku begitu kau ditemukan.” Suaranya dingin, malah. Orang lain lagi-lagi tidak akan menangkap bahwa kalimatnya menjadi setajam silet di bagian akhir. Dia kentara sekali marah, *kepada Tella*.

Tella tidak percaya. Ibunya sudah meninggal. Para Takdir telah terbangun. Kakaknya diculik. Para pengawal Legend mengurungnya, tetapi Legend terus memandangnya seakan dialah yang berbuat salah.

“Kejahatan apa yang kulakukan?”

“Sudah kukatakan, aku tidak memintamu ditahan. Aku tahu perasaanmu mengenai kurungan. Aku hanya ingin kau ditemukan.”

“Apa kau sungguh harus menggunakan para pengawalmu?” Tella mencoba mempertahankan suaranya agar setenang suara Legend, tetapi ternyata sulit. Dia bisa merasakan mantra Jacks retak. Dadanya menjadi sesak dan jantungnya bertalu-talu. Dan Legend tidak kunjung membukakan pintu selnya. “Kalau kau ingin menemukanku, kenapa tidak kau datang saja

aku dalam mimpi dan menanyakan di mana aku?”

Rahang Legend sekonyong-konyong menjadi kaku. “Aku sudah berusaha.”

“Lalu, kenapa tidak bisa?” Tak lama setelah Legend pertama kali muncul dalam mimpi Tella, dia mengajari Tella cara mengontrol bagian-bagian mimpinya—trik kecil-kecilan untuk mengubah pakaian dan trik-trik lebih pelik kalau-kalau Tella menginginkan orang-orang tertentu untuk memasuki mimpinya. Sekalipun dia marah kepada Legend, dia selalu memperkenankan lelaki itu masuk. “Aku tidak menghalaumu.”

“Aku tahu. Tapi, ada yang menghalauku.”

Tella tidak melihat Legend bergerak—dia pasti menggunakan sihir untuk menyembunyikan apa yang dia lakukan—tetapi pintu yang memisahkan mereka mendadak terbuka, sedangkan Legend

memegangi sesuatu di tangannya—dua serpih *confetti*, satu berbentuk wajik dan satu lagi berbentuk hati.

Kenangan yang menusuk-nusuk mengemuka kembali di benak Tella: Jacks menggendongnya di sarang perjudian sementara *confetti* berbentuk simbol-simbol kartu berjatuhan dari langit-langit. Inilah sebabnya Legend marah kepada Tella, karena dia bersama Jacks semalaman?

“Di mana kau semalam, Donatella?”

Tella lagi-lagi tidak melihat Legend bergerak, tetapi laki-laki itu sekarang semakin jauh, menyandar ke jeruji sel seberang, menegaskan bahwa sekalipun mereka di luar mimpi, sejumlah aturan masih sama. Legend masih menjaga jarak.

“Bukan urusanmu,” bentak Tella, “dan walaupun memang urusanmu, aku tidak punya

waktu untuk memperdebatkan persoalan itu denganmu. Aku harus mencari kakakku.”

“Tella!” Suara Scarlett terhanyut sepanjang lorong sebelum Tella melihat kakaknya berlari dalam balutan rok bertumpuk-tumpuk merah muda *raspberry*, saking terangnya sampai-sampai bisa menerangi seisi penjara bawah tanah.

“Ke mana saja kau?” Scarlett memeluk Tella erat sekali sampai-sampai Tella sulit bernapas. Atau, mungkin dia tidak bisa bernapas karena emosi yang tersekat tiba-tiba di tenggorokannya. Kakaknya tidak meninggal atau terluka atau diculik. Scarlett di sini, aman dan masih hidup. “Kami sudah mencarimu dan Paloma ke sepenjuru kota.”

“Kukira *kau* kenapa-kenapa,” celetuk Tella susah payah.

“Kenapa kau berpikir begitu?” Scarlett melemparkan tatapan menuduh ke arah

Legend.

Lelaki itu memandangi Tella dengan mata disipitkan, terus menyandar ke jeruji penjara. “Aku tidak sempat memberitahunya di mana kau berada.”

“Oh, bagus, kau menemukannya.” Julian muncul di ujung lorong, maju dalam gerakan santai, seolah ketegangan di penjara bawah tanah tidak demikian pekat sampai-sampai bisa membuat semua orang sesak napas. Julian mengenakan busana yang lebih bagus daripada yang pernah Tella lihat dia kenakan, tetapi pakaian tersebut tampak kusut, seolah sudah Julian kenakan sejak kemarin. “Ke mana saja dia?”

“Sedang kami tanyakan.” Scarlett menoleh kembali kepada adiknya. “Legend memberi tahu kami bahwa menurutnya Jacks menculikmu.”

Rok *raspberry* terang di gaun Scarlett mulai memucat sementara dia mencermati rok bulu Tella yang acak-acakan. Beberapa lembar bulu barangkali rontok sewaktu Tella bersama Jacks, tetapi dia menduga Scarlett membayangkan yang seram-seram. Dan, setelah semua yang sudah Tella lihat kemarin, Jacks tak lagi terkesan sebagai insan kekal paling berbahaya yang Tella kenal.

“Apa ibu kalian di sini juga?” tanya Julian.

Scarlett tidak mengatakan apa-apa, tetapi Tella dapat melihat pertanyaan itu juga di matanya. Mata yang mirip sekali dengan mata ibu mereka sehingga dengan melihatnya saja, Tella kembali bergidik seakan tulang-tulangnya hendak merobek kulitnya dan kabur sebelum dipaksa untuk menjadi saksi kengerian semalam. “Tella, ada apa?” Scarlett kembali menggapai tangan adiknya.

Tella menggenggam jemari Scarlett, sama seperti semasa kanak-kanak, pada hari setelah ibu mereka menghilang dari Trisda. Tella-lah yang pertama menyadari Paloma menghilang. Dia mendapati kamar yang dihancurkan oleh ayahnya setelah pria itu gagal menemukan Paloma di mana-mana. Kemudian, Scarlett datang, menggenggam tangan adiknya dan diam-diam berjanji tidak akan melepaskan tangan Tella selama sang adik membutuhkannya.

“Dia pergi lagi?” tebak Scarlett.

Tella tergoda untuk mengiakan. Akan jauh lebih mudah baginya dan kakaknya apabila dia membiarkan Scarlett meyakini bahwa ibu mereka telah kabur. Namun, jika kini Tella mengambil jalan yang mudah, akan jauh lebih sulit untuk menempuh jalan yang memang dibutuhkan.

Semalam, dia bersumpah untuk membunuh Bintang Jatuh dan dia berencana menepati sumpah itu. Dia akan mencari cara untuk menghabisi si Takdir dan dia tidak bisa melakukan itu seorang diri.

Dia menarik napas dalam-dalam, tetapi napasnya tersangkut di tenggorokan hingga dia akhirnya mampu berujar, “Ibu kita meninggal kemarin.”

Scarlett terhuyung-huyung ke belakang sambil memegang perut, seakan baru ditinju.

Tella ingin memegang tangan kakaknya lagi, tetapi dia tidak boleh berhenti untuk menghibur Scarlett. Jika Tella berhenti berbicara, dia tahu bahwa dirinya pasti akan mulai menangis. Dia harus maju terus. Dia merogoh saku dan menunjukkan surat selamat tinggal yang ibu mereka tulis. Kemudian, Tella memberi tahu mereka bahwa dia mengabaikan peringatan ibunya

dan mengikuti Paloma ke dalam salah satu reruntuhan, tempat Tella menyaksikan seluruh adegan mencekam antara Bintang Jatuh dan ibu mereka sampai Bintang Jatuh akhirnya merenggut nyawa Paloma. Satu-satunya yang tidak Tella ceritakan secara jujur adalah hal-hal yang berkaitan dengan Jacks. Karena mereka sudah tahu dia sempat bersama Jacks, dia beri tahu saja mereka bahwa Jacks menemukannya dan menggendongnya keluar dari gua, tetapi dia tidak menyampaikan bahwa Jacks lantas membantu dengan mengambil sebagian dukanya.

Ketika Tella selesai bercerita, mereka berempat seolah tak lagi berdiri di lorong penjara bawah tanah Legend. Tella lagi-lagi tak melihat Legend bergerak, tetapi dia tahu lelaki itu menciptakan ilusi nan menghibur di tempat mereka sekarang berdiri. Lantai

dingin berubah menjadi karpet krim empuk, tembok batu menjadi dinding steatit putih, dan jendela-jendela berjeruji berubah menjadi jendela cantik dengan kaca berwarna, bergambar indah awan-awan di langit menenangkan yang menyorotkan cahaya biru pucat ke wajah mereka yang murung.

Julian terlebih dulu menyampaikan turut berduka cita. Entah sejak kapan, selagi Tella bercerita, Julian telah bergerak mendekati Scarlett dan merangkul bahunya.

Legend masih menjaga jarak. Dia menyandar ke dinding yang mengilap, tetapi ketika dia memandang Tella, seluruh rasa marah dan waswas telah lenyap, digantikan oleh ekspresi yang saking lembutnya hingga tak pernah Tella bayangkan bisa muncul di wajah lelaki itu. “Kuharap kalau saja aku bisa menghidupkan ibu kalian kembali. Aku tahu betapa berartinya dia bagi kalian berdua. Aku

turut berduka cita karena kalian kehilangan dia seperti itu.”

Jemari Legend berkedut, seakan tergoda untuk menggapai Tella, tetapi sekali ini Tella lega karena lelaki itu tidak berupaya untuk menyentuhnya. Kemarin malam, Jacks telah menjaga keutuhannya dengan sentuhan, tetapi firasat Tella mengatakan jika Legend memeluknya sekarang, dia justru akan luluh lantak. Tella sanggup menanggung pelototan dan komentar ketus dari lelaki itu, tetapi kelembutannya bisa saja malah menjungkirbalikkan Tella.

Scarlett tidak mengucapkan sepatah kata pun, tetapi air mata mengucur ke pipinya, lebih deras daripada yang Tella perkirakan, apalagi karena perasaan kakaknya terhadap ibu mereka cenderung campur aduk. Tella merasa seharusnya dia, bukan Julian, yang menghibur Scarlett, tetapi lagi-lagi takut

kalau-kalau dia justru akan menangis saat berusaha untuk melipur lara kakaknya.

Kehangatan lalu menyelimuti Tella sementara Scarlett melepaskan diri dari Julian dan mendekap adiknya. Dada Scarlett gemetar, tetapi lengannya mantap, memeluk Tella sangat erat, sama seperti yang dilakukan Scarlett hari itu, setelah ibu mereka pertama kali menghilang.

Tella bergidik dalam pelukan sang kakak, tetapi dia tidak luluh lantak seperti yang dia takutkan. Ibu mereka pernah menyampaikan bahwa tidak ada yang bisa menyamai cinta seorang saudara, dan pada momen ini, Tella tersadar bahwa pernyataan itu benar. Dia bisa merasakan kakaknya mencintainya dua kali lipat ketimbang semula, berusaha menyembuhkan luka yang ditinggalkan oleh kematian ibu mereka. Luka tersebut masih terlampau segar sehingga belum bisa

disembuhkan dan Tella tahu kepedihan tersebut tidak akan pernah terhapuskan secara total. Namun, kasih sayang Scarlett mengingatkan Tella bahwa sekalipun beberapa luka tidak akan pernah sembuh, beberapa ikatan justru bertambah kuat.

“Mungkin sebaiknya kita tinggalkan mereka supaya bisa berdua saja,” bisik Julian kepada Legend.

“Tidak,” kata Tella, melepaskan diri dari pelukan Scarlett. “Saat ini aku tidak mau berduka. Aku akan berduka setelah Bintang Jatuh mati.”

“Kita harus menghentikan Takdir-Takdir lain juga,” imbuh Scarlett sambil terisak. “Jangan sampai orang-orang lain menderita seperti ini, atau seperti orang-orang yang kami lihat kemarin.”

“Apa yang kalian lihat kemarin?” tanya Tella.

“Keluarga yang mematung karena aksi sang Peracun.”

“Meskipun kami semula tidak tahu pasti bahwa dia pelakunya, atau bahwa para Takdir benar-benar sudah bangun. Baru sekarang kami yakin,” imbuh Julian.

“Tapi, kalian sudah curiga—karena itulah kalian mengutus pengawal untuk mencariku?” Tella menoleh kepada Legend, tetapi walaupun lelaki itu sungguh-sungguh sempat mencemaskan keselamatan Tella dan bukan sekadar cemburu kepada Jacks, perasaan tersebut tidak tampak. Ekspresi Legend kini dingin, semua jejak kelembutan dan keramahan telah lenyap dari wajahnya yang tampan.

“Apa kau melihat Takdir lain ketika bersama Jacks?” tanya Legend. “Tahukah kau dia sedang bekerja dengan siapa saat ini?”

“Tidak,” kata Tella.

Dia bisa saja menjelaskan lebih lanjut. Dia bisa saja menyampaikan di mana Jacks berada dan apa yang sang Takdir lakukan di sarang perjudian; dia yakin mereka semua penasaran. Namun, kini Jacks bukanlah musuh yang sesungguhnya. Musuh Tella yang sesungguhnya adalah Bintang Jatuh dan, menurut sang penyihir, hanya ada satu kelemahan yang memungkinkannya dibunuh secara permanen—dan Legend memiliki kelemahan yang sama.

“Menurutku, kita tidak perlu kelewat cemas mengenai Jacks—apalagi dia *menolongku* semalam—dan sebaiknya kita memikirkan Bintang Jatuh. Apa kelemahan Bintang Jatuh?”

“Aku tidak tahu,” kata Legend.

“Ya, kau tahu.” Tella terus memakukan pandang ke mata Legend. Mata lelaki itu tadi berkilat-kilat seperti diterangi bintang-

bintang, tetapi matanya kini hitam kelam tak berjiwa, dengan pembuluh-pembuluh darah biru pekat, sewarna sayap yang Dante rajahkan ke punggungnya. Bisa-bisanya Tella mengira bahwa Legend hanyalah seorang Dante. Tella semestinya tahu hanya dari mata lelaki itu. Mata tidak berubah warna. Pupil mungkin berdilatasi dan warna putih mungkin menjadi kuning atau merah, tetapi iris tidak berubah warna, sedangkan iris Legend nyatanya berubah warna.

“Jangan membohongiku, Legend. Esmeralda memberitahumu bahwa kelemahan Bintang Jatuh sama dengan kelemahanmu.”

Mata Legend berkilat-kilat—emas putih. Garis-garis terbentuk sekilas di seputar matanya, seakan lelaki itu tengah tersenyum, tetapi garis-garis tersebut muncul dan menghilang dalam sekejap sehingga Tella

waswas jangan-jangan dia hanya membayangkannya. Rasa geli bukanlah tanggapan yang dia harapkan.

“Yang dia katakan sia-sia,” jawab Legend, nada getir mewarnai suaranya. “Kalau kita ingin mengalahkan Bintang Jatuh dan berpeluang membunuh para Takdir, kita harus mencari kelemahan lain.”

“Tunggu—kau menemui Esmeralda?” Keterguncangan di wajah Julian menegaskan kepada Tella bahwa bukan kepada dia seorang Legend merahasiakan kegiatan ekstrakurikuleranya.

“Siapa itu Esmeralda?” tanya Scarlett, memandangi mereka silih berganti.

“Sudah lama aku tidak mendengar nama itu,” suara baru menukas saat Jovan memasuki koridor nan kemilau. Gadis itu adalah salah seorang penampil Legend yang paling ramah, tetapi dia mungkin juga

merupakan yang paling sulit dibaca. Dia selalu tersenyum. Selalu ceria. Karena orang tidak mungkin segembira itu sepanjang waktu, Tella terkadang membayangkan bahwa cengiran Jovan merupakan bagian dari kostum yang dia kenakan saat Caraval.

Namun, Jovan tidak tersenyum hari ini. Wajahnya yang cokelat tua tampak galak, tak biasa-biasanya, saat dia menghampiri Legend. Dalam salah satu mimpi, Legend pernah memberi tahu Tella bahwa sebagian besar penampilnya menyandang peran di istana ketika Caraval terakhir usai dan Legend dinyatakan sebagai penerus takhta. Jovan tampil sebagai pengawal berpangkat tinggi, mengenakan jas biru tua dengan rumbai emas di pundak yang senada dengan garis-garis emas di samping celana panjangnya.

“Tuan, boleh saya bicara sebentar dengan
Anda? Ada insiden lagi.”[]

Donatella

Retakan halus terbentuk di pinggir jendela ilusi Legend. “Takdir yang mana?”

“Sang Peracun lagi. Dia membatukan rombongan pengantin di dekat Kastel Idyllwild. Mereka sekarang baik-baik saja,” imbuh Jovan cepat-cepat. “Tapi, lain halnya dengan orang yang menyelamatkan mereka. Sang Peracun meninggalkan pesan yang menyatakan bahwa rombongan tersebut baru akan menjadi manusia lagi ketika seseorang merelakan diri untuk menggantikan mereka. Saudari pengantin perempuan lantas mengorbankan dirinya sendiri.”

Scarlett mengatupkan kedua tangannya, seolah ingin memanjatkan doa kepada para santo. “Apa sang saudari sekarang membatu?”

Jovan mengangguk muram. “Saya minta maaf, Tuan. Kami sudah menjalankan semua langkah pencegahan yang Anda minta.”

Legend mengusap-usap rahangnya. “Pindahkan perempuan itu ke taman batu dan cari tahu apakah ramuan yang dijual Delilah saat Caraval bisa memulihkannya. Apa kali ini rombongan pengantin setidaknya ingat seperti apa penampilan sang Peracun?”

“Tidak,” kata Jovan. “Tapi, salah seorang anggota rombongan mendapat kesan bahwa sang Peracun didampingi seseorang.”

Legend mengumpat pelan.

“Apa menurut Anda sebaiknya kita batalkan Labirin Tengah Malam besok dan

suruh semua orang untuk diam di rumah masing-masing saja?” tanya Jovan.

“Jangan,” kata Legend. “Kita bisa menerapkan jam malam di seluruh kota untuk orang-orang yang tidak diundang dan berdalih bahwa penyebabnya adalah dalam rangka mempersiapkan penobatan. Tapi, kalau kita membatalkan labirin, semua orang akan tahu bahwa ada yang tidak beres.”

“Tapi, *memang* ada yang tidak beres.” Julian memelototi kakaknya, tetapi ekspresi itu masih relatif ramah dibandingkan tatapan dingin yang mampu Legend umbar.

“Para Takdir diberdayakan oleh rasa takut,” kata Legend. “Aku tidak ingin menjadikan seisi kota sebagai santapan mereka. Lagi pula, sejauh yang kita ketahui, baru Bintang Jatuh, sang Peracun, dan Pangeran Hati yang sudah terbangun.”

“Jacks bukan ancaman,” protes Tella. “Takdir yang perlu kita khawatirkan adalah Bintang Jatuh—apalagi yang lain baru bisa kita lukai begitu Bintang Jatuh mati. Tapi, Legend tidak mau memberi tahu kita cara mengalahkannya karena dia takut menyiarkan kelemahannya sendiri.” Tella melirik Legend dengan tajam sambil cemberut.

Lubang hidung Legend kembang kempis dan, menurut Tella, bukan hanya kebetulan bahwa jendela-jendela kaca berwarna seketika menampilkan awan-awan hitam dan petir. “Beri Tella dan aku waktu berdua saja.”

Tak seorang pun perlu disuruh dua kali. Julian dan Jovan berbalik dan cepat-cepat menjauh. Hanya Scarlett yang meliriknya, tetapi Tella mengangguk untuk mengisyaratkan kepada sang kakak bahwa tidak apa-apa meninggalkan mereka berdua saja. Sudah sejak kemarin-kemarin Tella

semestinya berbincang-bincang dengan Legend.

Begitu yang lain hilang dari pandangan, Tella serta-merta menoleh ke arah Legend, tetapi dia terperanjat karena koridor lagi-lagi berubah.

Langit-langit mulur setinggi empat lantai, sedangkan dinding-dinding bertransformasi dari steatit putih menjadi kayu mahoni elok, diapit rak-rak berisi buku-buku bersampul bagus dan lemari-lemari sarat harta karun yang diterangi oleh pendar lembut seindah cahaya peri. Sel penjara yang sempit menawan Tella kini menjadi perapian dengan api berkobar-kobar yang menghangatkan punggungnya, sedangkan kakinya dialasi karpet bulu teramat halus. Yang berikutnya muncul adalah kursi-kursi, beledu merah dengan punggung lebar berbentuk cangkang kerang, seperti yang Tella gemari dalam

mimpi-mimpinya bersama Legend. Kursi-kursi berdiri di hadapan api yang menyala-nyala, mengundang Tella untuk duduk, sedangkan alunan lirik biola mengalun dari langit-langit kubah.

Tella mau tak mau membandingkan pemandangan ini dengan kantor gelap Jacks yang bersofa kulit cokelat wiski dan berkarpet hangus di sana sini. Kantor Jacks adalah tempat untuk membuat kekeliruan dan kesepakatan buruk. Walaupun Tella tidak menyinggung bahwa dia sempat bermalam dengan Jacks, entah bagaimana dia merasa Legend bermaksud menyampaikan sesuatu lewat ilusi megah ini—bahwa yang Jacks bisa berikan kepada Tella tidak sebanding dengan apa yang mampu Legend suguhkan.

“Bermaksud pamer? Atau cuma hendak membuatku lengah?”

“Kukira kau akan lebih nyaman di sini.” Legend menyeberangi kantor apik untuk menyandarkan sikunya yang berjas ke rak perapian. “Kalau kau tidak suka, bisa kuubah. Mimpi mana yang paling kau gemari? Apakah yang ada zebranya?” Lelaki itu tersenyum menggoda, lebih menyerupai Legend dalam mimpi Tella daripada orang yang tadi muncul di penjara bawah tanah. Cengirannya bertambah lebar sementara Tella merasakan gaunnya berubah, menjadi lebih ramping saat bulu-bulu di rok bertransformasi menjadi kain sutra hitam putih, menyamai gaun pas badan yang pernah Tella kenakan dalam mimpi yang barusan Legend sebut-sebut. Tella menggandrungi zebra, yang Legend ciptakan setelah dia menyampaikan kepada lelaki itu bahwa dia tidak yakin hewan mencengangkan tersebut betul-betul nyata. Namun, yang sejatinya menggairahkan

Tella dalam mimpi itu adalah reaksi Legend, yang tak kunjung memalingkan pandang dari dirinya.

“Jangan coba-coba mengalihkan perhatianku,” kata Tella. “Dan singkirkan ilusi ini dari gaunku. Aku tidak ingin menjadi Esmeralda kedua.”

Senyum Legend pupus. “Kau dan Esmeralda—”

“Jangan bilang kami tidak mirip,” kata Tella. “Aku sempat memata-mataimu, jadi aku sudah tahu.”

Mata Legend berubah mendung. “Kalau begitu, kenapa kau marah?”

“Kau menipu Esmeralda. Kau mengambil seluruh sihirnya. Lalu, kau menculiknya!”

Ekspresi Legend tidak berubah, tetapi di belakangnya api berkobar-kobar semakin panas dan terang, berubah dari jingga menjadi merah membara. “Kalau kau

mengenal Esmeralda, kau tidak akan mengasihaniya, Tella. Dia bukannya tidak berdosa. Aku membawanya supaya dia bisa menebus kejahatannya. Esmeralda sudah uzur. Dia dulu kekasih Bintang Jatuh dan, sebelum dia memerangkap Bintang Jatuh dan para Takdir di dalam kartu-kartu, dia membantu Bintang Jatuh menciptakan para Takdir. Dia bertanggung jawab atas keberadaan mereka dan oleh karena itu, Kuil Bintang-Bintang ingin mengadilinya.”

“Apa sangkut pautnya semua itu denganmu?” tanya Tella.

“Kau mungkin ingat bahwa aku memiliki kesepakatan dengan kuil itu.” Legend mencopot jas, melepas manset, dan menggulung satu lengan kemeja hitamnya.

Legend bisa saja dikira berbuat begitu karena hawa panas membara dari api. Hanya saja, ketika dia bergerak, Tella sekilas me

nangkap cap di sebelah dalam pergelangan tangannya.

Stempel itu tidak semencekam kali pertama Tella melihatnya, sewaktu dirajahkan ke kulit Legend. Cap tersebut kini teramat pucat sehingga nyaris tidak kelihatan, seakan sudah sembuh dan menghilang. Namun, Tella masih ingat tampilannya dulu—dan apa yang disimbolkannya. Kuil Bintang-Bintang mengecap Legend sebagai imbalan supaya Tella diizinkan memasuki ruang penyimpanan tempat ibunya menyembunyikan Kartu Nasib yang memerangkap para Takdir.

“Aku bersumpah kepada kuil bahwa aku akan mengantarkan sang penyihir yang turut menciptakan para Takdir kepada mereka. Sumpah itu kubuat demi keabadianku. Kalau aku tidak menyerahkan Esmeralda kepada mereka, aku akan mati malam itu dan tidak

akan bisa hidup kembali. Aku tahu saat ini kau marah kepadaku, tapi kuharap kau tidak menginginkan aku mati.”

Tentu saja Tella tidak ingin Legend mati. Tella bahkan sempat mengejar Legend ke dunia lain, semata-mata karena mengira bahwa Legend sedang kesulitan. Namun, mengatakan itu sama saja seperti membuat pengakuan, padahal Legend belum membuka hati sama sekali.

Ketika Legend menerima stempel dari Kuil Bintang-Bintang, mewakili Tella, dia terkesan telah membuat pengorbanan besar. Namun, begitu mengetahui sampai sejauh mana Legend rela bertindak demi memperoleh keinginannya, Tella tak lagi yakin apakah lelaki itu membuat kesepakatan supaya Tella tidak menjadi milik kuil atau justru supaya Tella masuk ke ruang

penyimpanan dan mengambilkan Kartu Nasib.

Tella ingin menganggap bahwa Legend berbuat demikian demi dia, tetapi dia tetap saja tidak yakin dan, saat ini, motivasi Legend tidaklah penting. Lelaki itu mungkin sudah memberi Tella jawaban mengenai sang penyihir, tetapi Legend tetap saja belum memberi jawaban yang paling Tella inginkan.

“Itukah sebabnya kau tidak mau memberitahuku kelemahanmu?” tanya Tella. *“Apa kau sungguh mengira aku ingin kau mati? Kau kira aku akan memanfaatkan kelemahanmu untuk menjatuhkanmu?”*

Legend memandang api, menghindari tatapan Tella. *“Kelemahan Bintang Jatuh, yang sama dengan kelemahanku, tidak akan berguna bagi kita untuk mengalahkannya.”*

“Sejak kapan kau peduli kepada kita?”

“Aku tidak—” Legend terdiam. Matanya menerawang ke balik Tella, seolah mendengar keributan di luar ilusi.

Apa pun itu, Tella tidak bisa melihat sumbernya sampai pintu muncul pada dinding di samping perapian dan Armando masuk.

Tella berjengit, bergerak mendekati perapian, semakin dekat dengan Legend.

Armando adalah penampil yang berperan sebagai tunangan kakak Tella saat Caraval pertama. Tella tidak tahan melihat senyumnya yang congkak, mata hijaunya yang penuh perhitungan, dan gerakan menyebalkan jari-jarinya yang mengetuk bilah pedang di panggulnya. Sama seperti Jovan, Armando juga berseragam pengawal, berjas biru tua dengan kancing-kancing keemasan nan mengilap.

“Kenapa dia di sini?” Tella bertanya.

“Armando setuju untuk menjagamu saat aku tidak bisa menemanimu.”

“Tidak,” kata Tella. “Aku tidak ingin dia membuntutiku dan aku tidak butuh penjaga.”

Legend memelototi Tella dengan tatapan menusuk yang lebih panas daripada kobaran api di belakangnya. “Aku tidak membebaskanmu dari kartu hanya untuk melihatmu dibunuh oleh para Takdir.”

Tella membuka mulut, tetapi dia tidak bisa melontarkan tanggapan yang pas. Legend tidak pernah membicarakan apa yang telah dia lakukan untuk membebaskan Tella dari kartu. Hanya sekali Legend mengakui sempat bertindak, pada malam kejadian, ketika dia memberi tahu Tella bahwa dia tidak sudi mengorbankan Tella. Namun, kemudian, setelah Tella menyebut Legend pahlawan, dia malah angkat kaki, membuat Tella mempertanyakan segalanya.

“Kau dipersilakan tinggal di istana.” Legend beranjak dari perapian dan mengambil jasanya dari kursi cangkang kerang. “Kamar lamamu di menara emas masih boleh kau gunakan kalau kau mau. Kamar lama kakakmu sekarang juga dia tempati lagi.”

Tella menyipitkan mata. “Imbalannya apa?”

“Sejak awal aku memang tidak ingin kau pergi dari istana.” Legend berbalik dan berjalan menembus dinding ilusi, seolah sudah kebanyakan bicara.

Walaupun menurut Tella, yang dia katakan masih belum cukup.[]

Scarlett

Sementara Tella dan Legend membicarakan para Takdir dan ilusi, Scarlett berharap seandainya saja yang dia alami hanyalah ilusi.

Perasaan semua orang campur aduk. Warnanya terlalu banyak sehingga mustahil Scarlett lacak ataupun abaikan. Scarlett tak pernah merasa seperti ini. Sensasi ini jauh lebih intens daripada kilatan-kilatan sekilas yang dia saksikan pada diri Nicolas dan Julian. Duka kelabu menyelimuti lantai seperti kabut mematikan. Julai-julai ungu waswas menjilat-jilat koridor istana.

Ketakutan hijau kelam menjadikan segalanya terkesan beracun dan memuakkan.

Scarlett tidak bisa bernapas.

Dia mesti bersusah payah memberi tahu Jovan dan Julian bahwa dia butuh udara, kemudian tertatih-tatih ke pintu tebal yang mengarah ke tangga. Walaupun Scarlett dan yang lain telah meninggalkan Tella dan Legend berdua saja di penjara bawah tanah supaya mereka bisa berbincang, Scarlett masih bisa merasakan emosi Tella—kepiluan kelabu nan membebani dan cucuk-cucuk amarah merah membara terhadap para Takdir. Scarlett tidak sempat melihat emosi Legend, tetapi dia bersumpah perasaan Legend-lah yang membuatnya begitu kesulitan untuk bernapas. Atau, mungkin penyebabnya karena Scarlett, tanpa disangsangka, begitu berduka atas kematian ibu mereka.

“Crimson.” Julian bergegas menghampirinya.

“Jangan.” Scarlett menepis tangan lelaki itu. Dia tidak sanggup menghadapi kekhawatiran Julian. Pusaran biru pekat, berputar-putar hebat seperti badai, menggila dan—

Penglihatan Scarlett berubah gelap.

“Crimson!”[]

Donatella

Legend bukan sekadar baru pindah ke istana, melainkan telah mengambil alih istana tersebut. Pelayan menyemut di tiap jengkal istana, berkelebat ke sana kemari seperti lebah pekerja untuk mempersiapkan penobatan Legend atau menggarap renovasi besar-besaran yang dia perintahkan.

Pada masa kekuasaan Elantine, istana itu didominasi debu dan sejarah. Keagungan istana bak keagungan kisah-kisah lama, sarat detail yang berlekuk-lekuk, permadani-permadani gantung berpintalan indah, dan kriya seni elok. Namun, Tella

membayangkan istana Legend tidak akan seperti itu.

Legend memiliki kerupawanan bak malaikat yang niscaya menarik perhatian. Dia dapat diibaratkan sebagai setelan berpotongan sempurna yang menyembunyikan tato berdesain rumit atau dusta yang orang-orang ingin percayai. Istananya pasti akan menakjubkan, layaknya sebuah simbol kekuasaan.

Tella mengetuk pintu kamar kakaknya di sayap safir. Perancah diberdirikan di kanan kiri jalan masuk, tetapi saat ini tak tampak seorang pekerja pun, maka Scarlett seharusnya mendengar ketukan tersebut.

“Entah dia di sini atau dia tidak mau menjawab,” kata Armando.

“Aku tidak minta pendapatmu.” Tella kembali mengetuk, sekadar untuk bersikap menjengkelkan, sebab dia yakin Legend

bertindak menjengkelkan ketika memilih untuk menugasi Armando—yang dia tahu Tella benci—sebagai pengawal pribadi Tella.

Tella bertanya-tanya apakah Scarlett sedang bersama Julian. Di penjara bawah tanah, mereka kelihatannya lebih dekat daripada yang Tella sangka. Legend sempat memberi tahu Tella dalam mimpi seminggu lalu bahwa Julian sudah kembali ke Valenda, tetapi sampai Tella pergi, setahunya Julian belum juga menyambangi Scarlett. Reuni mereka pasti hebat atau mungkin Scarlett memang belum melupakan Julian sekalipun dia mengakui demikian—kalau memang begitu, berarti kakak beradik itu sama-sama tidak jujur kepada diri sendiri.

Tella mengetuk pintu sekali lagi, tetapi Armando benar—entah Scarlett memang tidak ada atau tidak mau membukakan pintu. Pokoknya, Tella tidak sanggup berdiri di sana

tanpa berbuat apa-apa, apalagi selama para Takdir sedang bebas berkeliaran.

Tella sudah mandi dan membersihkan kotoran dari gua. Dia juga sudah berganti baju, kini mengenakan pakaian yang pastilah lupa dia bawa dari istana, yaitu gaun ramping sebiru es dengan rok bertumpuk-tumpuk. Meski begitu, Tella tidak akan pernah bisa menghapus bersih kenangan mengenai kejadian di reruntuhan. Dia masih bisa mendengar *klik, klik, klak* roda maut dan melihat jasad ibunya yang terluka, bergeming di lantai.

Bintang Jatuh harus dihentikan—dan dia mesti mendapat ganjaran atas perbuatannya terhadap ibu Tella. Dan, jika Legend tidak mau menguak kelemahan Bintang Jatuh kepada Tella, maka dia harus mencari orang lain yang mau menyampaikan rahasia itu.

Kebetulan, Tella mengetahui orang yang bisa dimintai informasi tersebut. *Jacks*.

Suhu dingin menjilati tulang belakang Tella. Sekejap, dia kembali ke kantor Jacks, di lantai, sekujur tubuhnya panas dingin kecuali pada bagian-bagian yang berkelindan dengan kaki dan tangan sejuk Jacks.

Kembali ke sana adalah ide jelek. Namun, andaikan ada yang mengetahui kelemahan Bintang Jatuh, Takdir lain pasti tahu. Dan, bukankah Jacks sempat mengatakan dia membenci Bintang Jatuh?

Tella melirik Armando. Lelaki itu hanya sekitar dua langkah di belakang Tella. Butuh kecerdikan untuk meloloskan diri darinya, tetapi Tella jelas tidak boleh mengajak serta Armando menemui Jacks. Jika sampai Legend tahu bahwa Tella mendatangi Jacks lagi, bisa-bisa dia mengurung Tella di dalam menara.

Dia tidak percaya dia dikurung tadi pagi karena kesalahpahaman belaka. Namun, Tella juga tahu bahwa dia bukan sedang berurusan dengan Legend dalam mimpi, karakter yang mula-mula dia sangka tidak lain-lain amat dengan Dante. Tella tengah berurusan dengan Legend yang kekal, calon kaisar, Legend yang rela berbuat apa saja untuk mendapatkan keinginannya. Dan, jika Legend ingin mengamankan Tella—serta menjauhkannya dari Pangeran Hati—menurutnya Legend bisa saja mengambil tindakan-tindakan yang lebih daripada memberinya pengawal belaka.

Tella mempercepat langkahnya saat melewati Taman Batu. Patung-patung di sana dulunya adalah manusia, tetapi ketika para Takdir berkuasa berabad-abad silam, mereka memperlakukan manusia lebih sebagai objek dan mainan. Salah satu Takdir membatukan

semua orang semata-mata karena menginginkan patung hias yang mirip asli. Tella tidak tahu apakah patung-patung tersebut masih menyimpan daya hidup, apakah orang-orang yang telah mematung masih bisa mencermati dunia dan melihat serta mendengar. Dia bersumpah bahwa wajah-wajah patung itu kini malah terlihat lebih ketakutan ketimbang sebelum para Takdir dibebaskan dari kartu-kartu. Tella bertanya-tanya apakah saudari sang pengantin perempuan yang membatu hari ini juga berdiri di tengah-tengah mereka atau apakah dia sudah disembuhkan, sekalipun Tella meragukannya.

Kakinya lagi-lagi gemeteran saat dia tiba di istal.

“Yang Mulia akan lebih suka kalau Anda tidak meninggalkan kompleks istana,” kata Armando.

“Dan aku akan lebih suka kalau dia tidak menyimpan banyak sekali rahasia.” Tella naik ke kereta terbang yang akan mengantarnya ke Distrik Kuil. Sambil mengerang, Armando melontarkan diri ke seberang Tella sementara gerbong nyaman tersebut memelasat. “Kuharap kita setidaknya mendatangi tempat yang menarik.”

“Sebenarnya, *kita tidak akan* ke mana-mana.” Disertai kata-kata itu, Tella membuka pintu dan meloncat ke luar. Keliman gaun biru esnya robek dan pergelangan kakinya nyaris terkilir karena pendaratan yang kagok. Jika kereta sempat naik lebih tinggi, Tella pasti sudah cedera, tetapi asalkan dia bisa kabur, risiko tersebut layak diambil.

Armando buru-buru menggapai pintu, tetapi kereta sudah terlampaui tinggi sehingga mustahil baginya untuk melompat ke tanah dengan selamat.

Tella meniupkan kecupan mengejek ke arahnya. “Aku tidak akan memberi tahu *Yang Mulia* bahwa kau kehilangan aku, asalkan kau juga tidak bilang-bilang.” Kemudian, dia menaiki kereta terbang jurusan lain, yang akan mengantarnya ke Bundaran Universitas, menuju Pangeran Hati.[]

Scarlett

Bantal-bantal di bawah Scarlett jauh lebih empuk daripada gumpalan benjol-benjol di apartemen sewaanannya. Seprainya juga jauh lebih lembut. Baunya seperti angin sejuk dan malam yang diterangi bintang serta satu-satunya lelaki yang pernah Scarlett cintai.

Bukan bantal Scarlett. Bukan seprainya. Bukan kasurnya. *Kasur Julian*. Dan, tepat saat itu, tempat ini terkesan sebagai lokasi teraman di dunia. Scarlett ingin memeluk bantal lembut dan meringkuk di balik seprai hingga dia kembali jatuh tertidur.

“Crimson.” Suara Julian. Lembut tetapi blakblakan sehingga Scarlett sadar bahwa

Julian tahu dia sudah bangun.

Scarlett duduk tegak dan pelan-pelan membuka mata. Pinggiran penglihatannya sesaat masih buram, tetapi di ruangan itu tidak ada badai perasaan yang menyesak. Warna-warni yang Scarlett lihat memang seharusnya di sana. Seprai biru tua sejuk yang menyelimutinya, tirai kelabu mulus di sudut-sudut ranjang, kulit cokelat hangat Julian, dan mata cokelat ambar yang memabukkan.

Kamar Julian berwarna-warni sama seperti itu dan agak berantakan, sama seperti penampilannya. Janggut pendek kasar tumbuh di rahangnya, rambutnya terkesan telah disugar tak henti-henti, sedangkan kravatnya teronggok di lantai di dekat kakinya. Walaupun Scarlett tidak bisa melihat emosi Julian, dia tahu bahwa lelaki itu sedang cemas. Julian duduk di tempat tidur, di

samping Scarlett, tetapi lelaki itu tampaknya siap menangkap Scarlett jika dia jatuh lagi.

“Berapa lama aku pingsan?” tanya Scarlett.

“Cukup lama sampai-sampai aku khawatir kau bukan cuma bersiasat supaya bisa naik ke ranjangku.”

Scarlett ternyata bisa tersenyum. “Bagaimana kalau kubilang ini memang siasat?”

“Akan kukatakan bahwa kau tidak perlu bersiasat. Kau dipersilakan naik ke ranjangku kapan saja.” Julian menyeringai jail. Cengiran tersebut niscaya meyakinkan jika Scarlett tidak melihat larik-larik tipis perak pertanda keresahan yang membayang di sisi-sisi luar tubuh lelaki itu. Scarlett bertanya-tanya apakah Julian curiga dia pingsan bukan semata-mata karena berduka.

Scarlett ingin memejamkan mata lagi, ingin menghalau emosi yang memancar dari

diri Julian, tetapi dia tidak ingin menepis lelaki itu.

“Terima kasih,” kata Scarlett.

“Apa pun yang kau butuhkan, aku di sini.” Julian bergeser mendekati sandaran ranjang, seperti hendak menyampaikan undangan tanpa kata. Scarlett boleh menyandar kepadanya jika ingin dan itu pulalah yang Scarlett lakukan.

Scarlett menyandarkan kepala ke bahu Julian yang padat dan memejamkan mata. Sekalipun keresahan perak yang melayang-layang di seputar Julian dapat Scarlett tepis, dia ternyata tidak bisa menghalau segalanya. Tadi dia kira rasa duka adalah milik Tella seorang, tetapi barangkali sebagiannya adalah milik Scarlett sendiri.

“Tidak kukira akan sesakit ini,” Scarlett mengakui. “Kukira aku sudah sejak lama kehilangan ibuku. Aku tidak memercayainya.

Aku tidak menginginkannya kembali ke hidup kami. Aku tidak menginginkannya Aku tidak menginginkannya sama sekali.”

Julian mendekap Scarlett semakin erat dan mengecup dahinya.

Scarlett tidak tahu berapa lama mereka duduk seperti itu. Dan, dia tidak tahu apakah dia sedih karena ibunya meninggal atau sedih karena ingin ibunya pergi saja bahkan saat wanita itu belum meninggal. Dia ingin sedih karena ibunya wafat; putri yang baik semestinya merasa demikian, apalagi Scarlett senantiasa berusaha untuk menjadi orang yang baik. Namun, Scarlett bahkan tidak mau repot-repot menjadi orang baik ketika berurusan dengan ibu mereka.

“Tahukah kau di mana adikku sekarang?” tanya Scarlett.

“Kuduga dia masih bersama Legend,” kata Julian.

Scarlett perlahan menyibakkan seprai. Dia ingin bangun, tetapi karena gaunnya begitu menyukai Julian, dia agak waswas gaunnya bakal berubah menjadi apa selagi dia berada di tempat tidur ini. Anehnya, gaun itu masih berwarna merah muda pekat seperti tadi. Scarlett bertanya-tanya apakah banjir emosi yang telah menghabiskan tenaganya barusan juga menguras sebagian energi sihir gaun.

Julian melompat turun dari kasur, keliru menafsirkan keraguan Scarlett. “Apa kau butuh bantuan?”

“Aku bisa sendiri,” kata Scarlett.

Namun, lengan Julian sudah meraup Scarlett. Julian menggendong Scarlett dengan luwes dan membawanya ke ruang duduk.

“Julian, aku bisa berjalan.”

“Mungkin aku cuma menginginkan dalih untuk memelukmu.” Julian menyeringai

seperti pencuri yang baru melakukan kejahatan tanpa tepergok.

Scarlett membiarkan dirinya bersandar ke tubuh Julian. Alangkah nyaman berada dalam pelukannya. Lelaki itu adalah pengalih perhatian yang sempurna, membuat Scarlett urung merenungi segala macam kengerian. Julian menurunkan Scarlett ke sofa sehalus beledu, hangat berkat pancaran sinar matahari yang masuk lewat jendela yang memanjang dari lantai ke langit-langit.

Nampan makan siang bertengger di meja rendah di seberangnya. Julian meletakkan roti isi dan keju di piring banyak-banyak, untuk Scarlett. Selagi Scarlett makan, dia menyadari bahwa lengan Julian masih diperban dan, sekalipun dia belum berganti pakaian, Scarlett memperhatikan bahwa perbannya bersih, seolah dia telah

menyempatkan waktu untuk mengganti perban saat Scarlett tak sadarkan diri.

Scarlett menyentuh bagian bawah kain perban dengan hati-hati. “Kau belum memberitahuku ini kenapa.”

“Soalnya rahasia.” Julian mundur, menjauhi jangkauan Scarlett.

Scarlett tidak tahu apakah Julian main-main atau mengelak. “Apa kau berencana menggunakan perban itu selamanya?”

Julian menarik-narik tengkuk bajunya, kentara sekali berkelit. “Kenapa kau begitu tertarik?”

“Karena kelihatannya kau terluka dan kau tidak mau memberitahuku apa yang terjadi.”

“Bagaimana kalau kuberi tahu kau sebuah rahasia saja?”

Sebelum Scarlett sempat menjawab, Julian melejit ke kamar tidurnya dan kembali sambil membawa buku bersampul kain, sudah sangat

tua sehingga sampulnya yang merah oker praktis tinggal setipis kertas.

“Aku minta diambulkan buku ini dari perpustakaan Legend sewaktu kau tertidur. Ini salah satu buku tertua mengenai para Takdir yang dia miliki dan isinya adalah serba-serbi Benda-Benda yang Ditakdirkan.”

Scarlett bersimpuh untuk memberi Julian ruang di sofa. “Apa kau akan membacakanku dongeng pengantar tidur dari situ?”

“Mungkin nanti.” Julian mengambil kacamata dari saku. Kacamata membuatnya tampak kekanak-kanakan dan menawan, lebih manis daripada yang Scarlett bisa bayangkan. “Apa kau masih membawa kunci pemberian gadis cilik kemarin?”

Scarlett merogoh saku gaun dan mengambil kunci itu. “Maksudmu ini?”

“Mungkin sebaiknya kau berhati-hati saat mengacungkan itu. Menurutku, si anak

perempuan benar bahwa benda itu ajaib. Aku yakin kunci itu termasuk satu di antara delapan Benda yang Ditakdirkan.” Julian duduk di samping Scarlett di sofa, tungkainya menyenggol lutut Scarlett, sementara dia mulai membaca:

“Dalam Kartu Nasib, Kunci Lamunan memprediksi mimpi yang menjadi kenyataan. Kunci tersebut bisa membuka ibu kunci mana saja dan mengantar si pemegang kunci ke hadapan orang mana saja yang dia bayangkan.

“Namun, kekuatan Kunci Lamunan tidak bisa diambil. Supaya dapat digunakan, kunci tersebut harus diterima sebagai hadiah.

“Sama seperti banyak Benda yang Ditakdirkan, kunci tersebut memilih hendak diberikan kepada siapa, sering kali muncul tiba-tiba sebelum diserahkan kepada

seseorang yang membutuhkan dan layak menerimanya.”

Mata Julian berserobok dengan mata Scarlett saat dia selesai membaca. “Rahasia ini bagaimana, Crimson?”

Benda tersebut berdenyar semakin terang dan bertambah hangat di telapak tangan Scarlett. Kunci itu memang kelihatan seperti benda ajaib. Mungkin Scarlett semata-mata berkhayal karena pikirannya masih ruwet, tetapi dia merasa benda tersebut berharap dipergunakan oleh Scarlett, malah lebih penuh harapan daripada saat si gadis cilik berkepang mengatakan bahwa menurutnya Scarlett ajaib.

Scarlett tidak merasa ajaib pada saat itu. Emosinya terasa rapuh dan getas seperti cat yang menyerpih. Namun, Julian berusaha sangat keras untuk menghibur Scarlett dengan rahasia ini, yang sejatinya lebih

terkesan sebagai sebuah hadiah. Informasi ini mungkin abstrak, tak bisa dipegang, tetapi Julian menyerahkannya dengan hati tulus. Lelaki itu bisa saja mengatakan bahwa dia menghadihkan informasi tersebut sebagai bagian dari kompetisi, tetapi ternyata tidak. Dan, Scarlett tidak mau menodai momen tersebut dengan menyinggung-nyinggung pertandingan ataupun Nicolas.

“Ini sempurna.” Scarlett bahkan mampu tersenyum. “Tapi, sekadar untuk memastikan bahwa kau benar, menurutku sebaiknya kita uji kunci ini bersama-sama.”

Wajah Julian berbinar-binar, sedangkan mulutnya menyeringai.

Scarlett mengira mendengar ketukan di pintu, tetapi andaikan Julian mendengar, dia mengabaikan suara tersebut. Mata Julian terpaku kepada Scarlett saat dia mengulurkan kunci kristal yang berkilau semakin terang,

seolah perkataan Scarlett memang persis seperti yang ingin kunci itu dengar.[]

Donatella

Tella tahu dia telah menemukan tempat yang tepat ketika melihat pengetuk pintu berbentuk seperti hati yang patah. Benda tersebut seakan memberikan peringatan bahwa gawat apabila masuk ke sana.

Mungkin dia seharusnya berusaha lebih keras membujuk Legend untuk menyampaikan kelemahannya sebelum lari secepat ini ke rumah Jacks. Siapa tahu Jacks malah memilih untuk tidak menolong Tella lagi dan, walaupun sang Pangeran Hati memang memberitahukan kelemahan Bintang Jatuh, dia pasti akan menuntut imbalan. Namun, apa yang akan terjadi jika Tella

angkat kaki? Akankah Bintang Jatuh membunuh orang lagi? Apakah Bintang Jatuh tahu Paloma memiliki dua anak perempuan dan lantas memburu Scarlett serta Tella?

Tella mengetuk pintu, yang sontak dibuka. Masuklah dia ke sarang perjudian Jacks.

Dadu-dadu beterbangan sementara para pengunjung belia bertepuk tangan, antusias untuk melepas peruntungan yang bahkan tak layak mereka terima dan hadiah kemenangan yang nantinya pasti Jacks tagih. Semua orang tampak lebih segar daripada tamu-tamu semalam. Senyum para perempuan tidak belepotan, kravat para lelaki masih rapi, dan minuman belum tumpah. Permainan malam ini baru saja dimulai.

“Cantiknya kau,” kata seorang wanita dengan pipi bercat wajik merah sambil menghampiri Tella. Dia berpakaian serasi dengan kartu-kartu di meja, dalam balutan

rok selutut bergaris-garis hitam putih yang menggembung di bagian pinggul. Jas pas badan menyembunyikan kancing-kancing mengilap berbentuk sekop, tetapi lengan panjang bajunya tidak cocok untuk Musim Panas seperti ini, membuat Tella bertanya-tanya apakah lengan panjang tersebut menyembunyikan kartu-kartu atau senjata. Kemungkinan itu tidaklah mengejutkan, jika wanita ini memang bekerja untuk Jacks.

Namun, setelah melihat untuk kali kedua, Tella menduga tidak mungkin orang ini bekerja untuk Pangeran Hati. Malahan, orang ini sepertinya bukan manusia. Rambut ikal merah tembaga yang berkilauan seperti koin membingkai wajah cokelat muda berbintik-bintik gelap dan mata yang bak berlian cair—mata teramat bening yang sangat tidak manusiawi. Betul, orang ini bukan manusia. Wanita ini seorang Takdir.

Tella terhuyung-huyung ke belakang, tersandung keliman roknya yang robek.

“Bukan ini reaksi yang biasanya kudapat.” Senyum sang Takdir mengembang lebar, membuat semua orang dalam radius tiga meter turut menyeringai secara serempak. Kemudian, terdengarlah tepuk tangan bergemuruh, diselingi sorak sorai dan siulan nyaring, seolah separuh pengunjung di ruangan itu baru saja mendapat nasib baik.

Wanita ini sudah pasti seorang Takdir. Nyonya Keberuntungan, jika dugaan Tella benar.

Kartunya biasanya merepresentasikan nasib baik, tetapi Tella tidak peduli. Dia terus mundur ke pintu sementara *confetti* hitam dan merah berjatuhan dari langit-langit. “Menjauh dariku!”

Senyum Nyonya Keberuntungan memudar dan, dari sepenjuru sarang perjudian,

terdengarlah suara terkesiap dan erangan kecewa.

“Kau tahu orang-orang rela membayar berapa untuk mendapatkan nasihat dariku?” tanya sang Takdir.

“Justru karena itu aku tidak berminat. Aku yakin harganya kemahalan.”

Sang Takdir menggeleng-geleng dan mengerucutkan bibir, tetapi matanya yang angker lantas berkilat-kilat seperti pelangi. “Ya ampun, kau dia, ya? *Kau* yang membuat jantung Jacks berdebar?” Mata bening sang Takdir tertumbuk ke dada Tella seakan di sana tersembunyilah harta karun nan mencekam. “Kaulah kelemahannya.”

Tella mematung begitu mendengar kata *kelemahan*.

Senyum Nyonya Keberuntungan kembali mengembang, sedangkan sarang perjudian

lagi-lagi diramaikan sorak sorai. “Sepertinya sekarang aku mendapatkan perhatianmu.”

Oh, dia memang sudah mendapatkan perhatian Tella. Inilah persisnya yang Tella inginkan. Jika wanita ini bisa memberinya informasi, Tella bahkan tidak akan perlu bicara kepada Jacks. “Apa maksudnya menjadi kelemahan seorang Takdir?”

“Berarti kau dan Jacks sama-sama dalam bahaya. Kaum kekal dan manusia seharusnya tidak bersatu.”

Tella tertawa sinis. “Jacks dan aku tidak bersatu. Aku benci Jacks.” Namun, kata-kata itu tidak terkesan jujur seratus persen.

Berdasarkan tanggapan Tella, Nyonya Keberuntungan pasti mengetahuinya juga. “Bukankah kaum manusia biasanya menghindari sesuatu yang mereka benci?”

“Terkadang, Jacks adalah risiko yang perlu diambil.”

“Kalau begitu, jadikan dia tidak perlu.” Nyonya Keberuntungan mencengkeram lengan Tella sementara suara-suara riang menjadi garang. “Hubunganmu dengan Pangeran Hati akan berujung bencana.”

“Sudah kubilang, kami tidak punya hubungan.” Tella berusaha membebaskan diri, tetapi cengkeraman sang Takdir kencang bukan main.

“Kau menipu diri sendiri. Kalau kau tidak tertarik kepada Pangeran Hati, kau tidak akan berada di sini.”

Tella hendak memprotes, tetapi sang Takdir terus berbicara. “Kau gadis manusia yang membuat jantung Jacks berdegup kembali. Menurut bisik-bisik yang beredar, kau adalah satu-satunya cinta sejati Jacks. Tapi, artinya bukan seperti yang kau kira. Kaum kekal tak bisa mencinta. Cinta tidak termasuk salah satu emosi kami.”

“Kalau begitu, tidak jadi soal apakah aku cinta sejati Jacks atau bukan,” ujar Tella.

“Aku belum selesai.” Nyonya Keberuntungan meremas lengan Tella lebih erat lagi. “Ketika kami tertarik kepada manusia, kami hanya merasakan obsesi, kegandrungan, berahi, nafsu posesif. Meski jarang, adakalanya kami menjumpai manusia yang ingin kami cintai. Tapi, yang demikian selalu berujung petaka. Cinta adalah racun bagi kami. Cinta dan keabadian tidak bisa beriringan. Kalau makhluk kekal merasakan cinta sejati barang sekejap, saat itu pulalah dia menjadi manusia. Kalau perasaan tersebut terlalu berkepanjangan, kefanaannya menjadi permanen. Dan, sebagian besar makhluk kekal lebih memilih membunuh orang yang dia cintai daripada menjadi manusia. Memancing insan kekal untuk mencinta tidaklah aman. Dan, kalau Jacks tidak

membunuhmu karena dia tergoda untuk mencintaimu, aku jamin obsesinya terhadapmu akan menghancurkanmu.”

Keheningan menghinggapi sarang perjudian seiring terlontarnya kata-kata Nyonya Keberuntungan, seolah seisi ruangan baru saja mendapat peruntungan jelek.

“Kalau kau pintar, kau akan berputar balik dan angkat kaki sekarang juga.” Sang Takdir akhirnya melepas lengan Tella, kembali mengarungi lautan penjudi, tepuk tangan dan sorak sorai mengikuti setiap gerakannya.

Tella berusaha untuk mengenyahkan sensasi tak enak gara-gara cengkeraman sang Takdir. Namun, dia tak bisa mengenyahkan kata-kata wanita itu.

Cinta dan keabadian tidak bisa beriringan.

Kami hanya merasakan obsesi, kegandrungan, berahi, nafsu posesif.

Kalau makhluk kekal merasakan cinta sejati barang sekejap, saat itu pulalah dia menjadi manusia.

Kalau perasaan tersebut terlalu berkepanjangan, kefanannya menjadi permanen. Dan, sebagian besar makhluk kekal lebih memilih membunuh orang yang dia cintai daripada menjadi manusia.

Kini, Tella tahu bahwa satu-satunya kelemahan insan kekal adalah Cinta. Untuk membunuh Bintang Jatuh, mereka harus membuatnya jatuh cinta. Namun, Bintang Jatuh kentara sekali adalah tipe yang lebih memilih untuk membunuh manusia sebelum telanjur mencintainya.

Kepedihan terasa menusuk-nusuk di balik dada Tella, tepat di jantungnya. Namun, rasa sakitnya lebih dalam daripada itu. Bukan ini kelemahan yang Tella bayangkan. Kini, dia memahami apa sebabnya Legend tidak ingin

dia mengetahui kelemahan tersebut: Legend tidak mencintai Tella dan tidak akan *pernah* mencintai Tella, tidak selama dia masih ingin hidup abadi.

“Kau kelihatannya kesakitan lagi,” kata Jacks lambat-lambat.

Tella berbalik secepat kilat, jantungnya berdebar-debar saat mendengar suara Jacks.

Malam ini, Pangeran Hati berpakaian seperti pawang sirkus penggila pesta, dalam balutan jas merah anggur dengan kerah menggelepai dan lengan robek yang menampakkan kemeja hitam putih di baliknya, sedangkan kemeja itu sendiri tidak dikancingkan. Kravat putih terkalung ke lehernya tanpa diikat, sedangkan celana hitamnya hanya separuh yang dimasukkan ke sepatu bot lecet-lecet.

Jacks sangat berkebalikan dengan Legend. Legend selalu berpenampilan seolah dia bisa

mengarungi kiamat tanpa terjamah, sedangkan Jacks selalu terkesan habis berkelahi—acak-acakan, serampangan, cenderung liar. Namun, karena dia seorang Takdir, Jacks masih saja tampak kelewat tampan.

“Ke sini untuk mencari tahu apakah aku bisa membuat perasaanmu lebih baik?” Jacks menggigit sudut mulutnya, mengeluarkan setetes darah merah bepercak keemasan nan kemilau. “Aku akan dengan senang hati membantumu lagi.”

Tella mencelus dan pipinya memanas. “Bukan itu mauku.”

“Apa kau yakin? Kau kentara sekali menginginkan sesuatu.” Jacks tertawa sambil menjulurkan lidah untuk menjilat darah di sudut mulutnya. Masih sambil terkekeh-kekeh, dia menghampiri meja rolet terdekat.

“Tunggu.” Tella buru-buru mengikutinya.
“Aku perlu bicara denganmu.”

“Aku lebih suka berjudi.” Jacks menyambar kenop di pusat roda merah hitam yang sudah berputar dan kembali menggerakkannya, membuatnya berputar lebih cepat sehingga orang-orang di meja menggerutu. “Pasang taruhan dulu. Kemudian, baru kita bicara.”

“Ya sudah.” Tella mengeluarkan segenggam koin.

“Bukan taruhan seperti itu, Sayang.” Mata Jacks yang biru keperakan berbinar-binar, menantang dan memanas-manasi, sekaligus menyiratkan sesuatu yang lenyap dalam sekejap sehingga luput Tella tafsirkan. “Menurutku kita bisa membuat permainan ini sedikit lebih menarik.”

“Bagaimana?”

Jacks menarik-narik bibir bawahnya dengan dua jari pucat. “Kalau bola mendarat di selot hitam, kita boleh bicara, seperti yang kau inginkan. Akan kujawab pertanyaan-pertanyaan yang kau bawa ke sini. Tapi, kalau bola jatuh di selot merah, kau harus memperbolehkanku masuk ke mimpi-mimpimu.”

“Aku menolak.”

“Kalau begitu, percakapan ini sudah selesai.” Jacks berbalik.

“Tunggu—” Tella menggapai pundak sang Takdir.

Jacks berputar pelan sambil tersenyum, seolah sudah memenangi hadiah melebihi hak untuk masuk ke mimpi Tella.

“Aku belum setuju,” kata Tella, “dan walaupun aku mengiakan taruhan ini, kau harus berjanji bahwa kau tidak akan menghalau orang lain memasuki mimpiku.”

“Kenapa?” Jacks mencondongkan tubuh, memberondongnya dengan wangi tajam apel. “Apa ada yang protes?”

“Aku yang protes! Mimpiku adalah mimpiku dan kau tidak berhak mencegah siapa pun memasukinya.”

“Aku semata-mata bertindak demi kau,” kata Jacks dengan manis. “Mimpi mungkin terkesan tidak penting, tapi mimpi mengungkap rahasia lebih daripada yang disadari orang-orang.”

“Itukah sebabnya kau ingin memasuki mimpiku?”

Jacks tersenyum buas. Perkataan Nyonya Keberuntungan tentang *obsesi* mendadak terngiang-ngiang di telinga Tella. Tidak jadi soal apa alasan Jacks ingin memasuki mimpi Tella. Dia semestinya takut semata-mata karena Jacks ingin menyelami mimpinya sekaligus menghalau Legend untuk masuk.

Kemarin malam, Jacks terkesan tak berbahaya karena perasaan Tella sedang kebas, karena kepedihan di hatinya membuatnya tak memedulikan apa pun yang sudah Jacks lakukan, tetapi lelaki ini tetap saja selicik ular berbisa.

“Sebaiknya kau cepat-cepat mengambil keputusan,” Jacks memanas-manasi. “Aku bisa saja memintamu memasang taruhan yang lebih besar.”

Sssr

Sssr

Sssr

Roda terus berputar, tetapi bola putih kecil telah kehilangan momentum. Tella tidak ragu sedikit pun bahwa ketika bola berhenti, Jacks akan mengantongi kemenangan atau malah mengajukan taruhan yang lebih berat bagi Tella.

“Ya sudah,” kata Tella. “Aku sepakat.”

Bola seketika berhenti dan meluncur ke selot hitam.

Tella tidak percaya. “Aku me—”

Bola mencepat dan masuk ke selot merah di sampingnya.

“Tidak!” Tella menatap bola itu, menunggunya bergerak lagi, tetapi tentu saja itu tidak terjadi. “Kau curang.”

“Apa kau melihat aku menyentuh bola?” Jacks mengerjapkan bulu mata dengan polos.

Tella mesti menahan diri supaya tidak mengganggunya. “Aku tahu kau menggerakkan bola itu.”

“Aku tersanjung kau menilai kemampuanku sedemikian tinggi, tapi aku bukan Legend. Aku tidak bisa melakukan sulap.”

Tidak. Jacks memang bukan Legend. Legend penuh tipu daya dan tidak bermain

adil, tetapi dia tidak berbuat curang secara terang-terangan.

Jacks meraih tangan Tella dan mendaratkan kecupan dingin di sana, kemudian melepas tangan Tella dan menjauhi meja. “Sampai jumpa nanti malam, Kasihku.”

“Kita belum selesai!” Tella berderap mengikuti Jacks, menyelip di antara para penjudi mabuk hingga berhasil menyusulnya di tangga yang semalam lelaki itu naiki sambil menggendong Tella. Melihat karpet, Tella teringat betapa tak berdayanya dia semalam. Dadanya menjadi sesak dan langkahnya di anak tangga menjadi tertatih.

Jacks berbalik tiba-tiba. “Kenapa kau marah-marah? Kau khawatir aku akan melihat apa dalam mimpimu?”

“Tidak usah besar kepala.” Tella menarik napas patah-patah. “Aku ke sini karena aku

ingin tahu bagaimana caranya membunuh Bintang Jatuh.”

“Kalau kau mendekati Bintang Jatuh, dia akan membunuhmu lebih cepat daripada dia membunuh ibumu.”

Tella berjengit.

“Bagus,” kata Jacks. “Aku senang kau kelihatan takut.”

“Karena itulah aku harus membunuhnya.”

“Kau tidak bisa,” kata Jacks dengan nada datar.

“Bagaimana dengan cinta?”

Mata Jacks menjadi dingin karena kesal dan Tella bersumpah suhu di tangga menjadi lebih menggigit. “Siapa yang memberitahumu?”

“Jadi, benar, ya?” tukas Tella. “Cinta bisa membuat insan kekal menjadi manusia sehingga sempat dibunuh?”

“Benar, tapi itu tidak akan terjadi.” Jacks kembali menaiki tangga.

“Kalau begitu, beri tahu aku cara yang lain,” seru Tella sambil mengikuti. Dia mungkin saja mengatakan tidak akan pergi sampai Jacks menjawabnya, tetapi dia memiliki firasat bahwa ucapan semacam itu bukanlah ancaman. Mengikuti Jacks barangkali adalah ide buruk juga. Kata-kata Nyonya Keberuntungan lagi-lagi terbayang di benak Tella sementara dia menaiki tangga:

Kalau Jacks tidak membunuhmu karena dia tergoda untuk mencintaimu, aku jamin obsesinya terhadapmu akan menghancurkanmu.

Namun, Jacks kini memungginginya. Sang Takdir tampaknya sama sekali tidak terobsesi kepada Tella. Lagi pula, siapa lagi yang mesti Tella tanyai tentang cara mengalahkan Bintang Jatuh selain Jacks? Dia tahu lelaki ini

berbahaya, tetapi setelah dia mendapatkan apa yang dia inginkan dari Jacks malam ini, dia tidak akan memperkenankan dirinya untuk bertemu Jacks lagi.

Kantor Jacks samar-samar berbau apel dan darah ketika Tella mengikutinya ke dalam. Saat mata Tella tertumbuk ke permadani hangus di depan sofa kulit usang, kulit Tella lagi-lagi tergelitik gara-gara kenangan akan ciuman mereka yang terlarang. Dia cepat-cepat berpaling, memusatkan perhatian ke meja Jacks; di atas meja, terhamparlah peta kota yang ditindih di sudut dengan satu set Kartu Nasib.

Kartu-kartu itu sudah usang dan pudar di bagian sudut. Kartu-kartu yang ini amat berbeda dengan kartu magis ibunya, tetapi benda tersebut kembali mengingatkan Tella akan Paloma dan betapa sang ibu telah banyak sekali berkorban—*termasuk*

berkorban nyawa—dalam rangka mencegah para Takdir kembali berkuasa.

Jacks mengempaskan diri ke kursi di balik meja, tampak dongkol karena Tella mengikutinya masuk.

“Bintang Jatuh membunuh ibuku,” kata Tella. “Aku menyaksikannya membunuh ibuku. Aku tidak berharap kau peduli, tapi aku tahu kau merasakan kepedihanku semalam. Aku melihatmu menangis darah.”

“Tiap orang yang memiliki Kartu Nasib pernah melihatku menangis darah. Jangan jadikan ini sebagai tragedi dan menganggap bahwa aku peduli.”

Jacks mengambil Kartu Nasib dan mulai mengocok dengan jari-jarinya yang luwes. “Dan, jangan mengira bahwa aku berada di pihakmu.” Saking kecutnya suara Jacks, Tella hampir tidak memahami bahwa inilah cara

Jacks untuk menyampaikan bahwa dia akan membantu Tella.

“Ada sebuah buku, Ruscica, di Perpustakaan Abadi,” lanjut Jacks. “Buku itu bisa memaparkan seluruh riwayat seorang manusia atau Takdir. Kalau Gavriel memiliki kelemahan fatal yang tidak diketahui oleh siapa pun, buku itu mungkin bisa menguaknya. Tapi, menggunakan Ruscica bukanlah ide bagus. Kau membutuhkan darah Gavriel untuk mengakses riwayatnya, padahal kau bisa saja tewas sewaktu coba-coba untuk mengambil darahnya. Kalau kau bertekad memburu Gavriel, kemungkinan terbesar untuk mendapatkan benda yang kau butuhkan adalah di Pasar yang Lenyap.”

Jacks membagi tumpukan kartu menjadi dua dan membalik satu tumpukan. Kartu teratas adalah Pasar yang Lenyap, sepuluh kios berwarna-warni bak pelangi yang

kesemuanya menjual hewan, perkakas, dan makanan eksotis peninggalan zaman dahulu.

Kami mungkin tak memiliki yang kau cari, tapi kami memiliki yang kau butuhkan.

Pasar yang Lenyap merupakan satu dari delapan Tempat yang Ditakdirkan. Dalam Kartu Nasib, Pasar yang Lenyap adalah perlambang nasib baik sekaligus merupakan kartu yang pelik, sebab keinginan seseorang belum tentu sama dengan yang dia butuhkan. Tella membayangkan bahwa transaksi di pasar itu menyerupai upaya untuk menekan kesepakatan dengan salah seorang penampil Legend saat Caraval. Dia ragu yang dibutuhkannya bisa dia beli dengan koin.

“Kalau ada cara lain untuk membunuh Bintang Jatuh, kau mungkin akan menemukan jawabannya di pasar itu,” ujar Jacks. “Ada sebuah kios milik dua bersaudari yang memperjualbelikan rahasia. Kalau kau

menyerahkan rahasiamu sebagai imbalan, mereka akan memberimu salah satu rahasia Bintang Jatuh.”

Tella mengamati-amati Jacks dengan skeptis. “Aku hanya pernah melihat Bintang Jatuh dari jauh, tapi menurutku dia bukanlah tipe orang yang mau menjual rahasianya sendiri.”

“Memang bukan, tapi kalau ada yang memiliki rahasianya, kedua bersaudarilah orangnya. Pasar itu terletak di luar waktu. Kalau kau mengunjungi mereka, kau akan lihat sendiri bahwa mereka memiliki metode unik untuk mengumpulkan informasi.”

“Di mana pasar itu?”

“Sejumlah reruntuhan di kota ini dulunya adalah Tempat yang Ditakdirkan, tapi untuk mengakses kekuatan sihirnya, tempat-tempat itu harus dipanggil.” Jacks menunjuk puing-puing di barat Distrik Kuil. “Carilah jam pasir

yang tertoreh di batu dan teteskan darah ke atasnya untuk mendatangkan pasar itu. Tapi, berhati-hatilah. Untuk memasuki Tempat yang Ditakdirkan, kita harus membayar imbalan. Pasar itu mengutip waktu dari siapa saja yang memasukinya. Tiap jam yang kau habiskan di pasar setara dengan sehari di dunia kita.”

“Terima kasih atas peringatanmu.” Tella tidak mengetahui informasi barusan dan dia terkejut Jacks memberitahunya, apalagi karena mempermainkan manusia adalah kegemaran utama Takdir. Malahan, dia terkejut akan semua yang sudah Jacks sampaikan kepadanya. Dia datang ke sini sebagian karena ingin membangkang Legend dan sebagian lagi karena mendambakan jawaban. Dia sejatinya tidak menyangka akan mendapat petunjuk konkret. Namun, ternyata sudah. Dia kini mengetahui kelemahan fatal

Legend dan dia juga tahu di mana bisa mencari kelemahan Bintang Jatuh. “Kuduga saat ini kau juga menginginkan imbalan.”

Mata Jacks perlahan-lahan menatap mulut Tella.

Belaian dingin menjamah bibir Tella bagaikan ciuman. “Sudah kubilang, bukan itu alasanmu datang ke sini.”

“Jadi, kenapa kau belum pergi juga?”

Tawa Jacks mengikuti Tella saat dia keluar dari pintu.[]

Scarlett

Scarlett seharusnya tersandung-sandung saking letihnya, alih-alih menari memasuki kamarnya yang kemilau di istana.

Setelah menggunakan Kunci Lamunan bersama Julian untuk mendatangi tukang roti kenalan Julian di utara, tempat Scarlett mencicipi kue-kue terlezat seumur hidupnya, Julian kemudian mengantar Scarlett menemui seorang teman lamanya di Kekaisaran Selatan, yang airnya berwarna biru pirus paling cemerlang yang pernah Scarlett lihat dan orang-orangnya berkirip pesan dengan kura-kura laut. Scarlett mau-mau saja tinggal di sana lebih lama, tetapi Julian ingin

mengantar Scarlett menemui sepupu jauhnya, yang tinggal di rumah dengan atap yang dirancang untuk menyaksikan pemandangan matahari terbenam paling spektakuler di dunia. Dalam kurun satu siang, Julian dan Kunci Lamunan telah memperluas sudut pandang Scarlett yang kecil mengenai dunia sehingga melampaui yang semula dia ketahui.

Dia berusaha menahan senyum. Dia menjatuhkan diri ke kasur, menegur diri sendiri karena semestinya tidak girang seperti ini. Dia seharusnya berduka atas kepergian ibunya, mengkhawatirkan di mana adiknya berada, takut karena semua Takdir tengah terbangun.

Namun, ternyata sulit untuk takut akan mimpi buruk ketika pikiran Scarlett tengah didominasi oleh impian bernama Julian. Saking mabuk kepayangnya karena lelaki itu, Scarlett berbohong dengan mengatakan

bahwa dia butuh tidur. Dia berharap, dengan begitu dia bisa bangun dan kembali ke kenyataan.

Meski sekarang saja dia ternyata sudah menyesal.

Kunci Lamunan masih hangat dalam sakunya. Dia mempertimbangkan untuk menggunakan kunci itu dalam rangka mencari Julian, supaya bisa meminta lelaki itu untuk mengajaknya ke tempat ajaib lain. Scarlett barangkali saja sudah melakukan itu, andaikan seorang pelayan tidak mengetuk pintu untuk menyampaikan kiriman dari Nicolas.

Bahkan, sebelum membuka kartu yang terlampir, Scarlett sudah tahu bahwa kado itu berasal dari Nicolas. Hadiah tersebut berupa penyiram bunga dari kristal, berukuran kecil sehingga muat di telapak tangan Scarlett,

seolah diperuntukkan bagi tanaman seukuran peri.

Scarlett terempas kembali ke kenyataan. Dia sudah berusaha untuk tidak memikirkan kompetisi di antara Julian dan Nicolas. Gara-gara semua yang telah terjadi dua hari terakhir, lomba memining tak lagi terkesan penting. Namun, Scarlett tidak bisa mengabaikannya begitu saja.

Scarlett membuka surat dengan enggan. Dulu, ketika menerima surat dari Nicolas, dia selalu membacanya berkali-kali sampai kertasnya tipis. Namun, dia malah berharap surat yang ini tidak datang.

Scarlett Tersayang,
Aku tak kunjung berhenti
memikirkanmu sejak kali
terakhir kau berkunjung.

Sekarang, setelah aku
bertemu denganmu,
khayalanku tak lagi cukup.
Kuharap kau menyukai bagian
pertama hadiahku. Hadiahku
memiliki bagian kedua, tapi aku
lebih suka menyerahkannya
secara langsung kepadamu.
Kalau kau berkenan, aku ingin
bertemu denganmu lagi besok.
Salam,
Nicolas

Jika Julian yang menulis kata-kata itu,
Scarlett yakin jantungnya pasti akan berpacu,
atau pipinya sakit karena senyum yang
mengembang sangat lebar. Dia seharusnya

merasakan sesuatu. Namun, gaunnya bahkan tidak menanggapi.

Sambil memejamkan mata, Scarlett menyandarkan kepala ke bantal.

Dia dulu berpikir bahwa Nicolas adalah calon suami terbaik. Dan, mungkin dia adalah pilihan yang lebih aman daripada Julian. Nicolas lelaki yang menarik, penuh perhatian, persis seperti yang tecermin dalam surat-suratnya terdahulu. Namun, Scarlett tidak memiliki perasaan apa-apa terhadapnya. Tidak, bukan begitu. Dia merasa lega mereka tidak jadi menikah.

Nicolas mungkin merupakan pilihan yang lebih aman, tetapi Scarlett ingin memilih Julian. Tidak ada persaingan di antara Julian dan Nicolas. Julian sudah lama merebut hati Scarlett.

Dia menghampiri meja, bermaksud menulis surat terakhir untuk Nicolas.

Dear Nicolas,
Terima kasih atas penyiram
tanaman—

Scarlett memutar otak habis-habisan, tetapi dia tidak sanggup lagi menulis sepetah kata pun. Setelah berkali-kali mereka luput bertemu pada masa lalu, alangkah kejamnya apabila Scarlett memberi tahu Nicolas lewat surat bahwa dia sudah membuat pilihan. Andaikan dia di posisi Nicolas, Scarlett tidak akan mau dicampakkan seperti itu.

Setelah meremas-remas surat yang belum jadi dan melemparkannya ke tong sampah, Scarlett lantas membaca surat Nicolas sekali lagi. Dia tidak bisa menerima pinangan Nicolas, tetapi dia bisa memberi lelaki tersebut satu pertemuan terakhir. Scarlett merasa berkewajiban untuk itu.[]

Donatella

Valenda ternyata kota yang diciptakan untuk malam.

Dalam perjalanan pulang ke istana naik kereta terbang, Tella menyaksikan dunia yang berkilauan berkat cahaya lampu-lampu di bawahnya. Gereja-gereja dan rumah-rumah ibadah di Distrik Kuil berpendar seperti keping-keping bulan yang tersasar, sedangkan lampu-lampu yang lebih redup di Wilayah Begal berkelip-kelip seperti bara api yang pantang padam. Ada pula rumah-rumah yang sedang lelap di antara distrik-distrik, diterangi lampu-lampu jalanan yang berjaga di luar, memberi ilusi keamanan sementara

orang-orang tertidur di ranjang masing-masing.

Tidak ada yang tahu betapa rapuh keamanan mereka, sedangkan Tella sendiri bertanya-tanya apakah semakin banyak saja Takdir yang tengah terbangun. Barangkali dia seharusnya menanyakan itu kepada Jacks sebelum pergi. Namun, Pangeran Hati kelihatannya ingin mengutip bayaran lebih tinggi untuk informasi lebih lanjut.

Kereta Tella berhenti pelan-pelan setibanya di istal istana. Teringat akan keliman gaunnya yang robek, dia turun dengan hati-hati.

Udara terasa semanis gula-gula, dunia berkilat-kilat, sedangkan bintang-bintang terkesan dekat sehingga bisa saja dipetik dan dimasukkan ke sakunya, membuat Tella merasa seolah berada di dalam mimpi Legend atau kembali ke Caraval. Kendati matahari telah terbenam, para pelayan masih mondar-

mandir di halaman istana untuk mempersiapkan Labirin Tengah Malam besok. Serbuk malam, yang menjadikan apa saja yang disentuhnya berdenyar di bawah cahaya bintang-bintang, memenuhi ember-ember yang dibawa para pelayan ke sana kemari untuk mereka oleskan ke semak-semak, ke air mancur di pinggir jalan setapak, bahkan kepada kelinci-kelinci yang berlompotan di taman.

Sebagian besar staf istana tidak menggubris Tella, tetapi dia berani bersumpah bahwa segelintir melirikinya sambil menyipitkan mata sebelum berpaling kembali kepada satu sama lain dan berbisik-bisik tentangnya.

Dia tahu bahwa berhenti dan menguping adalah ide jelek—desas-desus jarang yang mengandung pujian. Walau begitu, Tella justru mengikuti dua orang pelayan yang

berkasak-kusuk hingga ke Taman Batu. Dia bersembunyi di balik patung perempuan dengan rok mengembang di tepi taman, sementara kedua pelayan menaburi patung-patung lain dengan serbuk malam yang berpendar.

“Sudahkah kau *melihat* dia?” Gadis pertama bersuara ringan melengking, seperti cicit burung. Tella pernah mendengar suara itu, pada malam pertamanya di istana, ketika dia datang ke Valenda pada Caraval terakhir dan *Dante* memberi tahu staf bahwa dia bertunangan dengan Jacks. Dia belum pernah semarah itu, sampai dia tanpa sengaja mendengar si pelayan bersuara burung membicarakan pertunangannya, atau lebih tepatnya membicarakan Jacks, dan menyebut-nyebut bahwa Jacks digosipkan sebagai pembunuh. Mereka tidak tahu bahwa Jacks

sebenarnya adalah Pangeran Hati dan, pada saat itu, Legend juga belum tahu.

“Kukira dia tunangan mantan putra mahkota,” timpal pelayan kedua. Tella tidak mengenali suaranya. Namun, dia memutuskan tidak menyukai suara itu ketika dia mendengar sang pelayan mendesahkan, “Kusangka Yang Mulia Pangeran Tampan Dante tidak akan menginginkannya di sekitar sini.”

“Oh, Pangeran Tampan *pasti* tidak menginginkannya di sini,” kata gadis bersuara burung. “Menurutku, si perempuan nakal cuma ingin menjerat Pangeran Dante sebagai tunangan barunya karena mantan tunangannya sekarang bukan lagi anggota keluarga kerajaan. Tapi, semua orang—kecuali *perempuan itu*—tahu bahwa itu tidak akan terjadi. Pangeran barangkali menampungnya di sini karena dia milik putra

mahkota yang dulu dan dengan menguasai perempuan itu, Pangeran bermaksud unjuk kekuatan.”

Tidak benar! Tella ingin melompat dari balik patung untuk protes.

Namun, mungkin tudingan itu ada benarnya. Legend cemburu kepada Jacks. Dan, menurut Nyonya Keberuntungan, ketika kaum kekal tertarik kepada manusia, mereka hanya merasakan obsesi, kegandrungan, berahi, dan nafsu *posesif*.

“Kudengar,” kata gadis bersuara burung, “Pangeran malah mengurungnya di penjara bawah tanah pagi tadi!”

“Kenapa?” Gadis kedua terkesiap.

“Bukan karena aku tidak ingin dia berkeliaran di sekitar sini,” kata Legend, suaranya yang rendah menggema di seluruh taman batu.

Tella mendadak tidak sanggup beranjak dari persembunyiannya walaupun dia berusaha. Beberapa saat lalu, dunia sarat dengan serbuk malam dan bintang, tetapi kini Legend telah mengambil alih.

Gesekan sepatu bot Legend yang penuh percaya diri berkumandang di taman dan Tella membayangkannya bergerak mendekat, menutupi kedua pelayan yang mematung dengan bayangannya saat dia berkata, “Aku menginginkannya di sini. Kalau semuanya terserah kepadaku, akan kupertahankan dia di sini selamanya. Aku memintanya menikahiku dan dia menolak. Karena itulah aku mengurungnya. Reaksi tersebut memang tidak bisa diterima, tapi kadang-kadang aku memang kelewatan.”

Legend memberi jeda, sedangkan Tella bisa membayangkannya tersenyum puas. “Kalian berdua mesti mengecamkan itu baik-

baik kali berikut kalian memutuskan untuk menyebarkan kabar angin. Kalau tidak, siapa tahu kalian sendiri yang akan masuk penjara.”

“Kami tidak akan mengarang gosip lagi.”

“Kami sungguh mohon maaf, Yang Mulia.”

Terdengar desir selop yang terburu-buru seakan kedua pelayan bergegas memberi salam hormat kemudian kabur dari taman batu, barangkali meninggalkan jejak serbuk malam yang berkilauan sementara mereka memelasat pergi.

“Kau boleh keluar sekarang, Tella.” Suara Legend terkesan menggoda saat dia menopangkan siku ke patung yang menyembunyikan Tella. Masih mengenakan setelan jas hitam kelabu serigala yang sama seperti tadi, beserta jubah pendek senada yang disampirkan ke bahu, dia kelihatan

seperti berandalan sekaligus malaikat selagi memperhatikan Tella bangkit dari posisi berjongkok.

Jika ini terjadi dalam mimpi, ketika mereka masih berpura-pura tak peduli, Tella mungkin sudah memutar-mutar bola mata, menyampaikan tanggapan yang berkebalikan dengan perasaannya. Namun, dia merasa permainan itu kini sudah usai. Walau demikian, dia belum rela membuka diri sepenuhnya dan memberitahukan kepada Legend betapa ucapannya tadi telah membuat hati Tella jungkir balik oleh lelaki itu. Legend telah berbohong, membuat dirinya terkesan bak pangeran sinting dalam rangka melindungi reputasi Tella.

“Sepertinya kau sudah membuat para pelayan itu ketakutan setengah mati,” ujar Tella. “Tapi, kau tahu mereka masih bisa

mengulangi semua yang kau katakan kepada mereka.”

“Aku tidak peduli apa kata orang, asalkan mereka cuma berkasak-kusuk tentang aku.” Nada bicara Legend bak seorang ningrat berotak dangkal, tetapi ekspresi di matanya sungguh-sungguh dan menggebu-gebu. Tatapannya yang teguh terpaku ke mata Tella, seakan tidak memiliki niat untuk berpaling barang sekejap pun—seakan dia mungkin berkata jujur ketika menyampaikan ingin mempertahankan Tella di sini selamanya.

Panas menyebar dari leher hingga ke tulang belikat Tella.

Dia lagi-lagi teringat akan peringatan Nyonya Keberuntungan—kaum kekal hanya merasakan obsesi, kegandrungan, berahi, dan nafsu posesif. Namun, siapa tahu Legend merasakan lebih

Akan tersiar kabar bahwa sang pangeran telah ditolak oleh bekas tunangan Jacks. Rumor itu saja niscaya membuat Legend terkesan lemah—bukan awal yang baik untuk masa kekuasaannya. Namun, dia bahkan tidak ragu-ragu membela Tella.

Tella ingin memberi Legend balasan karenanya.

“Aku barangkali tahu caranya menemukan kelemahan Bintang Jatuh yang lain, kalau memang dia punya.”

Mata Legend berkilat-kilat, seolah baru memenangi poin dalam permainan yang Tella kira tak lagi mereka jalankan.

“Kita bisa membeli rahasianya di Pasar yang Lenyap. Kupikir, kau barangkali bisa ikut aku ke sana.”

Alis gelap Legend berkerut, mendadak waswas. “Dari mana kau mengetahui lokasi pasar itu?”

“Dariku.” Suara halus Jacks sontak membuat bulu kuduk Tella berdiri.

Dia membalikkan badan serta-merta.

Jacks berdiri tepat di depan Tella, tampak persis seperti Pangeran Hati yang amat dia sukai semasa kanak-kanak. Kulit putih cerah, rambut kemilau keemasan yang menjuntai ke mata biru memukau tak wajar. Matanya kemerahan, tetapi senyumnya menyilaukan, seperti pisau yang telah diasah tajam dan sudah gatal ingin dipergunakan.

“Bagaimana *kau* bisa ke sini?” Suara Legend galak, tetapi ketika Tella menoleh kembali kepada lelaki itu, mata Legend ternyata terpaku kepadanya. Mata itu menyiratkan rasa terluka yang lantas meluruh menjadi ekspresi mengecam.

“Pertanyaan yang lebih bagus adalah, bagaimana bisa *laki-laki itu* ke sini?” Jacks

memandangi Tella sambil memicingkan mata.

“Aku—” Tella memulai. Namun—dia terdiam untuk menengadah ke langit bertabur bintang yang terkesan kelewat dekat—mungkin dia sesungguhnya tidak berada di bagian istana yang ini? Barangkali Tella barusan tidak menguping dua orang pelayan dan barangkali Legend sesungguhnya tidak membelanya di depan mereka.

Barangkali Jacks menanyakan kenapa Legend di sana karena Jacks masih mengenalnya sebagai Dante—padahal Dante seharusnya tidak memiliki kemampuan sihir, termasuk kemampuan untuk memasuki mimpi.

Tatapan Tella tertumbuk ke keliman gaun biru esnya yang robek dan dengan kekuatan tekad, diperintahkannya gaun itu untuk memperbaiki diri, sesuatu yang hanya bisa

dia lakukan dalam mimpi. Sekejap, tidak ada yang terjadi.

Kemudian, hampir serta-merta setelah Tella berpikir bahwa dia tidak bermimpi, gaun mulai memperbaiki diri. Robekan pada gaun lenyap, tetapi sekarang hatinyalah yang tersayat.

Ini tidak nyata. Legend tidak mempertaruhkan apa-apa untuk membela Tella di depan pelayan, sebab mereka hanya berada dalam mimpi.

Sampai saat itu, Tella selalu menyukai mimpi-mimpinya dengan Legend—mimpi-mimpi itu terkesan sebagai sesuatu yang istimewa di antara mereka berdua saja. Namun, mimpi yang ini serasa bak muslihat.

Tella silih berganti memandangi mata Legend yang mendung dan senyum Jacks yang buas, merasa seakan tengah berdiri di papan permainan catur yang tidak kunjung

usai. Dia tidak suka Jacks mengelabuinya sehingga dia membolehkan lelaki itu masuk ke mimpinya, tetapi dia juga tidak suka Legend lagi-lagi mengelabuinya sehingga mengira ilusi ini nyata.

“Kalian berdua mengerikan.”

Tella memerintahkan dirinya agar terjaga dan sekonyong-konyong, terbukalah mata Tella tepat saat kereta terbang yang dia tumpangi berhenti.

Dia pasti jatuh tertidur selagi melintasi kota, pemandangan Valenda pada malam hari secara mulus melebur menjadi mimpi, bahkan tanpa dia sadari.

Dia turun dari kereta dan mendapati bahwa para pelayan sedang sibuk, mondar-mandir di halaman istana dan mengolesi segalanya dengan serbuk malam, tetapi serbuk malam ternyata tak berpendar seterang dalam mimpi, bintang-bintang terlampau jauh untuk

dijangkau, sedangkan pelayan tidak ada yang meliriknya ataupun berbisik-bisik di belakangnya.

Keesokan pagi, ketika Tella sudah kembali ke kamar pinjamannya di istana, barulah dia mendengar suara seorang pelayan.

“Nona Donatella.” Namanya diucapkan seiring ketukan keras yang telah membangunkannya.

Tella mengenakan jubah dan memaksa diri untuk turun dari tempat tidur berkanopi dan menyeberangi karpet tebal. Sinar matahari cerah menghangatkan kulitnya saat dia membuka pintu utama kamarnya. Dua pelayan kerajaan berdiri di balik pintu, sama seperti yang dia lihat dalam mimpi semalam.

Mereka bersama-sama membawakan kotak hitam mengilap yang hampir sepanjang tinggi badan Tella.

“Kami membawakan hadiah dari Yang Mulia Pangeran Dante,” kata pelayan bersuara burung sementara kedua gadis itu meletakkan kotak di atas sofa terdekat.

“Beliau juga ingin memastikan agar Anda menerima ini.” Pelayan yang satu lagi menyerahkan amplop hitam licin kepada Tella sambil tersenyum penasaran.

Namun, Tella tidak akan membuka surat Legend di hadapan penonton, terutama orang yang dia duga akan menyiarkan isi surat ini ke mana-mana.

“Kalian boleh pergi,” kata Tella. Begitu mereka keluar, dia membuka segel amplop. Kertas segi empat sederhana memuat tulisan tangan rapi yang sekali ini mudah dibaca.

Tella,

Kemarin malam
memang hanya
mimpi, tapi aku
sungguh-sungguh
sewaktu mengatakan
bahwa aku
menginginkanmu.
Sudah cukup aku
bermain-main
denganmu. Kalau

perasaanmu sama,
temui aku di Labirin
Tengah Malam
malam ini dan akan
kuserahkan
hadiahmu.

—L

Tella membaca ulang surat itu, dia—
“Donatella.” Suara Scarlett dibarengi
ketukan di pintu, membuyarkan lamunan
Tella bahkan sebelum dia sempat menjajaki
kemungkinan-kemungkinan menarik.

“Aku sekarang tidak di sini!” seru Tella.

“Kalau begitu, kau tidak akan keberatan kalau aku masuk.” Kenop pintu berputar—padahal Tella bersumpah sudah mengunci pintu—dan masuklah Scarlett. Gaunnya yang berenda berwarna merah kelewat terang, kontras dengan senyumnya yang sendu.

Untaian mungil mawar dari renda mengekor di belakangnya saat dia menghampiri Tella, yang sedang meringkuk di sofa di samping kotak dari Legend. Namun, Scarlett tidak menghiraukan kotak itu saat dia duduk di seberang sang adik.

Inilah kali pertama mereka berdua saja sejak ibu mereka meninggal dan, dari ekspresi Scarlett saat memandang Tella, itulah yang jelas-jelas menjadi alasan Scarlett sehingga datang menengok adiknya. Namun, hati Tella masih terlampau pedih. Jika dia membicarakan ibu mereka sekarang, rasanya

sama saja seperti mencuil parut sebelum lukanya sembuh total.

“Bagaimana keadaanmu?” tanya Scarlett.

“Aku capek bukan main,” Tella mengeluh. “Tapi, kutebak aku akan mendapat suntikan semangat kalau kau memberitahuku kenapa kau kelihatan akrab sekali dengan Julian kemarin.”

Pipi Scarlett merona dan gaunnya berubah warna menjadi persis seperti pipinya.

“Sudah kuduga!” Tella berseru. “Kau jatuh cinta lagi kepadanya.” Bukan berarti Tella sungguh meyakini bahwa cinta sang kakak kepada lelaki itu sempat *pupus*.

Scarlett menggeleng-geleng, berusaha mengusir rona di pipinya. Dia barangkali masih merasa bahwa mereka sebaiknya membicarakan ibu mereka alih-alih laki-laki.

Namun, Tella membutuhkan obrolan ini lebih daripada membutuhkan perbincangan

tentang perasaan yang luluh lantak, dan dia meyakini kakaknya juga sama. “Beri tahu aku detailnya.”

Scarlett mendesah. “Menurutku, dia lagi-lagi mencuri hatiku.” Dia kemudian bercerita kepada sang adik mengenai kepulangan Julian dan betapa lelaki itu bersikeras untuk ikut Scarlett menemui Nicolas, yang kedengarannya adalah orang baik, tak seperti yang Tella sangka. Scarlett mengejutkan Tella lagi dengan mengakui bahwa dia telah menantang kedua lelaki itu untuk bertanding dalam sebuah permainan. “Tapi, menurutku mending kubatalkan saja permainan itu.”

“Aku tergoda untuk menganjurkanmu mengurungkan niat.” Tella merasa terkesan karena Scarlett mengusulkan permainan semacam itu, sesuatu yang mustahil kakaknya itu lakukan sebelum Caraval.

“Kedengarannya brilian, tapi kau tahu aku bukan penggemar Nicolas sejak dulu.”

“Tidak ada yang salah pada Nicolas. Dia cuma—”

“Bukan Julian.”

Seringai Scarlett memberi Tella jawaban atas semua pertanyaan yang dia ingin ketahui. Julian mungkin tidak sempurna, tetapi dia sempurna untuk kakak Tella.

“Sekarang giliranmu.” Scarlett mengamati kotak hitam mengilap di samping Tella.

“Ini hadiah dari Legend. Dia ingin aku menemuinya di Labirin Tengah Malam malam ini.” Tella mengeluarkan surat kiriman Legend dan menyerahkannya kepada Scarlett. “Menurutku, mungkin ini caranya untuk minta maaf karena sudah mengelabuiku dalam mimpi tanpa meminta maaf secara langsung.”

“Hmm.” Scarlett mengerutkan alis dan, selagi dia membaca, gaunnya berubah warna menjadi ungu kemerahan, pertanda curiga. “Sebenarnya, menurutku dia berencana memberimu lebih dari sekadar permohonan maaf malam ini.” Dia mendongakkan pandang, menatap Tella dengan mata merah kecokelatan nan khidmat. “Tahukah kau bahwa Labirin Tengah Malam bukan hanya pembuka dari pekan menjelang penobatan penguasa baru? Acara itu adalah tradisi kuno Valenda yang memiliki akar teramat romantis. Labirin Tengah Malam pertama kali dibuat oleh seorang pangeran untuk putri yang ingin dia nikahi. Menurut cerita, pangeran itu memberi tahu sang putri bahwa akan ada hadiah di pusat labirin. Kemudian, dia mengendap-endap ke dalam sana dan menunggu sang putri, bersiap-siap untuk melamar ketika sang putri menemukannya.”

“Jadi, menurutmu Legend berencana melamar?” ujar Tella dengan nada bercanda. Legend bahkan tidak minta maaf karena sudah meninggalkan Tella di depan Kuil Bintang-Bintang malam itu. Mustahil dia berencana melamar Tella.

Namun, Scarlett kelihatan sangat serius. “Menurutku mungkin saja. Tapi, dalam cerita itu, sang pangeran tidak jadi melamar. Sang putri menghilang begitu memasuki labirin, tak ketahuan lagi rimbanya. Konon katanya, kapan pun diadakan Labirin Tengah Malam, hantu pangeran muncul untuk mencari sang putri yang hilang.”

“Kedengarannya lebih seperti tragedi daripada romansa.”

“Tapi, kedengarannya seperti cerita yang bakal disukai Legend, ‘kan? Menurutku, dia menggemari cerita-cerita yang kelam dan tragis.” Scarlett menatap Tella dengan

ekspresi yang samar-samar memperingatkan, tetapi kemudian matanya kembali tertuju ke kotak hitam panjang di sebelah Tella, seolah isi kotak itu mungkin akan mengonfirmasi kecurigaannya.

“Barangkali cuma gaun, sebab dia tahu kita sudah kehilangan sebagian besar barang ketika apartemen kita diubrak-abrik.” Tella mengangkat kotak. Namun, mengatakan bahwa yang dia temukan di dalam kotak hanyalah selembar gaun sama saja seperti mengatakan bahwa Caraval hanyalah permainan, padahal lebih daripada itu.

Wangi harum nan memabukkan menyebar ke sepenjuru ruangan, aroma yang mengingatkannya kepada tiap mimpinya bersama Legend. Tella menggapai ke dalam kotak dan mengeluarkan gaun yang bisa saja membuat gadis mana pun jatuh cinta.

Gaun kiriman Legend bertali-tali, yang terbuat dari kelopak bunga, berkemben dari pita-pita bertatahkan permata semungil serbuk kelap-kelip, dilengkapi rok mengembang dari ratusan kupu-kupu sutra dalam beragam jenis warna biru yang menciptakan nuansa magis yang belum pernah Tella lihat sebelumnya. Sebagian bersayap biru transparan yang hampir sebening air mata, yang lain biru lembut seperti langit, segelintir samar-samar berwarna lembayung, sedangkan sebagian lagi bersalur-salur ungu pastel. Kupu-kupu tersebut tidak hidup, tetapi sekilas kelihatan nyata karena halus dan begitu detail. Persis seperti gaun impian Tella, gaun yang dia kenakan empat malam lalu ketika memasuki Gereja Legend versi mimpi. Dia kira Legend bahkan tak memperhatikan pakaiannya. Namun, ternyata lelaki itu memperhatikan.

Tella tergoda untuk mengembalikan gaun ke dalam kotak dan tidak datang ke pesta sama sekali. Para Takdir masih berkeliaran di luar sana; dia harus pergi ke Pasar yang Lenyap. Dia harus mencari kelemahan Bintang Jatuh. Menghadiri pesta pada saat ini justru egois.

Namun, sejujurnya Tella lebih takut menyerahkan hatinya kepada Legend daripada melawan monster.

Sebelum bertemu Legend, Tella tidak tertarik kepada apa pun yang berkaitan dengan percintaan. Dia yakin bahwa dia ditakdirkan untuk hanya mengalami cinta yang bertepuk sebelah tangan. Kemudian, dia jatuh cinta kepada Legend dan ternyata pengalaman itu ibarat mereguk sihir—tak tergambarkan, melenakan, fantastis, membuat ketagihan. Tella bahkan tidak ingin menikah,

tetapi jika ada yang bisa memikatnya untuk menikah, Legend-lah orangnya.

“Apa kau akan datang?” tanya Scarlett.

“Tentu saja aku akan datang,” kata Tella. Dia semata-mata tidak tahu akan berbuat apa jika Legend betul-betul melamar. Kecuali Legend, tak seorang pun bisa membuat Tella berangan-angan, merasa takjub, atau memiliki perasaan begitu mendalam. Namun, hanya Legend pula yang mampu meluluhlantakkan Tella. Perasaan terluka gara-gara kali terakhir Legend membuat Tella patah hati masih belum sepenuhnya pulih dan, jika lelaki itu membuatnya patah hati lagi, Tella takut hatinya tidak akan pernah sembuh.[]

Scarlett

Semakin Scarlett melangkahakan kaki menjauhi istana, semakin dia merasa salah arah.

Untuk menghindari hiruk pikuk Labirin Tengah Malam, yang berlangsung di seluruh halaman terluar istana, Scarlett meminta Nicolas untuk bertemu di tempat lain. Lelaki itu membalas dengan mengirimkan peta buatan tangan yang dilengkapi petunjuk. Scarlett memperkirakan bahwa Nicolas bermaksud bersikap romantis dan, jika peta itu berasal dari Julian, Scarlett niscaya sudah di awang-awang. Namun, alih-

alih menganggap itu romantis, Scarlett merasa tengah membuat kekeliruan.

Dia seharusnya memberi tahu Tella bahwa dia akan pergi menemui Nicolas. Dia memang sudah memberi tahu Tella bahwa dia akan membatalkan permainan, tetapi dia tidak mengakui bahwa dia hendak menyampaikan berita itu secara langsung kepada Nicolas. Jauh di lubuk hati, Scarlett tahu bahwa meninggalkan kompleks istana yang aman merupakan pilihan meragukan.

Setelah kejadian kemarin terkait sang Peracun, setahunya belum ada lagi Takdir yang membuat onar untuk bersenang-senang. Namun, selagi Scarlett menyusuri jalanan Valenda yang curam, dia melihat wajah-wajah Takdir tergambar di selebaran peringatan dan poster Buronan yang telah dipasang oleh para pengawal kerajaan.

Lembaran kerlap-kerlip terpampang di sepanjang kota. Sebagian mewanti-wanti masyarakat agar tidak menerima minuman dari orang asing. Yang lain bertuliskan kata *Buronan* di atas sketsa wajah Bintang Jatuh sebagaimana yang dipaparkan oleh Tella. Namun, poster-poster itu tidak secara eksplisit menyebutkan bahwa si buronan *sesungguhnya* adalah Takdir. Para penggembira di jalanan melewati poster-poster begitu saja tanpa memperhatikan.

Scarlett ingin mengguncangkan setiap orang yang melintas dan memaksa mereka membaca pengumuman. Dia tahu bahwa Takdir diberdayakan oleh rasa takut, tetapi semua orang tampak kelewat rentan.

Scarlett merogoh sakunya, sekali lagi mengecek apakah Kunci Lamunan masih tersimpan di sana. Paling tidak, Scarlett terlindung—jika ingin kabur, dia tinggal

memasukkan anak kunci itu ke lubang kunci terdekat. Namun, Scarlett tetap saja tidak sanggup mengenyahkan kegelisahannya.

Bahkan gaunnya pun tampak bimbang.

Selagi dia mengikuti panduan peta untuk menuju pelabuhan di pinggir kota, gaun Scarlett berubah warna menjadi cokelat cemas, cocok untuk kamuflase. Selang beberapa langkah di papan kayu reyot, hidung Scarlett digelitik oleh aroma yang sudah tak asing—garam dan ikan, serta kayu yang basah permanen.

Trisda, pulau kecil tempatnya melalui sebagian besar hidupnya, senantiasa berbau seperti ini. Alih-alih membuatnya rindu akan kampung halaman, aroma itu membuat Scarlett ingin kabur, sebagaimana Trisda senantiasa membuatnya ingin kabur. Namun, setelah Caraval, Scarlett memutuskan bahwa

dia tidak akan membiarkan dirinya dikuasai oleh rasa takut.

Dia menghitung dok, berpatokan kepada peta yang Nicolas gambar untuknya, sampai dia tiba di dermaga panjang berkarpet hitam emas yang mengarah ke kapal bak istana terapung. Lambung kapal berhiaskan gambar-gambar indah para duyung yang memegang trisula dan cangkang kerang. Tiang-tiang layar juga dilengkapi hiasan—raksasa bermahkota bintang, yang menyandang layar-layar ungu.

Kapal itu nyaris keterlaluan saking mewahnya. Kendaraan tersebut pastilah milik seseorang yang besar kepala, padahal Scarlett tidak pernah mendapat kesan seperti itu dari Nicolas. Malahan, lelaki itu cenderung bersahaja. Namun, tentu saja semua orang adakalanya mengenakan topeng.

Scarlett terdiam saat melangkah ke dermaga. Dia sudah sedari tadi gugup menjelang pertemuan dengan Nicolas, tetapi sekarang dia dicekam oleh rasa takut yang memperingatkannya agar berputar balik saja. Dia tidak berutang apa-apa kepada Nicolas.

Sebagian besar orang tidak berbesar hati menerima penolakan. Dan, sepertinya tidaklah bijak menolak Nicolas di kapalnya sendiri, sebab dia bisa saja dengan mudah melemparkan Scarlett ke laut—atau membawa kabur Scarlett sekalian.

Scarlett berputar balik. Dia ingin bersikap berani, tetapi dia tidak mau bertindak bodoh.

“Scarlett? Apa kau Scarlett Dragna?”
Suara itu kedengarannya bukan milik Nicolas.

Lari. Sembunyi. Menjerit. Perasaan Scarlett menjadi merah siaga. Dia mulai berlari.

Namun, sudah terlambat.

Kepalanya sontak dikarungi kantong hitam.

“Lepaskan aku!” Scarlett menjerit sambil berusaha melepaskan kantong dari kepalanya. Namun, tangannya ditarik ke belakang dan diikat dengan kasar.

“Hati-hati,” perintah suara baru. “Dia tidak ingin putrinya cedera.”[]

Donatella

Tella tidak tahu hati yang mendamba beraroma seperti apa, hingga dia tiba di Labirin Tengah Malam kreasi Legend. Aroma cengkih merah dan daun yang bertumbuh semerbak di mana-mana.

Dia kira labirin hanya terbuat dari pagar tanaman, tetapi dia seharusnya sudah tahu bahwa kata *hanya* tidaklah tepat untuk dibubuhkan kepada apa pun yang Legend lakukan. Tembok hidup masing-masing terbuat dari jenis bunga langka yang berlainan. Lili *starfire* berwarna jingga menyala. Rumput duri ungu senja pekat berduri. *Faisy* cerah keemasan yang

merambat. Kembang sampanye. *Feverbell* merah membara. Semua bertumbuh dan meregang tiap kali ada yang melangkah ke dalam labirin.

Pada Caraval-nya yang pertama, Tella belajar dari pengalaman bahwa emosi merupakan salah satu hal yang memberdayakan sihir, membuatnya bertanya-tanya apakah Legend akan semakin kuat jika semakin banyak orang yang menikmati pestanya dan, hasilnya, pesona serta ilusi pesta juga semakin bertambah.

Bukan berarti Tella sudah melihat Legend. Namun, dia memang sudah mendengar segelintir bisik-bisik mengenai betapa menawannya *Pangeran Tampan* malam ini. Rupanya, julukan itu bukanlah rekaan mimpi Tella semata. Meski tetap saja dia merasakan hasrat posesif untuk membentak siapa pun yang mengucapkan nama itu.

Semakin tegang gara-gara membayangkan apa kiranya pertanyaan Legend nanti dan jawaban apa yang mesti dia berikan, perut Tella melilit-lilit sementara dia masuk semakin dalam ke labirin. Tawa dan rayuan gombal terhanyut dari mana-mana, sedangkan orang-orang yang Tella lewati tampak berkelip-kelip berkat cahaya kunang-kunang yang telah berdatangan.

Berbeda dengan namanya, Labirin Tengah Malam tidaklah berawal pada tengah malam. Acara itu dibuka kira-kira saat matahari terbenam, pada saat cakrawala diramaikan oleh warna-warni, seolah awan-awan tengah berusaha untuk membebaskan diri dari angkasa dan mencapai labirin, yang malah lebih semarak lagi dari segi warna.

Tella tidak akan terkejut andaikan sebagian ini adalah ulah Legend. Saking banyaknya emosi yang campur aduk di labirin, sihir

Legend semestinya bertambah kuat. Barangkali itulah salah satu alasannya ingin mengadakan Labirin Tengah Malam—untuk memberdayakan sihirnya semaksimal mungkin mumpung para Takdir belum terjaga sepenuhnya.

“Oh, lihat!” seorang tamu pesta berseru. “Pintu itu baru saja terbuka sendiri di tengah-tengah pagar tanaman. Ayo kita lihat apakah dari sana kita bisa langsung mencapai pusat labirin.”

Tella mendengar desir rok yang menari-nari dan gumaman, “Laki-laki duluan.”

Kemudian, lenyaplah gerombolan orang yang cekikikan di depannya, menghilang bersama pintu yang dimeriahkan *dragonsnap* biru langit. Yang tersisa di tengah suasana nyaris sunyi tinggal parade kunang-kunang yang melayang-layang. Hanya kepak sayap

mereka yang Tella dengar, selirih ninabobo pengantar tidur dan selembut kupu-kupu.

Kulit Tella tergelitik oleh desir selembut belaian sayap kupu-kupu dan, ketika menunduk, dia melihat bahwa ratusan kupu-kupu menjadi hidup di gaunnya. Tella tertawa dan terbebaslah sekian banyak kupu-kupu yang sesaat lalu masih berupa benda mati belaka.

Legend sudah di sini.

Dia pasti berada di dekat situ. Lelaki itu menghidupkan gaun Tella dan mengubah labirin di depan matanya. Labirin kini berubah lebih cepat daripada tadi, bertambah tinggi dan tebal serta *kokoh*. Gerigi dari daun terbentuk di atas tembok tanaman, membuat labirin itu terkesan bak kastel ajaib.

Tella mengejar kupu-kupu yang memelasat dari gaunnya hingga dia menjumpai gapura

berpendar yang terbentuk dari *peony* putih berlian nan cemerlang.

Begitu dia melewati gapura, bunga-bunga bergerak di belakangnya, mengurung dan meninggalkannya berdua saja dengan Legend.

Tella terdiam beberapa saat untuk mencermati Legend sepuas-puasnya.

Legend bersandar ke tembok berdaun di seberang Tella, kulit lelaki itu berpendar dan matanya tampak sedikit lebih terang berkat pancaran cahaya perunggu yang menyelimutinya. Dia berpakaian serbahitam arang, terkecuali celana panjang merah tua yang dimasukkan ke sepatu bot tinggi mengilap. Jasnya lebih panjang daripada biasa, hampir menjuntai ke tanah, dengan kerah tinggi ningrat berhiaskan bordir rumit sewarna cahaya perunggu yang mengelilinginya, seolah serpih-serpih cahaya

matahari terbenam memutuskan untuk bertahan di bumi sekadar agar bisa menempel kepadanya.

“Dasar tukang pamer,” goda Tella.

Legend menganugerahinya cengiran yang menyilaukan. “Cuma ketika ingin membuat seorang gadis terkesan.” Mata Legend berlama-lama mencermati Tella, berbinar-binar saat tertumbuk ke jejalin pita yang membentuk kembennya, hingga akhirnya memandang mata Tella.

“Kau cantik.” Lelaki itu beranjak dari dinding dan berjalan mendekat. Namun, sekali ini, alih-alih mendengar derap sepatu bot yang penuh percaya diri, yang terngiang-ngiang di telinga Tella adalah kata-kata yang tertulis di surat Legend: *Aku sungguh-sungguh sewaktu mengatakan bahwa aku menginginkanmu.*

Semakin banyak saja kupu-kupu yang berterbangan dari rok Tella saat Legend berhenti tepat di depannya, cukup dekat untuk disentuh. Dunia tidak lagi beraroma hati yang mendamba. Aromanya seperti wangi tubuh Legend. Seperti sihir dan kepedihan karena patah hati.

Tolong jangan buat aku patah lagi lagi, pikir Tella. Kalaupun Legend tidak meminta Tella untuk menikahinya, dia sepertinya hendak menanyakan sesuatu. Pojok terpencil tempat mereka berada bertambah terang, sarat bintang mungil yang gemerlapan dan menari-nari serta bersinar, tetapi tatapan Legend terus terpaku ke mata Tella, menusuk dan menggebu-gebu serta membelai bak sentuhan.

Saluran pernapasan Tella menjadi dangkal.

Sudut mulut Legend berkedut-kedut. “Apa aku sudah membuatmu takut?”

“Apa kau bermaksud menakut-nakutiku?”

“Kukira aku sudah memberitahumu, aku semata-mata bermaksud untuk mempertahankanmu.” Legend mengelus bibir Tella dengan kecupan.

Labirin, pesta, dunia, semua menghilang. Bibir Legend lembut dan kemudian tak lagi terasa.

Kejadiannya cepat sekali sampai-sampai Tella bisa saja menyangka hanya berkhayal andaikan dia tidak melihat binar-binar menggoda di mata lelaki itu.

“Aku ke sini untuk mengambil hadiah, bukan untuk dipermainkan.” Tella mengulurkan tangan seperti hendak menagih.

Legend tertawa, dalam dan bergemuruh. “Aku selalu suka mempermainkanmu. Tapi, malam ini aku tidak main-main. Aku menginginkanmu, Donatella Dragna. Aku tidak pernah memiliki perasaan seperti ini

terhadap siapa pun dan aku juga tidak pernah menanyakan ini kepada siapa pun.” Suara Legend menjadi teramat rendah sampai-sampai jemari kaki Tella tertekuk sendiri di dalam selopnya dan separuh kupu-kupu di rohnya beterbangan.

Scarlett benar. Dia hendak melamar.

Mata Legend bertambah terang dan senyumnya menyiratkan rayuan. “Aku ingin memilikimu, Tella. Aku ingin menjadikanmu kekal.”

Tella serasa lumpuh. *Kekal.* Legend ingin menjadikannya abadi, bukan ingin menikahnya.

“Aku ingin mengatakan bahwa kau boleh pikir-pikir dulu selama yang kau suka. Tapi, kini setelah para Takdir terbangun, aku tidak mau menunggu lagi. Aku tidak mau mengambil risiko kehilanganmu.” Tangan Legend memeluk pinggang Tella. Dia

tampaknya ingin mencium Tella lagi, tetapi kali ini bukan sekadar kecupan sekilas yang hendak dia berikan. Tella bisa merasakan tangan Legend bertambah panas sementara jemari lelaki itu meregang di depan tulang rusuknya.

Jika Tella mencondongkan tubuh, Legend akan menciumnya hingga dia kewalahan, hingga dia tidak bisa bernapas dan megap-megap untuk mengiakan apa pun permintaan lelaki itu.

Tella membiarkan Legend terus memeganginya, tetapi dia tidak mencondongkan tubuh. Dia sejatinya tidak siap dilamar oleh Legend dan dia sudah pasti tidak siap akan permintaan ini. “Rasanya aku tidak memahami pertanyaanmu. Apa kau mengajakku untuk ikut menjadi penampilmu?”

“Bukan.” Jemari Legend mengelus pinggang Tella naik turun. “Kau akan berbeda dengan mereka. Para penampilku tidak kekal, hanya sekadar tidak menua. Daya sihirku membuat mereka awet muda, tapi aku hanya bisa menghidupkan mereka kembali pada saat Caraval, ketika kesaktianku sedang kuat-kuatnya. Di luar Caraval, tidak ada yang dapat kulakukan untuk mereka. Tapi, sebagai insan kekal, kalau kau meninggal, kau akan hidup kembali pada akhirnya. Tidak ada yang bisa membunuhmu. Kau tidak akan pernah menua ataupun lemah ataupun ringkih. Kau akan senantiasa muda dan kuat, hidup selamanya.”

Cahaya di sekeliling mereka berkilat-kilat bagaikan permata, berputar-putar dan berpusing serta menjanjikan keabadian bersama Legend yang akan senantiasa magis. Rasanya tentu akan seperti dalam mimpi

Tella, hanya saja kali ini sungguhan. Namun, entah mengapa, Tella tidak sanggup mengiakan.

Bibir Legend merengut, sedangkan tangannya memegang pinggang Tella semakin kencang. “Kukira kau akan girang. Dengan begini, kita bisa terus bersama.”

Kelihatannya Legend masih ingin mencium Tella, tetapi alih-alih mencondongkan tubuh ke depan, jemarinya justru memainkan pita-pita di kemben Tella, dengan hati-hati mengurai jejalinnya sehingga dia dapat mengelus kulit punggung gadis itu.

Mata Tella kontan terpejam. Hanya ujung jari Legend yang menyentuhnya, tetapi Tella serasa digerayangi di mana-mana. Legend barusan mengatakan tidak akan mempermainkannya malam ini, padahal jelas-jelas sebaliknya—sekalipun Tella curiga

jangan-jangan Legend sendiri tidak menyadarinya.

Orang-orang sesungguhnya tidaklah penting bagi Legend. Di dunianya, orang-orang adalah pion belaka. Dia bahkan mengorbankan penyihir yang menciptakannya supaya dia bisa maju terus. Walau begitu, terlepas dari segalanya, Tella ingin meyakini bahwa Legend tidak memandangnya hanya sebagai pion. Alih-alih melindungi diri, Tella ingin membuka diri. Dia ingin meyakini bahwa Legend tidak akan membuatnya patah hati. Dia ingin meyakini bahwa Legend tidak memanipulasinya, bahwa dia adalah pengecualian bagi lelaki itu. Namun, siapa tahu Legend memang tidak bisa membuat pengecualian. Mungkin saja Legend telah mengkhianati semua orang yang pernah dia istimewaakan, yang pernah dia anggap sebagai pengecualian.

Legend bilang tidak pernah memiliki perasaan seperti ini terhadap siapa pun dan dia tidak pernah menawarkan kekekalan kepada siapa-siapa, tetapi dia tidak repot-repot menyampaikan satu kelemahan yang berhasil Tella ketahui semalam.

Kaum kekal tak bisa mencinta. Cinta adalah racun bagi kami. Cinta dan keabadian tidak bisa beriringan.

Meski jarang, adakalanya kami menjumpai manusia yang ingin kami cintai Kalau makhluk kekal merasakan cinta sejati barang sekejap, saat itu pulalah dia menjadi manusia. Kalau perasaan tersebut terlalu berkepanjangan, kefanaannya menjadi permanen.

Mendadak segalanya menjadi jernih. Tella mengerti apa sebabnya Legend muncul dalam mimpi-mimpinya tetapi terus menjaga jarak, menolak untuk menyentuhnya hingga malam

ini, tepat sebelum mengajukan tawaran untuk mengubahnya. Semalam, dia kira Legend sungguh-sungguh memiliki perasaan terhadapnya—bahwa Legend bisa mencintainya. Namun, ternyata sebaliknya. Legend tidak berubah—dia bermaksud mengubah Tella. Dan, menurut Tella, alasannya bukan supaya Tella tidak bisa mati. Legend ingin mengabadikan Tella supaya *dia sendiri* tidak mati.

Legend tidak mencintai Tella. Dia takut jatuh cinta kepada Tella karena cinta adalah kelemahannya. Jika Legend mencintai Tella, dia akan kehilangan kekekalan dan menjadi manusia. Namun, dia tidak perlu mengkhawatirkan itu andaikan Tella kekal juga, sebab kaum kekal tidak bisa saling mencintai.

Kaum kekal hanya merasakan obsesi, kegandrungan, berahi, nafsu posesif. Dan,

Legend kentara sekali sudah mengalami semua itu. Tella menangkap emosi-emosi tersebut seiring tiap tekanan jari Legend, sementara dia terus memainkan pita-pita di kemben Tella dan menyapukan sentuhan panas ke kulit Tella.

Tella tersentak ke belakang, membuka mata sambil membebaskan diri dari kungkungan Legend.

Lelaki itu semakin menyala-nyala, cahaya perunggu di sekelilingnya menjadikan semuanya berpendar. Legend biasanya tampak manusiawi, tetapi dia sekejap tampak kekal saat bibirnya yang sempurna justru cemberut.

“Ada apa?”

“Semalam aku mengetahui apa kelemahanmu.”

Pundak Legend menjadi kaku. “Apa?”

“Kalau kau menjumpai manusia yang membuatmu merasakan cinta, maka kau akan menjadi fana dan kalau perasaan itu terlalu berkepanjangan, kau akan menjadi fana secara permanen. Karenanya, aku berpikir bahwa kau ingin mengubahku bukan supaya aku tetap hidup, melainkan supaya kau tidak mati.”

“Tidak.” Jawaban Legend tegas dan sertamerta. “Bukan itu alasanku ingin melakukan ini. Aku ingin kau kekal supaya kau tidak akan mati.”

“Tapi, aku tidak menginginkan kekekalan, Legend. Aku menginginkan cintamu.”

Legend mundur selangkah. Tella duga Legend bahkan tidak menyadari gerakan itu. “Itu tidak bisa kuberikan kepadamu.”

“Ya, kau bisa. Kau cuma menolak untuk lebih memilih cinta daripada kekekalan.”

Binar-binar di mata Legend padam dan dunia menjadi sedikit lebih gelap. “Kalaupun benar begitu, bisakah kau menyalahkanku?”

“Tidak,” jawab Tella jujur. “Tapi, aku tidak ingin menjadi sepertimu. Karena itulah aku tidak mengizinkanmu menjadikanku kekal.”

Tatapan mereka kembali berserobok. Mata Legend tak lagi berbinar-binar, tetapi pantulannya mengingatkan Tella akan segala macam keajaiban yang mampu Legend suguhkan. “Kau akan berubah pikiran kalau kau membiarkanku mengubahmu.”

“Tapi, aku tidak mau berubah pikiran. Aku ingin merasakan cinta dalam segala bentuknya. Aku dulu takut akan cinta, tapi sekarang, menurutku cinta adalah sebetulnya kekuatan magis juga. Cinta menjadikan segalanya lebih kemilau, menjadikan orang yang merasakannya lebih kuat, melanggar

aturan yang semestinya tidak ada. Cinta tidak ternilai. Aku tak bisa membayangkan hidupku tanpa cinta. Dan, kalau kau merasakan meski hanya secuil saja cinta dalam hatimu, kau tentu mengerti.”

Tella menatap mata kelam Legend.

Kepedihan terlintas di wajah lelaki itu. Namun, mengenai apakah kepedihan itu nyata atau sekadar tipuan untuk meyakinkan Tella agar mengiakan keinginan Legend, Tella tidak tahu.

“Kau akan mati, Donatella.”

“Aku sudah pernah mati.”

“Tapi, kali ini kau tidak akan hidup kembali.”

“Sebagian besar orang juga, tapi bukan itu sebabnya kau menawariku keabadian. Kau cuma ingin memudahkan diri sendiri. Kau tidak mau mencintaiku karena bisa-bisa kau kehilangan kekekalanmu.”

Mulut Legend membuka, menutup, lalu membuka lagi, sekejap tampak bingung sebelum dia berbicara kembali. “Aku bukannya tidak mau mencintaimu, Tella. Aku tidak bisa mencintaimu.” Suaranya datar dan hampa, benar-benar tulus. Kedengarannya, Legend berkata demikian bukan semata-mata karena dia kekal, melainkan karena dia sungguh meyakini bahwa dia tidak mampu mencintai. Jika benar begitu, jika dia sungguh-sungguh menganggap dirinya tidak memiliki hati, mungkin dia bukannya tergoda untuk mencintai Tella. Mungkin dia hanya ingin menguasai Tella. *Aku ingin memilikimu.*

“Kau belum berpikir masak-masak.” Legend menggapai tangan Tella.

Seminggu lalu, hati Tella pasti melambung begitu Legend ingin menyentuhnya. Namun, kini Tella memaksa diri untuk mundur selangkah lagi. Dia tidak terpicat oleh

keabadian, tetapi dia terpicat oleh Legend. Dia tidak boleh menyentuh Legend lagi jika dia sungguh-sungguh akan keputusannya. “Aku tidak perlu berpikir masak-masak. Terkadang kita langsung tahu, begitu saja. Dan, aku tahu bahwa aku tidak bisa membayangkan mesti melalui keabadian bersama seseorang yang tidak akan pernah mencintaiku.”

Tella beranjak pergi.

“Tella, tunggu—”

Dia maju terus. Dia bahkan tidak membiarkan dirinya menoleh ke belakang. Gapura yang tadi dia lewati untuk menemui Legend sudah lenyap, digantikan dinding tanaman berbunga. Kelopak-kelopak sehalus beledu terkesan nyata di kulit Tella. Namun, dia tahu ini hanyalah ilusi. Hampir serta-merta, setelah Tella menyentuh bunga tersebut, Legend menyibakkan jejalin dahan-

dahan dan bunga-bunga untuk membiarkan Tella lewat.

Koridor berdaun di hadapan Tella lebih redup daripada yang dia ingat. Kunang-kunang telah lenyap, sedangkan suhu udara kini terasa dingin. Bulu kuduk Tella berdiri. Hawa menggigilkan ini semestinya masuk akal setelah percakapan panas barusan, tetapi angin yang bertiup ke dalam labirin terkesan apak dan keliru, seperti mimpi yang tinggal puing-puing belaka.

Ketika Tella memasang telinga baik-baik, dia tidak lagi bisa mendengar tawa tamu-tamu pesta di kejauhan. Dia justru menangkap bunyi langkah kaki, kasar dan tergesa-gesa.

Ada yang tidak beres.

“Tella—” Legend menyambar tangannya, mendadak menjajarinya.

“Kumohon, biarkan aku pergi.”

“Ini bukan soal kita—” Legend terdiam tiba-tiba. Dia mencengkeram Tella semakin erat. Dia berjengit, wajahnya memucat saat pendar di sekeliling tubuhnya memudar.

“Ada apa?” tanya Tella.

Langkah kaki kalut lagi-lagi bergema di kejauhan, diikuti serentetan teriakan teredam. Daun-daun rontok dari dinding labirin, membusuk saat jatuh ke tanah.

“Menyingkir dari sini,” kata Legend. “Masuklah ke menara dan kunci kamarmu.”

“Aku tidak mau mengunci diri di dalam menara!”

“Kalau begitu, larilah. Kalau kau bersedia melakukan apa pun untukku, lakukan ini—sepertinya para Takdir sudah di sini.”

Kemudian, Legend mencium Tella. Kuat-kuat. Panas. Sekilas saja. Dan usai terlalu cepat.

Tella terhuyung-huyung ke depan saat Legend melepaskannya. Labirin di sekeliling mereka tinggal berupa dahan-dahan gundul dan daun-daun busuk. Tella bisa melihat ke balik pagar tanaman.

“Para Takdirkah yang melakukan ini?”

“Tella, pergi sajalah!” raung Legend.

Bau menusuk di udara semakin tajam, pekat dan seharum darah di penjagalan, seperti maut, saat dua sosok segelap bayang-bayang muncul dari balik pagar tanaman.

Darah membeku di dalam tubuh Tella.

Sang wanita pucat mengenakan sebelah tutup mata berlian, sedangkan sang laki-laki berleher tergorok seolah sempat dipenggal sebelum memasang kembali kepalanya ke leher. Raja yang Terbunuh dan Ratu yang Tidak Mati.

Lutut Tella melemas dan tenggorokannya menjadi kering.

Tella menyambar tangan Legend untuk mengajaknya kabur. Namun, pagar tanaman baru menyembul tiba-tiba di antara mereka, memisahkan mereka berdua.

“Tidak!” Tella menggedor-gedor anyaman dahan-dahan tajam berduri yang sama sekali tak berdaun. Pagar tanaman ini lebih lemah daripada ilusi Legend yang tadi, tetapi sudah cukup untuk menciptakan pembatas di antara mereka.

“Pangeran Dante,” Raja yang Terbunuh berujar lambat-lambat. “Aku bertanya-tanya akankah sejarah menyebutmu Dante yang Tewas atau malah melupakanmu selepas malam ini.”

“Alangkah tragis,” kata Ratu yang Tidak Mati dengan nada mendayu-dayu. “Wajahmu niscaya tampak memukau di koin.”

Sebelum Tella menangkap sepatah kata lagi saja, semak-semak berduri di hadapannya

bergeser. Semak-semak itu mengimpit dadanya, menghalaunya semakin jauh dari Legend dan para Takdir.

Dasar bedebah! Legend menggunakan sihir untuk menjauhkan Tella dan dia tidak kuasa menghentikan lelaki itu—ataupun para Takdir yang datang untuk memburu Legend.

Tella ingin berputar balik, ingin melawan dinding tanaman di belakangnya, dan kembali kepada Legend. Namun, pagar tanaman ajaib ternyata tangguh dan dia dengan enggan mengakui bahwa tidak ada yang dapat dia lakukan untuk melawan para Takdir kecuali berharap semoga Legend lebih kuat. Tella selamat ketika Ratu yang Tidak Mati dan Dayang-Dayangnya berusaha untuk membunuhnya. Legend pasti akan selamat juga.

Pokoknya harus.

Di hadapan Tella, istana berpendar seterang bulan yang berlatar belakang langit hitam. Satu-satunya lokasi di bumi yang sepertinya tidak kocar-kacir. Seluruh halaman istana masih gelap gulita; semua pelita yang menerangi pesta kini sudah padam. Namun, Tella bisa mendengar suara orang-orang yang bergegas-gegas meninggalkan labirin saat dahan-dahan pagar tanaman mulai retak dan berjatuh. Segelintir cekikik dan tawa masih terdengar sesekali; sebagian orang pasti mengira bahwa ini adalah bagian dari permainan.

Andaikan ini Caraval, Tella tentu akan meyakini itu juga; dia mungkin akan membayangkan bahwa ini adalah rencana Legend. Namun, Tella merasakan ketakutan Legend ketika lelaki itu mengecupnya dan memaksanya pergi.

Kaki Tella serasa terbakar saat selopnya menggesek tanah kuat-kuat sementara pagar tanaman terus mendorongnya dari belakang. Dia bisa merasakan bahwa tanah teraduk-aduk dan dahan-dahan remuk serta—

Tanah yang Tella pijak berguncang. Dia memerintahkan diri untuk berhenti berlari, tetapi dia tak lagi mendengar desir pagar tanaman. Ketika dia melambat, dia tidak merasakan dorongan tumbuhan dari belakang. Dan, ketika menoleh, dia tidak melihat apa-apa.

Pagar tanaman, labirin, kupu-kupu yang mengepak-ngepak di roknya, semua kemeriahan pesta sudah lenyap. Yang tersisa hanyalah kepulan tebal asap yang membubung ke atas.

Tidak! Tidak! Tidak! Tella tidak tahu apakah dia meneriakkan kata-kata itu, atau membisikkannya, atau hanya memikirkannya.

Tella tahu bahwa sihir Legend terhenti tiba-tiba hanya karena satu alasan.

Legend sudah mati.

“Tidak!” Kali ini, Tella jelas-jelas meneriakkan kata tersebut. Kemudian, kakinya melemas dan dia jatuh berlutut.[]

PERTENGAHAN

Donatella

Tella bisa merasakan tanah hitam di bawah tangan dan lututnya, tetapi dia tidak tahu apakah tanah itu kering atau lembap atau bercucuk-cucuk tajam karena rumput dan ranting yang menyembul. Dan, dia tidak tahu sudah berapa lama dia mematung di sana, tak sanggup bergerak. Dia hanya tahu bahwa dia harus bangkit. Dia harus terus bergerak, dia harus terus berlari, sebagaimana yang diinginkan Legend pada akhir hayatnya.

Isak tangis kering mengguncangkan dada Tella saat dia berusaha untuk berdiri.

Legend tidak akan mati selamanya. Kematian ini tidak sama seperti yang

menimpa ibunya, yang tidak akan pernah Tella temui lagi. Legend akan hidup kembali. Namun, untuk saat ini, dia telah tiada.

Tella mengedarkan pandang ke puing-puing yang beberapa saat lalu masih berupa labirin, tetapi Legend tidak muncul dari tengah-tengah kepulan asap.

Kericuhan kini merajalela, padahal beberapa jam lalu pesona magis dan kupu-kupu berada di mana-mana. Tella bisa mendengar suara gaduh para penggembira yang sedang melarikan diri, serta langkah kagok dan napas tersengal-sengal dari orang-orang yang tak terbiasa berlari.

Tella bangkit dengan susah payah. Dia tahu harus melarikan diri. Legend mengucapkan kata-kata terakhirnya untuk meminta Tella kabur. Namun, apa jadinya raga Legend jika Tella pergi begitu saja? Bagaimana jika para Takdir tahu bahwa sang

pangeran adalah Legend? Bagaimana jika mereka mengambil tubuhnya, supaya ketika dia hidup kembali, mereka bisa membunuhnya berulang-ulang?

Tella berlari kembali ke pusat huru-hara.

“Tinggalkan kota!” dia memperingatkan siapa saja yang berpapasan dengannya. “Menyingkir dari sini!” Dia tidak tahu apakah ada lebih dari dua Takdir yang berkeliaran di dekat sana, tetapi jika mereka datang untuk membunuh penerus takhta Elantine, mereka tidak takut ketahuan. Dan, setelah ini, mereka kemungkinan besar akan mengambil alih istana. Berbeda dengan halaman di luar, istana itu masih berpendar terang, tak terjamah oleh kekerasan. *Untuk saat ini.* Ketika para Takdir menduduki istana dan seluruh Imperium, air mancur barangkali akan dipenuhi darah.

Tangan kaku memegangi pundak Tella.
“Sedang apa kau?”

Dia menegang, mengambil ancang-ancang untuk berkelahi, sekalipun dia mengenali suara itu; pelan, merdu, berlogat mendayu-dayu, hanya sedikit gemetar: Julian.

Sulit untuk melihat wajah lelaki itu dalam kegelapan. Namun, cengkeramannya yang erat di bahu Tella mengungkapkan bahwa Julian sudah mengetahui apa yang terjadi.

“Kita harus kembali ke labirin untuk mengambil tubuhnya,” kata Tella.

“Tella.” Julian meremas bahunya.
“Kakakku meninggal.”

“Tapi, dia akan hidup kembali ..., ya, ‘kan?” Tella berusaha menepis tangan Julian, atau mungkin dia semata-mata gemetar.

“Dia kekal—dia pasti akan hidup kembali.”

“Kenapa kau kedengarannya kurang yakin?”

“Karena sekarang aku sedang berusaha menyelamatkan nyawamu. Dia menyuruhku bersumpah bahwa andaikan peristiwa seperti ini menimpanya, aku akan mengantarmu ke tempat aman.”

Julian melepas pundak Tella, mencengkeram lengannya, dan menariknya berlawanan dari arah menuju istana.

“Tunggu—tunggu,” Tella terengah. “Bagaimana dengan Scarlett?”

“Dia tidak di sini.” Julian menarik tangan Tella semakin kencang, memaksanya untuk menembus kepulan asap. “Saat dia tidak datang untuk menemuiiku di labirin, aku pergi mencarinya ..., tapi dia tidak di istana.”

“Di mana dia?”

“Bersama sang Count.”

“Tapi—tapi,” Tella terbata. “Scarlett memberitahuku dia hendak membatalkan permainan.”

“Coba saja begitu,” dengus Julian, kata-katanya terpatah-patah sementara dia menggiring Tella agar berlari lebih cepat. “Sewaktu aku ke kamarnya, aku menemukan surat dari sang Count yang meminta Scarlett untuk menemuinya hari ini.”

“Di mana laki-laki itu tinggal?” tanya Tella.

“Di pinggir kota—setelah reruntuhan di selatan Distrik Kuil.”

“Kalau begitu, kita mesti ke sana,” kata Tella.

Hening sejenak, hanya diselingi suara napas berat yang tersengal-sengal, padahal Julian bisa saja membantah dengan mengatakan bahwa dia seharusnya mengantar Tella ke tempat aman, kemudian baru

mencari Scarlett sendiri. Namun, tampaknya cinta Julian kepada kakak Tella lebih utama daripada janjinya kepada Legend, atau Julian tahu bahwa percuma bertengkar dengan Tella. Inilah sebabnya Tella menyukai Julian sejak dulu. Julian tidak pernah mengesampingkan Scarlett.

Mereka memelasat bersama-sama, menyeberangi kota yang gelap, tetapi mereka ternyata kalah cepat ketimbang rumor:

“Pangeran Dante wafat—mati tertimpa labirinnya sendiri.”

“Mantan putra mahkota kembali dan membunuh Pangeran Dante.”

“Pangeran Dante dibunuh oleh seseorang di dalam labirin.”

“Penginvasi telah menduduki kota dan memenggal Pangeran Dante.”

Sejumlah klaim itu lebih mendekati kebenaran ketimbang yang lain, tetapi semua

memiliki satu persamaan: Legend tewas.

Langkah Tella sempat tertatih, tetapi dia tidak berhenti. Malahan, dia berlari lebih kencang. Para Takdir telah memenangi satu ronde lagi. Namun, begitu Tella menemukan kakaknya dan Legend hidup kembali, mereka semua akan mengunjungi Pasar yang Lenyap. Di sana, mereka akan mencari cara untuk menghabisi Bintang Jatuh, kemudian mereka pasti bisa menghentikan Takdir-Takdir yang lain juga.

Selop Tella sudah berlubang pada saat dia dan Julian melewati pinggiran kota pada saat fajar. Matahari memancarkan sinar terang seperti rembesan darah, seolah ada yang telah menyayat awan dan yang keluar adalah kucuran merah alih-alih hujan. Pada pagi lain, pemandangan ini barangkali terkesan janggal, tetapi hari ini tidaklah mengherankan bahwa langit sekalipun menyiratkan kekerasan.

Padang rumput kering yang menguning terhampar di antara kota dan kediaman sang Count. Gonggongan sedih seekor anjing merupakan satu-satunya suara yang terdengar, selain gesekan langkah Tella dan Julian yang sudah kecapekan.

Tella berusaha mengatur napas, kini setelah laju mereka melambat. Dia menghirup napas dalam-dalam, tetapi udara terasa tidak bersih, seperti di wilayah kota yang terkena polusi parah alih-alih di bagian desa yang bersuasana segar. Semakin mereka mendekati griya, semakin tajam bau tak sedap dan semakin keras pula lolongan pilu anjing itu.

Tella memeluk dadanya sendiri, sedangkan Julian berjalan di sampingnya.

Kediaman sang Count menyerupai cikal bakal sebuah dongeng, sebelum disulap oleh sihir. Taman ditumbuhi bunga-bunga aneh yang terurus rapi dan kelihatannya ditanam

dengan saksama. Namun, rumah itu sendiri sudah terkelupas di sana sini, jendela-jendela bersih tetapi retak-retak, dan cerobong asap bobrok sepertinya membutuhkan perbaikan mendesak. Bahkan, jalan setapak yang mereka susuri menuju rumah juga sudah belah di sana sini.

“Kukira rumah sang Count lebih megah,” kata Tella. “Berdasarkan paparan Scarlett, kesannya jauh lebih bagus.”

“Menurutku Scarlett luput melihat rumah ini apa adanya tempo hari. Kuduga dia terlalu resah karena hendak menemui sang Count. Selain itu, baunya juga tidak separah ini.” Julian menutupi hidung dan mulutnya dengan tangan.

Tella berbuat serupa, ketegangan anyar membuat perutnya melilit-lilit. Saking bacinnya bau tersebut, Tella nyaris muntah saat mereka tiba di pintu depan. Pintu

tersebut terbuka secelah, mengeluarkan lebih daripada sekadar bau menjijikkan.

Anjing kembali menyalak, memilukan dan berkepanjangan.

Tella berhenti saat pintu berderit hingga terbuka secara keseluruhan dan dengung mencekam yang tiada henti menyertai lolongan pilu si anjing yang belum kelihatan.

Dia tidak ingat sempat masuk ke rumah, tetapi seumur hidup dia akan menyesali langkahnya ke dalam sana. Tidak ada pelayan yang menyambut mereka atau memperingatkan mereka supaya pergi saja. Yang ada hanyalah lolongan anjing yang tak putus-putus, dengung lalat, dan doa Tella dalam hati.

Mudah-mudahan kakakku belum mati.

Mudah-mudahan kakakku belum mati.

Karena seseorang sudah pasti telah mati. Bau busuk bertambah parah sementara Tella

dan Julian memasuki ruang depan dan terus ke perpustakaan yang terbuka.

Tella sempoyongan saat melihat jasad sang Count. Atau, lebih tepatnya, yang dia duga jasad sang Count. Lelaki itu berada di perpustakaan lantai dua, menduduki kursi hijau besar di balik meja, dan seluruh kulit di permukaan tubuhnya tampaknya telah terbakar.

Anjing di sampingnya kembali melolong dan menggoyang-goyangkan wajah dengan sedih, berusaha untuk menghalau belatung dan lalat yang hendak menyantap jenazah sang Count.

Tella berusaha memalingkan pandang dari mayat gosong tersebut; sudah cukup dia melihat kematian minggu itu. Dia tidak perlu lagi menyaksikan maut. Dia tidak pernah melihat jenazah yang mati terbakar—dan dia berharap tidak pernah melihat jenazah itu.

Namun, dia tidak sanggup berpaling dari pemandangan mengerikan di hadapannya. Yang seperti ini seharusnya tidak mungkin. Apabila sang Count terbakar hidup-hidup, maka bagian-bagian lain perpustakaan seharusnya ikut terbakar. Namun, api seakan telah diperintahkan untuk hanya membakar kulit lelaki itu.

Tella terhuyung-huyung ke belakang saat penggalan ucapan Jacks mengemuka kembali ke benaknya.

“Masih untung ibumu mati karena ditikam alih-alih karena dibakar menggunakan kesaktiannya Mati terbakar adalah cara mati yang paling menyakitkan.”

“Rasanya aku tahu siapa yang melakukan ini,” kata Tella. “Menurutku, Bintang Jatuh sempat ke sini untuk mencari Scarlett.”

Julian menjadi pucat pasi. “Kenapa dia menginginkan Crimson?”

“Karena ibu kami. Sebelum Bintang Jatuh membunuhnya, dia mengatakan bahwa ibu kami memaksanya kembali ke Kartu Nasib yang terkutuk; Bintang Jatuh pasti pernah terbebas sebelum ini dan ibu kami lantas mengurungnya lagi. Barangkali dia tidak puas hanya membunuh ibu kami—sekarang dia memburu putri-putrinya juga.”

Mungkin itu pula sebabnya kamar mereka diacak-acak.

Tella berharap mudah-mudahan dia keliru. Dia tidak rela kehilangan kakaknya sebagaimana dia kehilangan ibunya. Namun, dia tidak bisa membayangkan siapa lagi yang bisa berbuat begini, atau siapa lagi yang memiliki motivasi untuk melakukan ini. Tella tidak pernah menyukai Nicolas, tetapi lelaki itu kentara sekali telah disiksa sampai mati, alhasil Tella menarik kesimpulan bahwa dia tidak mau buka mulut mengenai keberadaan

Scarlett—atau sekurang-kurangnya tidak mau buka mulut dengan enteng.

Scarlett mungkin saja berhasil melarikan diri. Semua pelayan tampaknya telah kabur, jadi mungkin saja mereka telah mengajak serta kakak Tella. Atau, siapa tahu Scarlett sedang bersembunyi dan mereka tinggal mencarinya saja.

Julian berusaha menarik si anjing ke luar ruangan sementara mereka mencari Scarlett. Namun, hewan tersebut tidak mau pergi; anjing itu terus melolong dan menjaga majikannya yang tewas sementara Tella dan Julian menjelajahi tiap jengkal griya untuk mencari Scarlett.

“Crimson!” Julian berteriak dan Tella bersumpah mata lelaki itu berkaca-kaca. Julian tidak menangis, tetapi nyaris. “Crimson!”

“Scarlett!” Tella memanggil bersamaan, mengulangi nama itu sampai tenggorokannya sakit. Tepi penglihatannya mengabur sementara dia menyisir lemari-lemari dan ruang bawah tanah serta ruangan-ruangan berdebu yang perabotnya ditutupi seprai. Pada saat Tella dan Julian menyelesaikan pencarian, tungkai Tella sudah gemetaran, tubuhnya lembap karena keringat, dan dia tidak menemukan tanda-tanda bahwa Scarlett sempat berada di sana.

Julian juga berantakan dan bersimbah keringat. Rambutnya menempel ke dahi dan kemejanya lengket ke dada sementara mereka tertatih-tatih menjauhi rumah dan memasuki istal kosong. Inilah satu-satunya tempat di kompleks kediaman itu yang tidak berbau maut.

Namun, Tella tidak ingin beristirahat di sana. Dia tidak mau bergelung di jerami dan

melahap makanan yang Julian curi dari dapur. Dia tidak mau mengenang kembali adegan horor di dalam sana, atau duduk sambil membisu sementara ketakutannya yang terbesar menjadi nyata. Dia sudah kehilangan ibunya dan Legend. Dia tidak sudi kehilangan kakak perempuannya juga.

Dadanya sesak dan, sekejap, keputusan membuat Tella berharap Jacks hadir di sana untuk mengambil kepedihannya.[]

Scarlett

Scarlett menanti dunia bergoyang-goyang, menanti kapal terumbang-ambing dan perutnya terasa melilit-lilit. Namun, yang memenuhi harapannya ternyata hanya perutnya. Perutnya menjadi mual saat dia terduduk tegak dengan tegang di kasur selembut bulu. Scarlett membuka mata dan melihat pilar-pilar krem keemasan, karpet, perangkat tidur, bercak-bercak merah muda samar di sana sini.

Tidak ada yang bernuansa ungu, warna khas ayahnya. Dia tidak membaui parfum menjijikkan ayahnya, atau melihat wajahnya yang kejam. Namun, Scarlett merasa jauh

dari aman saat dia bergeser turun dari tempat tidur berbentuk bulan sabit dan berseprai merah muda tipis halus.

Dengan kaki yang kagok, masih tidak mantap setelah dibius dengan entah apa, Scarlett bergerak ke sela pilar-pilar, semua dipuncaki oleh kepala bayi kerubin bermata binatang. Cantik dan ganjil. Namun, mereka tidak semengerikan lukisan manusia dengan bagian-bagian tubuh hewan di langit-langit.

Seseorang ternyata memiliki selera sinting perihal dekorasi.

Perut Scarlet melilit-lilit setiba di jendela yang memanjang dari langit-langit ke lantai. Disibakkannya tirai.

Lagi-lagi pilar-pilar dan pelengkung-pelengkung berwarna putih dan emas. Scarlett tidak tahu di mana dia berada, tetapi dia bukan di kapal ataupun laut. Sepertinya, dia tengah kembali ke masa lalu, masa ketika

reruntuhan Valenda belum menjadi reruntuhan.

Scarlett berbalik dan berlari, kakinya menjejak karpet krem empuk, untuk mencari pintu. Kunci Lamunan masih tersimpan di sakunya; dia tinggal mencari ibu kunci. Namun, yang dia jumpai hanyalah tabir merah muda, kurang lebih setipis seprai di kasur tadi.

Scarlett menyibakkan tirai dan menyerbu ke ruang duduk yang juga dihiasi lukisan langit-langit. Namun, Scarlett terpaksa justru gara-gara sebuah kurungan bersepuh emas. Di samping kurungan, terdapat lubang kunci. Di dalam kurungan, seorang wanita muda bergaun ungu lavender sedang duduk di ayunan seperti burung peliharaan.

Scarlett bisa saja berlari meninggalkannya. Kepala sang tahanan ditundukkan dan matanya terpejam, seakan dia telah membuai

diri sendiri sampai tertidur. Asalkan Scarlett pelan-pelan, dia bahkan tidak akan membangunkan wanita itu. Namun, dia tidak tega kabur sendiri dan membiarkan wanita lain ditahan.

Scarlett mendekat dengan hati-hati.

Tidak ada warna-warni mencekam yang berputar-putar di sekeliling wanita tersebut, tetapi Scarlett merasa waswas saat mendekat. Adegan ini terkesan tidak asing, tetapi kepalanya masih ruwet gara-gara dibius sehingga malas berpikir.

Gembok mengilap di pintu kurungan keemasan lebih besar daripada kepala Scarlett. Dia merogoh saku, bertanya-tanya bisakah gembok ini dibuka oleh Kunci Lamunan, tetapi gaunnya menutup saku tersebut sebelum jemarinya sempat mencapai kunci. Pada saat bersamaan, sang tawanan mengangkat kepala, menampakkan mata

ungu lavender nan awas, yang sewarna dengan gaunnya.

“Manisnya kau.” Suara wanita itu serak, seolah dia sudah lama tidak bicara. “Sayangnya, kau tidak bisa membebaskanku, Manusia Kecil. Aku hanya mungkin meninggalkan kurungan ini ketika dia mengalami kematian yang sesungguhnya.”

“Tapi, aku tidak bisa mati sungguhan,” kata sebuah suara baru.

Scarlett menoleh ke samping.

Sesaat, dia mengira sedang melihat malaikat. Pria berbadan lebar di hadapan Scarlett berbusana putih murni dan diselubungi percik-percik api yang memberi kesan seolah udara di sekelilingnya nyaris terbakar.

Scarlett bersumpah kurungan bersepuh emas di sampingnya kini tampak kusam setelah pria itu berdiri di dekat sana. Kulitnya

cokelat zaitun dan rambut cokelatny yang tebal diselingi helaian emas, senada dengan matanya yang cemerlang. Pria ini kentara sekali bukan manusia.

“Halo, Scarlett.” Pria tersebut mengembangkan mulutnya pelan-pelan. Senyum tersebut mungkin akan meyakinkan andai binar dan kerut-kerut di seputar matanya tidak terlambat muncul sedetik, seakan pria ini perlu mengingatkan diri sendiri bahwa senyum mestinya mencerahkan seluruh wajah. “Rupamu persis seperti ibumu. Tapi, andaikan ibumu merasa bisa membebaskan diri, dia tidak akan repot-repot berhenti untuk membebaskan Anissa. Paradise tidak kenal ampun.”

Dia mengucapkan *tak kenal ampun* sebagaimana orang lain mungkin akan mengucapkan *cantik*. Kali ini, senyum pria itu sampai ke mata, membuatnya tampak

berbinar-binar seperti bintang rampasan; mata tersebut berkilat-kilat lebih terang daripada percik-percik api di seputar tubuhnya, yang menghangatkan ruangan seperti kobaran api sungguhan. Scarlett seketika tahu siapa persisnya insan kekal di hadapannya—Bintang Jatuh. Takdir yang membunuh ibunya di hadapan Tella.

Scarlett terhuyung-huyung ke belakang, pundaknya menabrak kurungan. Dia tidak tahu Bintang Jatuh menginginkan apa darinya, tetapi dia tidak mau tahu. Dia berusaha melewati pria itu, untuk mencapai pintu.

“Berbuat begitu adalah kekeliruan.” Tangan Bintang Jatuh memegang bahu Scarlett, berat dan kuat sampai-sampai bisa saja meremukkan seluruh lengan Scarlett hanya dengan satu remasan.

“Gavriel, lembutlah sedikit. Kalau tidak, bisa-bisa kau mematahkannya,” kata si wanita dalam kurungan.

Bintang Jatuh mengendurkan pegangan, tetapi tidak melepaskan. “Aku tidak bermaksud menyakitimu. Aku membawamu ke Kebun Binatang demi melindungimu.”

Scarlett justru perlu dilindungi dari makhluk ini. Namun, mengatakan itu barangkali adalah ide buruk. Dia berusaha berkonsentrasi kepada perkataan Bintang Jatuh barusan. Ketika Scarlett keluar dari sana—karena dia pasti akan keluar—dia ingin memberitahukan kepada yang lain di mana persisnya dia berada. “Kebun Binatang yang termasuk kategori Tempat yang Ditakdirkan, maksudmu?”

Dia belum mempelajari Tempat-Tempat yang Ditakdirkan sebanyak mempelajari para Takdir kekal, tetapi dia ingat bahwa Kebun

Binatang itu sarat dengan *chimera* magis dan manusia dengan bagian-bagian tubuh hewan. Pantas lukisan mencekam di langit-langit seperti itu dan sang wanita terpenjara dalam kurungan.

Scarlett bertanya-tanya apakah Bintang Jatuh berencana untuk mengurungnya juga. Sekalipun sudah memutar otak, tak banyak yang bisa Scarlett ingat tentang Bintang Jatuh, terkecuali bahwa dia menciptakan semua Takdir lain dan bahwa dia membunuh ibu Scarlett. Mungkin Bintang Jatuh juga mengoleksi perempuan seperti binatang peliharaan dan Scarlett adalah incarannya yang berikut.

“Menurutku, kau masih membuatnya takut,” tukas wanita muda dalam kurungan.

“Kau tidak perlu takut kepadaku, *Auhtara*.” Cengkeraman Bintang Jatuh di bahu Scarlett semakin melonggar saat dia

lagi-lagi menggunakan kata asing itu. Scarlett mengenal banyak bahasa, tetapi yang ini tidak pernah dia dengar.

“Kenapa kau memanggilku seperti itu?”

Gigi-gigi kembali tampak saat Bintang Jatuh lagi-lagi berupaya menyunggingkan senyum yang tidak meyakinkan. “Itu bahasa asliku. Artinya ‘anak perempuan’.”

Ruangan berputar-putar di sekeliling Scarlett. Dia tidak tahu apakah sang Takdir berusaha menakut-nakuti atau mengejutkannya. Dia ingin berharap perkataan Bintang Jatuh adalah lelucon sinting belaka. Namun, dia ragu insan kekal ini mampu bercanda. Bintang Jatuh adalah monster yang menjadi panutan bagi monster-monster lain. Jika yang Bintang Jatuh katakan benar, Scarlett tidak tahu dia sendiri apa, tetapi dia bahkan tidak ingin tahu.

Scarlett tidak ingin memercayai Bintang Jatuh.

Sang Takdir pasti berkhayal.

Dia pasti salah.

Ini pasti kekeliruan. Scarlett sudah memiliki seorang ayah pembunuh yang haus kekuasaan. Dia tidak layak mendapatkan seorang lagi ayah seperti itu.

Informasi barusan tidak mungkin benar, meski jauh di dalam lubuk hatinya, Scarlett teringat betapa sering orang-orang berkomentar bahwa Tella persis seperti ayah mereka, tetapi Scarlett sama sekali tidak mirip dengan Gubernur Dragna. Orangtua mereka juga menikah setelah menjalin hubungan asmara kilat, yang Scarlett dengar sebagai bisik-bisik antara para pelayan beberapa tahun silam. Mereka bilang, orangtua Scarlett menikah cepat semata-mata karena Paloma keburu hamil—dan sebagian

pelayan malah bersumpah bahwa dia tidak mengandung anak Marcello Dragna.

“Pendekatan ini akan berjalan lebih baik kalau kau tidak menculiknya dulu,” tegur wanita muda dalam kurungan. “Gadis malang ini terguncang.”

“Diam, Anissa, atau besok kau akan terbangun di kurungan yang lebih kecil.”

Bintang Jatuh kembali mengalihkan perhatian kepada Scarlett. “Bisa kulihat bahwa kau sulit percaya, tapi kau pasti sudah memiliki firasat bahwa kau bukan manusia seutuhnya. Bisakah kau melakukan sesuatu yang tidak mampu dilakukan oleh sebagian besar manusia?”

“Tapi, aku manusia,” protes Scarlett, bahkan saat dia melihat pusaran ungu cerah pertanda ketakutan menggelenyar di sekelilingnya. Kemampuan ini merupakan anugerah yang Scarlett tahu tidak umum,

sama seperti kemampuannya melihat perasaan orang lain baru-baru ini. “Aku bukan Takdir.”

“Betul, kau bukan Takdir, tapi sebagai putriku, kau bisa menjadi Takdir.”

Senyum Gavriel yang tidak manusiawi melebar. Scarlett membayangkan bahwa dia bermaksud bersikap menenangkan, tetapi tidak ada yang menghibur dalam diri pria yang baru saja memberi tahu si tawanan bahwa dia akan memasukkan wanita itu ke kurungan yang lebih kecil dan bahwa dia bisa menjadikan Scarlett monster juga.

“Beri tahu aku, *Auhtara*, apa yang bisa kau lakukan?”

Scarlett menelan ludah dengan susah payah. Dia tidak mau menjawab pertanyaan itu. Namun, dia tahu ini adalah ujian dan dia tidak ingin tahu apa yang akan terjadi andaikan dia gagal. “Sejak dulu, emosiku

senantiasa terlihat sebagai warna-warni,” dia mengakui, “tapi baru-baru ini, aku mulai bisa melihat perasaan orang lain juga.”

“Bisakah kau melihat emosiku?” tanya Bintang Jatuh, suaranya masih kalem. Lagi-lagi ujian dan, kali ini, Scarlett tidak mengetahui apa jawaban yang benar. Dia membayangkan bahwa sebagian besar orang tidak akan ingin dia memata-matai emosi mereka. Namun, Bintang Jatuh adalah Takdir yang menciptakan semua Takdir lain. Dia tidak akan menginginkan putri tanpa bakat.

Scarlett menarik napas untuk menenangkan diri. Dia tidak pernah secara sengaja melihat emosi orang lain, sedangkan Bintang Jatuh adalah Takdir, bukan manusia. Sayangnya, Scarlett sendiri rupanya juga bukan manusia tulen.

Scarlett berdiri sedikit lebih tegak, mengesampingkan seluruh ketakutan dan

kengeriannya hingga dia mampu melihat sekilas warna-warni yang terpancar bukan dari dirinya. Dia menyangka akan melihat merah marah dan ungu jahat. Namun, Bintang Jatuh ternyata diselubungi emas cemerlang.

Sang Takdir senang, kian lama malah kian girang. Scarlett bisa melihat sekelebat hijau antusias saat Bintang Jatuh menyaksikan Scarlett menggunakan kekuatan untuk membacanya.

“Apa yang kau lihat?” tanya lelaki itu.

“Kau senang aku di sini, lebih senang daripada yang kau perkirakan ... dan kau bangga. Aku bisa melihat percik-percik tembaga di sekelilingmu sekarang saat aku bicara.”

“Luar biasa.” Bintang Jatuh mengganggu sekali dan hijau antusias di sekelilingnya bertambah tua, menyiratkan keserakahan.

“Aku tahu kau pasti berbakat. Ada Takdir lain yang memiliki kemampuan serupa. Dia bisa mengendalikan emosi, tapi anugerah itu tidak bisa digunakan untuk membaca emosi kaum kekal.”

“Aku cuma bisa melihat emosi, bukan mengontrolnya,” ralat Scarlett.

“Itu karena kau belum aku bantu.” Bintang Jatuh mengulurkan tangan untuk menepuk-nepuk kepala Scarlett.

Scarlett spontan berjengit dan menjauh. Jika Bintang Jatuh ingin menculiknya atau memasukkannya ke kurungan, dia kurang kuat untuk menghentikan pria itu. Namun, dia tidak sudi menerima kasih sayang dari sang Takdir. Mungkin bertindak demikian bukanlah langkah yang pintar jika dia ingin mempertahankan nyawa, tetapi sekadar bertahan hidup bukanlah segalanya.

Bintang Jatuh menurunkan tangannya, tetapi yang mengejutkan, dia justru kembali menyunggingkan senyum tak manusiawi kepada Scarlett. “Kalau kau terlalu mudah menerimaku, aku pasti akan kecewa. Tapi, kau tidak akan melawanku terus-menerus. Kau anak tunggalku. Ketika aku naik takhta, aku akan berbagi seluruh Imperium Meridian denganmu, kalau kau menjadi seperti yang kuinginkan.”

Sang Takdir melambaikan tangannya yang mahabesar dan memuncaklah kengerian Scarlett saat udara meledak, memuncratkan kobaran api yang berpuntir menjadi bentuk-bentuk kemilau di atas kepala mereka. Scarlett melihat citra dirinya duduk di singgasana dalam balutan gaun pesta, lengkap dengan diadem bepermata di kepala; barisan peminang di hadapannya, sebagian berlutut

dan sebagian lain mengulurkan tangan untuk menyuguhkan aneka hadiah elok.

“Aku bisa mewujudkan seluruh impianmu yang paling fantastis begitu kau menguasai kekuatanmu sepenuhnya. Aku bisa menjadikanmu Takdir, sama sepertiku.”

Scarlett menahan diri supaya tidak mengatakan bahwa mengambil alih sebuah imperium bersama Bintang Jatuh atau menjadi Takdir bukanlah impiannya, sementara pria itu kembali melambaikan tangan dan mengubah citra dari api.

Scarlett masih duduk di ruang singgasana, tetapi sekarang dia berada di kaki Bintang Jatuh dan, alih-alih mengenakan diadem di kepala, dia justru terpenjara dalam kurungan.

“Akan kupersilakan kau memilih masa depan mana yang kau inginkan. Pikirkanlah sementara aku pergi. Si cantik Perempuan dalam Tahanan akan menemanimu dan

mengingatkanmu apa yang akan terjadi kalau kau coba-coba meninggalkan Kebun Binatang.”

Bintang Jatuh mengelus jeruji kurungan bersepuh emas dan tersadarlah Scarlett apa sebabnya wanita muda itu tampak tidak asing lagi. Perempuan dalam Tahanan adalah Takdir. Di Kartu Nasib, kartunya memiliki makna ganda: terkadang gambarnya menjanjikan cinta, tetapi biasanya berarti pengorbanan.

Scarlett tidak ingat apa kekuatan Perempuan dalam Tahanan, tetapi Scarlett harap kesaktiannya tidak tersangkut paut dengan kemampuan meramal nasib saat mata wanita muda itu berubah sekonyong-konyong dari ungu menjadi putih dan dia berkata, “Aku tidak sabar menyaksikanmu bertransformasi menjadi persis seperti yang Gavriel inginkan.”[]

Donatella

Tella berharap bisa menemukan Legend ketika dia akhirnya jatuh tertidur. Dia tidak peduli walaupun Legend menjaga jarak selepas penolakannya atau masih agak mati, dia semata-mata berharap Legend bisa ditemukan. Gaun biru Tella yang sudah robek-robek terseret di lantai Kastel Idyllwild, berkelip-kelip karena menjaring bintang-bintang kertas buangan, sementara dia menjelajahi balairung yang tidak dimeriahkan oleh pesta dansa.

Dia tahu bahwa dia bermimpi, tetapi segalanya lebih terkesan seperti memori yang terabaikan belaka. Berbeda dengan malam

pertama pada Caraval terakhir, ketika Dante menemaninya ke sini, balairung praktis sunyi senyap terkecuali bunyi *tes-tes-tes* dari segelintir air mancur menyedihkan penghias pesta. Pada Caraval terakhir, air-air mancur tersebut memuncratkan anggur merah pekat, tetapi sekarang hanya cairan merah berkarat sewarna hati yang patah yang menetes lambat-lambat dari sana.

Jacks melenggang dari kurungan di tengah-tengah ruangan, dalam balutan pakaian kusut yang hanya dikancingkan setengah. Rambut keemasan menjuntai ke depan matanya dan berkilauan lebih terang daripada apa pun di ruangan itu. Dia tampak tidak terjinakkan dan malah lebih rupawan daripada yang Tella sudi akui.

Gerak-gerik Jacks malas-malasan tetapi luwes saat dia mengiris apel biru langit, sewarna dengan gaun Tella.

Pipi Tella mendadak terasa panas saat Jacks memasukkan irisan apel ke mulutnya sendiri dan menggigit.

“Sedang apa kau di sini?” sergah Tella.

“Tidak bersenang-senang seperti yang kuharap.” Jacks semakin mendekati Tella. Wanginya memabukkan sekali malam ini—aroma apel berpadu rempah-rempah kaya rasa yang tak dapat Tella identifikasi. Tella berusaha mengecamkan kepada diri sendiri bahwa dia hanya menyukai wangi itu karena tadi, ketika dia terjaga, hanya kematian yang tercium. Namun, semakin dekat Jacks, semakin Tella melawan hasrat untuk menghirupnya. Mimpi ini benar-benar tidak beres.

“Bukan itu maksudku,” dengus Tella. “Aku cuma memberimu izin untuk memasuki mimpiku satu malam.”

“Tapi, kau tidak berusaha mengusirku malam ini.” Bibir Jacks yang sempurna mengulum ujung tajam pisaunya. “Apa yang kau pikirkan sebelum tertidur?”

“Bukan kau.”

“Masa?” Jacks memanas-manasi. “Kau tidak berharap aku hadir supaya bisa membuatmu merasa lebih baik?” Dia terus memainkan pisau, tetapi ekspresi di matanya yang memukau tak wajar melembut saat tatapannya mencermati rambut ikal Tella yang berantakan dan tangannya yang tak bersarung, lalu mendarat ke keliman geripis gaun pestanya yang kotor. Tella hampir-hampir mengira bahwa Jacks khawatir, hingga lelaki itu berkata, “Kau kelihatan payah.”

“Tidak sopan mengatakan itu kepada perempuan!” bentak Tella.

“Aku ke sini bukan untuk bersopan santun, Kasihku.” Jacks menjatuhkan pisau ke lantai hingga berkelontangan dan melenggang semakin dekat. “Aku ke sini karena kau menginginkanku.”

“Tidak.”

“Jadi, kau tidak mau aku mengambil kepedihanmu?” Mata Jacks biru tak bercela seperti kaca yang dikilapkan oleh gempuran air laut. “Aku bisa membuatmu merasakan apa pun yang kau inginkan ketika kau terbangun. Kau tinggal minta saja.”

Jacks meraup pipi Tella dengan tangannya yang sejuk dan mencondongkan tubuh.

Tella semestinya menjauh. Kata *obsesi* kembali terbayang-bayang di benaknya. Namun, ketika Jacks menjamahnya, Tella tidak sanggup mengkhawatirkan betapa ini adalah ide buruk, ataupun membenci sentuhan Jacks sebagaimana seharusnya.

Kulit sejuk Jacks terasa nyaman di pipi Tella yang panas, membujuknya untuk memejamkan mata, untuk merapatkan diri ke tubuh Jacks, untuk menerima tawaran lelaki itu.

“Bukankah rasanya lebih menyenangkan?” Bibir dingin Jacks menyentuh telinga Tella, mengelus kulitnya yang sensitif. “Bilang iya dan akan kuusir semua hal yang menyakitkan. Aku bisa membuatmu melupakan segalanya. Dan, aku bisa memberimu apa pun yang tak sanggup diberikan si pangeran yang sudah mati.”

Tulang belakang Tella serasa dirambati gelombang kejut dan terbukalah matanya serta-merta. Bukan ini yang dia inginkan. Semua terasa menyakitkan karena dia peduli—Legend, ibunya, Scarlett, para Takdir yang menduduki imperium.

Tella menggeleng dan menjauhkan diri. Dia tidak ingin Jacks melipur perasaannya. Dia harus bangun, dia harus mencari kakaknya, kemudian dia harus ke Pasar yang Lenyap untuk membeli rahasia yang mungkin dapat memberitahunya mengenai cara membinasakan Bintang Jatuh. Dia tidak perlu menghapus kepedihan; dia membutuhkan rasa sakit itu untuk mendorongnya supaya bertindak. Hanya karena emosi itu negatif, bukan berarti emosi tersebut tak bernilai.

“Kita tidak akan melakukan apa-apa.”

Jacks bertumpu ke tumit untuk memundurkan diri dan menjilati gigi-giginya.

“Kau tidak mau perasaanmu membaik?”

“Aku tidak mau dan aku tidak menginginkanmu!”

Jacks menyibakkan rambutnya yang keemasan sambil tertawa, suaranya bergema ke sepenjuru balairung terbengkalai. “Kau

bilang begitu, Sayang, tapi sebagian dari dirimu tentu ingin karena kalau tidak, aku bahkan tidak akan berada di sini.”[]

Scarlett

Scarlett pura-pura tidak takut. Dia pura-pura tidak sedang terperangkap dalam Kebun Binatang yang Ditakdirkan. Dia pura-pura tidak melihat merah plum pertanda ngeri, justru membayangkan bahwa perasaannya merah muda tenang, yang selaras dengan seprai tipis di kasur yang tadi dia tiduri.

Dia ingin menggunakan Kunci Lamunan begitu Bintang Jatuh pergi. Namun, Perempuan dalam Tahanan tidak kunjung memalingkan mata ungu lavendernya dari Scarlett. Karena sedang dikurung, sang Takdir tidak bisa secara fisik mencegah Scarlett pergi, tetapi Scarlett tidak ingin

Perempuan dalam Tahanan meneriakkan peringatan kepada penjaga sebelum dia sempat melarikan diri. Lebih aman apabila dia mengendap-endap keluar setelah sang Takdir jatuh tertidur.

“Apa pun yang kau rencanakan, kau boleh memercayaiku.” Perempuan dalam Tahanan melompat dengan luwes dari ayunan dan berjalan ke tepi kurungan, memperhatikan Scarlet dari balik jeruji keemasan. Senyumnya jauh lebih meyakinkan daripada senyum Bintang Jatuh, tetapi dia adalah Takdir dan sekalipun dia terpenjara, dia sepertinya lumayan setia kepada Bintang Jatuh sebelum pria itu pergi.

Ayah Scarlett yang *lain*, Marcello, memiliki para penjaga seperti ini, pengawal-pengawal belia yang dia suruh supaya bersikap ramah terhadap putri-putrinya dalam rangka mengawasi mereka.

“Aku tidak merencanakan apa-apa,” kata Scarlett.

“Tentu saja kau merencanakan sesuatu,” ujar sang Takdir.

“Apa kau mengetahui itu berkat kesaktianmu?” Scarlett masih belum memercayai sang Takdir yang terpenjara, tetapi dia penasaran kepada wanita itu. Dia ingat apa yang direpresentasikan oleh kartu Perempuan dalam Tahanan, tetapi dia tidak ingat apa kesaktian sang Takdir. “Ketika matamu tadi menjadi putih, apa kau melihat masa depan?”

“Aku dulu bisa melihat masa depan, Manis. Sebelum aku dikurung di sini, aku dicintai berkat bakatku. Orang-orang takut kepada Takdir-Takdir lain, tapi mereka menghormatiku dan mereka tahu bahwa mereka boleh memercayaiku karena aku tidak bisa berbohong. Kurungan ini meredupkan

bakatku. Aku sekarang hanya melihat sekilas cuplikan-cuplikan kejadian pada masa mendatang. Aku sesekali mendapat firasat mengenai pilihan mana yang sebaiknya diambil atau justru luput diambil. Tapi, satu-satunya *bakatku* yang tak terbelenggu adalah ketidakmampuanku berbohong.”

Scarlett memperhatikan dengan skeptis saat sang Takdir mulai memetik jeruji kurungannya. Perihal ketidakmampuan berbohong sepertinya pernah Scarlett dengar, tetapi bukan berarti dia lantas percaya begitu saja kepada wanita ini.

“Kau masih memandangkanku sebagai musuh, tapi aku jauh lebih terperangkap daripada kau. Tahukah kau betapa tidak enaknyanya dikurung sebagai peliharaan?”

Tidak. Namun, menurut firasat Scarlett, jika dia tidak buru-buru pergi, dia niscaya

akan merasakannya sendiri. “Kenapa dia menahanmu dalam kurungan?”

“Bukan cuma dia. Takdir lain turut berperan—sang Afotik, dia bisa menggerakkan logam dan batu dengan pikiran. Sang Afotik merakit kurungan dan Gavriel menyegelnya dengan api sehingga tak tertembus oleh siapa pun kecuali dirinya. Sama juga halnya ketika Gavriel meminta sang Afotik untuk memasang kurungan mutiara di kepala Dara Maut. Sama seperti Dara Maut, aku hanya bisa bebas begitu Gavriel benar-benar mati.”

Mata ungu wanita itu penuh duka, tetapi Scarlett bisa melihat helaian ungu yang berputar-putar di sekeliling tubuhnya. Dia tidak setia kepada Bintang Jatuh, tetapi bukan berarti dia akan setia kepada Scarlett. Yang paling penting bagi Perempuan dalam Tahanan adalah keluar dari kurungannya.

“Gavriel gemar mengobral hukuman. Kalau kau pintar, kau akan menyimak perkataanku. Begitu dia merebut mahkota Imperium Meridian, dinastinya akan menebarkan teror ke seluruh wilayah kekuasaannya. Saat ini, dia belum menduduki singgasana semata-mata karena dia gemar memperlakukan manusia dan dia ingin rakyat memujanya dulu, baru kemudian membencinya.”

“Dia tidak akan bisa,” kata Scarlett. Scarlett tidak suka-suka amat kepada Legend, tetapi lelaki itu akan melakukan apa saja yang dia bisa untuk mempertahankan takhtanya.

“Aduh, Sayang,” desah sang Takdir. “Dia bisa. Selagi kau terlelap seperti putri tidur, Gavriel sudah mengutus segelintir Takdirnya yang setia untuk menghabisi calon kaisar.”

“Apa?” Scarlett merasakan bulu kuduknya berdiri. Legend tidak mungkin mati. Legend

kekal. Kaum kekal tidak bisa mati. Namun, Scarlett mengetahui lebih daripada kebanyakan orang bahwa Legend bisa dibunuh—dia pernah melihat jenazah Legend dengan mata kepalanya sendiri pada Caraval pertama silam. Legend akan hidup kembali, pada akhirnya. Namun, jika Legend kini memang sudah mati, lantas bagaimana dengan Julian dan Tella?

Ketika Scarlett pergi untuk menemui Nicolas, Tella dan Julian sama-sama sedang berada di istana. Tella tahu kapan harus lari. Namun, Julian suka berkelahi—dia adik Legend; Julian sudah lama menjadi bagian dari permainan Legend dan sekarang juga menjadi bagian dari staf kerajaannya. Dan, berbeda dengan Legend, Julian adalah manusia fana. Jika dia meninggal di luar Caraval, dia tidak akan hidup kembali.

Mulut Scarlett tiba-tiba menjadi kering. Dia sungguh harus keluar dari sini dan mencari Julian serta adik perempuannya.

“Aku lega kau akhirnya memercayai sesuatu yang kukatakan. Raja yang Terbunuh dan Ratu yang Tidak Mati saat ini memegang kendali. Buku-buku sejarah kalian mengatakan bahwa mereka adalah pemimpin kami, tapi mereka semata-mata mengikuti titah Gavriel. Dia memerintahkan mereka untuk membuat semua orang sesengsara mungkin sampai seisi kota ketakutan. Kemudian, barulah Gavriel akan turun tangan untuk bertindak laksana juru selamat dan mengklaim singgasana. Pada saat itu, rakyat niscaya antusias sekali untuk memercayai apa pun dusta yang dia sampaikan. Kecuali kau memutuskan untuk menghentikannya.”

Perempuan dalam Tahanan mencengkeram jeruji kurungan sambil memicingkan mata ke

seberang ruangan, ke arah Scarlett.

“Kau harus menjadi persis seperti yang dia inginkan. Pada saat itu, barulah kau akan memiliki kekuatan untuk mengalahkannya.” Mata sang Takdir berubah dari ungu lavender menjadi putih susu. Kemudian, bahunya memerosot. Dia melepaskan jeruji, kembali ke ayunan, memejamkan mata, dan tidur, seolah barusan dia tidak mengatakan kepada Scarlett bahwa dunia di ambang kiamat dan Scarlett-lah yang bertanggung jawab untuk menyelamatkan dunia.

Namun, yang saat itu Scarlett ingin selamatkan hanyalah Tella dan Julian. Scarlett harus kabur dan memastikan mereka aman.

Dia duduk di ranjang rendah, kaki berayun-ayun ke depan dan belakang, tidak mampu lagi berpura-pura tidak takut. Anissa sepertinya tertidur, tetapi Scarlett menunggu

sampai suara napasnya kedengaran seperti serentetan dengkur lembut.

Scarlett bangun dengan hati-hati dan maju selangkah.

Sang Takdir terus mendengkur.

Scarlett berjalan selangkah lagi.

Selangkah lagi.

Dan, selangkah lagi. Kemudian, tanpa bermaksud untuk itu, dia berlari ke pintu utama dan memasukkan Kunci Lamunan ke lubang kunci.

Julian. Julian. Julian.

Memutar kunci sambil memikirkan nama Julian merupakan keputusan tercepat yang pernah dia buat. Jika Julian masih hidup, Scarlett harus—

Pikirannya terbuyarkan saat dia mengayunkan langkah ke balik pintu dan mendapati dirinya berada di lumbung reyot berpapan kayu, sedang melayangkan pandang

ke lautan jerami yang ditiduri oleh seorang lelaki letih nan rupawan.

Jasnya sudah lenyap, lengan kemejanya digulung, celananya robek-robek, dan begitu melihatnya, jantung Scarlett mencelat ke tenggorokan.

Mata Julian yang cokelat ambar menyala-nyala saat melihat Scarlett dan barangkali juga karena rok terusannya, yang telah bertransformasi menjadi gaun pesta gemerlapan dengan rok mengembang bertabur mirah delima. Sulit berlari selagi mengenakan gaun itu, tetapi Scarlett tidak lantas urung memelasat maju dan menghambur untuk memeluk Julian.

Lelaki itu beraroma seperti tanah dan air mata serta kesempurnaan. Scarlett seketika memutuskan bahwa dia tidak akan pernah melepaskan Julian. Dia berharap seandainya ada cara untuk menambatkan hatinya ke hati

Julian, agar pada saat mereka terpisahkan sekalipun, mereka akan tetap terhubung satu sama lain. Di dunia banyak yang mesti ditakuti, tetapi cintanya terhadap Julian tidak termasuk. “Aku lega sekali kau masih hidup! Saat aku mendengar kejadian yang menimpa Legend, aku takut kau terluka juga.”

“Aku baik-baik saja. Aku baik-baik saja.” Julian memegang Scarlett semakin erat, seakan tidak sudi melepaskannya juga. “Aku malah mengkhawatirkanmu. Bagaimana bisa kau sampai di sini?”

“Aku menggunakan kunci.” Scarlett mundur sedikit saja supaya bisa melihat mata Julian. “Aku harus mencarimu.”

Sebelum Julian sempat menjawab, Scarlett mencondongkan tubuh dan menciumnya sepenuh hati.

Julian biasanya manis sewaktu mencium. Namun, ciuman ini sama sekali tidak begitu.

Ciuman ini bernafsu dan kasar. Penuh gigi dan cakar.

Scarlett tahu ada persoalan lebih penting yang barangkali perlu dibahas, tetapi tidak ada yang terkesan lebih kritis ketimbang ini. Sebagaimana yang terbukti beberapa hari terakhir, alangkah drastis dunia dapat berubah dan terjungkir balik. Orang-orang bisa meninggal. Orang-orang bisa diambil. Orang-orang ternyata begitu berbeda dengan yang Scarlett bayangkan.

Namun, Scarlett tahu siapa Julian. Dia bercela dan tak sempurna, gegabah dan impulsif. Meski begitu, dia juga penuh kesungguhan dan loyal serta penyayang—sekaligus orang yang Scarlett inginkan. Tangan Julian adalah tangan yang Scarlett ingin genggam. Suaranya adalah suara yang Scarlett ingin dengar dan senyumnya bukan

hanya ingin dia lihat; dia juga ingin menjadi alasan di balik senyum Julian.

Julian tidak akan pernah sempurna, demikianlah katanya kepada Scarlett. Namun, Scarlett tidak menginginkan kesempurnaan—dia hanya menginginkan Julian. Tangan Scarlett bergerak ke kancing kemeja Julian.

“Tunggu dulu, Crimson—” Julian menyambar pergelangan tangan Scarlett dengan lembut. “Meskipun aku menikmati ini, kita harus berhenti.”

Dia dengan hati-hati menjauhkan tangan Scarlett dari bajunya. Sekelebat warna merah tampak di tangannya saat dia bergerak, di tempat yang semula diperban. Perbannya sekarang sudah dilepas dan, sebagai gantinya, di bagian bawah lengannya, tampak tato bintang berwarna merah hati.

Air mata memerihkan Scarlett. “Itu warna *scarlet*,” dia terkesiap.

Julian tersenyum malu-malu. “*Crimson*, sebenarnya.”

“Tapi—tapi—” Scarlett terbata-bata karena tak tahu harus mengatakan apa. Julian melakukan ini, padahal mereka tidak sempat berbincang-bincang dan Julian tidak memiliki kepastian mengenai apakah mereka akan bersama atau tidak.

“Aku tidak mau menunggu,” kata Julian, dengan mudah membaca pikiran Scarlett di wajahnya. “Aku tahu kalau aku kembali dan hubungan kita kandas, aku akan menyesal karena kehilanganmu, tapi aku tidak akan pernah menyesali sebetulnya kenang-kenangan tentang dirimu.”

“Aku mencintaimu, Julian.”

Senyum Julian bisa saja menyelamatkan dunia. “Puji syukur kepada mendiang orang-orang suci—aku sudah menunggumu

mengatakan itu.” Bibir Julian menekan bibir Scarlett, kembali meraupnya.

“Aku seharusnya memberitahumu sebelum sekarang,” ujar Scarlett, mengucapkan kata-kata itu di antara ciuman, tidak sanggup menahan diri lagi. “Aku seharusnya memberitahumu begitu kita meninggalkan griya Nicolas dan aku menyadari bahwa permainan rekaanku adalah kekeliruan. Aku memilihmu, Julian, dan aku berjanji akan selalu memilihmu dan selalu mencintaimu. Aku mencintaimu dengan segenap hatiku, sehingga bahkan setelah jantungku berhenti berdetak, sebagian dari diriku akan tetap mencintaimu selamanya.”

Julian lagi-lagi menghadiahi Scarlett ciuman, kali ini lebih manis, bibirnya penuh perhatian dan lembut selagi dia berbisik ke bibir Scarlett, “Aku mencintaimu sejak malam itu, ketika kau datang ke pantai di

Trisda dan menyogokku supaya mau kabur denganmu. Aku bisa melihat betapa takutnya kau ketika aku muncul, tapi kau tidak gentar.”

“Dan kemudian kau menculikku.”

Cengiran Julian menjadi sebuah serigala. “Itu ide adikmu. Tapi, aku sudah berusaha untuk merampasmu sejak saat itu.” Tangan Julian menekan punggung bawah Scarlett sambil mendorongnya mendekat untuk lagi-lagi memberinya ciuman.

Namun, Scarlett tersentak gara-gara bunyi dari atas.

Dia mendongak tiba-tiba dan melihat Tella tengah menatap dari palung jerami di atas. Tella kelihatannya baru terbangun sehabis tidur yang sangat tidak memuaskan. Rambutnya penuh jerami, matanya merah, dan bibirnya cemberut.[]

Scarlett

Tella tampak acak-acakan. Scarlett membayangkan bahwa setelah diculik oleh Bintang Jatuh tadi, dia pasti kelihatan persis seperti Tella sekarang. Kecapekan dan luluh lantak serta salah tingkah.

“Scar,” kata Tella, suaranya serak karena baru bangun. Gesekan langkahnya terdengar saat dia buru-buru menuruni tangga dari loteng ke lantai lumbung. Sebelum menjejak anak tangga terbawah, dia melompat ke depan dan mendekap Scarlett. “Aku bersyukur sekali kau baik-baik saja.”

“Aku tidak akan kenapa-kenapa.” Scarlett balas memeluk adiknya. “Aku minta maaf

tidak memberitahumu hendak ke mana. Menemui Nicolas adalah kekeliruan.”

Lambung menjadi hening. Yang Scarlett dengar hanyalah desir jerami di bawah kaki Tella dan Julian sementara mereka berdua bertukar pandang cemas.

“Apa yang terjadi?”

Tella melepaskan sang kakak, sedangkan Julian menarik-narik tengkuk bajunya.

“Apa yang terjadi?” ulang Scarlett.

“Nicolas sudah meninggal,” kata Tella. “Kami duga dia dibunuh oleh Bintang Jatuh.”

Jika Scarlett masih sanggup merasakan emosi, tungkainya pasti sudah melemas atau dia mungkin sudah berkaca-kaca karena berduka atas lelaki yang dahulu hendak dia nikahi. Namun, sekejap warna-warni yang dapat Scarlett lihat hanyalah hitam dan putih, seolah hatinya mendadak kebas karena pantang banjir emosi yang bertubi-tubi.

Scarlett tak pernah membayangkan permainannya akan berakhir seperti ini.

“Dari mana kalian tahu pelakunya Bintang Jatuh?”

“Karena penyebab kematiannya,” jawab Julian sambil menunduk. “Dia dibakar.”

“Nicolas yang malang.” Scarlett memeluk diri sendiri, berharap bisa kembali ke masa lalu, berharap lebih awal memaafkan Julian dan tidak menghubungi Nicolas lagi. Tak diragukan lagi bahwa Bintang Jatuh datang untuk mencari Scarlett, sedangkan Nicolas mesti membayar ganjarannya.

“Bagaimana ceritanya sampai kau bisa kabur?” tanya Tella. “Ke mana saja kau?”

Scarlett tergoda untuk berbohong. Setelah akhirnya mengakui perasaan kepada Julian, Scarlett tidak ingin Julian melihatnya dengan pandangan miring. Lagi pula, Tella kelihatannya sudah amat rapuh. Scarlett

membayangkan adiknya bisa saja ambruk karena tersenggol sehelai bulu; jika sampai Tella tahu bahwa Takdir yang membunuh ibu mereka adalah ayah kandung Scarlett, bisa-bisa dia hancur berkeping-keping. Namun, menyimpan rahasia itu rapat-rapat justru terlalu berbahaya.

Scarlett memulai dari informasi yang paling tak menggemparkan, memberi tahu Tella mengenai Kunci Lamunan pemberian sang gadis cilik dan bahwa kunci itu dapat digunakan untuk kabur ke mana saja. Tella berbinar-binar karena takjub dan agak iri, perasaan yang jauh lebih baik daripada kerapuhan dan ketakutan. Namun, Scarlett ragu adiknya akan bereaksi serupa saat mendengar informasi berikutnya. Scarlett sendiri masih tidak yakin bagaimana perasaannya mengenai kenyataan tersebut,

tetapi dia tahu dirinya tidak boleh menutup-nutupi fakta itu.

Scarlett menarik napas dalam-dalam. “Untung aku punya kunci, sebab aku sebenarnya tidak melarikan diri dari rumah Nicolas. Aku diculik oleh Bintang Jatuh. Tella, kau benar mengenai alasan kedatangan Bintang Jatuh ke rumah Nicolas. Tapi, dia bukan mencari kita berdua, hanya aku. Dia ayahku.”

Scarlett menyangka bumi mungkin saja berguncang atau atap reyot mungkin saja ambruk gara-gara kata-katanya.

Wajah Tella menjadi pucat pasi, tetapi ekspresinya berubah galak, sedangkan tangannya terasa hangat dan padat saat menggapai dan meremas tangan Scarlett kuat-kuat. “Kau masih sama seperti biasa, hanya saja kita sekarang tahu lebih banyak tentangmu. Tapi, kau tetap tidak berubah—

kecuali kau membiarkan kenyataan itu mengubahmu. Lagi pula, kabar ini tidak mengubah hubungan *kita* sama sekali. Kalaupun kita tidak memiliki hubungan darah, aku masih akan memanggilmu kakak dan aku akan melawan siapa pun yang coba-coba menyangkalnya. Kau keluargaku, Scarlett. Itu tidak berubah, siapa pun ayah kandungmu.”

“Aku juga masih memandangmu sama seperti semula.” Julian merangkul Scarlett. Namun, ketika dia berbicara lagi, suaranya ragu-ragu. “Apakah itu berarti kau seorang Takdir?”

“Bukan,” kata Tella serta-merta. “Penyihir yang membantu Bintang Jatuh menciptakan para Takdir mengatakan bahwa Takdir dibuat, bukan dilahirkan. Dan Scarlett mustahil menjadi Takdir—Takdir tidak bisa mencintai. Kalau insan kekal mencintai, dia

menjadi manusia, padahal kita sama-sama tahu betapa berlimpahnya cinta kasih Scarlett.”

“Tella benar, aku bukan Takdir,” kata Scarlett. Namun, ketika mencoba mengiringi perkataannya dengan senyum, suaranya gemetar karena dia teringat akan ancaman Bintang Jatuh untuk menjadikannya Takdir. Dia kini memang tidak bersama Bintang Jatuh, tetapi kesaktian Scarlett bertambah kuat dengan sendirinya—bagaimana jika ternyata dia telah berangsur-angsur menjadi Takdir?

Julian merangkul Scarlett semakin erat. “Tidak apa-apa, Crimson, kau sekarang aman. Kami tidak akan membiarkan Bintang Jatuh menemukanmu.”

“Bukan itu yang kukhawatirkan,” Scarlett mengakui. “Bintang Jatuh berkata ingin

melatih kekuatanku dan menjadikanku Takdir.”

Julian berubah kaku di samping Scarlett.

“Kau tidak perlu khawatir, dia tidak lagi menahanmu,” kata Tella.

“Bagaimana kalau aku bisa berubah menjadi Takdir bahkan tanpa campur tangan Bintang Jatuh? Sejak dulu, aku bisa melihat emosiku sebagai warna-warni. Tapi, akhir-akhir ini aku bisa melihat emosi orang lain juga.”

“Misalkan perasaan kami?” tanya Julian.

Scarlett mengangguk. “Mula-mula cuma sekilas. Tapi, aku merasakan kemampuan itu semakin kuat—”

Dia terdiam gara-gara suara gonggongan. Dari dekat, dan cukup keras sehingga menarik perhatian semua orang ke ambang pintu lumbung. Di sana, anjing Nicolas,

Timber, lagi-lagi menyalak dengan nada yang
kian menggebu.[]

Donatella

Tella menyukai anjing. Dulu, di Trisda, dia malah pernah mencuri anak anjing. Dia dengan cerdik menamai hewan itu Pangeran Kaum Anjing. Namun, begitu ketahuan oleh ayahnya, Tella tak pernah melihat Pangeran Kaum Anjing lagi. Karena hanya sebentar sekali menghabiskan waktu bersama hewan itu, Tella memiliki pemahaman terbatas mengenai cara anjing berkomunikasi. Namun, hewan peliharaan Nicolas jelas-jelas bermaksud menyampaikan sesuatu kepada mereka.

Anjing hitam mahabesar itu menggonggong. Kemudian, ia menolehkan

kepala besarnya ke luar, seolah ingin mereka bertiga mengikuti.

“Apa menurut kalian dia hendak memberi tahu kita bahwa Nicolas entah bagaimana masih hidup?” tanya Scarlett.

“Tidak,” jawab Tella. Namun, mungkin ada *orang lain* yang masih hidup—*misalkan Legend*.

Mereka bertiga menghampiri pintu lumbung yang terbuka secelah dan menyongsong sore. Julian menggenggam tangan Scarlett, seakan tidak sudi lagi membiarkan gadis itu menghilang sekejap pun dari pandangannya. Tella harap mudah-mudahan memang tidak. Sekarang, setelah Scarlett kembali, Tella mesti pergi ke Pasar yang Lenyap dan melakukan apa saja yang diperlukan demi membeli rahasia untuk membinasakan Bintang Jatuh—sebelum

makhluk jahat itu sempat menangkap kakak Tella dan mengubahnya menjadi Takdir.

Tella ingin meyakini bahwa wacana itu mustahil. Namun, mestinya tidak mungkin juga Scarlett berayahkan seorang Takdir—atau bisa melihat perasaan orang lain. Bukan berarti hubungan mereka lantas berubah. Tella bersungguh-sungguh ketika mengatakan bahwa mereka tetap kakak adik, meskipun tidak sedarah.

Angin petang membelah udara saat Tella terus mengikuti langkah Timber yang tergopoh-gopoh ke belakang kompleks kediaman. Dia merasa seaus selop di kakinya. Namun, jantungnya berdebar-debar saat Timber membimbing mereka ke jalan setapak berubin yang luput Tella temukan dalam eksplorasi awalnya bersama Julian, sebab jalan setapak itu tersembunyi di balik semak-

semak *brambleberry* keunguan yang teramat lebat.

Si anjing berhenti dan menggonggong sampai mereka bertiga bersusah payah menerobos tanaman berduri.

Begitu ada celah yang dapat dilewati, hewan itu langsung berlari duluan.

Udara menjadi masam saat Tella mengikuti. Hidungnya mengernyit gara-gara membaui darah dan keringat serta rasa malu. Mendadak, dia berharap Legend tidak berada di ujung sana. Aroma ini tidak sebacin rumah Nicolas, tetapi Tella makin lama makin ngeri, sampai dia melihat sebuah amfiteater yang sudah dimakan usia. Tella mula-mula melihat undakan; batu-batunya hampir biru di bawah cahaya matahari yang tengah meredup, sewarna dengan tangan dingin dan aliran darah di balik kulit. Jumlah undakannya tidak banyak. Amfiteater itu kecil, tipe yang

dibangun untuk menampung pementasan keluarga atau hiburan kecil-kecilan. Namun, nyatanya sandiwara topeng yang tengah berlangsung di tengah panggung sama sekali tidak menghibur.

Orang-orang berpakaian pelayan dan memakai topeng separuh wajah yang mengerikan dalam nuansa warna plum, ceri, *blueberry*, lemon, dan jeruk. Warna-warni itu mengingatkan Tella kepada *confetti* busuk yang tidak rontok-rontok, sedangkan para pelayan sendiri mondar-mandir di atas panggung, lengan dan tungkai mereka dikendalikan dengan tali seperti manusia boneka.

Tella menyumpah.

Scarlett terkesiap.

Julian terlihat seolah makanan yang dia telan di lambung telah naik dari lambung sehingga melepuhkan kerongkongannya.

Para pelayan kelihatannya tidak dikendalikan oleh siapa-siapa. Semua tali digerakkan oleh sihir, memaksa mereka untuk membungkuk dan menari dengan gerakan mencekam di atas panggung.

Mata Tella terpaku kepada peserta termuda, seorang anak laki-laki secantik boneka dan wajah bernoda air mata kering.

“Pantas kita tidak menemukan seorang pelayan pun,” kata Julian.

“Menurut kalian, sudah berapa lama mereka seperti ini?” tanya Scarlett.

Tidak ada yang bisa menjawab. Jika para pelayan diikat ketika sang Count dibunuh, maka mereka sudah seperti itu sekurang-kurangnya sehari penuh. Sebagian besar malah tampak tak sadarkan diri; kepala mereka terus tertunduk, sedangkan tubuh mereka bergerak terkejut-kejut mengelilingi panggung.

Tella melaju untuk menghampiri mereka, berharap belum terlambat untuk menyelamatkan mereka. “Kelihatannya seperti ulah Pelawak Edan. Dia memiliki kemampuan untuk menyetir benda-benda. Dia pasti mengikat mereka semua, kemudian menggunakan sihir yang dia bubuhkan ke tali untuk menggerakkan mereka terus-menerus.”

“Bagaimana cara memunahkan sihirnya?” tanya Scarlett. “Ketika sang Peracun membatukan keluarga itu, dia meninggalkan surat.”

Namun, tidak ada yang menemukan surat di atas panggung.

“Menurutku, kita tinggal memotong tali atau melepas ikatan mereka,” kata Julian. Yang ternyata lebih mudah dikatakan daripada dilakukan.

Lengan dan tungkai para pelayan nan malang bergerak semakin cepat tiap kali Tella

dan yang lain berupaya membebaskan mereka. Hanya Julian yang membawa pisau; dia menyerahkan bilah itu kepada Scarlett. Namun, mereka semua tetap saja kerepotan. Selagi melepaskan ikatan para pelayan, mereka sempat harus melompat ke belakang lebih dari sekali supaya perut mereka tidak kena tendang atau wajah mereka tidak kena tonjok. Untung karyawan Nicolas tidak terlalu banyak, hanya setengah lusin. Jantung mereka masih berdetak, tetapi lemah. Tak satu pun sanggup berpijak lama-lama begitu mereka dibebaskan.

“Tuan menyimpan obat infeksi luka di rumah kaca,” gumam seorang pria sepuh sambil mencabut topeng *blueberry* busuk dari wajahnya. Tella menduga dia adalah kepala pelayan. Dia memandangi rekan-rekannya sesama pelayan yang tergolek loyo di

panggung, sorot matanya tampak paling sedih di antara mereka semua.

Julian mengambilkan obat sementara Tella mencarikan air, sedangkan Scarlett mengumpulkan perban dari lemari kecil untuk membebat pergelangan para pelayan yang lecet-lecet. Mereka telah melalui cobaan yang teramat berat. Scarlett, Julian, dan Tella belum memberi tahu seorang pelayan pun mengenai nasib yang menimpa Nicolas, sedangkan tak seorang pun bertanya, membuat Tella curiga bahwa mereka pasti sudah tahu. Atau, mereka belum ingin tahu karena mereka sendiri telah mengalami kengerian hebat.

Para pelayan menggumamkan terima kasih berkali-kali, tetapi tak satu pun menatap mata Tella, seakan malu akan kejadian yang telah menimpa mereka. Hanya si anak laki-laki berambut ikal yang langsung menatap mata

Tella. Anak itu bahkan tersenyum miring, seakan Tella adalah pahlawan, padahal bukan —sama sekali bukan. Tella justru berperan dalam menyebabkan semua ini. Namun, saat ini, Tella bersumpah akan menebus kesalahannya karena telah turut berperan dalam membebaskan para Takdir. “Akan kucari orang yang melakukan ini kepada kalian dan akan kupastikan dia tidak akan pernah lagi menyakiti siapa-siapa.”

“Dia bertopeng,” si anak lelaki menyampaikan. “Tapi, bukan seperti ini.” Anak itu menendang secarik kain merah ceri yang sempat terpasang di wajahnya. “Dia mengilap, seperti porselen. Mukanya separuh kelihatan gigi, separuh lagi menjulurkan lidah dan berkedip.”

“Pelawak Edan,” kata Tella. “Dia seorang Takdir.”

Beberapa orang dewasa mendadak memandangi Tella saat dia berbicara; salah seorang sepertinya berpendapat bahwa Tella semestinya tidak menceritakan itu kepada si anak kecil. Namun, selepas pengalaman mereka barusan, tak seorang pun menyanggah.

Tella tidak membahas sejarah para Takdir atau menyebut-nyebut bahwa mereka telah terbebas dari Kartu Nasib, tetapi yang dia katakan sudah cukup sehingga, begitu para pelayan dan anak laki-laki itu pulih, mereka bisa memperingatkan masyarakat tentang bahaya yang tengah melanda Valenda.

Upaya tersebut terkesan relatif sepele, tetapi mudah-mudahan dengan membebaskan segelintir pelayan ini saja, orang-orang lain akan terhindar dari nasib sebagai manusia mainan atau terselamatkan dari pembunuhan—berbeda dengan ibu Tella

Mata Tella mengamati cakrawala gelap, seolah Legend mungkin saja muncul di sana, bersinar lebih terang daripada bintang-bintang yang mulai menyembul di angkasa. Tella terus mencari tanda-tanda kebangkitan Legend setelah semua pelayan diberi makan dan diperban serta dibantu untuk kembali ke tempat tinggal mereka di belakang griya, yang tidak ketempelan bau busuk dari perpustakaan sang Count.

Tella sudah siap mengikuti para pelayan dan membersihkan diri. Namun, Scarlett berlama-lama di luar, di jalan setapak yang tersembunyi di balik tumbuhan *faisy* lebat nan janggal.

“Apa kau ingin ikut ke dalam untuk membersihkan diri?” tanya Tella.

Sedang tidak ada angin, tetapi rok Scarlett berdesir di seputar pergelangan kakinya. Tella tidak yakin kapan gaun kakaknya

berubah warna. Tadi pakaian itu berupa gaun pesta berwarna merah cemerlang. Kini, gaun itu berwarna hitam berkabung.

“Aku turut berduka perihal Nicolas,” kata Tella. “Dia tidak layak mati seperti itu.”

“Memang tidak. Aku seharusnya tidak coba-coba mencarinya. Kalau aku tidak menghubunginya, dia pasti masih hidup.” Scarlett menoleh kepada Tella, matanya berkaca-kaca. “Kita tidak boleh membiarkan Bintang Jatuh berbuat begini kepada siapa pun lagi.”

“Akan kita cegah dia.” Tella menggapai tangan kakaknya.

Namun, Scarlett melangkah ke belakang, alisnya berkerut-kerut cemas. “Aku minta maaf, Tella—kukira aku bisa bertahan di sini bersamamu dan Julian, tapi aku harus kembali ke sisi Bintang Jatuh.”

“Apa? Tidak!” protes Tella dibarengi oleh suara Julian, yang keluar dari kediaman pelayan. “Tidak boleh.”

Julian pasti baru membersihkan diri. Rambutnya yang berwarna gelap menetes-
neteskan air ke jalan setapak rimbun sementara Scarlett menghampiri griya dan menjauhi jendela pondok pelayan yang terbuka.

“Maafkan aku,” kata Scarlett. “Tapi, aku harus melakukan ini. Kurasa, aku mungkin bisa menjadi kunci untuk mengalahkan para Takdir.”

“Pokoknya tidak boleh!” raung Julian, sedangkan Tella berteriak, “Apa kau sudah hilang akal? Bintang Jatuh membunuh ibu kita dan mengancam akan mengubahmu menjadi Takdir! Kau tidak boleh kembali kepadanya!”

“Aku tidak mau kembali,” ujar Scarlett. “Tapi, aku tahu harus ke sana begitu aku melihat para pelayan. Kalau mereka dibiarkan seperti itu sedikit lebih lama lagi, mereka tidak akan selamat.”

“Tapi, kalau kau kembali, bagaimana bisa kau menolong orang-orang lain yang seperti mereka?” Tella berargumen. Keinginannya sama dengan kakaknya. Dia ingin mencari cara untuk membunuh Bintang Jatuh dan melindungi semua orang dari teror yang ditebarkan oleh Gavriel dan para Takdir lain. Namun, *bukan* ini cara untuk mengalahkan Bintang Jatuh. “Pasar yang Lenyap merupakan salah satu Tempat yang Ditakdirkan,” kata Tella. “Di sana ada dua bersaudari yang memperjualbelikan rahasia. Setahuku, mereka mungkin punya rahasia yang dapat kita manfaatkan untuk membunuh Bintang Jatuh.”

“Bagaimana kalau mereka tidak punya?”
Scarlett mendebat.

“Kalau begitu, kita cari cara lain,” tukas
Julian.

“Menurutku, cara lain tersebut adalah ini,”
kata Scarlett. “Bintang Jatuh ingin agar aku
menguasai kekuatanku dan menurutku, aku
punya potensi untuk menghentikannya. Di
sana ada seorang Takdir lain, Perempuan
dalam Tahanan. Dia memberitahuku bahwa
untuk mengalahkan Bintang Jatuh, aku harus
menjadi persis seperti yang diinginkan oleh
pria itu.”

“Tentu saja Perempuan dalam Tahanan
berkata begitu,” sergah Tella. “Dia seorang
Takdir.”

“Bintang Jatuh memenjarakannya dalam
kurungan; dia tidak bisa keluar kecuali
Bintang Jatuh mati. Dan, walaupun dia
bermaksud memanipulasiku, bukan berarti

dia keliru. Yang dia sampaikan kepadaku memang masuk akal. Tella, kau bilang kalau seorang insan kekal mencinta, maka dia menjadi manusia. Kalau aku menguasai kekuatanku, aku bisa membuat Bintang Jatuh mencinta. Aku bisa mengubahnya menjadi manusia, kemudian kita tinggal mengalahkannya.”

“Atau kau bisa menguasai kekuatanmu dan berubah menjadi Takdir,” kata Tella.

“Dan cinta tidak muncul seperti itu,” imbuh Julian. “Sihir bisa dimanfaatkan untuk banyak hal, tapi menurutku sihir tidak bisa kita pergunakan untuk menumbuhkan cinta dalam diri seseorang. Langkah ini terlalu berbahaya.”

“Aku tidak meminta kalian untuk memberiku *izin*. Ini pilihanku, bukan kalian. Jadi, aku cuma meminta kalian agar tidak menghentikanku. Kecuali kita menemukan

cara lain untuk membinasakan Bintang Jatuh, cuma aku yang bisa bertindak dan aku memang *ingin* bertindak. Tella, kau pernah memberitahuku bahwa kehidupan lebih daripada sekadar melindungi diri supaya aman—”

“Maksudku, hidup bisa kita isi dengan bersenang-senang, bukan dengan pindah ke rumah pembunuh!”

“Yah, menurutku tidak satu pun dari kita akan bersenang-senang kalau Bintang Jatuh menguasai imperium. Lagi pula, kita berdua tahu bahwa kau akan bertindak begini juga kalau berada di posisiku.”

Scarlett memeluk adiknya. Dia pandai memeluk. Dia tahu persis harus memeluk seerat apa, kapan mesti diam, kapan harus melepaskan. Namun, tak peduli kapan dia melepaskan pelukan ini, rasanya tetap saja terlampau cepat.

Tella mendekap sang kakak kuat-kuat. Dia ingin terus mendebat Scarlett. Jika dia terus melawan, jika dia memberi tahu Scarlett betapa takut dirinya, jika dia memaparkan secara mendetail kondisi kematian Nicolas yang mengerikan dan mengingatkan Scarlett bagaimana Bintang Jatuh membunuh ibu mereka, Tella tahu dia dapat meyakinkan sang kakak untuk tinggal. Tella ingin sekali melakukan itu. Namun, dia baru bersumpah akan melakukan apa pun demi mengalahkan Bintang Jatuh dan dia memang bersungguh-sungguh. Dia semata-mata tidak menyangka bahwa untuk itu, kakaknya mesti berjauhan darinya.

Tella menempel ke tubuh Scarlett dengan lesu saat kegelapan hitam pekat sepenuhnya mewarnai langit. “Apa kau yakin sekarang tidak mau egois dan mempertimbangkan untuk menyelamatkan dirimu sendiri?”

“Tentu saja aku ingin berbuat begitu. Tapi, aku harus melakukan ini—demi aku, demi kau, demi Julian, dan demi semua pelayan yang baru kita tolong, yang tidak memiliki peluang untuk turun tangan langsung seperti aku. Aku belum bisa berbuat apa-apa, padahal aku punya potensi. Dan, aku memegang Kunci Lamunan; kalau situasi nantinya terlampau berbahaya, aku tinggal kabur saja.”

“Kunci bisa dicuri,” gumam Tella.

“Aku akan berhati-hati.” Scarlett memeluk adiknya lebih erat lagi, sampai Tella akhirnya menjauhkan diri. Dia tidak ingin melepaskan pelukannya. Namun, jika Scarlett hendak kembali ke Bintang Jatuh, dia mesti segera ke sana mumpung belum ada yang menyadari kepergiannya. Scarlett barangkali ingin menyampaikan perpisahan yang layak juga dengan Julian.

Dan, yang Tella bayangkan sebagai “layak” adalah ungkapan perpisahan yang tidak boleh disaksikan oleh mata penasaran seorang adik.[]

Scarlett

Sementara Tella memasuki kamar tamu untuk menghapus bersih sisa-sisa kotoran dan rasa bersalah yang menempel, Scarlett berdiri di bawah cahaya rembulan, mempersiapkan diri menjelang perpisahan yang lagi-lagi dia tidak ingin lalui.

Julian sepertinya berpendapat serupa. Alisnya berkerut, bibirnya terkatup rapat, dan, ketika dia memeluk Scarlett, sentuhannya tidak lembut ataupun penuh kasih. “Aku tahu kau berkata bahwa ini bukan pilihanku, tapi masa kau hendak mengatakan bahwa kau sudah memilihku tapi

tidak memberiku hak untuk bersuara mengenai kehidupanmu?”

“Itukah caramu untuk memintaku tidak pergi?”

“Tidak.” Julian mendekap semakin erat, menempelkan kepala Scarlett ke dadanya. “Pada masa depan—karena *pasti* ada masa depan untuk kita—aku berharap kau bisa membicarakan berbagai hal denganku, alih-alih langsung memberitahuku bahwa kau sudah membuat keputusan.”

“Baiklah,” Scarlett mengalah. “Tapi, kuharap kau juga sama.”

“Aku tidak akan mengajukan permintaan barusan kalau aku tidak berniat untuk melakukannya juga.” Jemari Julian memegang pinggang Scarlett, seakan bisa mencegah kepergiannya, entah bagaimana.

Scarlett berharap seandainya saja bisa. Dia sungguh tidak ingin kembali kepada Bintang

Jatuh. Namun, saat ini, yang paling dia resahkan adalah Julian. Sama seperti Tella, Julian berwatak impulsif dan dikendalikan oleh emosi, yang Scarlett lihat sekelabu awan badai dan penuh kekhawatiran.

“Bagaimana kalau aku coba-coba mengirimimu surat beberapa hari sekali? Menurutku, sepertinya tidak aman untuk berkunjung lagi.” Scarlett sesungguhnya merasa bahwa mengirimi Julian pesan juga tidak aman, tetapi jika dia tidak mencari akal untuk meyakinkan Julian bahwa dia baik-baik saja, dia takut kalau-kalau Julian mengejanya dan membahayakan diri sendiri. “Aku bisa membuka pintu dengan Kunci Lamunan dan meletakkan pesan untukmu untuk mengabarkan bahwa aku baik-baik saja.”

“Aku tetap tidak suka,” kata Julian.

“Kalau kau suka, perasaanku barangkali akan terluka.”

Julian mengecup kening Scarlett dan sekejap, bibirnya terpaku di sana. “Berhati-hatilah, Crimson.”

“Aku selalu hati-hati.”

“Masa?” Julian mundur sedikit sehingga sempat melihat mulut Scarlett berkedut-kedut. “Gadis yang hati-hati tidak akan mengatakan bahwa dia mencintaiku.”

“Kau salah. Menurutku, hatiku tidak mungkin lebih aman selain di tanganmu.” Namun, bahkan saat mengatakan itu, hati Scarlett terasa berat.

Bibir Julian masih membentuk senyum kecil, tetapi matanya mengekspresikan hal berbeda. Scarlett menyukai mata Julian sejak dulu—cokelat, hangat, sarat dengan segala emosi yang mendorongnya. Julian tidak selalu jujur, tetapi matanya jujur dan tepat

saat itu, dia memandangi Scarlett seakan takut kalau-kalau gadis itu berubah kali berikut mereka berjumpa.

“Aku pasti kembali kepadamu,” Scarlett berjanji.

“Bukan cuma itu yang kucemaskan.” Suara Julian serak. “Aku melalui sebagian besar hidupku di sekitar sihir—sihir kakakku sudah berkali-kali menghidupkanku kembali. Aku sempat berusaha menjauh, tapi sihir seperti itu sulit untuk ditinggalkan. Aku tahu saat ini kau mengira asalkan bisa menguasai kemampuanmu, kau pasti bisa mengendalikan Bintang Jatuh, tapi siapa tahu justru kau yang dikuasai oleh daya sihirmu.”

Mata Julian melirik gaun ajaib Scarlett, kemudian tertumbuk ke Kunci yang Ditakdirkan di tangannya. Kunci itu berpendar perak terang di bawah cahaya temaram.

Scarlett bahkan tidak menyadari sudah mengeluarkan kunci itu dari sakunya. Mengandalkan kunci tersebut sudah menjadi kebiasaan, sama seperti mengenakan gaun ajaib. Namun, dia tidak ingin bergantung kepada benda itu, dia hanya ingin memanfaatkannya agar bisa membuat Bintang Jatuh mencintainya dan mengubah sang Takdir menjadi fana. Setelah itu, Scarlett niscaya puas sekalipun tidak akan pernah menggunakannya lagi.

“Kau tidak perlu mengkhawatirkanku.” Scarlett mendongak dan memberi Julian kecupan singkat, berharap bisa berkata-kata lebih lanjut, tetapi tahu bahwa dia harus segera kembali.

Ketika menggunakan kunci itu untuk kabur, Scarlett tidak berencana kembali ke sarang Bintang Jatuh, maka dia tidak memikirkan jalannya waktu. Dia berharap

semoga Bintang Jatuh tidak mengunjunginya selagi dia pergi. Dia juga resah kalau-kalau Perempuan dalam Tahanan sudah terbangun.

Setelah memutar Kunci Lamunan, Scarlett berjalan pelan-pelan. Namun, begitu memasuki ruangan di Kebun Binatang, tahulah dia bahwa situasi tidak sama seperti ketika dia tinggalkan.

Perempuan dalam Tahanan sudah bangun, duduk di ayunan sambil membisu sementara rok ungu lavendelnya bolak-balik menyapu lantai mengilap dalam kurungan bersepuh emas. “Kalau kau bermaksud mengendap-endap keluar, kau seharusnya tidak pergi lama-lama. Tidak usah kaget begitu; memangnya kau benar-benar mengira aku tidak tahu?” Wanita itu lantas berpura-pura mendengkur lembut.

“Kenapa pura-pura?” tanya Scarlett.

“Karena aku tahu kau tidak akan pergi kalau kau kira aku masih terjaga. Tapi, kau perlu bersikap lebih bijaksana.” Suara Perempuan dalam Tahanan menjadi selirih bisikan, sedangkan mata ungunya yang tak manusiawi berubah putih seperti tadi. “Kalau kau keluar dari sini berjam-jam sekali waktu, bisa-bisa kau tepergok membawa kunci itu lebih cepat daripada seharusnya.”[]

Donatella

Sehari penuh telalu berlalu dan Legend masih tewas. Dia seharusnya hidup kembali. Legend seharusnya tidak mati karena Tella belum selesai berurusan dengannya.

“Biasanya dia hidup lagi setelah berapa lama?” Tella sempat menanyai Julian dalam perjalanan ke griya sang Count.

“Biasanya selepas matahari terbit, selalu kurang dari sehari,” demikianlah jawaban Julian. Sulit untuk memancingnya supaya mengatakan lebih dari itu. Tella merasakan bahwa sihir mencegah Julian terlalu banyak bicara. Dia memang mengakui bahwa Legend memiliki koneksi dengan semua penampilnya

—Julian pasti merasakan ketika Legend telah hidup kembali—dan, andaikan ingin, Legend bisa dengan gampang menemukan Julian. Namun, Legend tak kunjung muncul dan Julian belum juga merasakan kehadirannya.

Tella tidak tahu sekarang jam berapa, hanya merasakan bahwa malam sedang gelap-gelapnya saat dia dan Julian meninggalkan kompleks kediaman sang Count untuk menuju Pasar yang Lenyap.

Jacks mengatakan bahwa Pasar yang Lenyap dapat dipanggil dengan cara mendatangi reruntuhan di area barat Distrik Kuil. Karena Nicolas tinggal di luar kota, Tella dan Julian mesti berjalan kaki beberapa kilometer. Julian membisu hampir sepanjang perjalanan. Saking heningnya, Tella jadi berpikir jangan-jangan Julian berencana untuk menahan napas selama Scarlett tidak ada.

Tella mungkin saja berbuat serupa. Dia maklum bahwa manusia terkadang membuat kekeliruan dan tinggal berusaha lebih baik saja lain kali. Namun, Tella takut jika kali ini Scarlett mengambil satu langkah keliru saja, maka tidak akan ada lain kali.

Tella memanjatkan doa kepada para santo —termasuk orang-orang suci yang tidak terlalu dia sukai. Dia juga menambahkan doa supaya Legend kembali dengan selamat, tetapi dia tahu bahwa para santo tidak bisa berbuat apa-apa dalam hal ini.

Legend hanya memiliki satu kelemahan yang memungkinkannya dibunuh secara permanen: cinta.

Tella berusaha untuk tidak memikirkan itu. Dia tidak ingin mengingat betapa dia memohon-mohon kepada Legend agar mencintainya tepat sebelum lelaki itu terbunuh.

Malam lalu, Tella tidak percaya seratus persen ketika Legend mengatakan tidak akan mampu mencintainya. Dia meyakini bahwa Legend semata-mata takut akan cinta karena lelaki itu tidak mau mengorbankan kekekalan dan menjadi manusia. Dan, kini Tella memahami sebabnya.

Tella mengecamkan kepada diri sendiri supaya berhenti merasa khawatir. Namanya juga Legend, yang tak kenal ampun jika berurusan dengan sihir dan keabadian. Dia tidak akan pernah mengizinkan dirinya mati demi cinta. Namun, Tella tetap saja berusaha mengingat-ingat seperti apa Legend menciumnya malam itu di labirin. Apakah Legend hanya merasakan berahi, hasrat, dan obsesi? Ataukah ciumannya didorong oleh cinta? Di labirin, Tella sempat berpikir bahwa kata-kata *aku ingin memilikimu* terkesan posesif alih-alih romantis. Kini, dia malah

berharap Legend hanya merasakan emosi-emosi yang Tella anggap keterlaluhan malam itu.

“Kita hampir sampai,” kata Julian.

Tella sekarang bisa melihat bentuk samar di kejauhan. Dalam kegelapan, sulit untuk membedakan antara batu-batu dengan bayangan, tetapi kelihatannya reruntuhan di hadapan mereka dilengkapi oleh jalan, yang diapit pohon-pohon gundul layaknya fosil, dengan pelengkung di ujung-ujungnya dan segelintir patung menyeramkan seukuran asli, yang Tella harap sepenuh hati bukan manusia yang membantu.

Setidaknya, tidak ada Takdir di sekitar situ.

Tella berhenti tepat saat mereka mencapai tepi reruntuhan, di sepetak tanah yang diterangi sinar rembulan putih pucat.

“Apa aku bodoh?” tanya Tella.

Julian berhenti dan memandangnya. “Tergantung apa yang kau maksud. Kalau kita membicarakan rencanamu untuk memberikan kurban darah demi mengunjungi salah satu Tempat yang Ditakdirkan, semata-mata berdasarkan informasi dari seorang Takdir, maka jawabanku adalah tidak, sebab aku di sini dan aku tidak bodoh. Tapi, kalau yang kau maksud berhubungan dengan kakakku, maka ya, kau mungkin memang bodoh.”

“Terima kasih atas jawabanmu yang diplomatis,” kata Tella.

Julian mengedikkan satu bahu. “Aku cuma berusaha untuk jujur. Sewaktu aku berbohong, kakakmu marah kepadaku.”

“Aku tidak ingin kau berbohong. Aku semata-mata berharap kau bersedia mengatakan penggalan kebenaran yang ingin kudengar.”

Julian mengusap rahangnya. Perpaduan sinar bulan dan bayangan membuatnya agak mirip kakaknya, sedikit lebih bersiku-siku, sedikit lebih garang. Namun, dalam keremangan itu saja tatapan Julian lebih lembut dan lebih baik hati daripada yang pernah Legend tunjukkan.

“Kalau kau ingin aku memberitahumu bahwa kakakku kelak pasti mencintaimu, aku tak bisa. Aku sudah mengenalnya seumur hidupku. Aku adalah satu di antara segelintir orang yang mengenalnya sebelum dia menjadi Legend dan dia tidak pernah mencintai siapa-siapa. Tapi, dia memiliki sifat-sifat lain yang baik. Dia tidak pernah menyerah atau berhenti di tengah jalan dan, kalau kau adalah orang yang penting baginya, dia akan memastikan supaya kau merasa lebih penting daripada siapa pun di dunia dan” Ucapan Julian melirih, seakan dia ingin

berhenti, tetapi kemudian dia menambahkan dengan enggan, “Aku pribadi berpendapat bahwa kau memang orang yang penting baginya.”

Namun, cukupkah itu?

“Nah, ayo,” kata Julian ketus. “Kalau Legend hidup kembali tepat saat ini, dia mungkin akan membunuhku karena membiarkanmu berdiri di tempat seterbuka ini di jalan.”

“Tunggu.” Tella melompat ke hadapan Julian sebelum dia sempat melanjutkan perjalanan menuju reruntuhan. “Aku punya satu pertanyaan lagi. Dia memintaku untuk menjadi insan kekal.”

“Itu bukan pertanyaan, Tella.”

“Aku tidak tahu mesti berbuat apa.” Tella mengira dia tahu. Dia menginginkan cinta Legend, tetapi kematian lelaki itu telah

menyadarkan Tella bahwa dia tidak akan pernah bisa lagi meminta cinta Legend.

“Itu tetap bukan pertanyaan,” kata Julian. “Kalaupun kau bertanya, aku tidak mau menjawab. Setiap orang harus mengambil keputusan sendiri.” Dia mulai berjalan melewati Tella, tetapi kemudian berhenti dan menoleh ke belakang. “Kalau kau mengiakan, pastikan bahwa kau betul-betul menginginkannya. Kekekalan tidak bisa dibatalkan.”

“Kecuali aku jatuh cinta.”

Julian menggeleng. “Jangan mengandalkan itu. Kaum kekal tidak bisa jatuh cinta kepada satu sama lain dan sedikit sekali manusia yang bisa memikat mereka untuk mencinta. Tak peduli apa yang sudah kakakku lakukan, aku tidak pernah berhenti mencintainya, tapi dia tidak pernah balas mencintaiku.” Suara Julian begitu tenang, seolah dia tidak sakit

hati, padahal Tella tahu bahwa cintanya yang tak berbalas pasti mencabik-cabik hatinya. Biar bagaimanapun, Legend adalah kakak Julian. Tella tak bisa membayangkan betapa nelangsa dirinya andaikan kakaknya tidak mencintainya.

Namun, Tella merasakan bahwa Julian tidak ingin dikasihani. Lelaki itu hampir serta-merta berbalik begitu dia selesai berbicara, lanjut berjalan ke arah reruntuhan dengan langkah-langkah gesit yang menegaskan kepada Tella bahwa dia tidak ingin cepat-cepat disusul.

Ketika Julian akhirnya memperlambat langkah, mereka mengamati reruntuhan bersama-sama sambil membisu. Julian sudah mengatakan semua yang perlu disampaikan dan, walaupun para Takdir tidak berkeliaran di dekat sana, keduanya tahu bahwa mereka mesti bergerak diam-diam. Mereka tidak

menggunakan obor untuk mencari simbol jam pasir, yang tidak kunjung ditemukan sampai-sampai Tella merasa waswas. Julian mengatakan bahwa penglihatannya pada malam hari sempurna, tetapi sekalipun dia tadi mengatakan tidak mau berbohong, Tella meragukan pernyataannya.

“Ketemu!” kata Julian, dengan pongah dan terlampau keras.

Jam pasir itu tidak lebih besar dari telapak tangan, tersembunyi di pelengkung batu bobrok, dan berpendar seolah diterangi sihir. Sekalipun sinarnya samar, Tella bisa melihat cucuk-cucuk yang menyembul di ujung jam pasir tersebut, seakan meminta darah yang Tella butuhkan untuk mendatangkan Pasar yang Lenyap.

“Apa kau masih yakin ingin ke sana sendiri?” tanya Julian.

“Tiap jam di dalam setara dengan sehari di sini,” Tella mengingatkan lelaki itu. “Kalau Scar menggunakan kuncinya untuk menemuimu, untuk alasan apa pun, tidak aman kalau dia masuk ke pasar. Dia bisa ditangkap oleh Bintang Jatuh andaikan dia kelamaan dan telat kembali ke Kebun Binatang.”

“Bagaimana kalau Scarlett justru bermaksud menemuimu?”

“Wah, manisnya kau,” kata Tella. “Tapi, menurutku kita sama-sama tahu bahwa dia tidak akan mendatangi sambil membawa kunci.”

Tella hanya menonton dari palung atas ketika Scarlett baru kembali, maka dia tidak mendengar seluruh percakapan antara Scarlett dan Julian, tetapi dia melihat ekspresi kakaknya saat memandangi Julian. Itu jenis ekspresi yang dinantikan oleh sebagian besar

orang seumur hidup mereka, yang malah tidak pernah didapatkan oleh sebagian yang lain hingga akhir hayat. Ekspresi semacam itu pulalah yang Tella harapkan dari Legend.

“Aku akan selalu menjadi adiknya, kau tidak bisa merampas peran itu dariku. Menurutku, kau sekarang adalah cinta pertamanya. Silakan saja. Tapi, kalau kau terus mendahulukan kakakmu daripada Scarlett, menurutku kau tidak layak mendapatkan kakakku. Aku cuma memintamu agar tidak mengacau. Jangan cuma balas mencintainya, Julian, perjuangkan dia setiap harinya.”

“Memang itu niatku.”

Tella menempelkan jari ke salah satu cucuk di puncak jam pasir dan membiarkan darahnya menetes ke batu yang terukir.

Cahaya gaib memancar dari pelengkung. Tella mendadak melihat jalan tua bengkok

yang diapit oleh pohon-pohon asing, daun-daun merahnya yang cemerlang nyaris rontok semua. Di sela-sela pepohonan, tenda membentang seperti sayap burung warna-warni, masing-masing sudah usang dimakan cuaca dan usia. Ini bukanlah tenda-tenda ajaib seperti yang Tella lihat pada Caraval pertamanya. Tenda-tenda Legend terbuat dari sutra mulus yang terbentang sempurna, sedangkan tenda-tenda ini terbuat dari brokat compang-camping dan berpinggiran rumbai-rumbai nan usang. Namun, tenda-tenda itu entah bagaimana memberikan kesan magis. Tepat saat Tella menoleh untuk memberikan anggukan perpisahan kepada Julian, dia berani bersumpah bahwa semua tenda berubah dan sekejap, robekan dan tampilan usang menghilang sehingga tenda-tenda itu malah lebih memukau daripada tenda-tenda Caraval.

Tella melangkah dengan berani ke balik pelengkung dan menginjakkan kaki ke Pasar yang Lenyap.

Kesannya seperti memasuki buku sejarah bergambar. Para perempuan mengenakan gaun berlengan menggembung, berpingang rendah, dan bersabuk longgar dari kain berbordir tebal, sedangkan para lelaki mengenakan baju pintalan sendiri yang bertali-tali di bagian depan dan celana longgar yang dimasukkan ke sepatu bot bermulut lebar.

Di antara tenda-tenda, anak-anak yang berpakaian serupa pura-pura bertarung dengan pedang kayu atau duduk sambil menganyam bunga.

“Salam! Salam! Salam! Pasar yang Lenyap siap melayani Anda. Anda mungkin tidak akan meninggalkan tempat ini dengan sesuatu yang Anda inginkan, tapi akan kami berikan

sesuatu yang Anda butuhkan!” teriak seorang lelaki yang berpakaian seperti pewarta, sementara Tella bergerak semakin dalam ke pasar.

Mereka jelas sudah terbiasa menyambut tamu dari zaman lain. Sepertinya, tidak ada yang ambil pusing sekalipun terusan sebetis dan sepatu bot kulit pinjaman dari pelayan yang Tella kenakan tidak selaras dengan busana orang-orang itu. Sebaliknya, mereka malah tertarik.

“Halo, Manis, apa kau menginginkan sesuatu yang dapat menyegarkan rona pucat dan menghidupkan kembali kekasihmu?” Seorang wanita yang mengenakan mahkota bundar tipis dari emas mengulurkan bandul berisi cairan merah muda terang.

“Bagaimana dengan rumput laut panggang segar?” seru pedagang lain. “Ini bisa

menyembunyikan hati dan hidung yang patah.”

“Dia tidak menginginkan rumput busukmu. Barang jualanmu tidak bisa menyembuhkan apa-apa! Yang betul-betul dibutuhkan sang nona muda adalah ini.” Pedagang di seberang penjaja rumput laut, seorang pria keriput yang sejumlah giginya ompong, menyodorkan tutup kepala elok berhias manik-manik yang berukuran selebar payung dan bercadar menjuntai setipis sarang laba-laba. “Kalau Anda tidak hati-hati, Nona, tidak lama lagi kulit Anda akan sekeriput kulitku.”

“Jangan bilang begitu kepada gadis ini. Dia cantik!” seru seorang wanita berkulit gelap yang berkerudung putih gading. Kiosnya yang paling penuh di antara yang lain. Di dalam kios itu bahkan tidak ada meja, hanya tumpukan benda ganjil yang berkilauan.

“Sini, Nak, tengoklah cerminku.” Wanita itu mengulurkan tangan ke arah Tella.

“Aku tidak—” Tella terdiam sekonyong-konyong saat melihat cermin nan bening itu. Pinggirannya bersulur emas cair, sama seperti Aracle—salah satu Benda yang Ditakdirkan, yang terlalu Tella andalkan ketika terperangkap di dalam kartu.

Tella tidak tahu apakah Aracle yang sesungguhnya sudah terbebas dari kartu, tetapi dia buru-buru memalingkan mata dan mundur selangkah, sebelum benda itu sempat menunjukkan cuplikan kelam masa depan.

“Di tangan yang tepat, cermin ini akan menunjukkan lebih dari sekadar bayangan kita,” rayu sang wanita.

“Aku tidak tertarik! Aku suka bayanganku yang sekarang.” Tella tertatih-tatih menjauh. Setelah itu, dia berusaha sebaik-baiknya untuk tidak lengah sementara para pedagang

menjajakan sikat pencegah rambut rontok, obat tetes yang bisa mengubah warna mata sesuka hati kita, dan makanan manis seram berjudul pai kolibri.

Semua pedagang ramah dan agak terlalu menggebu-gebu, seakan Tella adalah tamu pertama dalam kurun berabad-abad. Mungkin memang begitu, apalagi Pasar yang Lenyap juga sempat terperangkap di dalam Kartu Nasib.

“Aku punya sepatu anti tersesat. Sepatu ini bisa menjadi milikmu, asalkan kau memberikan imbalan berupa seluruh rambut indahmu.” Si pedagang antusias sudah memegang gunting di tangan.

Tella yakin lelaki itu mungkin saja sudah memangkas semua rambutnya tanpa izin andaikan dia kurang cepat memelasat ke tenda selanjutnya. Tenda ini lebih kosong daripada yang lain, tanpa perabot apa-apa

kecuali sepasang tirai garis-garis krem, persik, dan biru pirus yang menjuntai dari langit-langit tenda ke lantai tanah.

Seorang gadis yang cantik bukan main, kira-kira seusia Tella, dengan kulit tak bercela dan mata biru kobalt indah yang sewarna dengan rambutnya, menduduki sebuah bangku tinggi di depan tirai. Dia menyapa Tella dengan senyum menyilaukan, tetapi Tella berani bersumpah bahwa lukisan sekalipun memiliki mata yang lebih ekspresif. Tidak seperti para pedagang lain, gadis ini tidak menjajakan apa-apa. Dia semata-mata mengayunkan kaki ke depan dan ke belakang, seperti anak kecil.

Tella sudah hampir beranjak, ketika seorang perempuan lain beringsut-ingsut ke depan dari balik tirai. Perempuan yang ini jauh lebih tua, berkulit keriput, dan berambut biru kusam. Mata mereka sama-sama biru

kobalt, tetapi, berbeda dengan mata si gadis yang hampa, mata si wanita tua tajam dan cerdas.

Tella merasa seperti sedang melihat dua versi berlainan dari satu insan yang sama. Yang satu telah kehilangan kebeliaan, sedangkan yang satu lagi telah hilang akal.

“Apa kalian berdua kakak adik?” tebak Tella.

“Kami kembar,” jawab perempuan yang lebih tua.

“Bagaimana mungkin?” sembur Tella. Bukan berarti itu penting. Yang penting, apakah ini tempat yang Tella cari atau bukan. Namun, entah mengapa, si *kembar* membuat perut Tella melilit-lilit.

Si saudari belia terus menendangkan kaki dengan riang, sedangkan wajah si saudari tua yang keriput berubah mendung. “Dahulu kala, kami membuat kesepakatan yang

ternyata memakan imbalan melebihi yang kami perkirakan. Oleh karena itu, berhati-hatilah. Jangan tukar-menukar dengan kami, kecuali kau bersedia membayar biaya tak terduga. Yang sudah kau terima tidak bisa ditukar atau dikembalikan. Tidak ada peluang kedua. Begitu kau membeli rahasia dari kami, rahasia itu menjadi milikmu, kami tidak akan lagi mengingatnya, sebagaimana kau niscaya melupakan apa pun yang kami ambil darimu.”

“Kalian ingin mendapat pelanggan atau menakut-nakuti orang supaya pergi?” tanya Tella.

“Aku berusaha adil. Kami tidak berniat mengelabui pelanggan, tapi hakikat dari transaksi kami memang seperti itu: tidak ada yang tahu pasti apa yang mereka peroleh atau serahkan.”

Perihal ini, Tella sebenarnya tidak perlu diberi tahu lagi. Dia tahu bahwa kesepakatan yang diteken di Tempat yang Ditakdirkan barangkali akan memakan biaya melebihi yang dia sadari. Namun, jika benar mereka memiliki rahasia yang mengungkap kelemahan Bintang Jatuh, kelemahan yang bisa dimanfaatkan untuk membunuhnya, Tella tidak boleh berpaling begitu saja. Para Takdir berbahaya, tetapi mereka menepati janji, sedangkan Pasar yang Lenyap menjanjikan akan memberi para pengunjung sesuatu yang mereka butuhkan. Dan, Tella membutuhkan sebuah rahasia. Dia membutuhkan rahasia agar kakaknya tidak lagi terancam bahaya, agar tidak ada lagi orang-orang yang dijadikan boneka tali, dan agar tidak ada lagi yang dibunuh seperti ibunya, Legend, atau Nicolas.

“Baiklah,” kata Tella. “Imbalan apa yang mesti kubayar untuk mendapatkan rahasia seorang Takdir?”

“Tergantung Takdir yang mana dan jenis rahasianya.”

“Aku ingin tahu cara membunuh Bintang Jatuh.”

“Itu bukan rahasia, Sayang. Kaum kekal hanya memiliki satu kelemahan. Cinta.”

“Tapi, dia pasti punya kelemahan lain—kelemahan yang dia tutup-tutupi dari orang lain.” Sebentuk cara untuk menyelamatkan kakak Tella dari bahaya, sebab jika cinta adalah satu-satunya kelemahan Bintang Jatuh, maka Scarlett adalah orang yang paling berpeluang mengalahkannya, atau mati selagi berusaha untuk itu.

Tella tidak sudi membiarkan kakaknya mati. Namun, dia seakan bisa mendengar jam kehidupan Scarlett berdetak sementara

saudari muda berambut biru terus menendangkan kaki bolak-balik dan saudari tua memejamkan mata untuk berpikir.

“Aku memang memiliki salah satu rahasianya,” saudari tua berujar beberapa saat berselang. Kemudian, dia menoleh kepada saudarinya yang belia. “Millicent Sayang, bukakan brankas.”

Sang gadis belia menarik cantelan kuningan berumbai-rumbai yang keberadaannya semula tak Tella sadari dan tersibaklah tirai tebal di balik sang wanita sepuh, menampilkan deretan rak yang memuat peti-peti harta karun kuno. Ukuran dan warnanya beragam. Sebagian tampak sudah reyot dimakan usia, yang lain mengilap berkat lapisan pernis basah. Segelintir tidak lebih besar daripada telapak tangan Tella, sedangkan beberapa cukup besar untuk memuat jenazah.

Kira-kira semenit berselang, saudari tua kembali dari rak sambil membawa peti segi empat dari batu *jasper* merah dengan simbol hati di bagian atas yang dikelilingi oleh gambar kobaran api. Sekilas, tampak cat jingga dan kuning yang sudah cuil di sana sini dan agak kusam. Namun, ketika Tella menoleh kepada si saudari tua, gambar berkelip-kelip dan, sekejap, dia melihat kobaran api sungguhan menjilati hati.

“Kalau kau menggunakan rahasia ini dengan tepat, rahasia tersebut akan membantumu mengalahkan Bintang Jatuh. Tapi,” wanita itu mendekap kotak ke dada, “sebelum aku memperkenankanmu mengambilnya, aku membutuhkan sebuah rahasia darimu.”

“Boleh aku memilih rahasia yang mana?” tanya Tella.

Wanita itu menyunggingkan senyum janggal, yang membuat matanya berkilat-kilat tetapi tidak menggerakkan mulutnya. “Aku khawatir rahasiamu kurang berharga untuk dipertukarkan, Nona Dragna. Rahasia yang kami inginkan adalah milik anak perempuanmu.”

“Aku tidak punya anak perempuan.”

“Nanti kau pasti punya. Kami sudah bertemu dirimu pada masa lalu dan masa depan, maka kami tahu bahwa kelak kau akan memiliki anak perempuan.”

“Tahukah kau siapa ayah dari anak perempuan tersebut?” ujar suara baru yang rendah dan dalam, membuat jantung Tella berdegup dua kali lebih cepat.

Dia berbalik secepat kilat.

Segalanya menjadi kabur di Pasar yang Hilang, warna-warni melebur menjadi satu sementara dunia di sekeliling Tella bergerak

terlampau cepat, terkecuali lelaki tampan yang berdiri di hadapannya, memenuhi ambang tenda.

Legend.[]

Donatella

Legend berdiri di sana dan masih hidup, amat sangat hidup, sehingga begitu melihatnya, Tella menyeringai terlalu lebar sampai-sampai pipinya sakit

“Kau sudah kembali.” Tella tidak peduli sekalipun dia kedengarannya terkesiap.

Dia sudah bosan berpura-pura tidak terkesiap saat melihat Legend. Lelaki itu terkesan bak harapan yang baru saja mewujudkan nyata. Mata Legend berbinar-binar, kulitnya yang perunggu berkilauan samar, dan rambutnya yang berwarna gelap agak acak-acakan. Kravat tidak terikat di lehernya, sedangkan kancing teratas kemeja hitamnya

tidak terpasang, seolah dia barusan pergi terburu-buru—ingin cepat-cepat menemui *Tella*.

Andaikan mulut *Tella* masih bisa menyeringai, dia tentu sudah menyeringai lebih lebar lagi.

“Apa kau kira aku tidak akan kembali?” Tatapan *Legend* tertumbuk ke mata *Tella* dan sudut mulutnya terangkat sehingga membentuk cengiran pongah yang teramat *Tella* sukai.

“Aku—” *Tella* terdiam tiba-tiba. Kata *khawatir* tersangkut di tenggorokannya. Hanya ada satu alasan untuk mengkhawatirkan *Legend*.

Tella menelan kata itu sambil berusaha untuk terus menyunggingkan senyum. *Legend* masih hidup. *Legend* hidup dan berada di sana. Hanya itu yang penting. *Legend* sudah hidup kembali. *Tella* tidak

akan memaafkan diri sendiri andaikan Legend mati karena mencintainya. Walau begitu, hati Tella pedih bukan main karena tersadar bahwa Legend berdiri di sana saat ini, seperti impian yang menjadi nyata, semata-mata karena dia tidak mencintai Tella, padahal Tella mencintai Legend setengah mati.

“Ehem,” kata saudari tua. “Kalau-kalau kalian berdua sudah lupa, jalannya waktu di sini berbeda dan aku tadi sedang bicara.”

Bibir Legend menipis saat dia menoleh kepada sang wanita. Matanya sedikit menyipit, seolah ingin menggunakan ilusi untuk melenyapkan wanita itu. Malahan, dia mungkin saja tengah berusaha untuk itu, tetapi daya sihirnya kurang ampuh di Tempat yang Ditakdirkan.

Untung saja, sebab Tella membutuhkan tempat ini, juga wanita ini.

“Kau bilang aku akan memiliki anak perempuan,” kata Tella.

“Ya. Ayah anakmu punya kemampuan sihir,” timpal wanita itu. “Anak perempuanmu akan dilahirkan dengan kesaktian yang sangat kuat. Tapi, anak tersebut akan memiliki satu kelemahan fatal. Sebagai imbalan atas rahasia Bintang Jatuh, kami minta agar kau mencari tahu rahasia putrimu kemudian kembali ke pasar ini dan menyerahkan pengetahuan itu kepada kami.”

“Apa kau yakin tidak menginginkan rahasiaku?” tanya Tella.

Bahwa dia akan memiliki anak dan bahwa dia akan mengunjungi pasar ini lagi pada masa mendatang merupakan sesuatu yang belum bisa Tella cerna. Tella menjadi optimis bahwa dia akan selamat dari cobaan berat yang tengah mengadang. Meski begitu,

alangkah tidak enakanya jika hal ini adalah satu-satunya cara.

“Kau masih belum memberi tahu kami siapa ayahnya,” kata Legend, menyandarkan bahu bidangnya sambil lalu ke tiang tenda. Namun, Tella berani bersumpah bahwa dia melihat otot rahang Legend berkedut.

“Kami tidak boleh membagi informasi tersebut,” kata saudari tua. “Lagi pula, tidak baik apabila kita terlalu banyak tahu tentang masa depan.”

Tella sepakat. Kartu Aracle yang telah menunjukkan sekelumit masa depan kepadanya hampir saja membuatnya tewas. Walau begitu, dia mau tak mau bertanya, “Paling tidak, bisakah kau memberitahuku apakah *dia ini* ayah anakku?”

“Siapa lagi kalau bukan aku?” hardik Legend.

“Jangan marah kepadaku!” bentak Tella. “Kau duluan yang bertanya.” *Lagi pula, kau tidak mencintaiku,* mata Tella menyampaikan.

Mata Legend berkilat-kilat keemasan dan, mendadak, dia sudah masuk ke tenda dan berdiri di hadapan Tella, wajah tampan yang Tella sangka tidak akan pernah dia lihat lagi itu menunduk untuk menatapnya. “Aku sudah memintamu untuk menjadi kekal.” Satu tangannya memegang pinggang Tella, hangat dan kuat, sedangkan tangannya yang lain menempel ke tengkuk Tella. Cengirannya berubah jail saat dia menarik tubuh Tella rapat.

Napas Tella tersekat. “Sedang apa kau?”

“Memintamu lagi.” Legend mencium Tella dengan kasar, cepat, dan buas. Legend kini menguasai Tella, sekali lagi menyampaikan tanpa kata bahwa dia ingin memiliki Tella

selamanya. Legend mencium Tella bukan semata-mata karena baru hidup kembali. Dia mencium Tella seolah dia sempat mati, dikubur, dan rela mencakar-cakar tanah untuk keluar dari liang lahat supaya bisa kembali kepada gadis itu.

Tella tidak pernah mengalami perasaan sememabukkan ini seumur hidupnya. Legend mungkin tidak mencintainya, tetapi Julian benar, Legend bisa membuat Tella merasa diinginkan.

“Katakan saja *iya*,” kata Legend ke bibir Tella. “Biarkan aku menjadikanmu kekal.”

“Kau bermain tidak adil,” gumam Tella.

“Aku tidak pernah mengatakan bahwa aku bermain adil. Kali ini juga tidak akan.” Ibu jari Legend mengelus bagian sensitif di leher Tella. “Kau terlalu penting, Tella.”

Tapi, kau tidak mencintaiku. Mengetahui bahwa Legend tidak mencintainya memang

menyakitkan, tetapi Tella juga paham bahwa jika Legend mencintainya, lelaki itu tidak akan hidup lagi saat ini.

“Ehem.” Saudari tua berdeham. “Kalau kalian bermaksud membuat anak sekarang, aku khawatir tempatnya bukan di sini.”

Tella melompat menjauhi Legend, terempas kembali ke kenyataan dan merasakan wajahnya memanas melebihi yang pernah dia alami seumur hidup.

“Nah, aku sarankan agar kita lanjut,” ujar saudari tua. “Kalau kalian terus mengerjakan aktivitas barusan, berminggu-minggu niscaya sudah berlalu di dunia kalian begitu kalian meninggalkan dunia kami.”

Demi orang-orang suci. Tella benar-benar sudah melupakan persoalan waktu. Dia tidak mendengar bunyi bel sama sekali, tetapi dia membayangkan bahwa satu jam pasti telah berlalu, mungkin malah lebih lama. Dengan

kata lain, satu hari telah berlalu di dunianya. Sehari lagi kakaknya ditahan oleh Bintang Jatuh yang membunuh ibu mereka, sehari lagi rakyat Valenda didera teror tak terperi, dan sehari lagi para Takdir mempermainkan manusia seperti mainan yang ingin mereka rusak.

Dan Tella malah sibuk berciuman dengan Legend.

Mata Tella kembali melirik kotak *jasper* merah di tangan sang wanita sepuh. Untuk itulah dia datang ke sini—demi rahasia yang dapat menyelamatkan mereka semua—dan Tella membutuhkan rahasia itu, tak peduli semahal apa bayarannya.

“Aku bersedia,” kata Tella. “Aku mau tukar-menukar denganmu.”

“Tella, kau tak perlu melakukan ini.” Legend menoleh kepada saudari tua sambil menelengkan kepala dan menyunggingkan

senyum cemerlang yang niscaya memikat sebagian besar perempuan. “Kau boleh mengambil satu rahasiaku.”

Sang saudari tua mengerucutkan bibir. “Aku tidak berminat.”

Alis gelap Legend berkerut-kerut pertanda tersinggung. “Kalau begitu, pasti ada hal lain yang kau inginkan.”

Di luar, matahari masih memancarkan cahaya sewarna lemon ke dunia, tetapi pancarannya tidak masuk ke tenda. Udara bertambah dingin, dipekatkan oleh kabut tebal biru keperakan.

“Legend,” Tella memegangi lengan lelaki itu, mumpung dia masih bisa melihat sebelum kabut terlampau tebal. “Tidak apa-apa, kau tak perlu menyelamatkanaku. Aku tahu sedang melakukan apa.”

“Tapi, kau sebaiknya tidak melakukan ini.” Legend kembali menoleh kepada Tella dan,

sekalipun dia tidak berkata-kata lagi, matanya yang lembut mengisyaratkan ekspresi turut prihatin. Tella serta-merta memahami maksud Legend, ini bukan tentang Legend ataupun rahasia lelaki itu.

Yang Legend maksud adalah satu hal yang pantang Tella pikirkan. Atau, lebih tepatnya, satu orang—*ibunya*.

Ketika ibunya menguasai Kartu Nasib yang mengurung para Takdir, Kuil Bintang-Bintang meminta Paloma agar menyerahkan Scarlett, sebagai imbalan atas kesediaan mereka menyembunyikan Kartu Nasib terkutuk. Ibunya menolak, tetapi dia dengan enteng menawarkan Tella kepada kuil tersebut. Tindakan tersebut terkesan sebagai pengkhianatan yang keterlaluan, sama seperti yang hendak Tella lakukan sekarang.

“Kau tidak perlu melakukan ini,” kata Legend.

Namun, Tella tidak melihat pilihan lain yang lebih baik dan dia khawatir waktu sudah terlalu mepet untuk mencari solusi lain. “Kakakku—dia bersama Bintang Jatuh. Dia tidak akan aman sampai Bintang Jatuh mati.”

“Aku tahu. Julian memberitahuku sebelum aku menjemputmu ke sini.”

“Kalau begitu, kau tahu bahwa aku harus melakukan ini.” Tella menoleh kembali kepada kedua bersaudari, sebelum nuraninya berhasil membujuknya untuk mengurungkan niat. “Aku sepakat.”

“Luar biasa,” kata saudari tua. “Janjimu tinggal disahkan saja. Kalau sampai ulang tahun putrimu yang ketujuh belas kau tidak kunjung menemukan rahasianya, atau tidak mau menyerahkan rahasia putrimu, ganjarannya adalah nyawamu.”

Sebelum seorang pun sempat memprotes, saudari muda menempelkan tongkat besi

tebal ke bagian bawah pergelangan tangan Tella.

Dia menjerit keras-keras.

Legend memelasat ke depan dan menyambar tangan Tella yang bebas. “Tatap aku, Tella.” Cengkeramannya kuat dan menenangkan, tetapi tidak cukup untuk mengalihkan perhatian Tella dari rasa sakit ataupun duka. Duka yang sangat menjadi-jadi.

Luka hati bukanlah hal yang asing bagi Tella, tetapi yang satu ini timbul karena dia melukai hati orang lain. Hati yang rapuh. Hati seorang anak. Hati seorang putri.

Tella memejam untuk menghentikan tetes air mata.

Saudari muda menjauhkan tongkat besi dari pergelangan Tella. Di kulit yang dahulu tak bercela, tertoreh bekas luka putih tipis berbentuk gembok dari duri-duri. Kulitnya

tidak sakit. Rasa pedih telah menghilang begitu pengecap tadi ditarik. Sekalipun Tella tak lagi merasa sakit atau berduka, dia tetap saja tidak merasa sama seperti semula.

Dia memikirkan ibunya dan kejadian ketika ibunya menyerahkannya. Tella tidak akan pernah mengetahui alasan di balik pilihan ibunya, tetapi saat ini Tella meyakini bahwa ibunya bertindak demikian bukan karena tidak sayang, melainkan justru karena sayang. Begitu besar kasih sayang Paloma sehingga dia rela melakukan tindakan yang memang dibutuhkan. Mungkin itulah sebabnya dia memilih untuk menyerahkan Tella alih-alih Scarlett. Sang putri sulung pasti rela mengorbankan diri—membinasakan diri—jika merasa bahwa itulah tindakan yang tepat. Watak Tella sama seperti watak Paloma, rela berbuat apa saja, bahkan bertindak keliru, demi mendapatkan

keinginan sendiri. Mungkin Paloma mengorbankan Tella karena dia tahu Tella tidak akan binasa karenanya.

Namun, Tella dalam hati bersumpah putrinya tidak akan dihadapkan kepada keharusan untuk membuat pilihan semacam itu. Ketika semua ini usai, Tella akan mencari cara untuk memperbaiki segalanya, tak peduli dia harus melakukan apa.

Tella menggenggam kotak *jasper* merah dengan satu tangan dan menggandeng Legend dengan tangan satunya. Lelaki itu belum melepaskannya sejak meraih tangan Tella di dalam tenda. Jemari berat Legend terus berpaut dengan jari-jari Tella, mendekatkan Tella ke tubuhnya sementara mereka mengarungi pasar nan ramai. Legend tidak coba-coba mencium Tella lagi, tetapi

sese kali, ketika Tella melirik lelaki itu, dia melihat senyum puas di wajah Legend.

Tella ingin mengintip ke dalam kotak, ingin mengetahui rahasia apa yang telah dia dapatkan dengan janji yang begitu berat. Namun, Tella tidak mau berlama-lama di sini lebih daripada seharusnya. Dia menebak mereka sudah berada di Pasar yang Lenyap selama kira-kira satu atau dua jam, mungkin malah lebih lama lagi. Mungkin dia dan Legend sudah kehilangan tiga atau empat hari alih-alih sekadar satu atau dua.

Ketika mereka menyeberangi pelengkung yang mengantar mereka kembali ke Valenda, langit sudah gelap pekat, alhasil mustahil untuk memperkirakan sudah jam berapa atau sudah berapa lama waktu berlalu.

Legend memiliki kediaman pribadi di sepenjuru kota. Julian semestinya menunggu mereka di Rumah Sempit di Wilayah Begal.

Di antara semua penampilnya, hanya Aiko, Nigel, Caspar, dan Jovan yang tahu tentang rumah tersebut.

Semestinya lebih aman di sana daripada berkeliaran di jalanan Valenda yang berantakan; tidak lama setelah monarki kocar-kacir, sampah sudah menumpuk di jalanan. Tella tidak melihat satu Takdir pun, tetapi dia mendeteksi jejak mereka di tempat-tempat yang semula diramaikan oleh para penggembira malam hari.

Kotak di tangan Tella semakin berat. Dia sudah gatal ingin membuka kotak itu, tetapi mereka kini tiba di Rumah Sempit, yang memang merupakan bangunan berukuran ramping. Bangunan itu sekilas hanya selebar ambang pintu dan melengkung seperti rumah-rumah lain di wilayah tersebut. Namun, semakin mereka mendekat, rumah tersebut tampak semakin lebar.

Tella memperhatikan saat jendela-jendela lengkung dekoratif muncul di kanan kiri pintu. Di bawah jendela, terdapat kotak bunga yang dipenuhi *foxglove* putih, padahal Tella berani bersumpah beberapa saat lalu bunga-bunga tersebut tidak ada di sana.

Rumah itu niscaya terkesan mengundang andaikan Tella tidak melihat Dara Maut, yang sedang duduk di tengah-tengah jendela lantai dua sambil menyunggingkan senyum seram di balik kurungan mutiara.

Legend menggenggam tangan Tella semakin erat.

Di Kartu Nasib, kartu Dara Maut memprediksi kematian orang terkasih atau anggota keluarga. Kartu itu pulalah yang pertama kali memprediksi bahwa Tella akan kehilangan ibunya.

Udara berderak dan, sepersekian detik berselang, muncullah sosok bertudung di

antara Tella dan Legend.

Tella mematung. Dia tidak bisa melihat wajah sosok tersebut karena tersembunyi di balik tudung, tetapi memang tidak perlu. Hanya satu Takdir yang mampu mengarungi ruang dan waktu serta muncul sesuka hati: si Pencabut Nyawa—yang sinting, menurut Jacks.

“Dara Maut ke sini untuk menemui kalian berdua,” katanya.[]

Donatella

Rumah Sempit merupakan satu lagi muslihat Legend.

Tella telah melihat sihir di luar dan berpendapat rumah itu tampak memesona. Namun, begitu menginjakkan kaki ke dalam, Tella teringat akan ilusi yang Legend ciptakan di penjara bawah tanah, ketika dia mengubah sel Tella menjadi kantor setinggi empat lantai. Langit-langit di Rumah Sempit malah memanjang lebih tinggi lagi, sedangkan buku-buku dalam rak-rak di seputar ruangan tidak seindah di dalam ilusi. Sebagian buku sudah tua dan retak-retak serta rapuh, seakan sudah berkali-kali berpindah

tangan sebelum bermukim di rak yang sekarang.

Legend merangkul pundak Tella dengan protektif sementara mereka memasuki ruangan berlangit-langit kubah. Dia bahkan tidak ingin Tella ikut masuk ke rumah, tetapi si Pencabut Nyawa bersikeras dan Tella juga—ini pertarungan Tella juga, bukan hanya Legend.

Mereka menjumpai adegan yang bisa saja dijadikan lukisan berjudul *Tawanan di Pesta Minum Teh*. Para penampil Legend yang paling tepercaya sedang duduk dengan kaku di kursi-kursi merah berjumbai di seputar meja eboni mengilap, sedangkan di atas meja tersajilah perangkat minum teh dari *pewter* yang belum dijamah oleh siapa pun, kecuali Nigel, peramal anak buah Legend yang bertato banyak. Julian dan Jovan juga hadir, begitu pula Aiko—histografer Legend yang

mengabadikan sejarah Caraval lewat gambar —dan Caspar, yang pernah pura-pura menjadi tunangan Tella.

Di belakang mereka, si Pencabut Nyawa dan Dara Maut membayangi seperti tuan dan nona rumah yang muram. Segelintir Takdir lain yang pernah Tella lihat terkadang berpendar, tetapi si Pencabut Nyawa, yang terus menyembunyikan wajah di balik tudung berat, tampaknya justru menghimpun bayang-bayang.

Dara Maut tampak persis seperti di Kartu Nasib. Kepalanya dikerangkeng oleh jeruji dari untaian mutiara, sedangkan gaunnya lebih mirip carikan-carikan kain tipis yang diikat menjadi satu. Dia juga tidak berpendar, tetapi busananya yang robek-robek berkibar-kibar di seputar tubuhnya, seakan dia membawa angin peliharaan yang diikat dengan tali kekang.

“Jangan takut kepada kami,” kata Dara Maut. “Kami di sini untuk membantu kalian mengalahkan Bintang Jatuh.”

“Dan, kalau kami ingin menyakiti kalian, aku sudah menikam jantung kalian masing-masing dengan belati begitu aku melihat kalian di luar.” Suara si Pencabut Nyawa bagaikan paku yang menumbuk-numbuk kaca, sumbang dan kasar.

“Begitukah cara kalian merebut hati orang supaya mau memihak kalian?” gerutu Julian.

“Daeshim,” tegur Dara Maut dengan suara yang jauh lebih lembut daripada suara rekannya yang berjubah, “ingatkah kau apa yang sudah kita bicarakan?”

“Katamu kita harus ramah. Yang tadi cuma lelucon.”

Tidak ada yang tertawa kecuali Jovan. “Menurutku selera humormu perlu diasah lagi, Bung.”

“Kalau kalian tidak membunuh kami semua, akan kubantu kau,” imbuh Caspar.

“Terima kasih,” timpal si Pencabut Nyawa. Bukan berarti sopan santunnya lantas menenangkan hati orang-orang. Sebaliknya, ketegangan di ruangan semakin menjadi-jadi. Melihat Caspar dan Jovan tersenyum kepada si Pencabut Nyawa bertudung sama seperti menyaksikan anak kucing berjingkrak-jingkrak menghampiri buaya.

“Aku tahu kalian tidak punya alasan untuk memercayai kami, tapi aku datang untuk membawa peringatan mengenai bahaya, bukan untuk mendatangkan bahaya.” Mata sendu Dara Maut terpaku ke mata Legend dan angin yang menjadikan gaun terciabik-cabiknya berkibar semakin kencang. “Aku merasakan bahwa seisi dunia kalian tengah terancam kalau kalian menolak untuk menerima bantuan kami.”

“Ancaman apa pun terhadap dunia kami justru disebabkan oleh kaum kalian,” kata Legend.

“Kau tidak lain-lain amat dengan kami,” timpal Dara Maut. “Kau kekal dan kau memiliki kemampuan seperti kami. Tapi, kau tidak tahu bagaimana rasanya memiliki keterkaitan dengan Bintang Jatuh. Kami adalah ciptaannya yang kekal dan, ketika kami berulah, dia menghukum kami selamanya. Menurut mitos kalian, Maut mengurung kepalaku dengan kerangkeng mutiara, tapi sesungguhnya Gavriel-lah yang melakukan itu. Dulu, dia menginginkanku. Aku menampiknya. Karena itulah dia mengurung kepalaku dengan mahkota terkutuk ini, supaya tidak ada yang bisa menyentuhku. Aku pernah mencoba untuk melepaskannya; aku bahkan pernah mati

kemudian hidup kembali, tapi kurungan ini akan terus menempel sampai Gavriel mati.”

“Kisah sedihmu apa?” tanya Tella kepada si Pencabut Nyawa.

“Bukan urusan kalian. Kalian semestinya memercayaiku karena aku tidak membunuh satu pun di antara kalian sampai saat ini.”

“Itu cukup untukku,” kata Caspar sambil tertawa. Sepertinya dia mengira bahwa si Pencabut Nyawa lagi-lagi tengah berkelakar. Tella pribadi tidak yakin.

Julian juga tampak waswas. Dia duduk menghadap kedua Takdir yang sedang berdiri, sikunya menempel ke meja saat dia mencondongkan tubuh dengan tatapan yang seakan-akan menantang berkelahi. “Kita semua setuju sama-sama membenci Bintang Jatuh. Tapi, aku masih sulit percaya bahwa kalian menginginkannya mati karena jika dia

mati, kalian berdua akan menjadi lebih rentan.”

“Kerentanan tidak seburuk yang dikira oleh sebagian orang,” kata Dara Maut. “Kalau Bintang Jatuh Mati, kami jadi sekadar tak pernah menua. Ketika kami mati, kami memang tidak akan hidup kembali, tapi asalkan kami berhati-hati, kami bisa saja hidup selama insan kekal. Meski begitu, tidak semua dari kami ingin hidup selama itu. Sebagian di antara kaum kami tidak keberatan menjemput ajal, pada akhirnya. Hanya saja, mereka tidak bersedia menentang Bintang Jatuh secara terang-terangan. Tidak ada yang mau melewati keabadian di dalam kurungan.”

“Kalau itu, aku percaya.” Ucapan Legend lebih diplomatis daripada adiknya, tetapi berdasarkan nada bicaranya yang berat, jelas bahwa satu langkah keliru dari kedua Takdir

bisa saja mengubah pendekatannya. “Bisa kalian tinggalkan kami barang sebentar? Kuduga itu tentu tidak masalah, kalau kalian benar-benar ke sini untuk membantu kami.”

Dara Maut meluncur tanpa suara ke tempat Legend dan Tella berdiri di dekat pintu. Begitu dia keluar, si Pencabut Nyawa sontak menghilang, alhasil meremangkan bulu roma semua orang dan mengingatkan mereka bahwa dia bisa saja muncul kembali sambil membawa belati yang dia sebut-sebut tadi.

Tella berani bersumpah bahwa dinding-dinding bergetar, seakan kantor itu turut mengembuskan napas lega.

Legend mengendurkan cengkeramannya di tangan Tella, tetapi dia bergerak ke meja sambil terus menggandeng Tella. Baru sekarang Tella melihat Legend berinteraksi dengan para penampilnya seperti ini. Sebagian penampilnya bahkan tidak tahu

siapa Legend sebenarnya, tetapi mereka ini adalah anak buah Legend yang paling dekat.

Keheningan takzim bertakhta saat Legend dan Tella mencapai meja. Semua orang kelihatannya sudah tak sabar untuk menyampaikan pendapat. Namun, tak seorang pun berkata-kata sampai Legend menoleh kepada Nigel.

Sang peramal bertato banyak mengambil secangkir teh dan minum sesesap sebelum bicara, mulutnya dikelilingi oleh rajah kawat berduri. “Aku tidak bisa membaca kedua Takdir. Mata si Pencabut Nyawa tersembunyi di balik tudung, sedangkan ketika Dara Maut menoleh kepadaku, dia hanya menatap mataku. Tatapannya tidak pernah mengembara ke satu pun tatoku.”

“Kesan pribadimu apa?” tanya Legend.

“Jangan pernah memercayai Takdir,” kata Nigel.

“Kalau si Pencabut Nyawa ingin menyakiti kita, pasti sudah dia lakukan sejak tadi,” tukas Caspar.

“Mungkin mereka punya rencana selain membunuh kita di ruang duduk,” kata Jovan.

“Tidak semua Takdir pembunuh,” kata Aiko.

“Jadi, menurut kalian, kita boleh memercayai mereka?” tanya Legend.

“Ya,” Caspar dan Aiko menjawab berbarengan dengan Jovan yang dengan tegas mengatakan, “Tidak. Siapa saja yang menggunakan embel-embel ‘si’ atau ‘sang’ di depan namanya tidak bisa dipercaya. Tapi, karena kau memerintahkan rombongan kita untuk kembali ke pulaumu dengan selamat, mungkin menjajaki persekutuan baru bukanlah ide jelek.”

Legend menoleh kepada Julian.

“Aku tidak percaya akan mengatakan ini, tapi—” Julian mengusap-usap parut di wajahnya. “Aku menyukai kesaktian si Pencabut Nyawa. Dia bisa mendatangi Crimson kalau perlu.”

“Aku tidak sepakat,” tukas Tella. “Kudengar si Pencabut Nyawa sudah tidak waras karena kelewat sering mengarang waktu. Siapa tahu kita tidak membutuhkan dia ataupun Dara Maut. Kita mungkin sudah mendapatkan solusi untuk mengalahkan Bintang Jatuh.”

Tella melepaskan diri dari pegangan Legend dan mengulurkan kotak *jasper* merah sambil cepat-cepat menjelaskan apa sebabnya peti itu barangkali menyimpan jawaban atas seluruh persoalan mereka.

Namun, hampir serta-merta setelah Tella membuka kotak, dia menyadari bahwa isi kotak tidak akan menjawab persoalan apa

pun. Kertas di dalam kotak tipis sekali sehingga terkesan bisa saja hancur lebur begitu disentuh.

*Gavriel, Bintang Jatuh, pernah
menjadi manusia. Kejadiannya
sekejap saja, tepat sebelum dia
dikhianati oleh satu-satunya
manusia yang pernah dia cintai,
Paradise yang Hilang.*

Tella mengabaikan kepedihan yang menusuk hati saat melihat nama ibunya, dan justru membaca ulang pesan itu sambil berharap akan muncul kata-kata lain di lembaran tersebut. Namun, ternyata tidak.

Bukan ini yang dia inginkan.

Tella menginginkan daftar kelemahan, cela yang fatal, atau rangkuman cara membunuh Takdir atau Bintang Jatuh. Namun, rahasia ini

semata-mata memberitahunya bahwa satu-satunya orang yang dapat membunuh Bintang Jatuh sudah mati.

“Lupakan wacana ini.” Tella menjatuhkan kotak ke meja. Dia mungkin saja sudah meremas-remas pesan tak berguna itu, andaikan kertas tidak menghilang begitu dia selesai membaca tulisan yang tertera. *Puf*. Lenyap.

Tella merasakan optimismenya memerosot, tetapi dia pantang mengakhiri upaya untuk mencari kelemahan Bintang Jatuh. Biar bagaimanapun, pesan tadi telah mengungkapkan satu hal. Pada malam ketika ibunya meninggal, Tella tidak memahami apa sebabnya Paloma menikam Bintang Jatuh. Namun, sekarang dia mengerti. Paloma pasti mengira Gavriel masih mencintainya dan bahwa reuni mereka akan menjadikan sang Takdir fana sehingga bisa dia bunuh. Hanya

saja, justru Bintang Jatuh yang membunuh Paloma.

“Sudahkah kalian membuat keputusan?” Dara Maut berbicara dengan lembut dari ambang pintu, tetapi Tella bisa merasakan bahwa kekuatan berdenyar di seputar tubuhnya yang berbalut gaun halus berkibar-kibar, sementara si Pencabut Nyawa berdiri menghimpun bayangan di sampingnya.

Wajah tampan Legend tampak tenang, tetapi Tella berani bersumpah bahwa ambang pintu beratap lengkung tempat kedua Takdir berdiri meninggi, membuat kedua Takdir tampak lebih kecil. “Terima kasih atas tawaran kalian,” kata Legend, “tapi kami lebih suka berjuang sendiri.”

“Aku tidak yakin kalian bisa menang tanpa kami,” desah Dara Maut. “Paling tidak, bawalah ini.”

Terdengarlah bunyi mendesis dan meletup, seperti gesekan korek api, kemudian si Pencabut Nyawa sudah berdiri di samping Tella untuk meletakkan dua piringan tebal di telapak tangannya. *Koin nahas*.

Tella terkenang kembali akan kejadian ketika Jacks memberinya satu keping semacam ini. Dia ingat sempat berpikir bahwa koin magis tersebut adalah hadiah istimewa. Namun, bukan tanpa alasan benda itu disebut koin nahas. Benda itu bisa dipergunakan bukan hanya untuk memanggil Takdir, melainkan juga untuk melacak manusia.

“Kalau-kalau kalian berubah pikiran,” kata si Pencabut Nyawa dengan parau.

“Pegang erat-erat, ucapkan nama kami, dan kami akan datang untuk membantu kalian,” janji Dara Maut.

Tella mesti mengakui bahwa mereka lebih baik daripada Takdir mana pun yang pernah dia temui, tetapi dia tetap saja membuang kedua koin ke tong sampah begitu mereka lenyap.

“Jadi, apa yang akan kita lakukan sekarang?” tanya Jovan.

“Aku punya ide baru,” Tella angkat bicara.

Gadis lain barangkali akan bungkam setelah siasat terakhirnya gagal total. Namun, justru karena itulah Tella merasa harus menggagas rencana jitu. Ide tersebut diusulkan oleh Jacks, tetapi sebelum saat ini, Tella belum merenungkannya secara serius. Rencana tersebut paling riskan untuk kakaknya, sebab Scarlett mesti mengambil darah Bintang Jatuh, tetapi jika bisa, Scarlett ujung-ujungnya akan terselamatkan—dan begitu pula seluruh imperium.

“Ada buku di Perpustakaan Abadi yang akan mengungkapkan seluruh riwayat seorang manusia atau Takdir. Kalau kita bisa menemukan buku itu dan membaca riwayat Bintang Jatuh, kelemahannya akan terkuak.”

Aiko memalingkan pandang dari buku catatan, yang dia gambari sketsa pertemuan mereka dengan si Pencabut Nyawa dan Dara Maut. “Maksudmu Ruscica. Buku itu bisa sangat bermanfaat, tapi untuk mengakses riwayat Bintang Jatuh, kita membutuhkan seveal darahnya.”

“Aku tahu.” Tella menarik napas dalam-dalam, berharap perjudian ini akan terbayar. “Kakakku sedang bersama Bintang Jatuh. Begitu kita mendapatkan buku tersebut, kita bisa mengiriminya pesan untuk memintanya mengambil darah Bintang Jatuh.”

“Tidak,” Julian berkeberatan. “Terlalu berbahaya untuknya.”

“Kita semua sedang dalam bahaya,” ujar Aiko.

“Lagi pula, Scarlett tidak akan sendirian.” Legend memandangi Nigel, Aiko, Caspar, dan Jovan bergantian. “Sementara Tella dan aku mencari Ruscica, Nigel, kembalilah ke istana dan korek apa rencana para Takdir berikutnya. Aiko, cari tahu Takdir mana saja yang berada di Valenda—aku tidak ingin dikejutkan lagi oleh kunjungan dadakan. Caspar, cari cara untuk masuk ke istana juga dan coba selidiki seloyal apa orang-orang kepada para Takdir yang berkuasa. Jovan, aku ingin kau mengawasi Scarlett. Menyelinaplah ke dalam Kebun Binatang, pastikan Scarlett aman, dan ketika bisa, selipkan pesan untuk memberi tahu Scarlett bahwa kita membutuhkan darah Bintang Jatuh.”

Tella ingin memprotes—mengambil darah Bintang Jatuh tentu riskan untuk Scarlett. Dia tidak mau kakaknya berupaya untuk itu sampai mereka mendapatkan Ruscica. Namun, semakin terlambat mereka menghubungi Scarlett untuk memintanya mengambilkan darah, semakin lama dia berada di dalam Kebun Binatang bersama Bintang Jatuh.

“Aku tetap tidak suka rencana ini,” kata Julian. “Kalau harus ada yang mengawasi Crimson, akulah orangnya.”

“Tidak boleh,” timpal Legend. “Kau akan tertangkap. Kalau ada yang terjadi kepadamu sekarang, aku tidak bisa menghidupkanmu kembali.”

Julian memelototi kakaknya. “Kau tidak perlu menghidupkanku kembali. Aku tidak akan tertangkap.”

“Aku tidak mau berdebat mengenai ini.” Legend menggeleng, nada bicaranya menyiratkan bahwa pembicaraan sudah selesai.

Julian seketika bangun dari kursinya dan semua orang di seputar meja spontan menoleh ke mana saja, tetapi Tella tidak sanggup memalingkan pandang. Legend bertubuh lebih tinggi dan lebar, tetapi wajah Julian sarat dengan emosi yang tak pernah Legend tampakkan. “Kau tidak mau berdebat karena kau tahu aku benar.”

“Kau bukannya benar,” kata Legend. “Kau sedang jatuh cinta dan itu membuatmu jadi gegabah.”

Julian berjengit. Begitu pula Tella.

Bukan berarti Legend menyadari reaksi Tella.

“Kau benar, Legend,” kata Tella, menarik perhatian lelaki itu kembali kepada dirinya.

Legend tersenyum, senang karena Tella sepakat dengannya, hingga Tella melanjutkan, “Cinta memang merepotkan. Cinta tidak mudah diatur. Tapi, karena itulah cinta memiliki kekuatan yang dahsyat. Cinta adalah perasaan yang tak dapat dikekang. Mencintai berarti memedulikan nyawa orang lain lebih daripada kita menyayangi nyawa sendiri. Aku setuju bahwa Julian barangkali riskan tertangkap, atau malah lebih parah lagi, kalau dia datang ke puing-puing Kebun Binatang untuk mengawasi Scarlett, tapi menurutku hebat bahwa dia bersedia mengambil risiko itu.”

Julian berdiri sedikit lebih tegak. “Terima kasih, Donatella.”

“Tapi, aku tetap saja sepakat dengan Legend. Kalau kau terancam bahaya, Julian, kondisi kakakku akan semakin rawan—kalau Scarlett sampai tahu bahwa kau di sana dan

sedang kesulitan, dia akan berbuat apa saja untuk menyelamatkanmu. Menurutku, demi Scarlett, lebih baik kalau kau jauh-jauh dari sana.”

Julian menggeleng sambil merengut.

Namun, tidak ada perdebatan lagi setelah itu. Ketiadaan protes hampir-hampir mencekam. Pada akhirnya, semua setuju untuk menjalankan tugas yang Legend perintahkan. Bahkan Julian juga, yang tugasnya tidak tersangkut paut dengan pemantauan puing-puing Kebun Binatang tempat Scarlett ditahan.

Sambil memperhatikan anak buah Legend pergi satu demi satu tanpa bersuara, Tella bertanya-tanya mungkinkah Legend telah memanipulasi mereka semua. Apa lelaki itu memiliki kemampuan sihir lain yang tidak Tella ketahui? Atau, mungkin penyebabnya

karena mereka semua terikat kepada Legend

....

“Aku tahu apa yang kau pikirkan,” kata Julian. Yang lain sudah menghilang, sedangkan Julian baru sampai di ambang pintu, kini berbalik untuk memandangi Tella. “Kau penasaran apakah kami setuju semata-mata karena sihir mengikat kami dengan Legend. Kau penasaran kalau-kalau kau juga akan sama apabila kau menerima tawaran kakakku dan menjadi kekal—”

“Julian,” Legend memperingatkan.

“Santai, Kak.” Senyum licik menggantikan mimik Julian yang semula cemberut. “Aku hanya bermaksud memberitahukan yang sebenarnya. Kami semua memiliki kehendak bebas, Tella. Kalau kau menjadi kekal, kau tidak akan kehilangan kehendak bebasmu. Kau tidak akan merasakan bahwa kakakku mengendalikanmu. Tapi, kau tidak akan

pernah merasakan cintanya kepadamu sebagaimana aku mencintai Crimson.” Disertai kata-kata itu, Julian keluar dari ruangan, meninggalkan Tella dan Legend berdua saja.

Lampu-lampu bercahaya hangat di dalam kantor meredup saat Tella mendengar Legend bergerak menghampirinya. Udara semakin hangat dan jantung Tella berdegup semakin cepat, tetapi dia tidak berani mendongak ke arah Legend. Bisa-bisa dia terhipnotis lagi.

Tadi, ketika mereka berciuman di pasar, Tella merasakan betapa Legend menginginkannya sehingga Tella berpikir begitu saja mungkin sudah cukup; dia dimabuk perasaan hebat, semata-mata karena didambakan oleh Legend. Namun, dia kemudian melihat Julian. Tella tidak pernah terpicat kepada Julian, tetapi dia sekejap membenci diri sendiri karena mencemburui

hubungan kakaknya dengan lelaki itu. Yang *cukup* tidak akan pernah cukup bagi Tella. Dia menginginkan cinta yang layak diperjuangkan, tetapi kaum kekal tidak bisa mencinta.

“Adikku mengatakan yang barusan cuma karena sedang kesal.” Suara rendah Legend terdengar tepat di samping Tella dan, selagi lelaki itu berbicara, dunia bertransformasi. Dinding-dinding meluruh menjadi asap, meja kosong menghilang, dan ambang pintu lenyap hingga mereka tinggal berdua, berdiri beratapkan langit beledu yang ditaburi bintang-bintang putih menakjubkan. Cahaya berkelip-kelip. Berkilauan. Berdenyar. Namun, Tella memperhatikan bahwa tak satu bintang pun berbinar-binar seterang mata Legend yang sehitam arang.

“Kalau kau menjadi kekal, kau akan mendapatkan banyak keuntungan lain.”

Tangan hangat Legend memegangi leher Tella, kemudian jari-jari lelaki itu meluncur ke rambut Tella. “Berikan aku kesempatan. Kumohon.”

Tella memundurkan kepala, menyandar ke telapak tangan Legend saat mendengar kata *kumohon*. Cara Legend mengucapkan itu membuat Tella lagi-lagi merasa amat diinginkan dan amat penting.

Sudut mulut Legend terangkat sehingga membentuk senyum kecil, sedangkan dunia menjadi sedikit lebih terang saat sejumlah bintang jatuh dari langit, memercikkan kobaran api menyilaukan selagi meluncur ke bumi.

Tella suka sekali ketika Legend pamer. Dia begitu menyukai pesona magis lelaki itu. Banyak sekali yang dia cintai dari diri Legend. Tella menginginkan Legend lebih daripada menginginkan siapa pun—dia tidak

ingin Legend melepasnya atau meninggalkannya sendiri, bahkan tidak sekejap pun. Tella ingin Legend mengejarnya ke ujung dunia, muncul dalam mimpinya tiap malam, dan mendampinginya juga saat dia terbangun. Tella ingin Legend mencintainya.

Namun, karena dia tahu apa yang mesti Legend korbankan demi cinta, dia tidak akan bertanya lagi. Tella harus mengakhiri ini, untuk mereka berdua.

Tella tahu Legend tidak mencintainya; Legend sendiri sudah mengatakan bahwa dia tidak akan pernah mencintai Tella. Namun, kalau-kalau itu berubah, Tella tidak ingin menjadi alasan yang menyebabkan Legend tidak hidup lagi ketika dia meninggal.

Tella menyunggingkan senyum yang lazimnya dia tunjukkan beserta permohonan maaf setengah hati. “Aku tidak sanggup lagi.”

Beberapa bintang menghilang dari langit.

Tella terbata-bata, tetapi dia tidak berhenti bicara. “Kukira aku bisa saja mempertimbangkannya. Tapi, aku sekarang menyimpulkan bahwa sesungguhnya yang lebih aku cintai adalah bayanganku mengenai dirimu, bukan kau yang sejati.”

Legend menggertakkan rahang. “Kau tentu tidak serius, Tella.”

“Ya, aku serius.” Tella mengeluarkan kata-kata secara paksa, masing-masing terasa lebih pahit daripada sebelumnya. Namun, dia tahu bahwa jika dia bisa menyampaikan seluruh isi hatinya sekarang, dia tidak akan perlu melalui ini lagi.

Legend mungkin tidak mampu merasakan cinta, tetapi dari caranya memandang Tella—dari mulutnya yang dirapatkan membentuk garis nan kaku, dari matanya yang menjadi waswas dan berjarak—sudah jelas bahwa Legend bisa terluka.

Tella memaksa diri untuk melanjutkan, senyum palsu yang memudar. “Ibaratnya seperti upayamu untuk meyakinkan dunia bahwa kau adalah penerus takhta Elantine. Bedanya, aku” Dia menarik napas dalam-dalam. “Aku ingin membuktikan apakah aku bisa membuat Master Legend yang Agung jatuh cinta kepadaku.”

Topeng ketenangan terpasang di wajah Legend, tetapi bintang-bintang yang masih berada di langit lantas berguguran secara serentak. Kegelapan total mendadak menyelimuti mereka. “Kalau benar begitu, Donatella, berarti kita berdua gagal mendapatkan yang kita inginkan.”

Sebelum Tella sempat menanggapi, Legend sudah lenyap.[]

Donatella

Malam itu, Tella berusaha tidak memikirkan Legend. Dia harus memusatkan fokus. Dia tidak boleh memikirkan hal-hal menyakitkan yang dia katakan kepada Legend, atau bagaimana Legend meninggalkannya di kegelapan total. Sambil mengusir perenungan yang mengganggu, Tella menulis pesan untuk kakaknya, yang entah akan mencelakakan atau menyelamatkan mereka semua.

Scar,

*Kami membutuhkan serial darah
Bintang Jatuh. Tapi, kau harus*

sangat berhati-hati saat mengambil darah itu dan saat menghadapi Bintang Jatuh—apa pun yang kau lakukan, jangan coba-coba membuatnya jatuh cinta kepadamu. Ketika aku mendatangi Pasar yang Lenyap, aku mendapat informasi bahwa Bintang Jatuh pernah mencintai ibu kita—hanya dia yang pernah Bintang Jatuh cintai, selamanya, dan dia malah membunuh ibu kita.

Waspadalah selalu, lebih daripada sebelumnya seumur hidupmu.

Salam sayang,

T

Tella membaca ulang pesan itu entah hingga berapa kali. Tella akhirnya menyerahkan pesan tersebut kepada Jovan, yang akan mengantarkannya kepada Scarlett nanti, karena saat itu sudah lewat tengah malam. Tella capek bukan main, tetapi bahkan setelah dia naik ke tempat tidur, dia terus melawan kantuk, tidak mau menghadapi apa pun yang menantinya—atau, lebih tepatnya, *ketiadaan* yang menantinya—dalam mimpi.[]

Donatella

Kereta terbang impian perlahan-lahan terfokus. Kendaraan itu menyelubungi Tella bagaikan kenangan yang tersimpan rapat, samar-samar menguarkan bau apel dan sihir. Jok kulit di bawahnya licin dan berpinggiran biru tua, yang serasi dengan tirai tebal di jendela oval. Kendaraan ini persis kereta terbang pertama yang pernah Tella naiki, kecuali ukurannya. Biliknya kira-kira setengah dari ukuran bilik yang biasa, praktis tidak menyediakan ruang antara Tella dan lelaki yang duduk di seberangnya, Jacks.

Jacks melemparkan apel putih berdenyar dengan jemarinya yang pucat sambil

menyeringai laksana bedebah. Untuk pertama kalinya, Tella bersyukur dia memberi Jacks izin untuk memasuki mimpinya.

Apel tersebut kelihatan seolah telah dicelupkan ke serbuk kelap-kelip, tetapi kilaunya menyerupai percik api lemah belaka ketika dibandingkan dengan Pangeran Hati. Dia agak berantakan, seperti biasa—celana coklat mudanya hanya setengah dimasukkan ke sepatu bot, jas berekornya yang merah karat kusut, dan kravat kremnya hanya setengah diikat. Namun, kulitnya berpendar bagaikan bintang, rambutnya yang keemasan berkilauan lebih terang daripada mahkota mana pun, sedangkan matanya yang memukau tak wajar berkilat-kilat biru sehingga mengingatkan Tella akan kekeliruan yang paling menakjubkan.

“Sedang apa kita di sini?” tanya Tella. Dia tahu mereka dalam mimpi dan, sama seperti

Legend, Jacks sepertinya memiliki kemampuan untuk mengendalikan mimpi.

“Aku berpikir hendak mencoba sesuatu yang baru. Aku ingin kita mulai dari awal.” Jacks memamerkan lesung pipi. Tella rasa lelaki itu sedang berusaha untuk tersenyum polos.

Dia sekejap bertanya-tanya apa yang mungkin terjadi andaikan Jacks menyinggikan senyum seperti itu kali pertama mereka bertemu, alih-alih mengancam akan melemparkan Tella dari kereta. Bukan berarti dia akan mengira bahwa Jacks polos dan tidak berbahaya, tetapi dia pasti akan tertarik.

“Misalkan kau bisa mengulang hari itu, apa yang akan kau ubah?”

“Mungkin aku akan menawarimu apelku segigit.” Jacks mencondongkan tubuh, mendekati Tella dengan sikap menjurus

hormat, dan meletakkan apel yang berkilauan di tangan Tella. “Silakan makan segigit, Kasihku. Ini cuma apel.”

“Entah kenapa, aku tidak memercayaimu.”

Cengiran Jacks berkedut-kedut. “Apel itu mungkin mengandung sedikit daya magis.”

“Daya magis seperti apa?”

“Rasakan dan cari tahu sendiri.” Tatapan Jacks menantang, sepertinya yakin pasti menang begitu Tella menerima.

Jika ini terjadi kali pertama mereka bertemu, Tella barangkali akan mencoba segigit, setengah karena penasaran akan buah putih magis tersebut dan setengah karena ingin membuat lelaki magis di hadapannya terkesan. Dan, barangkali, dengan berbuat begitu, Tella akan terjatuh pesona sihir yang malah lebih berbahaya daripada ciuman Jacks.

“Tidak usah.” Tella menyodorkan apel itu.

Jacks justru meraih tangan Tella. Tella sekonyong-konyong sudah berada di seberang, duduk di pangkuan Jacks, lengan sejuk merangkulnya, sedangkan bibir Jacks berjarak sangat dekat dengannya.

“Jacks.” Tella menempelkan tangan ke dada lelaki itu sebelum dia sempat semakin mendekat. “Aku mungkin tergoda oleh apelmumu, tapi kalau hari itu kau coba-coba berbuat begini, barangkali sudah kudorong *kau* dari kereta.”

“Kalau begitu, dorong aku, Donatella. Aku tidak akan menghentikanmu kalau memang itu yang kau inginkan.” Namun, alih-alih melepas Tella, lengan Jacks justru merangkulnya semakin erat. Kemudian, kepala Jacks dimiringkan. Bibirnya berada di antara leher dan rahang Tella.

“Jacks ...” Suara Tella kelewat tersekat, kedengarannya seperti mengundang alih-alih

memperingatkan. Bibir Jacks bergerak lembut dan pelan, semakin turun ke cekungan leher Tella, dan semakin cepatlah degup jantung Tella. Ketika Jacks mencium Tella, kesannya seolah lelaki itu memujanya. Selepas kejadian dengan Legend, Tella tergoda sekali untuk membiarkan tindakan Jacks ini.

“Beri tahu aku apa yang kau inginkan, Donatella. Katakan dan akan kuberikan kepadamu.” Mulut Jacks terpaku di tulang belikat Tella.

“Jacks.” Tella mendorong dada Jacks kuat-kuat. Karena bilik kereta sempit, Tella tidak bisa ke mana-mana, tetapi dia mampu memisahkan kulitnya dari bibir Jacks. Tiga bulan lalu, dia tidak akan kuasa menghentikan Jacks. Tella yang tidak memercayai cinta pasti sudah mempermainkan Jacks sebagaimana Jacks

kentara sekali gemar mempermainkannya. Namun, Tella merasa terlalu rapuh malam ini sehingga tidak sanggup main-main.

“Maafkan aku, Jacks. Rasanya kau tidak bisa memberikan apa yang kuinginkan.”

Mata Jacks meredup menjadi sewarna kaca yang dikelantang air laut, sepertinya mengisyaratkan perasaan terluka. “Kalau aku sudah mendapatkan kembali kesaktianku seutuhnya, aku bisa mengubah pikiranmu. Aku bisa membuatmu merasa lebih daripada yang bisa kau bayangkan. Aku bahkan bisa menjadikan perasaan itu permanen kalau kau memberitahuku siapa Legend.”

Jacks mengelus-elus pipi Tella; sentuhannya penuh kasih—tetapi motifnya yang terselubung tidak menyiratkan cinta ataupun kehangatan.

Berbeda dengan Takdir-Takdir lain, Jacks tidak terkurung di dalam kartu ketika Legend

membebaskan mereka dari Kartu Nasib, maka Jacks tetap saja lemah sampai sekarang. Namun, jika kesaktian Jacks pulih seutuhnya, dia dapat mengontrol emosi siapa saja. Meskipun Tella akan lega seandainya Jacks mengambil perasaannya semalam saja, dia tidak akan mau memberikan kekuatan sebesar itu kepada siapa pun secara permanen.

“Aku tidak menginginkan itu juga,” kata Tella lembut.

“Paling tidak, aku sudah mencoba.” Lesung pipi Jacks muncul kembali. “Kurasa, aku harus berusaha lebih keras lagi.”

Jacks mengelus pipi Tella sekali lagi sementara mimpi terbuyarkan.[]

Scarlett

Selagi Tella tertidur, Scarlett menerima pesan yang diselipkan ke serbet linen pelengkap sajian sarapannya. Dia menahan diri supaya tidak langsung merobek surat. Dia justru menyedap anggur paginya dan pelan-pelan memasukkan pesan tersebut ke saku.

Scarlett berani bersumpah bahwa dia bisa melihat kepulan ungu nan menuntut membubung dari tempat penyembunyian pesan, seolah menyimpan sebagian ketidaksabaran adiknya.

Perempuan dalam Tahanan bersikap ramah, blakblakan mengenai berbagai hal yang dia ketahui tentang rencana Bintang

Jatuh, dan dia tidak mengadu kepada sang Takdir bahwa Scarlett telah menggunakan Kunci Lamunan. Namun, Scarlett tetap belum memercayai wanita itu sepenuhnya. Scarlett membiarkan surat Tella mendekam dalam sakunya sampai sore, ketika mata Perempuan dalam Tahanan akhirnya terpejam untuk tidur siang dan Scarlett bisa melihat warnawarninya betul-betul berubah biru, sesejuk air tenang.

Sang Takdir tak pernah tidur lama-lama—pasti karena dia terpaksa tidur di ayunan, menurut tebakan Scarlett. Oleh sebab itu, Scarlett membaca cepat-cepat kemudian buru-buru menulis surat balasan.

Donatella,

Akan kembalikan darah

yang kau minta dan aku

akan berhati-hati, tapi apa

pun yang kau lakukan
—bergegaslah. Tiga hari lagi,
Bintang Jatuh berencana
mengumumkan klaimnya atas
singgasana. Dia menyombong
kepadaku bawa para Takdir
anak buahnya akan terus
menyiksa seisi kota. Ketika
dia pertama kali muncul di
depan publik, dia ingin
rakyat Valenda memohon-
mohon agar dia mengklaim
takhta dan menggantikan
para Takdir yang
membunuh Legend. Tidak
akan ada yang memprotes
jika dia memahkotai diri
sebagai Kaisar, sampai

semuanya terlambat.

Salam sayang,

S

Donatella

Tella dengan naif membayangkan bahwa Perpustakaan Abadi akan mudah ditemukan seperti Pasar yang Lenyap. Alangkah menggelikan bahwa *mudah* ternyata masih ada dalam perbendaharaan katanya.

Tella mendengkus pelan.

Kalaupun Legend mendengar, dia tidak bereaksi. Bahunya yang bidang tidak bergerak, sedangkan kepalanya yang berambut gelap tidak dipalingkan dari air mancur retak yang tengah dia pandangi—air mancur yang menjadi latar belakang pada malam ketika mereka berciuman dan Tella tersadar telah jatuh cinta kepada lelaki itu.

Andaikan sembuh dari penyakit cinta semudah itu juga.

Sebelumnya, Tella pantang untuk berhenti mencintai Legend. Namun, hari ini dia terus memikirkan tawaran Jacks selagi mereka menelaah pilar-pilar bobrok di sekeliling reruntuhan istri yang dikutuk. Karena kesaktian Pangeran Hati belum juga pulih total, Jacks hanya bisa menghilangkan emosi Tella paling banter sehari dan tidak bisa betul-betul mengubah perasaannya, tetapi alangkah nikmat jika dia bisa merasa acuh tak acuh alih-alih merasakan segalanya.

Tella tahu Legend ingat akan malam itu, ketika menggendongnya ke sini kemudian menciumnya sampai Tella bisa melupakan kepedihannya. Jika Tella memejamkan mata, dia bisa mengingat semua itu. Dia ingat bagaimana Legend menggendongnya menaiki undakan berlumut di depan reruntuhan,

bagaimana mereka membicarakan masa lalu, dan bagaimana mereka kemudian berciuman. Tella teringat sensasi lembut mendamba bibir Legend di mulut dan lehernya, tarikan kasar tangan Legend ke tali di pinggangnya untuk semakin mendekatkan Tella ke tubuh lelaki itu, dan bisikan yang menyampaikan betapa Legend menginginkan Tella.

Legend *pasti* ingat juga. Namun, dia pantang memandang Tella. Dia praktis memperlakukan Tella bak orang asing. Sama halnya dengan pagi ini, di reruntuhan lain yang mereka datangi. Legend hanya bicara pendek-pendek, entah untuk menjawab pertanyaan Tella atau memberikan perintah yang kaku.

Tidak adil bahwa di antara semua rencana yang baru-baru ini Tella buat, yang berjalan sebagaimana keinginan Tella adalah rencana untuk menjauhkan Legend darinya. Tella kira

dia bisa tabah walaupun Legend tidak mencintainya, tetapi dia ternyata ketakutan membayangkan Legend membencinya.

Tella lagi-lagi mengelilingi air mancur, padahal mereka sudah menjelajahi seluruh jengkal reruntuhan untuk mencari gambar yang mungkin merepresentasikan Perpustakaan Abadi dan menuntunnya ke Ruscica. Mereka bergantian meneteskan darah kepada apa saja yang menyerupai simbol. Namun, entah pintu masuk ke Perpustakaan Abadi tidak berada di sini atau mereka membutuhkan lebih dari sekadar darah untuk membukanya.

Legend menyugar rambutnya yang berwarna gelap, kemudian beranjak dari air mancur dan tanpa kata menghampiri undakan retak-retak yang mengarah ke jalan. Mereka berdua mengenakan pakaian biasa yang lazimnya tidak diperhatikan. Tella

mengenakan terusan ber lengan pendek
sewarna air danau keruh, sedangkan Legend
bercelana coklat sederhana dan berbaju
pintalan rumah dengan lengan terburai—
tetapi si bedebah tetap saja membawa diri
dengan pongah layaknya seseorang yang tahu
bahwa segala pasang mata pasti tertuju
kepadanya, apa pun yang dia kenakan.
Langkah-langkahnya penuh kepercayaan diri
yang dicari-cari sebagian orang seumur hidup
dan tak kunjung mereka temukan.

“Mau ikut, tidak?” ujar Legend
sesampainya di undakan teratas; nadanya
ketus.

“Tergantung ke mana tujuanmu.” Sebuah
suara terhanyut dari kaki tangga di bawah
mereka, merdu dan sebening kristal serta luar
biasa kuat.

Tella beringsut mendekat supaya bisa
mendengar lebih jelas. Legend berusaha

menghalang-halangi, tetapi Tella harus melihat sendiri siapa si pemilik suara.

Wanita yang muncul di tangga hampir semenawan suaranya. Gaun halus krem persik berkibar-kibar di tanah retak-retak selagi dia bergerak, sama seperti gaun robek-robek Dara Maut, seolah ada angin magis yang mengikutinya ke mana pun dia pergi. Dia sekepala lebih tinggi daripada Legend. Kulitnya pucat dan sekeras marmer, rambutnya praktis cepak, sedangkan di kepalanya bertenggerlah mahkota berbentuk lingkaran emas tipis, alhasil menjadikannya mirip putri kuno.

“Tampannya kau,” kata wanita itu kepada Legend, nada bicaranya yang mendayu-dayu seakan bisa menghipnotis.

Legend menanggapi dengan senyum nan menyihir. “Sebagian besar orang berpendapat begitu.”

“Apa *kau* berpendapat begitu?” Sang wanita memesonanya menoleh kepada Tella.

Namun, begitu dia mengajukan pertanyaan itu, hanya citra Legend yang bisa Tella lihat. Tella membayangkan Legend saat Caraval, ketika lelaki itu menunggunya di Kuil Bintang-Bintang dalam keadaan bersarung, dengan dada telanjang yang berotot padat, kotak-kotak seperti ukiran.

“Coba kau melihat dia tanpa baju. Dia menakjubkan.” Mulut Tella menganga begitu kata-kata itu keluar. Dia bahkan tidak mengenal wanita ini. Dan, dia semestinya tidak lagi mencintai Legend.

Namun, Legend tidak cengengesan ataupun menyeringai seperti biasa. Malahan, dia memelotot seperti bernafsu untuk membunuh.

Sang wanita mengeluarkan tawa yang sememikat suaranya. Tawanya seakan

memohon Tella untuk ikut tertawa. Namun, kali ini Tella mengekang diri sambil lagi-lagi memperhatikan penampilan wanita tersebut. Mata Tella melirik mahkota bundar di kepala perempuan itu. Mahkota itu bertatahkan simbol-simbol kuno, yang tak dapat Tella baca, tetapi dia membayangkan andaikan bisa menafsirkan simbol-simbol tersebut, yang tertulis adalah wanita ini bukan putri kuno, melainkan Priestess, Priestess—sang Pendeta Wanita.

Suaranya mengandung sihir. Karena itulah Tella menjawabnya dengan teramat jujur. Kapan pun Priestess, Priestess mengajukan pertanyaan, orang yang ditanya memiliki pilihan antara menjawab dengan jujur atau melawan pertanyaan tersebut dengan risiko mati. Suara sang Takdir bukan hanya memikat, melainkan juga mematikan.

“Bisa kulihat bahwa bermain-main dengan kalian berdua akan seru,” kata sang Takdir. “Bersediakah kalian diam di sini dan bermain bersamaku?”

Rambut halus di lengan Tella berdiri semua. Kata *tidak* mengempas di dalam batok kepalanya, diikuti oleh *ogah*, kemudian kata-kata *aku lebih memilih membunuhmu*. Namun, Tella tahu bahwa meneriakkan kata-kata tersebut adalah tindakan keliru.

Mereka harus kabur.

Namun, kata *tidak* dan *ogah* terus berdenyut-denyut di dalam batok kelapanya. Berdenyut-denyut dan bertalu-talu—

“Aku khawatir kami harus ke tempat lain,” jawab Legend dengan luwes.

Pulihlah kemampuan Tella untuk berpikir, tetapi hanya sesaat.

“Alangkah mengecewakan.” Sang Takdir cemberut. “Tempat mana yang semenarik itu

sampai-sampai kalian lebih suka ke sana daripada menghabiskan waktu denganku?”

Pikiran Tella sontak didominasi oleh citra Perpustakaan Abadi sebagaimana tampilannya di Kartu Nasib. Dia melihat rak-rak yang dipenuhi buku-buku terlarang, kemudian Ruscica, yang terbuka di halaman berisi paparan tentang cara membunuh Bintang Jatuh.

“Kami mendatangi reruntuhan-reruntuhan di sepenjuru Valenda untuk mencari Perpustakaan Abadi,” kata Legend. Suaranya tetap tenang seperti tadi. Tella tidak tahu apakah Legend bahkan repot-repot melawan pertanyaan itu, atau apakah sihir lebih memengaruhi Legend daripada memengaruhi Tella sehingga lelaki itu mustahil menghalau pertanyaan.

Pada selang waktu antara sekarang dan pertanyaan terakhir, sang Pendeta Wanita

telah bergerak semakin dekat kepada Legend. Jemari putihnya yang panjang memegangi lengan lelaki itu, menggerayang sampai ke leher. “Tempat itu bukan untuk manusia. Apa yang harus kulakukan supaya kau mau bertahan di sini bersamaku?”

Kali ini, pertanyaan itu tidak ditujukan kepada Tella—pertanyaan tersebut tidak berdenyut-denyut di batok kepalanya. Namun, Tella merasakan bahwa sang Takdir telah membubuhkan lebih banyak sihir di balik pertanyaannya. Tella dapat merasakan bahwa pertanyaan itu menguarkan bau wangi memuakkan sementara tangan sang Takdir merayap ke rambut Legend, sama seperti Esmeralda di pondok, alhasil Tella khawatir kalau-kalau sang Takdir bukan saja memanfaatkan kesaktian untuk memaksa Legend menjawab. Jangan-jangan sang Takdir ingin menguasai Legend.

“Dia tidak akan berubah pikiran!” teriak Tella, menarik perhatian sang Takdir celaka ke arahnya.

Bibir Pendeta Wanita menipis. “Kau tidak sayang nyawa, ya?”

“Aku lebih kuat daripada yang orang kira.”

Dia merasa sempat melihat senyum Legend yang pupus muncul kembali barang sekilas.

Dan, sebelum sang Takdir sempat bertanya lagi, bumi mulai berguncang. Puing-puing bergetar. Undakan terbelah, air mancur terkutuk retak menjadi dua, minuman anggur tertumpah ke tanah, sementara sisa-sisa griya rusak yang masih berdiri akhirnya ambruk, mengepulkan debu dan serpihan batu dengan hebat ke mana-mana.

Debu sedemikian tebal sampai-sampai Tella tidak bisa melihat Legend ataupun sang Pendeta Wanita, tetapi sementara Tella

mencari tempat aman untuk bersembunyi sambil menunggu gempa reda, dia merasa mendengar langkah kaki sang Takdir berlari menjauh.

Hanya debu yang Tella lihat. Namun, dia tidak tersedak dan anehnya tidak terkena apa pun.

“Legend?” panggilnya ragu-ragu, sekalipun dia lumayan yakin Pendeta Wanita kini sudah pergi. “Katakan bahwa ini perbuatanmu.”

Debu menghilang, guncangan berhenti, dan puing-puing kembali seperti sediakala. Retakan di sana sini masih sama seperti semula. Ilusi.

Kemudian, Legend muncul. Namun, berbeda dengan puing-puing, dia kini tampak begitu berbeda. Rambut lembap menempel ke atas alisnya, sedangkan kulitnya yang

sewarna perunggu tampak pucat saat dia menghampiri Tella sambil terhuyung-huyung.

Legend tidak pernah terhuyung-huyung.

Lengan Tella merangkul Legend secara instingtif dan entah Legend betul-betul lemah atau mereka menyepakati gencatan senjata sementara, Legend tidak mendorong Tella menjauh. Legend justru bertopang kepayahan, membuat Tella mustahil bergerak. Energi lelaki itu telah terkuras karena terlalu banyak menggunakan sihir.

Legend menyembunyikan banyak hal, termasuk serba-serbi kesaktiannya. Namun, Tella tahu bahwa kemampuan sihir Legend mencapai puncaknya saat Caraval karena kesaktiannya diberdayakan oleh emosi semua orang yang hadir. Legend barangkali lebih kuat di istana juga karena di sana banyak orang.

“Kau tidak perlu repot-repot seperti barusan untuk menakut-nakuti si Takdir,” kata Tella.

Jemari Legend menggapai rambut Tella dan menyisir ikal-ikalnya, gestur iseng yang barangkali Legend lakukan tanpa sadar. “Aku tidak mau dia mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang tidak ingin kau jawab.”

“Aku tidak sekeras kepala itu,” dengus Tella.

“Tentu saja kau sekeras kepala itu,” gumam Legend, “tapi justru itu yang kusukai darimu.” Tangan Legend meninggalkan ikal-ikal Tella dan memegangi tengkuk Tella yang peka—gestur yang kentara sekali disengaja. Legend mengelus kulit Tella dengan jemarinya, alhasil membuat Tella curiga bahwa lelaki ini tidak selemas kelihatannya. Kemudian, Legend menggerakkan kepala

Tella ke belakang sehingga menatap lelaki itu.

Rona sudah kembali ke wajah Legend yang tampan, membuatnya terkesan tak terjamah, bahkan saat dia terus menjamah Tella.

Tella menggigit bibir bawahnya. Sekejap, tekadnya yang goyah berharap ini bukan hanya gencatan senjata sementara dan Legend akhirnya melihat niat sejati di balik pidato Tella semalam.

Legend melepaskan leher Tella dan menjauhkan diri. “Kita sebaiknya pergi.”

“Tapi, aku baru sampai.”

Pangeran Hati muncul di tangga. Dia menyandar ke pagar bobrok, tampak anggun sekalipun pakaiannya kusut, gerak-geriknya malas-malasan, dan rambut keemasannya menjuntai ke depan mata. Dia terkesan sudah lama memperhatikan mereka.

Es serasa menyelimuti kulit Tella. Namun, ini berbeda dengan perasaan bergidik yang menghinggapinya kapan pun Jacks memandangnya, sebab mata Pangeran Hati justru melirik ke samping Tella, terpaku kepada Legend, yang dikenali oleh Jacks dan seisi imperium hanya sebagai Dante—seorang lelaki muda yang semestinya sudah mati, seorang lelaki muda yang baru saja mengerahkan kesaktian habis-habisan, seorang lelaki muda yang tidak mengutuk Jacks atau coba-coba melindungi Tella sebagaimana yang dia lakukan ketika Pendeta Wanita tadi menggempur.

Tella buru-buru menoleh untuk melihat Legend. Bahu bidangnya kaku, ekspresinya tegang. Dia mematung di samping Tella, sama seperti di Pesta Dansa yang Ditakdirkan ketika Jacks menggunakan kesaktian untuk

menghentikan denyut jantung semua orang barang sebensar.

“Jacks! Hentikan ini!” Tella menuntut.

Namun, Pangeran Hati bahkan tidak menggubris Tella. Mata birunya kini bernafsu menggebu-gebu dan, pada saat itu, Tella bisa membaca isi pikiran Jacks. Berbeda dengan Takdir-Takdir lain, kesaktian Jacks hanya setengah. Dia menginginkan seluruh kekuatannya pulih total, dan Legend merupakan seseorang yang memiliki kemampuan untuk memulihkannya.

“Jauhi dia!” pinta Tella. Legend sudah lemah setelah menggunakan banyak sekali sihir; Tella tidak ingin membayangkan apa dampaknya jika saat ini Legend tukar-menukar kekuatan dengan Jacks.

Namun, Pangeran Hati terus mengabaikan Tella; tatapannya yang menggila tertumbuk kepada sosok Legend yang mematung.

“Tahu, tidak, aku sempat bertanya-tanya saat Caraval apakah kau Legend, juga ketika aku melihatmu dalam mimpi Tella. Tapi, kemudian kau mati.”

“Dia bukan Legend,” Tella berbohong.

Jacks akhirnya berpaling ke arah Tella, tetapi matanya tak lagi jail seperti semalam. Dia lebih menyerupai lelaki kejam yang Tella jumpai pertama kali di kereta terbang, lelaki yang mengancam akan mendorong Tella ke luar semata-mata karena ingin tahu akankah Tella selamat. “Kalau dia bukan Legend, siapa yang menciptakan ilusi yang kulihat barusan, dan bagaimana mungkin dia masih hidup? Menurut laporan-laporan yang kudengar, putra mahkota baru telah tewas.”

“Itu cuma rumor,” kata Tella. “Aku mengarangnya untuk menghalau para Takdir.”

Jacks tertawa, tetapi matanya tetap dingin. “Sekali ini, aku berharap kau berbohong, Sayang. Dan kalau tidak, maka aku merasa sangat menyesal.”

Tella memegang dadanya dan membungkuk, mendadak pusing dan mual serta tak sanggup bernapas. Puing-puing, Jacks, Legend, semuanya mengabur, sedangkan penglihatannya berkunang-kunang karena rasa sakit bertubi-tubi.

“Apa-apa—” Legend menyumpah, akhirnya terbebas dari kendali Jacks.

“Jangan dekati dia selangkah pun,” Jacks mewanti-wanti, “kecuali kau ingin dia mati.”

“Jacks—” Tella terengah sambil jatuh berlutut, tidak sanggup berdiri lagi. “Kenapa”

“Apa yang kau lakukan?” Legend meraung.

“Aku memberinya serangan jantung,” ujar Jacks kalem. “Dia akan segera mati karenanya, kecuali kau mengembalikan kekuatanku sepenuhnya sekarang juga. *Tik. Tok.* Sisa waktunya tidak lama lagi.”

“Jacks” Tella terengah. Dia tidak percaya Jacks benar-benar melakukan ini. “Jangan ... lakukan”

“Akan kulakukan,” kata Legend. “Asal kau berhenti menyakiti Tella, akan kupulihkan kekuatanmu dengan sebagian kesaktianku. Tapi, kau mesti bersumpah tidak akan pernah menggunakan kemampuanmu untuk merugikan Tella atau aku lagi.”

Mulut sang pangeran menegang dan matanya mungkin sempat melirik Tella lagi barang sekejap.

“Ya sudah. Aku setuju. Aku tidak akan menggunakan kemampuanku untuk merugikan Tella ataupun dirimu, kecuali

salah satu dari kalian sendiri yang meminta.” Jacks mencabut belati dari sepatu bot dan menyayat tangannya, meneteskan darah untuk menekan kesepakatan.

Tella mulai tersengal-sengal, megap-megap karena kehabisan udara. “Kau iblis!” Dia barangkali sudah menyumpahi Jacks lebih mendetail seandainya dia tidak kewalahan karena sibuk menghirup udara banyak-banyak. Dia *memercayai* Jacks. Dia kira Jacks sungguh-sungguh peduli terhadapnya, tetapi lelaki itu malah berusaha membunuhnya.

Lengan Legend merangkul Tella, memapahnya sementara Tella terus mereguk oksigen. “Kau membuatku takut,” gumam Legend.

“Apa yang harus kau lakukan?” tanya Tella di dada Legend.

Alih-alih menjawab, Legend dengan hati-hati membimbing Tella ke tepi air mancur dan membantu Tella duduk di bibir kolam, sepertinya sudah relatif pulih sehabis menggunakan sihir untuk mengusir Pendeta Wanita. “Tunggu di sini. Aku akan segera kembali.”

Legend menoleh kembali kepada Pangeran Hati. “Kita tidak akan melakukan itu di sini.” Legend berjalan ke dalam reruntuhan griya bobrok tanpa menunggu Jacks mengikutinya.

Begitu Jacks dan Legend lenyap dari pandangan, Tella menopangkan lengannya yang gemetar ke air mancur untuk bangun dan terseok-seok ke arah kepergian kedua lelaki itu. Jacks seharusnya hanya mengambil secuil kekuatan Legend. Namun, Tella tidak memercayai Jacks, apalagi dia juga sudah menyaksikan pertukaran kesaktian antara Legend dan sang penyihir—dia telah

menyaksikan Legend menguras habis *seluruh* daya sihir Esmeralda. Tella tidak boleh membiarkan hal yang sama menimpa Legend.

Tella mungkin terlampau lemah sehingga tidak mampu berbuat banyak, gara-gara campur tangan Jacks tadi. Lagi pula, saat sedang kuat-kuatnya sekalipun, Tella tidak kuasa memisahkan kedua insan kekal tersebut. Namun, Tella tetap akan mencoba jika memang dibutuhkan.

Dia tertatih-tatih mendekati griya bobrok yang telah Jacks dan Legend masuki. Bangunan tersebut tinggal rangka belaka, yang terbuat dari bata dan batu alih-alih tulang. Tella memicingkan mata ke lubang bergerigi sambil menopangkan tangan ke dinding agar tidak ambruk.

Dia tahu berdasarkan pengalamannya dengan Jacks bahwa pertukaran darah bisa berdampak sangat emosional. Mulut Jacks

mencaplok pergelangan tangan Legend. Darah menodai sudut-sudut bibirnya, sedangkan dia minum dengan air muka sadis dan lapar.

Berbeda dengan Jacks, Legend sepertinya tidak merasakan apa-apa. Dia terkesan sebagai contoh kasus apatisme—hingga tiba-tiba Legend menarik pergelangan dari mulut Jacks, keras-keras sampai membuat sang Takdir terhuyung beberapa langkah ke belakang. “Tella bukan milikmu.” Kata-kata tersebut setajam silet.

Jacks menanggapi dengan senyuman berdarah. “Nantinya pasti.”

Tella mencengkeram dinding supaya sanggup untuk terus berdiri, lagi-lagi teringat akan ekspresi Jacks saat memamerkan lesung pipi dan berkata, *Kurasa aku harus berusaha lebih keras lagi.*

Inikah caranya berusaha?

Tella terus menonton sementara Jacks mengelap darah dari mulutnya dengan punggung tangan. “Dia sudah pernah memaafkanku. Dia akan memaafkanku lagi. Dan, sekarang, setelah transaksi ini mengambil kemampuanmu untuk mendatangi mimpinya, semestinya tidak sulit untuk memenangi dirinya.”

Tella menjauhkan diri dari dinding, siap berderap ke dalam dan memberi tahu Jacks bahwa dia bisa merepotkan dan tak kenal ampun. Namun, tungkainya memiliki gagasan lain. Kakinya melemas sehingga terempaslah dia ke tanah keras. “Bajingan!”

“Kuharap yang kau maksud bukan aku.”

Tella mendongak.

Legend menjulang di hadapan Tella. Namun, rona wajahnya lagi-lagi janggal—dia kelihatan pucat alih-alih secerah perunggu—sedangkan rambutnya yang berwarna gelap

berantakan. “Aku memintamu menunggu di dekat air mancur.”

Tidak. Legend *menyuruh* Tella diam di tempat. Meski begitu, Tella tidak ingin berkelahi dengan Legend gara-gara ini, tidak setelah dia melihat apa yang telah Legend lakukan. “Aku minta maaf soal mimpi.”

“Aku tidak peduli perihal mimpi.” Suara Legend menjadi kasar dalam sekejap. “Aku peduli karena kau hampir mati.”

“Menurutku dia tidak akan betul-betul membunuhku.”

“Tentu saja dia mungkin membunuhmu, Tella. Dia seorang Takdir; kau manusia dan objek dari obsesinya. Kalau kau berurusan dengannya, akhir kisahmu sudah bisa ditebak —kecuali kau memperkenankanku menjadikanmu kekal.”

Tella bahkan tidak melihat Legend bergerak, tetapi mendadak lelaki itu sudah

berlutut di depannya. Tatapan Legend terpaku ke mata Tella, menggebu-gebu sekaligus lembut, sedangkan tangan Legend yang hangat menangkap pipinya.

“Apa—sedang apa kau?” Tella terbata-bata.

“Aku terlalu cepat menyerah.” Ibu jari Legend mengelus rahang Tella. “Kau memintaku untuk melepaskanmu, tapi aku tak bisa.”

“Sudah kubilang. Itu cuma gagasan—”

“Kau bohong.” Lagi-lagi gerakan cepat dan tangan Legend meninggalkan wajah Tella sehingga meraup tungkai Tella dari bawah, sedangkan tangannya yang sebelah lagi menahan punggung Tella.

“Legend—” Tella memprotes. “Kau tidak perlu menggendongku.”

Legend terus menggendong dan membuai Tella ke dadanya, dekat sekali sehingga Tella

bisa merasakan detak jantung Legend yang mantap. “Dia hendak membunuhmu. Aku harus menggendongmu.”

Seluruh udara terkuras dari paru-paru Tella sementara Legend berderap menyeberangi reruntuhan dan mulai menuruni undakan. “Aku tetap tidak mengizinkanmu untuk menjadikanku kekal.”

“Kita lihat saja nanti.” Suara Legend telah melembut dan Tella bisa saja menilai bahwa suaranya manis, tetapi senyum lelaki itu sama sekali tidak ada manis-manisnya. Senyum tersebut menjanjikan bahwa Tella akan menikmati permainan baru ini, sekalipun dia kalah.[]

Donatella

Tella tidak pernah merasa sedingin itu di dalam mimpi. Napasnya berembun putih seperti kabut saat dia mengeluyur ke rumah kartu, yang sesungguhnya merupakan mimpi buruk alih-alih mimpi indah. Semua kartu entah berupa ratu yang tersenyum, atau raja yang berwajah sekejap Jacks, berkedip kepada Tella kapan pun dia memberanikan diri untuk memandang mereka.

“Aku tahu kau di sini!” seru Tella. Dia tidak tahu bagaimana bisa lelaki itu memasuki mimpinya. Dia telah mengambil tindakan pencegahan untuk menghalau Jacks setelah lelaki itu coba-coba membunuhnya.

Namun, jelas pencegahan tersebut telah gagal.

Jacks melenggang dari tengah sepasang ratu merah yang seakan hendak meniupkan kecupan kepadanya.

Tella merangsek ke depan dan menampar Jacks, keras-keras, alhasil meninggalkan bekas merah di kulit pucat lelaki itu. “Aku tidak akan pernah memaafkanmu atas perbuatanmu hari ini.”

Tiap kartu raja dan ratu merengut atau menutupi mulut karena terguncang. Sebagian kelihatannya hendak keluar dari kartu masing-masing dan menyerang, tetapi Jacks melambai malas kepada mereka, sedangkan ekspresi yang barangkali dimaksudkan sebagai rasa sedih berkelebat di matanya yang biru keperakan.

“Kau sejatinya tidak dalam bahaya, Donatella.” Suara Jacks jauh lebih serius

daripada biasanya. “Aku tahu dia tidak akan membiarkanku membunuhmu.”

“Bukan berarti kau boleh berbuat seperti tadi!” Tella berusaha untuk tidak berteriak, berusaha untuk tidak menunjukkan betapa Jacks telah menyakitinya, betapa dia masih peduli. Tella memang tak semestinya memercayai Jacks, tetapi sang Takdir mendampingi Tella ketika ibunya meninggal, Jacks merawat Tella ketika Legend tidak ada. Tella tahu Jacks adalah Takdir, dia tahu lelaki itu praktis tak memiliki nurani, tetapi dia sempat meyakini bahwa Jacks berusaha melawan fitrahnya demi Tella. “Apa yang akan kau lakukan kalau Legend menolak memberimu kekuatannya? Akankah kau membiarkanku mati?”

“Aku tahu dia tidak akan menolak.”

“Itu bukan jawaban.” Tella mengepalkan tangan. Dia ingin menampar Jacks lagi—dia

ingin menjegal Pangeran Hati ke tanah dan merobohkan seluruh rumah kartu dan menyakiti Jacks sebagaimana lelaki ini menyakitinya. Namun, Legend benar. Jacks insan kekal dan kentara sekali terobsesi kepada Tella. Kisah mereka tidak akan berakhir baik. Dia bahkan tidak mampu memiliki emosi yang Tella punyai. Andaikan Jacks bisa merasa bersalah, jika Jacks memiliki perasaan sungguhan terhadap Tella, dia tidak akan pernah berusaha membunuh Tella.

“Apa pedulimu?” tukas Jacks. “Kau barusan mengatakan tidak akan pernah memaafkanku.”

“Kau masih mengabaikan pertanyaanku.”

Jacks menyandar ke salah satu raja kertas sambil mengusap-usap pipinya yang tadi Tella tampar. “Akankah kau percaya kalau aku mengatakan tidak, aku tidak akan

membiarkanmu mati—bahwa aku tidak akan pernah membiarkanmu mati?”

“Tidak,” ujar Tella. “Aku tidak akan percaya lagi kepadamu. Dan aku ingin agar kau tidak memasuki mimpiku.” Tella tahu Jacks sudah bersumpah dengan darah untuk tidak merugikan Tella dengan kesaktiannya, tetapi jika Jacks mau, Tella tahu lelaki itu bisa saja mencari-cari cara untuk mengakali sumpah itu, sebagaimana dia mengakali segalanya. “Lagi pula, bisa-bisanya kau masuk *ke sini* malam ini!”

Raja kertas yang Jacks sandari memberi Tella senyuman miring. “Kau dan aku memiliki keterikatan. Aku memang tidak membutuhkan izin untuk memasuki mimpimu.”

Darah Tella serasa membeku. “Tidak, kita tak punya keterikatan. Setelah ini, aku tidak mau melihatmu lagi.”

Senyum raja kertas pupus, tetapi Jacks tampak tenang-tenang saja. “Kau sekarang mengatakan itu, tapi kau pasti akan kembali kepadaku.”[]

Donatella

Waktu melaju lebih cepat daripada darah yang mengucur dari pembuluh nadi putus. Dua hari lagi, Bintang Jatuh akan mengumumkan klaimnya atas singgasana—kecuali mereka berhasil menghentikannya.

Kemarin, para Takdir melanjutkan penyiksaan mereka di kota dengan membakar tiap gereja di Distrik Kuil yang tidak menyembah salah satu Takdir. Udara masih kecokelatan gara-gara asap. Api telah dipadamkan oleh sekelompok warga pemberani sehingga tidak sempat menyebar ke bagian-bagian lain Valenda, tetapi kerusakan akibat kebakaran menandai

sebentuk titik balik. Orang-orang siap merengkuh seorang juru selamat. Ketika Bintang Jatuh muncul, seisi Valenda niscaya menganggapnya sebagai penyelamat mereka.

Tella berdoa kepada semua orang suci supaya dia menemukan cara untuk membunuh Bintang Jatuh di Perpustakaan Abadi, sebelum mereka kehabisan waktu. Sialnya, Perpustakaan yang Ditakdirkan itu sepertinya belum mau ditemukan. Atau, barangkali perpustakaan itu memang tidak berlokasi di Valenda.

Tella melihat patung Pangeran Hati yang tak terjamah selagi mereka menelaah Distrik Kuil hangus untuk mencari simbol perpustakaan. Patung tersebut tidak mirip Jacks. Wajahnya jauh lebih lembut. Pipinya membulat alih-alih cekung. Senyumnya kelihatan jail alih-alih kejam, sedangkan

bibirnya tidak terkesan seperti goresan luka tajam.

Legend menempelkan tangannya yang hangat ke punggung Tella. Sejak kemarin, dia tidak kunjung berhenti menyentuh Tella. Selagi mereka mencari simbol yang akan mengantarkan mereka ke perpustakaan, memisahkan diri sekurang-kurangnya beberapa meter adalah tindakan yang lebih pintar. Namun, Legend sepertinya telah mengadopsi strategi baru dalam rangka merebut hati Tella. “Siap berpindah tempat, Manis?”

Tella menyipitkan mata.

Legend menyunggingkan senyum menakjubkan. “Bagaimana dengan ‘Kekasih Hatiku’ atau ‘Malaikatku’?”

“Menurutku kita berdua bisa sepakat bahwa aku jauh dari malaikat. Dan panggilan sayang tidak mempan untuk mengubah

pikiranku. Aku tetap tidak mau menjadi insan kekal.” Tella menjauhkan diri, tetapi Legend buru-buru menyambar ikat pinggangnya dan mencengkeram kain tersebut untuk menarik Tella mendekat. Ikat pinggang itu berwarna sebiru awan, sama halnya dengan terusan Tella yang bergaris-garis. Kemarin, mereka tetap saja diperhatikan sekalipun berpakaian sederhana, maka hari ini Tella memilih busana yang lebih indah.

“Kau benar. Menurutku, ‘iblis kecil’ lebih cocok.” Legend terus menarik Tella merapat, matanya yang berwarna gelap dipenuhi tawa. Dia tampaknya tidak khawatir sekalipun dunia di sekitar mereka praktis runtuh—dia memandangi Tella seakan-akan hanya gadis itu yang penting.

“Tolong katakan bahwa aku mengganggu,” ujar Jacks dengan nada malas sambil melangkah dari balik air mancur Singgasana

Berdarah, tepat di seberang mereka. Kolam air mancur kini kering—cairannya yang merah tua barangkali digunakan untuk memadamkan kebakaran—sehingga yang tampak hanyalah retakan-retakan merah, lazimnya serasi dengan busana Jacks yang berantakan. Namun, sekali ini Pangeran Hati tampak tak bercela. Rambutnya yang keemasan diikat rapi ke belakang, pakaiannya licin, sepatu botnya mengilap, dan kemejanya yang pas badan berwarna putih, warna yang biasanya diasosiasikan oleh orang-orang dengan malaikat.

Legend seketika bergerak ke depan Tella seperti tameng.

Bibir pucat Jacks cemberut. “Aku ke sini bukan untuk menyampaikan ancaman—aku ini orang yang menepati sumpah. Aku cuma membawakan hadiah untuk Donatella.”

“Aku tidak menginginkan hadiah darimu,”
sergah Tella.

Jacks menjawab kravatnya, membuyarkan penampilan tak bercela dengan satu tarikan nan frustrasi. “Aku tahu kau membenciku lagi, tapi mudah-mudahan ini akan membuktikan bahwa aku sesungguhnya bukan musuhmu.” Dia mengulurkan gulungan kertas yang terikat. “Inilah sebabnya kau tidak kunjung menemukan Perpustakaan Abadi.”

Tella sengaja mengabaikan gulungan kertas itu dengan lagak judes. “Sudah cukup kami menjalin kesepakatan denganmu.”

“Tidak ada kesepakatan-kesepakatan. Anggap hadiah ini sebagai ungkapan maafku.” Mata Jacks pelan-pelan menatap mata Tella. Hari ini matanya biru cemerlang, bersalur merah darah, seolah hatinya begitu tercabik sehingga dia tidak bisa tidur. Namun,

Tella tahu bahwa itu merupakan kebohongan, sebab sang Takdir muncul dalam mimpinya. “Kalaupun kau tidak mau menerima hadiahku, inilah yang kau butuhkan kalau ingin menemukan Perpustakaan Abadi. Kau hanya bisa menemukan letaknya kalau sudah pernah ke sana, atau kalau kau menggunakan Peta Segalanya.”

Gulungan kertas mulai berpendar di tangan Jacks—sebagaimana tubuh para Takdir kerap kali berpendar.

Tella berusaha tidak memandang gulungan kertas itu. Peta Segalanya adalah Benda yang Ditakdirkan, sama seperti Kunci Lamunan, tetapi alih-alih berfungsi untuk menemukan orang, Peta Segalanya berfungsi untuk menemukan tempat. Konon, jika orang menyentuh peta itu, dia akan diarahkan ke tempat yang paling ingin dia temukan—sekalipun lokasinya terletak di dunia lain.

Peta itu dapat menguak portal-portal tersembunyi dan pintu-pintu ke dunia lain. Peta Segalanya adalah benda legendaris yang tak ternilai, membuat harta karun lainnya terkesan bak selembar kertas tipis belaka.

Sulit menahan hasrat untuk langsung menyambar peta itu dari tangan Jacks. “Kami tidak butuh petamu.”

“Tapi, kami terima,” kata Legend. Satu gerakan secepat kilat dan gulungan peta itu sudah berada di tangannya.

Tella menyangka Jacks akan memprotes, tetapi dia semata-mata memasukkan tangan ke saku. “Kuharap kalian sekarang bisa menemukan yang kalian cari.” Dia melirik Tella sekali lagi, menatap mata Tella dengan ekspresi sendu yang teramat tulus sampai-sampai dia mungkin saja diabadikan sebagai lukisan orang suci di dinding pengakuan dosa.

Tella bisa saja memercayai bahwa Jacks terpukul karena lagi-lagi dibenci olehnya, tetapi dia ragu sang Takdir sungguh-sungguh menyesali perbuatannya. Tella tidak meragukan sedikit pun bahwa Jacks menginginkannya, tetapi menginginkan tidak sama dengan mencintai, sedangkan kemarin Jacks telah membuktikan bahwa dia lebih mendambakan kesaktiannya daripada mendambakan Tella.

Jacks beranjak pergi tanpa mengucapkan apa pun lagi.

Legend membuka peta. Air mukanya acuh tak acuh, tetapi kecepatan gerakannya dalam menghamparkan gulungan itu mengungkapkan bahwa dia girang karena memiliki Benda yang Ditakdirkan, sekalipun benda itu berasal dari sumber yang tak berterima.

Kertas berwarna putih keruh seperti tepung gandum, tetapi Tella menyaksikan kertas bertransformasi di tangan Legend. Kertas itu mula-mula kosong, tetapi sementara Legend terus memegangnya, muncullah setitik tinta biru tua. Titik itu membesar menjadi puing-puing hangus Distrik Kuil, menggambarkan gundukan jelaga di samping patung-patung Takdir. Tella melihat patung Pangeran Hati dan air mancur Singgasana Berdarah. Kemudian, muncullah Tella. Pertama-tama ikal-ikalnya yang acak-acakan, diikuti wajahnya yang berbentuk hati, dan gaun garis-garis dengan kerah bentuk hati dan lengan pendek kecil.

Tella menanti kemunculan gambar Legend, tetapi yang tampak hanyalah bintang mungil di kakinya.

Tempat yang paling Legend inginkan, tempat lelaki itu ingin berada, adalah

bersama Tella.

“Jangan kaget begitu.” Legend menyinggikan senyum miring, matanya berkilat-kilat menggoda seperti tadi ketika memanggil Tella *manis*. Namun, Tella memperhatikan bahwa Legend bahkan tidak menyenggol jemarinya saat menyerahkan peta magis itu.

Mungkinkah Legend jatuh cinta sungguhan kepadanya?

Bukan berarti Tella menginginkan itu. Tidak lagi. Sekalipun jantungnya sontak berpacu begitu membayangkan dirinya dicintai oleh Legend. Tella tidak ingin Legend menjadi manusia dan alhasil rentan mati gara-gara dia. Dan, sebagaimana yang sudah Legend tegaskan sendiri, berulang kali, dia juga tidak menginginkan Tella.

Tella menunduk saat peta kembali berubah. Dia tidak ingin memercayai peta ini—

kesannya seperti memercayai Jacks saja—dan dia membayangkan Legend juga sependapat. Namun, Tella bersyukur Legend telah mengambil Benda yang Ditakdirkan itu.

Perasaan spontan bahwa waktu bergerak terlalu cepat dan mereka bergerak terlalu lambat kembali muncul. Kapan pun Tella memikirkan Scarlett, hatinya tersekat karena ngeri. Tella mengingatkan diri sendiri bahwa kakaknya awas, sedangkan surat yang Scarlett kirimkan kemarin menjanjikan bahwa dia akan mengantarkan darah Bintang Jatuh kepada mereka malam ini. Namun, Tella mau tak mau merasa takut kalau-kalau ada yang tidak beres. Selain itu, walaupun Scarlett berhasil mendapatkan darah tersebut, semua akan percuma jika mereka belum menemukan Ruscica. Tella dan Legend tidak boleh membuang-buang waktu—sedangkan

Peta Segalanya terlampau bermanfaat sehingga mustahil dikesampingkan.

Sementara Tella dan Legend mengikuti Peta Segalanya, yang muncul di kertas bukan saja rute, melainkan juga selera humor aneh yang tecermin dalam label janggal di sejumlah tempat, tanaman, dan hewan yang Tella lewati—dan sebagian yang tidak mereka lewati.

AWAS ANJING PINTAR

WASPADALAH TERHADAP KUTU

KERANGKA BETULAN DI DALAM LEMARI

GULA-GULA IKAN TERBAIK DI VALENDIA

TEROWONGAN BAWAH TANAH MENUJU
LUAR KOTA

TEROWONGAN BAWAH TANAH BERJUNG
MAUT DAN MUTILASI

Tella hampir lupa memikirkan tujuan mereka, ketika jalan setapak di peta berakhir di sebelah selatan Distrik Satin. Muncullah kata-kata *Pintu masuk ke Perpustakaan Abadi*. Namun, yang Tella lihat di dunia nyata hanyalah istal kereta terbang tak terpakai yang pintu depannya dipalang dengan papan-papan bertumpuk.

Kata-kata *Bahaya* dan *Dilarang Masuk* dicat kasar di papan-papan, disertai simbol tengkorak dan laba-laba pencium di bawahnya.

Tella tidak pernah menjumpai araknida mematikan, tetapi dia pernah mendengar berbagai kisah tentangnya. Laba-laba pencium menyerang pada malam hari, selagi orang-orang tidur, meletakkan telur di dalam mulut seseorang, kemudian menyegel rapat mulut si korban dengan jaring laba-laba. Tidak ada cara untuk menghancurkan jaring

tersebut. Jaring akan terus terpasang sampai laba-laba menetas dan, pada saat itu, si korban niscaya sudah mati.

“Ini cuma sihir,” kata Legend.

Tella memandangi peta. Kata-kata *Dia benar* membayang di atas gambar istal yang terjangkiti laba-laba, tetapi Tella tetap saja enggan masuk. “Kalau benar cuma sihir, kenapa kau mencabuti papan dari pintu?”

“Ada sihir mental yang melekat di sini, sama seperti ilusi yang kugunakan. Kita harus bertindak seakan-akan ini nyata supaya bisa masuk.”

Tella menutup mulut rapat-rapat saat mereka melangkah ke dalam. Dia mengecamkan kepada diri sendiri bahwa semua ini tidak nyata. Bau busuk yang mengular ke hidungnya hanyalah khayalan. Tekstur benyek entah apa yang terinjak oleh selopnya bukanlah jamur; laba-laba kuning

yang merayapi lengan Tella sesungguhnya tidak ada.

“Ini sihir tertua yang pernah kurasakan ...,” kata Legend lirih dan, sekejap, Tella merasa melihat kekaguman di mata Legend saat dinding-dinding di sekeliling mereka mulai ambruk dan laba-laba tumpah ruah bagaikan air terjun dari langit-langit.

Tella menahan hasrat untuk menjerit, kalau-kalau satu atau lebih laba-laba mendarat di mulutnya.

Legend menangkap tangan Tella dan mendorongnya ke depan, meruyak longsorannya laba-laba. Tella merasakan kaki-laki mungil mereka merayap ke mana-mana saat para laba-laba pembunuh bertambah banyak, menutupi tiap jengkal kulitnya.

Tella tidak tahu apakah mungkin mati karena ilusi. Lalu, dia teringat perkataan Jacks bahwa Tempat yang Ditakdirkan perlu

didatangkan dengan darah. Luka di telapak tangan Tella, bekas pertukaran darahnya dengan Jacks, memang sudah hampir sembuh, tetapi Tella menduga bisa membukanya kembali dengan kuku.

Tella menarik tangannya hingga terlepas dari genggaman Legend dan menggaruki bekas luka, memunculkan darah segar ke permukaan.

Teteskan di sana, perintah peta, menunjuk ke curahan laba-laba di pojok. Laba-laba terlalu banyak sehingga Tella tidak bisa melihat simbol apa pun, tetapi dia menuruti peta. Sekonyong-konyong, lenyaplah laba-laba, tanah bau, dan dinding busuk.

Setelah satu kedipan dan dunia runtuh, Tella dan Legend akhirnya berada di pekarangan berdinding-dinding batu pasir yang diselimuti melati bintang indah nan harum. Tella memberanikan diri untuk

menarik napas. Dia tidak yakin apakah ini ilusi lain atau memang Perpustakaan Abadi, tetapi ini jauh lebih mendingan daripada banjir laba-laba.

Di atas mereka, separuh langit diterangi sinar matahari dan separuh lagi berkelip berkat cahaya bintang. Di ujung pekarangan, berdirilah pelengkung batu pasir dekoratif, yang diapit oleh patung mahabesar dari pasir kemilau sewarna persik. Patung itu berbadan kucing dari pinggang ke bawah dan manusia dari pinggang ke atas, satu lelaki, satu perempuan. Kepala mereka niscaya tampak manusiawi, andaikan tidak bertanduk lengkung.

Patung laki-laki membuka mulut. “Selamat datang, Rekan Kekal dan Manusia Fana Belia.”

“Kami harap kalian menemukan yang kalian cari,” imbuh sang perempuan. “Tapi,

ketahuilah bahwa untuk masuk dan membaca buku-buku, kami mengutip biaya kecil.” Mulut kedua patung terkatup disertai bunyi keras.

Rahang Tella terkunci juga. Dia berjuang untuk memisahkan bibir atas dan bawahnya, hendak membuka mulut untuk bicara, tetapi ternyata tidak bisa.

Tella menoleh kepada Legend. Lelaki itu menggeleng, mulutnya terkatup rapat juga.

Kebisuan ini pastilah biaya yang mesti mereka setorkan untuk memasuki perpustakaan.[]

Donatella

Keheningan di dalam Perpustakaan Abadi mutlak dan berdenyut-denyut hidup. Tella dapat merasakan kesunyian itu menelan langkahnya, mengisap bunyi halaman yang dibolak-balik, dan derak sumbu lilin yang tersimpan dalam kurungan kaca. Namun, yang paling membuat tidak nyaman adalah gempuran keheningan yang membungkam mulutnya rapat-rapat sampai sakit.

Legend menggapai dan menggandeng tangan Tella sekali lagi. Matanya diam-diam menjanjikan bahwa mereka senasib sepenanggungan dan, kemudian, Legend mendaratkan kecupan paling lembut sedunia

ke buku-buku jari Tella. Tella merasakan kecupan itu merambat dari ujung-ujung jari tangan ke ujung-ujung jari kakinya, mengingatkannya bahwa bibir tertutup ternyata bermanfaat. Sementara itu, mereka melalui gapura dari buku-buku dan merambah semakin dalam ke Tempat yang Ditakdirkan.

Segalanya berbau debu yang terperangkap oleh cahaya, bahan kulit retak-retak, dan impian melantur. Sambil bernapas dari hidung, Tella memandangi Peta Segalanya. Peta itu telah bertransformasi begitu mereka memasuki perpustakaan. Kini, peta tersebut menyajikan sebuah kerajaan dari buku-buku yang entah dapat dianggap sebagai mimpi buruk pencinta buku atau harapan kutu buku yang menjadi kenyataan. Ada *Kastel Jilid Belah*, *Sungai Tak Terbaca*, *Jurang Halaman Robek*, *Lembah Puisi*, satu set *Gunung Novel*,

dan akhirnya *Ruscica dan Buku-Buku untuk Imajinasi Tingkat Lanjut*.

Rute yang akan mengantarkan mereka langsung ke ruangan itu adalah melalui area yang disebut sebagai Taman Margasatwa. Tella bertanya-tanya apakah buku-buku di sana membahas hewan, tetapi ternyata bukan. Semua buku berkeliaran bebas, adakalanya berkumpul bersama sehingga membentuk sosok hewan. Tella melihat buku badak, gajah bubuk kertas, dan jerapah teramat tinggi yang mondar-mandir dengan damai. Gajah mengendus-endus Tella dengan belalai kelabu liat dari buku-buku, sedangkan kelinci kertas membuntuti Legend sambil melompat-lompat berisik. Si kelinci terus mengikuti sementara mereka meninggalkan Taman Margasatwa dan mencapai Ruang Baca, tempat buku-buku membentuk sofa-sofa dan kursi-kursi serta sebuah takhta mahabesar.

Peringatan berkilat-kilat di peta: *Jangan duduk di takhta.*

Tella langsung penasaran, tetapi tidak sampai nekat untuk menjajal singgasana itu, apalagi karena mereka sudah dekat sekali dengan tujuan. Menurut peta, mereka tinggal menaiki tangga dari buku-buku, yang terletak di belakang takhta, kemudian mereka akan tiba di ruang Ruscica.

Anak tangga terlampau sempit sehingga mustahil mereka berjalan bersisian.

Tella dengan enggan melepaskan tangan Legend saat dia mulai naik. Tangga buku begitu curam sehingga menoleh ke belakang saja terasa berbahaya. Tiap undakan terasa goyah, bergeser di bawah pijakan selopnya. Namun, Legend senantiasa menyentuh punggung atau pundak Tella tiap beberapa langkah. Legend mendampingi Tella dan dia

tidak akan pergi sekalipun Tella tidak bisa melihat ataupun mendengarnya.

Tella jadi bertanya-tanya apa saja yang telah Legend sampaikan kepadanya tanpa kata pada masa lalu. Sesampainya mereka di anak tangga teratas dan ruangan yang berisi Ruscica, Tella bersyukur karena perpustakaan itu menelan suara dan bunyi. Indranya yang lain tidak lantas menajam, tetapi dia menjadi lebih awas, termasuk lebih menyadari kehadiran Legend saat lelaki itu menjajarnya dan mengelus jemarinya tanpa suara. Gerakan itu cepat dan halus, mungkin tidak akan Tella sadari jika dia berdiri di sana sambil menanti Legend berbicara alih-alih mencermati keheningan lelaki itu.

Peta tidak memberi indikasi di sebelah mana Ruscica tersimpan, alhasil memaksa Tella dan Legend berpencar untuk mencari. Pada sampul sejumlah besar buku, tertera

angka, simbol, atau bahasa yang tidak Tella kenali. Ada juga segelintir yang berjudul menarik, yang Tella ingin baca andaikan waktu tidak mepet.

Serba-Serbi dan Cara Menjadi Putra-
Putri Duyung

Sepuluh Aturan Esensial Perjalanan
Lintas Waktu

Panduan Berubah Wujud untuk Pemula
Kue, Kue, dan Lebih Banyak Kue

Menjadikan Bayangan sebagai
Peliharaan

Cinta, Maut, dan Kekekalan

Tella mungkin sudah mengambil buku mengenai kue atau kekekalan, andaikan buku kedua tidak terletak tepat di samping edisi tebal sewarna kulit dengan jahitan bertuliskan *Ruscica* di bagian punggung.

Jemari Tella tergelitik keputan debu kemerahan saat dia mengambil buku dari rak.

Dia mendapati Legend berdiri hening di seberang ruangan. Ketika Tella menunjukkan hadiahnya kepada Legend, lelaki itu tersenyum. Mereka sama-sama tidak mengetahui apakah buku tersebut menyimpan informasi yang mereka butuhkan, tetapi Tella akhirnya merasa menang saat Legend kembali meraih tangannya.

Setelah Dara Maut dan si Pencabut Nyawa mengunjungi rumahnya di Wilayah Begal, Legend memutuskan bahwa mereka mesti pindah tiap malam. Namun, sebagian dari diri Tella memperkirakan bahwa Legend semata-mata ingin memamerkan sekian banyak rumahnya. Pondok pinggir laut berlantai empat sepertinya didirikan kira-kira pada masa yang sama dengan pembangunan griya

Count Nicolas, tetapi berbeda dengan kediaman Nicolas yang terkesan membutuhkan pulasan sihir, rumah Legend justru sebaliknya. Sarat dengan jendela cemerlang dan balkon luas yang menghadap ke laut berbusa, rumah itu berdiri di pesisir Valenda yang berbatu-batu, sudah menarik perhatian semata-mata berkat kehadirannya, menurut Tella persis seperti Legend ketika lelaki itu duduk di singgasana.

Mereka menempuh jarak sekitar satu setengah kilometer dan, di sepanjang perjalanan, Legend terus menggandeng tangan Tella. Tella seharusnya membebaskan diri; sentuhan Legend tadi menambatkannya ke bumi, saat lelaki itu menuntun Tella melalui laba-laba dan menenangkannya di perpustakaan. Namun, kini Legend bukan sedang membantu, dia sedang menyatakan klaim. Selagi memandangi tangan mereka

yang bergandengan, Tella mengecamkan kepada diri sendiri bahwa ini tidak bagus. Meski begitu, Tella tetap tidak melepaskan tangan Legend. Lelaki itu berjemari panjang, bertelapak tangan kuat, berkuku rapi—dan tidak ada jejak tato apa pun di sana.

Tella mengangkat tangan mereka sambil memperhatikan baik-baik. “Mawar hitammu sudah tidak ada?”

“Apa kau sungguh-sungguh mengira aku akan mempertahankannya?” Legend menaikkan tangan Tella ke mulut dan mengecup buku-buku jarinya sekilas. “Kau tidak perlu cemburu lagi gara-gara tato itu.”

“Aku tidak cemburu.”

“Kalau begitu, mungkin sebaiknya kupertahankan tato itu lebih lama.” Mawar kembali muncul di punggung tangan Legend.

“Dasar bedebah.” Tella mengangkat tangannya yang bebas untuk memukul

Legend main-main dengan buku.

Legend menangkap pergelangan Tella sebelum gadis itu berhasil melakukannya, kemudian dia memegang tangan Tella yang satunya dan memerangkap keduanya di belakang punggung gadis itu sendiri. Mereka akhirnya sampai di beranda pondok Legend dan, dengan satu gerakan cepat, Legend memutar Tella dan memepet punggungnya ke pintu. “Kukira kau menyukaiku karena aku ini berandal.”

“Tidak.” Tella meronta untuk membebaskan diri, tetapi Legend tidak beranjak sedikit pun. “Aku sudah memutuskan untuk menyukai lelaki baik-baik, seperti Caspar.”

“Untung bagiku bahwa dia tidak suka perempuan. Lagi pula, aku juga bisa bersikap baik. Tapi, kurasa kau justru menyukaiku ketika aku bersikap sebaliknya.”

Legend membebaskan pergelangan Tella dan memeluk pinggulnya. Jantung Tella berdebar-debar kencang sementara jemari Legend meregang, menguasai Tella sembari mendorongnya merapat.

Mungkin satu ciuman lagi tidak ada salahnya.

Ombak berdebur di pantai dekat sana, memenuhi udara dengan bau garam dan kelembapan, sedangkan Legend terus mencondongkan badan—

Pintu di belakang Tella terbuka lebar.

Dia terhuyung-huyung ke belakang dan mungkin sudah jatuh jika Legend tidak mendekapnya erat-erat.

“Maaf.” Julian menyugar rambutnya, tampak agak sungkan, padahal Tella bisa merasakan bahwa lelaki itu sejatinya tidak merasa begitu. Matanya tampak kaku, berbeda dengan biasa. Dan, apakah Tella

hanya berkhayal atau Julian benar-benar menolak untuk memandangnya?

Julian berjanji kepada Legend akan jauh-jauh dari Kebun Binatang, tempat Scarlett tengah ditahan, tetapi mengenal watak Julian, dia tentu sudah mencari cara untuk menemui Jovan, yang ditugasi mengawasi kakak Tella.

“Apa Scarlett baik-baik saja?” tanya Tella.

Julian akhirnya memandang Tella dan bahkan tersenyum. Namun, Tella tidak dapat mengenyahkan firasat bahwa ada yang tidak beres. “Aku cuma perlu bicara kepada kakakku.”

Lengan Legend perlahan meninggalkan pinggang Tella. “Akan kususul kau begitu kami selesai mengobrol,” bisiknya.

Tella masuk ke rumah dan menutup pintu di belakangnya. Namun, dia tidak kuasa menaiki tangga kayu spiral menuju kamar tidurnya. Jika Julian berbohong dan Scarlett

ternyata tidak baik-baik saja—jika Scarlett terluka selagi berupaya untuk mengambil darah Gavriel, atau jika Scarlett malah gagal mengambil darah Bintang Jatuh—Tella tidak ingin informasi itu ditutup-tutupi darinya.

Dia berdiri di dekat pintu, menempelkan tangan ke kayu hangat, tetapi selain debur ombak, hanya keheningan yang terdengar. Bertanya-tanya apakah kakak beradik itu sengaja berlama-lama sampai Tella menjauh dan tidak bisa lagi mendengar mereka, dia menjauhi pintu dengan langkah-langkah berisik, kemudian buru-buru berjingkat-jingkat kembali ke pintu. Dia masih sempat mendengar Julian mengatakan, “Sedang apa kau dengan Tella?”

Tersentak gara-gara mendengar namanya sendiri, Tella merasakan kekhawatirannya berubah arah. Dia mengendap-endap semakin dekat dan memicingkan mata ke lubang intip

di pintu. Tanggapan Legend terlalu pelan sehingga tak terdengar oleh Tella, tetapi dia bisa melihat ekspresi lelaki itu. Alis gelap Legend berkerut-kerut, sedangkan matanya menjadi sendu.

“Aku tahu kau tidak mencintainya,” kata Julian.

Tella mundur selangkah sambil sempoyongan. Dia sudah tahu Legend tidak mencintainya, tapi cara Julian berkata-kata menjadikan sentimen itu terkesan lebih menyakitkan. Tidak penting walaupun suara Julian lembut. Kata-kata itu ibarat titik di ujung kalimat, kecil tetapi mutlak.

“Kalau kau peduli barang sedikit saja terhadapnya, maka kau sebaiknya membiarkan dia pergi alih-alih berusaha untuk mengubahnya.”

Hening.

Tella memberanikan diri untuk mengintip lagi lewat lubang. Matahari hampir terbenam. Malam tengah merengkuh langit sementara Legend memandangi adiknya dengan tatapan mengecam. “Yang berhak memilih adalah Tella sendiri, bukan kau. Kau sendiri tidak menolak sewaktu aku memberitahumu bahwa sumpah darah bisa menjadikanmu tak lekang usia.”

“Dan kadang-kadang aku membenci diriku sendiri karenanya.” Suara Julian menjadi kasar. “Aku tidak suka melihatmu kehilangan dirimu sendiri, sekeping demi sekeping. Aku juga tidak suka karena dengan begitu, kau justru mendapatkan keuntungan. Lalu aku melihatmu bersama Tella. Kupikir, siapa tahu kau akan berubah setelah dia menyelamatkanmu dari kartu.”

Tella menahan napas, tetapi Legend sama sekali tidak berubah.

Dia masih seperti Legend yang meninggalkan Tella di undakan depan Kuil Bintang-Bintang—tertutup dan dingin, tak terjangkau. “Kalau berubah, aku pasti mati.”

“Kau tidak tahu pasti,” Julian menyanggah. “Mungkin sikapmu akan berbeda. Sekarang kau sangat gegabah dalam menyikapi nyawamu. Kau mengambil risiko karena kau tahu kau tidak bisa mati. Tidak apa-apa kalau kau *memang* ingin hidup seperti itu, tapi jangan gegabah dalam menyikapi nyawa Tella.” Dia mendongak untuk memandangi sang kakak, rambut cokelatunya menamengi mata yang seolah diumbang-ambingkan oleh harapan dan kepasrahan. “Apa kau ingat seperti apa permainan dulunya, pada awalnya?”

“Aku berusaha tidak mengingat-ingatnya.”

“Sebaiknya kau ingat-ingat. Permainan itu dulu asyik.”

“Cuma karnaval keliling,” gerutu Legend.

Julian tersenyum, seakan harapan baru menang. “Memang. Tapi, pagelaran kita tetap saja menggugah orang-orang sehingga berani bermimpi dan memercayai keajaiban. *Aku* sendiri jadi percaya akan keajaiban.”

Legend mengamat-amati adiknya seolah Julian sudah hilang akal. “Kau tahu keajaiban itu nyata. Sihir itu nyata.”

“Cuma karena sesuatu itu nyata, bukan berarti kita pasti memercayai kehadirannya. Para Takdir nyata, tapi aku tidak memercayai mereka. Aku dulu percaya kepadamu dan aku ingin memercayaimu lagi. Aku tahu kau bisa lebih baik daripada sekarang.”

Legend tertawa, tetapi nadanya sama sekali tidak menyiratkan kegembiraan sehingga Tella menjadi sedih. Bukan hanya karena iba kepada Legend, melainkan juga karena iba

kepada mereka semua. “Sejak kapan kau seideal ini?”

“Sejak aku bertemu gadis yang sangat menyayangi saudaranya sampai-sampai mampu menghidupkan kembali sang adik berkat kekuatan harapannya. Kau mungkin memiliki kemampuan sihir, tapi cinta seperti itu adalah kekuatan yang sejati.”

“Tapi, cinta sebanyak apa pun di dunia tidak akan mempan untuk menghidupkan Tella kembali tanpa kemampuan sihirku.”

“Dia tidak akan mati sekalipun kau tidak turun tangan dengan kemampuan sihirmu.” Senyum Julian menghilang. “Tella pasti akan menemukan jalan lain. Dia tidak membutuhkanmu untuk menyelamatkannya. Tidak dulu ataupun sekarang. *Kaulah* yang perlu dia selamatkan.”[]

Scarlett

Scarlett menatap cermin di atas meja rias marmer merah muda dan berusaha untuk tidak menangis gara-gara adegan yang dia lihat. Tella tidak akan menangis. Tella pasti akan mengubah kepedihan menjadi kekuatan dan menggunakannya untuk memperbaiki keadaan—tak peduli apa pun taruhannya.

Scarlett bisa melakukan itu juga. Dia bisa bertindak untuk adiknya, untuk Julian, untuk semua orang di imperium, dan untuk dirinya sendiri. Bahkan meski saat ini rasanya mustahil.

Paling tidak, Tella dan Julian tidak bisa melihatnya sekarang. Scarlett terus menatap

bayangan barunya di cermin, sedangkan pikirannya mengembara kembali kepada kejadian semalam, setelah dia mengantarkan surat terakhirnya untuk Tella dan Julian, ketika situasi menjadi kocar-kacir.

Sekali sehari, sejak Scarlett pertama kali tiba di Kebun Binatang, mata ungu Perempuan dalam Tahanan berubah menjadi putih susu, mengungkapkan kepada Scarlett bahwa dia melihat kilasan masa depan sebagaimana yang dia sampaikan kepada Scarlett, *Satu-satunya cara untuk mengalahkan Bintang Jatuh adalah dengan menjadi persis seperti yang dia inginkan.* Namun, Bintang Jatuh hanya ingin Scarlett menguasai kekuatannya agar bisa mengendalikan emosi orang lain. Mula-mula, itu jugalah rencana Scarlett—memupuk kekuatan supaya dapat membuat Bintang Jatuh berubah pikiran dan supaya sang Takdir

mencintainya, alhasil membuat pria itu menjadi fana.

Namun, selama beberapa hari terakhir, Bintang Jatuh telah menegaskan jika Scarlett menguasai kekuatannya, maka itulah katalis yang akan mengubahnya menjadi Takdir kekal.

Bintang Jatuh memberitahukan ini untuk menyemangati Scarlett. Namun, Scarlett tahu bahwa begitu dia menjadi insan kekal, dia tidak akan bisa lagi mencintai. Cinta merupakan bagian fundamental dari motivasinya sehingga dia bahkan tidak tahu siapa dirinya tanpa cinta. Bagaimana jika dia lantas menjadi seperti ayahnya, yang hanya menginginkan kekuasaan?

Jadi, sekalipun diwanti-wanti oleh Anissa, Scarlett berencana untuk mengambil darah yang Tella dan Julian perlukan untuk buku yang Ditakdirkan.

“Apa kau yakin mau melalui ini?” tanya Perempuan dalam Tahanan. “Aku tidak bisa berbohong, jadi kalau aku membuat ancaman, aku harus bersedia mewujudkannya. Kalau dia memergokimu, kunci magismu tidak akan bisa mengeluarkanmu dari kurungannya.”

“Aku tahu,” kata Scarlett. “Tapi, kalau ini berhasil, kita sama-sama tidak perlu khawatir lagi akan dikurung.” Inilah salah satu alasan Scarlett memilih untuk memercayai sang Takdir. Scarlett tidak yakin Anissa tulus mencemaskannya, tetapi dia memang percaya bahwa Anissa ingin keluar dari kurungan. “Menurutku pasti bisa, tapi kalau kau ragu—”

“Gavriel dan aku sudah bentrok berdekade-dekade.” Perempuan dalam Tahanan melompat turun dari ayunan untuk

mendekati Scarlett. “Aku bisa mengatasi apa pun yang dia lemparkan kepadaku.”

“Aku juga bisa,” kata Scarlett, menjatuhkan gelas anggur sehingga pecah berkeping-keping di lantai marmer sambil berlagak percaya diri, padahal dia tidak merasa demikian. Pecahan tajam kaca berhamburan di sekelilingnya sementara anggur merah tua menyebar, menodai keliman gaun merah muda Scarlett sementara Perempuan dalam Tahanan menggapai ke balik jeruji dan mengambil keping kaca terbesar.

Tak lama, Scarlett menjerit, cukup keras sehingga didengar oleh penjaga di balik pintu. Si penjaga muncul sesaat kemudian. Begitu melihat Scarlett, yang menyandar ke kurungan Anissa sementara sang Takdir mengulurkan tangan melalui jeruji untuk menodongkan sekeping kaca ke leher

Scarlett, muncullah kepulan rasa takut hijau bulukan saat si penjaga menggapai pedang.

“Aku tidak akan melakukan itu, kecuali kau ingin aku membunuhnya.” Perempuan dalam Tahanan memiringkan pecahan kaca ke bagian leher Scarlett yang paling rentan.

“Nah,” lanjut Anissa dengan santai, seperti bercakap-cakap belaka. “Panggil Gavriel. Beri tahu dia apa yang kau lihat dan kalau dia tidak ke sini sekarang juga, akan kugorok leher anaknya.”

Si penjaga serta-merta menurut. Sama seperti Scarlett, dia tahu Perempuan dalam Tahanan tidak bisa berbohong.

“Mudah-mudahan ini berhasil,” bisik sang Takdir begitu si penjaga pergi. “Aku sungguh tidak akan suka membunuhmu.”

“Aku sendiri tidak mau mati,” kata Scarlett, berharap dia tidak kelewat tinggi memperkirakan nilainya di mata Bintang

Jatuh. Scarlett tahu bahwa Gavriel tidak peduli kepadanya dan sudah pasti tidak mencintainya. Namun, berdasarkan sekian banyak waktu yang Bintang Jatuh luangkan tiap hari untuk membantu Scarlett belajar mengasah kesaktian, dia tahu bahwa sang Takdir sangat peduli akan kemampuannya dan potensinya untuk pria itu memanfaatkan kelak. Namun, telapak tangan Scarlett mulai berkeringat saat Bintang Jatuh masuk.

Scarlett tidak tahu dan tidak mau tahu apa yang barusan dikerjakan oleh Bintang Jatuh, tetapi bajunya yang seputih tulang kecipratan darah dan matanya murka. Ruangan bertambah panas sementara percik-percik merah brutal mengelilingi tubuhnya.

“Kalau kau serang aku dengan api, akan kubunuh dia,” seru Perempuan dalam Tahanan dari balik jeruji. “Kalau kau menginginkannya, jemput dia sendiri.”

Scarlett tidak perlu pura-pura gemetar saat mendengar kata-kata itu. Karena Perempuan dalam Tahanan tidak bisa berbohong, jika Bintang Jatuh malah menggunakan api, maka perempuan itu akan terpaksa menindaklanjuti ancamannya. Meski begitu, Scarlett dan Perempuan dalam Tahanan sama-sama setuju untuk mengambil risiko tersebut. Jika Bintang Jatuh sampai menggunakan api, dia akan mengalahkan Anissa sebelum wanita itu sempat menikamnya dengan kaca pecah dan mengumpulkan darah yang Scarlett butuhkan.

Percik-percik api Gavriel menghilang dan dia menyeberangi ruangan lebih cepat daripada satu kedipan mata Scarlett.

Scarlett terhuyung-huyung ke samping gara-gara didorong oleh Perempuan dalam

Tahanan, yang kemudian menyayat leher Bintang jatuh dengan kaca.

Sayatan itu mengucurkan darah, sempurna.

Terlalu sempurna. Namun, baru belakangan Scarlett menyadarinya.

Scarlett berlari menghampiri Bintang Jatuh yang jatuh berlutut dan menempelkan saputangan ke leher berdarah sang Takdir untuk mengumpulkan darah yang tertumpah, sedangkan Bintang Jatuh memejamkan mata dan mati.

Inilah hal paling tercela yang pernah Scarlett lakukan. Beginikah rasanya menjadi Takdir?

Kejadiannya kurang dari semenit, tetapi Scarlett merasa mesti menunggu seabad hingga mata keemasan Bintang Jatuh tertutup dan tubuhnya melemas. Kaki dan tangan Scarlett gemetaran, tak bisa dia

hentikan. Dia tahu mereka tidak membunuh Bintang Jatuh selamanya, sekalipun pria itu layak dibunuh. Bintang Jatuh telah membunuh ibu Scarlett dan sekian banyak korban lain. Namun, tetap saja rasanya salah.

Selain itu, Scarlett sudah membayangkan Bintang Jatuh yang murka akan melakukan apa saja ketika dia hidup kembali. Scarlett harus bergerak cepat.

Darah menetes-netes di lantai marmer saat Scarlett berlari ke kamar mandi beserta saputangan untuk memeras darah Bintang Jatuh ke dalam vial. Mengapa, mengapa tak terpikirkan olehnya untuk membawa vial supaya bisa dia gunakan untuk menampung darah Bintang Jatuh langsung dari sayatan di leher?

Tes. Tes.

Mengisi vial memakan waktu terlalu lama.

“Apa yang akan kau lakukan dengan itu, Auhtara?”

Mata Scarlett seketika melirik cermin kamar mandi, lengan dan tungkainya yang gemetar meleleh bak cairan. Bintang Jatuh berdiri di belakangnya seperti patung perunggu yang telah dibelah. Kulitnya sepuat kematian dan lehernya masih berdarah, tetapi dia sudah sangat hidup. Apa tadi dia berpura-pura? Atau, dia memang pulih secepat itu?

Bintang Jatuh mengempaskan vial hingga jatuh ke lantai, memecahkan kacanya, dan mencekik Scarlett sehingga kehabisan udara. “Kecewa aku tidak mati?”

“Kumohon,” sengal Scarlett. “Aku—aku mengambil darah cuma karena kupikir jika aku meminumnya, maka aku bisa lebih mudah menguasai kemampuan sihirku.”

“Kalau begitu, kau tinggal minta. Aku pasti mau memberikannya kepadamu, Auhtara. Tapi, sekarang aku harus memberimu sesuatu yang lain.” Jemari Bintang Jatuh meremas leher Scarlett lagi dan dunianya sekonyong-konyong berubah gelap.

Ketika Scarlett bangun belakangan, kepalanya berat sekali sehingga tak bisa digerakkan, dan ada sesuatu yang melingkar erat di lehernya, menggesek kulitnya.

“Barangkali akan butuh waktu sampai kau terbiasa dengan kurungan itu.” Suara Bintang Jatuh terdengar acuh tak acuh.

Mata Scarlett terbuka dan melihat dunia serbamerah. Untaian ruby merah membentuk kisi-kisi vertikal di seputar kepalanya—Bintang Jatuh telah mengerangkengnya dalam kurungan. Isak tangis

mengguncangkan dada Scarlett. Dia menarik-narik jeruji supaya lepas; jemarinya mencengkeram batu-batu ruby, berusaha membengkokkan dan mencabut kisi-kisi, tetapi percuma. Tak lama berselang, dia sudah menangis menggebu-gebu sehingga tak sanggup berbuat apa-apa lagi.

Bintang Jatuh mengeluarkan tangan ke balik jeruji untuk mengelus pipi Scarlett yang lembap. “Jangan khianati aku lagi. Hukumanku tidak akan semurah hati ini kali lain.”

Kenangan itu memudar sementara Scarlett berkaca di cermin rias. Kurungan ruby yang mengungkung kepalanya laksana sepupu merah dari kerangkeng mutiara yang dikenakan Dara Maut. Namun, alih-alih tampak perkasa seperti Takdir itu di Kartu Nasib, Scarlett merasa kurungan di kepalanya

membuatnya tampak tak berdaya. Dia tidak bisa tidur selagi mengenakan kurungan, maka matanya sekarang berkantong, dan karena rambutnya tergerai ketika kurungan itu dipasangkan oleh Bintang Jatuh, helai-helai rambut gelap menempel ke lehernya, tertahan di tempat karena impitan kerah kurungan.

Anissa mengatakan bahwa kurungan itu cantik dan serasi dengan anting-anting Scarlett yang merah hati. Perhiasan itu dulunya adalah hadiah berharga dari ibunya. *Ayahmu memberikan ini kepadaku*, kata sang ibu, *sebab scarlet adalah warna kesukaanku*. Berkat anting-anting itu, Scarlett sempat berpikir bahwa Marcello Dragna, ayah yang membesarkannya, dahulu adalah pria yang lebih baik. Namun, Scarlett tersadar, yang ibunya maksud pastilah Bintang Jatuh.

Scarlett berusaha untuk tidak memikirkan ibunya. Meski, sekali ini, dia berharap bisa

kembali ke masa lalu dan menanyakan harus berbuat apa.

Scarlett belum menghubungi Julian dan adiknya. Dia terlampau malu dan jengah memberi mereka pesan yang menyampaikan bahwa dia gagal mendapatkan darah. Selain itu, dia tidak ingin mereka melihatnya seperti ini. Scarlett tahu bahwa sekarang dia harus lebih berhati-hati. Terlalu riskan untuk menggunakan Kunci Lamunan, kecuali pada keadaan darurat.

Dia tidak boleh membuat kekeliruan lagi dan dia tidak bisa kabur. Jika ingin menyelamatkan diri sendiri dan semua orang sebelum Bintang Jatuh menduduki takhta besok, pilihan Scarlett tinggal satu: menguasai kesaktiannya dan memanfaatkan kesaktian itu supaya sang Takdir mencintainya.

Scarlett menarik napas dalam-dalam dan meninggalkan kamar tidur untuk menemui Bintang Jatuh.

Malam ini, sang Takdir mengenakan celana kulit cokelat, kemeja putih longgar, dan jubah keemasan pucat yang serasi dengan binar-binar penuh kemenangan di matanya. Suasana hatinya sudah bagus sejak memasang kurungan ke kepala Scarlett; dia suka mendemonstrasikan seberkuasa apa dia atas diri Scarlett. Namun, malam ini Bintang Jatuh nyaris tampak kekanak-kanakan saking antusiasnya.

Ketika Scarlett menduduki bangku marmer di samping sang Takdir, di dekat kurungan Anissa, Bintang Jatuh menyeringai dan mengelus kisi-kisi *ruby* melengkung yang mengelilingi wajah Scarlett. “Para Takdir anak buahku sudah selesai melacak anggota dewan kerajaan. Sekarang kepala buntung

mereka semua telah ditancapkan ke pasak-pasak di pelabuhan. Tidak ada lagi rintangan yang dapat menghentikanku untuk mengeklaim takhta besok.”

“Besok.” Scarlett berusaha mengusir kepanikan dari suaranya. “Kukira kau berencana menunggu sehari lagi?”

“Aku bukan pria yang sabar sejak dulu.” Bintang Jatuh berdiri secepat kilat. “Tapi, jangan khawatir. Untuk membantumu mempersiapkan diri menjelang penobatan besok, aku membawakan hadiah yang kuharap bisa membantumu menguasai kekuatan.”

Bintang Jatuh memanggil pengawal pribadinya supaya membukakan pintu dan masuklah seorang wanita muda sambil terhuyung-huyung. Penampilannya serbapucat, seakan dia telah dilap dengan kain ajaib yang bisa memudarkan warna di

tubuhnya. Rambutnya merah pucat, kulitnya putih kuyu, sedangkan tato hitam kusam menyembul dari balik sarung tangan hitam panjangnya. Walau demikian, warna-warni perasaannya tidaklah buram. Warna merah penyakitan seperti plum busuk berputar-putar di sekeliling tubuhnya.

Bintang Jatuh menghampiri tawanannya seperti pemburu mendekati mangsa yang terperangkap. “Aku menyelamatkannya dari Distrik Kuil kemarin, ketika kebakaran. Sayang bahwa dia kurang berterima kasih; aku mesti menghukumnya. Dia mungkin sulit untuk kau ajak bekerja sama, kecuali kau menemukan cara untuk mengontrolnya.” Sang Takdir mengelus pipi wanita muda itu.

Wanita itu mencaplok jemari Bintang Jatuh, menggigit ujung-ujungnya.

Bintang Jatuh menarik tangannya dari mulut sang wanita sebelum darahnya keluar.

“Bersikaplah yang baik.” Suara sang Takdir tetap lembut, tetapi kata-katanya diikuti oleh kobaran api yang menghanguskan ujung-ujung rambut gadis itu.

“Kalau kau berhasil mengendalikan emosinya, akan kulepas kurungan itu dari kepalamu. Kalau tidak, aku khawatir dampaknya akan sangat tidak enak.” Tatapan Bintang Jatuh menelusuri kisi-kisi *ruby* yang mengerangkeng kepala Scarlett. “Aku sempat bertanya-tanya, jangan-jangan kau tidak kunjung menguasai kesaktianmu karena motivasimu kurang. Mudah-mudahan sekarang kau termotivasi. Aku akan kembali besok pagi untuk melihat kemajuanmu. Demi dirimu sendiri, *Auhtara*, aku sungguh berharap semoga ada kemajuan.”[]

Donatella

Tella tidak bisa tidur. Dia berguling-guling dan membolak-balikkan badan sampai seprai sutra sejuk tercabut dari kasurnya. Namun, begitu seprai terlepas, kain itu secara otomatis terpasang kembali. Tella tidak tahu sihir macam apa itu, tetapi dia tahu bahwa seprai yang bisa membetulkan diri sendiri adalah hasil perbuatan Legend.

Legend teramat menyebalkan dan membingungkan serta mustahil tak dipikirkan.

Dia belum juga menemui Tella setelah bercakap-cakap dengan Julian. Dan, kini, setelah Jacks mengambil kemampuan Legend

untuk mengunjungi Tella dalam mimpi, Tella tahu bahwa lelap tidak akan mengantarnya untuk bertemu lelaki itu. Namun, walaupun Legend mendatangi mimpinya, dia tidak tahu mesti berkata apa.

Kaulah yang perlu dia selamatkan.

Kenyataannya, sekalipun Julian ingin sang kakak diselamatkan, Legend sendiri tidak ingin diselamatkan seperti itu. Dan, Tella tidak tahu apakah benar dia *bisa* menyelamatkan Legend, atau akankah dia semata-mata menjadi penyebab Legend mati dan tidak hidup kembali.

Tella terduduk tegak, mengabaikan wacana untuk tidur, dan menyibakkan tirai biru lembut yang menyelubungi ranjangnya. Semua hal di kamar tersebut terkesan bagaikan mimpi, mulai dari kandelir kemilau sampai karpet-karpet bulu tebal dan bantalan teramat empuk di kursi. Dia menduga bahwa,

sama seperti seprai yang bisa terpasang sendiri, sebagian besar yang berada di kamar ini adalah ilusi, tetapi Tella tetap saja menikmatinya.

Menyeberangi lantai berkarpet halus, Tella menghampiri Ruscica yang bertengger di mejanya. Buku itu berpendar samar, sarat dengan kekuatan Takdir. Sayangnya, kecuali Scarlett datang sambil membawakan darah Bintang Jatuh, kekuatan tersebut tidak akan terkuak dan mereka tidak punya cara untuk mengalahkan Bintang Jatuh. Kematian ibunya tidak akan terbalaskan, Valenda akan terbakar, dan Scarlett—

Tella menghentikan jalan pikirannya yang melantur, mumpung belum kelewatan.

Scarlett mungkin belum datang untuk membawakan darah, tetapi malam masih dini. Terlalu cepat jika Tella merasa khawatir sekarang. Scarlett barangkali akan datang

nanti, dengan ataupun tanpa darah. Bagaimanapun, dia memiliki kunci magis dan jika sampai ada yang tidak beres, dia tinggal menggunakan kunci itu untuk melarikan diri.

Tella mengelus sampul kuno Ruscica. Dia bahkan belum membuka buku itu, tetapi dia sudah menaruh kepercayaan kepadanya. Tella berharap dia tidak membutuhkan darah untuk membaca Ruscica. Namun, ketika Tella membuka buku, harapannya tidak terkabul. Halaman-halamannya kosong dan tak terjamah.

Tella mencermati alat tulis di meja. Pena berujung kaca cukup tajam sehingga bisa menusuk sampai berdarah. Jacks mengatakan bahwa dibutuhkan darah Bintang Jatuh untuk membaca riwayatnya. Namun, Jacks jarang bersikap jujur sepenuhnya.

Penasaran, Tella menusuk jarinya dengan ujung pena dan membiarkan darah menetes

ke dalam wadah tinta, memenuhi ceruk dengan warna merah, hingga darah yang tertampung mencukupi untuk menulisi buku magis tersebut.

Ceritakan sebuah kisah.

Tella memperhatikan saat darahnya merembes ke kertas dan pelan-pelan terbentuk menjadi serangkaian kata berhuruf lengkung: *Selamat datang di kehidupan Donatella Dagna.*

Bukan ini persisnya yang dia harapkan. Tella sudah mengetahui cerita yang ini, tetapi dia penasaran buku ini akan menceritakan apa tentang dirinya.

Daftar isi terbentuk di bawah ucapan salam. Dia mengira daftar isi akan tersusun per tahun, tetapi ternyata yang tersaji adalah bab-bab penting kehidupannya. Daftar isi

sepertinya tersusun secara kronologis. Sebagian sudah bisa diperkirakan, seperti *Kelahiran Donatella Dragna*, *ibu Donatella dan Scarlett hilang*, dan *ciuman pertama Donatella*. Namun, dia terkejut akan sejumlah judul lain:

Donatella berpura-pura menjadi putri duyung selama seminggu

Donatella mencuri kambing dan menamainya Cuddles

Donatella mencuri semua pakaian dalam kakaknya

Donatella menulis surat pertamanya untuk Legend

Donatella menikahi Pangeran Hati

Darah Tella seakan membeku. Dia kembali menelaah daftar isi, untuk melihat kalau-kalau ada kejadian lain yang tidak benar. Namun, yang lain ternyata tepat semua.

Mungkin buku ini memiliki selera humor seperti Peta Segalanya? Atau, mungkin Jacks memberinya peta palsu yang memandunya ke perpustakaan palsu sehingga mendapatkan buku palsu ini?

Tella tidak menikahi Jacks. Tella belum menikah. Dia bahkan tidak yakin *ingin* menikah.

Menurut daftar isi, peristiwa itu berlangsung tepat setelah ibunya meninggal. Tella membalik lembaran buku dengan kasar hingga menjumpai bab mengerikan itu. Dia membaca tiap kata kata secara saksama, tetapi sejumlah bagian lebih mencolok ketimbang yang lain.

Andaikan hatinya tidak terbebani oleh duka dan kepedihan teramat sangat, Donatella tentu akan sadar bahwa Pangeran Hati tidak bisa dipercaya.

Andaikan keputusasaan tidak melandanya, dia tentu menyadari bahwa mengucapkan kata-kata magis selagi darahnya bercampur dengan darah Pangeran Hati adalah tindakan berbahaya.

Andaikan dia tidak menyaksikan ibunya mati, dia pasti tahu bahwa Pangeran Hati mengambil dukanya bukan karena peduli.

Kepedulian adalah hal asing bagi Pangeran Hati. Dia hanya tahu bahwa apa pun yang dia inginkan mesti dia dapatkan, sedangkan dia menginginkan Donatella Dragna.

Namun, Donatella yang malang terlampau larut dalam duka sehingga luput melihat itu semua Ketika Jacks menyuruhnya berbicara, dia mengulangi kata-kata Pangeran Hati, menciptakan hubungan abadi yang akan selamanya mempersatukan jiwa mereka dalam ikatan pernikahan nan kekal.

Mustahil. Tella tidak ingin memercayai paparan ini. Namun, sebagian dirinya merasakan kebenaran pernyataan tersebut. Sejujurnya, Tella malah sudah merasakan hubungan itu sejak malam kejadian, ketika dia memutuskan untuk berbaring bersama Jacks, tidur di samping sang Takdir alih-alih pergi. Tella lagi-lagi merasakan hubungan itu, ketika dia kembali keesokan harinya untuk minta tolong. Dan lagi, sewaktu dia merasa amat dikhianati dan terluka setelah Jacks nyaris membunuhnya, padahal Tella semestinya merasa marah.

Jika yang terjadi adalah pernikahan manusia, Tella tinggal menutup buku dan berpura-pura peristiwa itu tak pernah berlangsung. Namun, pernikahan yang ini tidak bisa dia abaikan atau akhiri hanya dengan berpura-pura.

Pernikahan tersebut adalah ikatan kekal yang akan menambatkan jiwa Tella ke jiwa Jacks selamanya.[]

Donatella

Tella tidak peduli sekalipun saat itu tengah malam, sekalipun mantelnya ketinggalan, sekalipun jalanan Valenda sekarang jauh lebih berbahaya setelah para Takdir menduduki imperium. Dia berderap ke rumah Jacks seolah dirinya lebih memhatikan ketimbang apa pun yang mungkin dia jumpai.

Sesampainya di depan pintu, dia menggedor-gedor kemudian menerjang ke dalam begitu pintu dibuka. Kelotak dan keletuk serta tepuk tangan riuh serta-merta menggempur Tella.

Sepertinya, alih-alih bersembunyi dari para Takdir, separuh populasi kota malah datang

ke sini. Tella bertanya-tanya apakah Jacks mengubah perasaan orang-orang supaya mereka ke sini atau apakah mereka semua memang seabodoh Tella.

Tubuh-tubuh berparfum tajam menyenggol Tella saat dia bergerak menembus keramaian. Kali terakhir Tella mendatangi sarang perjudian Jacks, tamunya kebanyakan adalah laki-laki, tetapi malam ini jumlah perempuan lebih banyak. Mereka semua tampak bersih, dengan rambut tertata rapi. Tak satu pun bersimbah keringat seperti Tella.

Kecemburuan menusuk-nusuk Tella saat membayangkan bahwa dia bisa saja mendapati Jacks sedang memeluk perempuan lain. Namun, apakah Tella memang cemburu atau mendadak dihinggapi perasaan tersebut karena mereka diikat oleh tali pernikahan abadi?

Menikah!

Tella masih tidak percaya. Dia sempat mempertimbangkan untuk kembali memercayai Jacks setelah sang Takdir memberinya peta. Namun, Tella semestinya tidak boleh memercayai Jacks barang sekejap pun. Gara-gara perasaannya sempat luluh, dia malah tertipu.

“Berapi-api benar kau malam ini.” Khalayak membukakan jalan untuk Nyonya Keberuntungan, yang melenggang menghampiri Tella. Sang Takdir berbaju hijau beledu yang membentuk badan, sedangkan matanya menampilkan ekspresi misterius. “Sepertinya kau sungguh tidak bisa jauh-jauh dari Jacks.”

“Di mana dia?” bentak Tella.

Sang Takdir menunjuk dinding bergambar hati merah putih. “Di sana ada pintu tersembunyi. Dari situ, kau bisa masuk ke

ruang judi tempat Jacks suka bermain. Tapi
—”

Tella memelasat tanpa mendengar peringatan wanita itu. Tidak jadi soal apa yang dikatakan oleh Nyonya Keberuntungan.

Tella membuka pintu, menuruni tangga, dan tibalah dia di sebuah ruangan yang seolah baru diserang oleh satu set kartu remi. Dinding putih dihiasi garis-garis bengkok yang terbentuk dari sekop-sekop merah kemilau, sedangkan di lantai berserakanlah gambar keriting, wajik, dan hati. Di tengah-tengah ruangan, meja bundar berat juga berantakan, sarat dengan tumpukan keping, kartu, perhiasan, segelintir baju bagus, dan botol minuman keras yang tinggal setengah. Kursi-kursi di sekeliling meja diduduki para penjudi, semua sudah tidak berpakaian lengkap, alhasil menjelaskan keberadaan baju di antara keping-keping taruhan.

Satu-satunya yang relatif masih berpakaian lengkap adalah Jacks. Meski demikian, jasnya sudah tidak ada, begitu pula kravat emasnya, sedangkan kemejanya terbuka karena seluruh kancing setajam wajik sudah dicopot.

“Semua keluar!” teriak Tella.

Setengah lusin kepala menoleh ke arahnya, wajah-wajah mabuk menampilkan derajat keterkejutan yang berbeda-beda. Terkecuali Jacks. Matanya yang biru keperakan menatap mata Tella penuh harap, kemudian dia tersenyum seperti iblis. Dia tahu momen ini pasti tiba. “Halo, Istriku.”

Masih sambil memandangi Tella, Jacks mengayunkan tangan dengan malas ke arah meja. “Saudara-Saudari, aku ingin memperkenalkan pengantinku kepada kalian, tapi rasanya aku lebih suka mengusir kalian

supaya kami bisa berbincang-bincang secara pribadi.”

Tella mengira akan mendengar gumam protes dari sana sini, tetapi Jacks pasti menggunakan kekuatannya yang baru saja pulih untuk mengontrol emosi semua orang. Tidak ada ungkapan keberatan dari kelompok tersebut dan, dalam hitungan menit, para penjudi setengah telanjang sudah minggat ke tangga.

“Kemunculan yang mencengangkan.” Jacks bertopang ke kursi berlengan lebar dan menopangkan sebelah kakinya yang bersepatu bot ke atas meja. “Apa kau datang untuk meresmikan—”

Tella menyerbu Jacks sebelum lelaki itu selesai berbicara. Kursi Jacks jatuh ke belakang, membawa serta mereka berdua.

“Dasar iblis keji tak berhati, penipu, tukang curang, pengisap apel sialan!” Sumpah

serapahnya payah, tidak sekasar yang Tella inginkan, sedangkan pukulannya tidak jitu. Jacks dengan mudah mencengkeram pergelangan Tella dengan tangannya yang sejuk, alhasil Tella bahkan tidak bisa memukuli sang Takdir, tetapi alangkah menyenangkannya melawan lelaki ini. Alangkah menyenangkannya bisa merontaronta untuk melepaskan diri dari pegangannya.

“Kau menipuku sehingga mau menikahimu!”

“Kau memohon-mohon supaya aku mau membantumu.”

“Aku ingin kau mengambil emosiku, bukan menjadikanku istrimu.”

“Tapi, aku sudah menjadi suami yang baik. Aku memberitahumu cara menemukan Pasar yang Lenyap, aku memberimu Peta yang Ditakdirkan.”

“Kau juga mengancam akan membunuhku! Dan kau hampir membunuhku!” Tella tersengal-sengal, akhirnya berhasil melepaskan pergelangannya dari tangan Jacks yang sedingin es. Dia tentu sudah mencoba untuk memukul Jacks lagi, andaikan dia belum mengingatkan diri sendiri bahwa dia harus berhenti menyentuh laki-laki itu.

Tella menjauhkan diri, kemudian bangun sehingga berdiri menjulang di hadapan Jacks. Sang Pangeran Hati bahkan tidak tersengal. Dia malah memandangi Tella seperti malaikat bandel dengan rambut keemasan yang menjuntai ke dahi pucatnya.

“Aku ingin kau memutuskan keterikatan kita,” Tella menuntut. “Aku ingin pernikahan dibatalkan dan, setelah itu, aku tidak sudi lagi melihatmu.”

“Kenapa aku mesti setuju?” ujar Jacks dengan nada malas. “Solusi tersebut sama

sekali tidak menguntungkanku.”

“Kau ingin beristrikan orang yang membencimu?”

“Mungkin aku justru suka karena seru.”
Jacks menyeringai kepada Tella sambil bangun dari lantai, membiarkan kursi tergeletak di antara mereka.

Tella susah bernapas saking berangnya. Dia niscaya sudah keluar jika bisa. Namun, mustahil mengabaikan atau menganggap pernikahan ini tidak ada. Saat ini saja, Tella bisa merasakan keabsahan ikatan mereka dari kebenciannya terhadap Jacks. Berapi-api dan menggebu-gebu, kini jauh lebih dahsyat saat Jacks berdiri tepat di hadapan Tella, bagaikan penjahat miliknya seorang.

“Kalau kau tidak mau membatalkan keterikatan kita, aku bersumpah akan membunuhmu.” Tella melangkahi kursi sehingga mereka berdua berdiri begitu dekat,

sampai-sampai Tella harus mendongak untuk memandang wajah lancip Jacks. “Kalau aku tetap menjadi istrimu, aku janji akan membuatmu jatuh cinta kepadaku. Aku akan menjadi satu-satunya yang kau inginkan dan begitu kau menjadi fana, akan kuhunjamkan benda tajam terdekat ke dadamu dan mengakhiri detak jantungmu selamanya.”

“Tidak usah sok dramatis.” Jacks mendesah. “Kalau kau ingin memutus tali pernikahan kita, ada cara yang lebih sederhana.”

Dia merogoh ke dalam sepatu bot dan mencabut sebilah belati.

Tella buru-buru mundur, nyaris tersandung kursi yang terjungkal.

“Jangan khawatir, Kasihku, ini untuk kau gunakan menyayatku.” Jacks membalik belati di tangannya dan mengulurkan gagang kepada Tella. “Pernikahan kekal tidak bisa

dibatalkan dengan tanda tangan dan selembar kertas. Untuk memutus hubungan kita, kau harus melukaiku.”

“Dengan melakukan itu, pernikahan kita akan batal?”

“‘Batal’ menyiratkan bahwa pernikahan kita tak pernah terjadi.” Suara Jacks berubah dari tajam menjadi datar dalam sekejap. “Yang sudah terjadi tidak bisa dihapus. Ikatan pernikahan kita tidak bisa dibatalkan, tapi bisa diputus. Kau tinggal menggunakan pisau dan mengucapkan kata-kata: *Tersydat es detarum*.” Jacks melangkahi kursi untuk lagi-lagi mempersempit jarak di antara mereka.

Tella menerima belati dengan hati-hati. Senjata tajam itu adalah belati bertabur permata yang juga mereka gunakan pada malam ketika Jacks mengambil emosi Tella, ketika sang Takdir sekaligus menikahinya.

Tella pelan-pelan memiringkan pisau ke leher Jacks.

Pangeran Hati tidak berjengit. Dia sepertinya malah tidak bernapas, sekalipun dia terus membuka bibir sambil memandangi mata Tella dengan mata biru paling mengibakan yang pernah Tella lihat. Tella tidak percaya Jacks betul-betul sedih. Namun, air muka Jacks begitu meyakinkan sehingga Tella sempat ragu barang sejenak.

“Perluakah aku mempermudahnya untukmu?” Jacks membuka bajunya, memamerkan tubuh berkulit mulus yang berotot terpahat bak marmer, dengan jantung yang berdebar. Tella bisa mendengar denyut cepat jantung Jacks yang bergerak seiring jantungnya sendiri, berdetak semakin cepat seiring tiap tarikan napasnya. Kali pertama mereka bertemu, jantung Jacks tidak berdenyut sama sekali. Kemudian,

jantungnya mulai berdetak lagi—karena Tella.

Tella mencengkeram belati semakin erat, tetapi tidak membuat gerakan lebih lanjut.

“Kenapa bimbang, Sayang?”

“Kenapa kau enteng sekali menerima ini?”

“Menurutmu ini enteng untukku?” Jacks mencondongkan tubuh hingga kulitnya bersinggungan dengan bilah belati. Sekali ini, dia tidak mengeluarkan wangi apel. Dia berbau seperti minuman keras serta hati yang luka. Ketika dia berbicara lagi, kata-katanya nyaris tak terdengar karena terlampau lirih. “Menurutmu berbuat baik adalah bagian dari fitrahku?”

“Tidak ada yang baik dalam perbuatanmu kepadaku.”

“Kau benar,” bisik Jacks. “Yang kulakukan murni egois. Jadi, tikam aku sebelum aku berkesempatan untuk egois lagi. Semakin

lama kita dipersatukan oleh ikatan pernikahan, semakin sulit bagimu untuk melawan jeratnya. Kau barangkali membenciku, tapi kau akan merasa ingin dan perlu berada di dekatku. Jadi, kalau kau betul-betul ingin mengakhirinya, lakukan sekarang. Sayat aku dan putuskan semua keterikatan di antara kita.”

Keringat membuat gagang bepermata terasa licin di tangan Tella. Dia ingin melakukan ini. Dia ingin menyabet Jacks dan mengakhiri ini. Namun, kata-kata *semua keterikatan di antara kita* membuat Tella tersekat.

Mungkin Jacks sudah tahu sejak awal bahwa begitu Tella tahu mereka menikah, Tella akan ke sini dan menuntut Jacks untuk memutus keterikatan di antara mereka. Mungkin itulah sebabnya Jacks menurut dengan enteng, sebab itulah yang sejatinya

dia inginkan—putusnya semua keterikatan di antara mereka berdua. Tella konon adalah cinta sejati Jacks. Berkat Tella, jantung Jacks berdetak lagi. Dengan kata lain, Tella sekaligus merupakan kelemahan terbesar Jacks.

“Kalau aku melakukan ini, kalau aku memutuskan keterikatan di antara kita, apakah aku masih merupakan cinta sejatimu?”

“Apa pedulimu?” Bibir Jacks menipis seakan-akan sudah tak sabar mengenyahkan Tella, tetapi ekspresi di matanya menyampaikan bahwa dia ingin melahap gadis itu. “Setelah hari ini, kuperkirakan kau tidak akan menciumku lagi.”

“Jawab saja pertanyaanku, Jacks.”

Dalam sekejap, Pangeran Hati mengatupkan jemarinya yang sejuk ke tangan Tella yang gemetaran dan menyeret belati lebih ke bawah, menghasilkan garis merah

muda di permukaan kulitnya sendiri hingga ke tengah dada. “Aku tidak tahu apakah kau cinta sejatiku, Donatella. Aku hanya tahu bahwa itulah yang kuinginkan.”

Tangan kiri Jacks meninggalkan belati dan menggapai pinggang Tella. Sesaat, Tella tak bisa bergerak. Baru sekarang jemari Jacks sedingin ini, suhunya yang menggigilkan merasuk sampai jauh ke dalam kulit Tella.

“Aku tahu yang kulakukan salah. Tapi, kalau kau menginginkan cerita sedih yang kujadikan sebagai dalih untuk membenarkan perbuatanku, kau tidak akan mendapatkannya. Aku penjahat, bahkan dalam kisahku sendiri. Tapi, kau semestinya memainkan peran lain.” Nestapa berkilat-kilat di matanya. “Kau semestinya menjadi cinta sejatiku. Kau semestinya mendambakan aku, bukan dia. Kau semestinya terobsesi kepadaku, sebagaimana aku terobsesi

kepadamu.” Jacks memegangi Tella semakin erat, mencondongkan dahi sejuaknya ke dahi Tella sehingga belati di dadanya niscaya mengoyak kulitnya sedikit lagi.

“Kalau kau enggan mengakhiri keterikatan di antara kita karena kau kira aku akan membunuh atau menyakitimu begitu hubungan kita putus, perkiraanmu jauh sekali dari kenyataan. Ketika aku mengatakan kepada Legend bahwa aku akan membunuhmu kalau dia tidak menyerahkan kekuatan yang kubutuhkan, aku tidak bersungguh-sungguh—aku tidak akan sanggup berbuat begitu. Sebagian dari diriku malah berharap semoga Legend menolak, supaya kau meninggalkannya dan memilih aku. Aku egois dan aku menginginkanmu, tapi aku tidak akan pernah menyakitimu.”

“Kau sudah menyakitiku,” kata Tella. Kemudian, disabetnya dada Jacks dengan

belati itu.[]

Donatella

Yang kesakitan semestinya hanya Jacks, tetapi Tella terbungkuk karena merana saat pisau merobek kulit Jacks dan dia mengucapkan kata-kata pembebas dirinya. Sangkar iga dan jantungnya tiba-tiba serasa terbakar. Dia tidak bisa bernapas. Rasanya seperti ada yang mengoyak dadanya dan mengambil sesuatu yang vital.

Penglihatan Tella menjadi kabur dan, ketika akhirnya pulih kembali, ruang kartu tampak buram, sedangkan satu-satunya yang kelihatan tajam adalah Jacks. Sampai akhir hayat, kapan pun Tella memikirkan kepedihan karena patah hati, dia niscaya

teringat akan ekspresi Jacks saat itu ketika memandangnya. Lengan Jacks tidak lagi memegangi Tella. Wajahnya berkerut nyeri. Air mata darah mengucur di pipinya. Namun, dia tidak memegangi lukanya yang terbuka atau melakukan apa pun untuk menghentikan darah yang mengalir dari dadanya dan menggenang di lantai.

Tella tahu sudah membuat pilihan tepat, tetapi rasanya ternyata tak seperti yang dia perkirakan.

“Kenapa kau masih di sini?” Jacks kembali menjatuhkan diri ke kursi, masih membiarkan darah dari dadanya menetes ke mana-mana. Lukanya tidak fatal, tetapi lebih dalam daripada yang Tella niatkan. Tella tidak suka membayangkan dirinya membunuh Jacks, walaupun sementara.

“Lukamu mesti kau urus.” Tella melangkah ke arah Jacks, siap turun tangan

sendiri untuk menghentikan kucuran darahnya.

“Jangan.” Jacks menjulurkan tangan yang gemetar, ekspresi di matanya kini sedingin bunga es dan sumpah serapah. “Kau sebaiknya pergi. Kau sudah memperoleh yang kau inginkan.”

Namun, Tella sekarang tidak yakin sudah memperoleh apa.

Dia seharusnya merasa menang. Dia tidak pernah ingin terikat dengan Jacks. Walau begitu, kaki Tella gemetar seiring tiap ayunan langkahnya untuk menjauhi Jacks dan rumah itu.

Selama sepersekian detik, Tella tergoda untuk kembali dan membatalkan aksinya barusan. Tanpa sadar, perasaan kesepian Tella berkurang sedikit ketika mereka terikat. Namun, bukan dengan Jacks Tella ingin dipersatukan.

Getaran menjalari tubuhnya, kemudian sensasi mirip kejang melanda perutnya. Tella dihinggap oleh kehampaan yang belum pernah dia rasakan sebelumnya.

Tella membayangkan orang-orang yang sedang tidur dalam tiap rumah yang dia lewati. Dia membayangkan suami istri yang berpelukan. Dia melihat kakak beradik yang berbagi kamar dan anak lelaki yang tidur ditemani anjing di kaki ranjang.

Namun, Tella tidak punya anjing.

Tella punya kakak, tetapi sang kakak kini memiliki orang lain.

Dan, Legend tidak akan pernah menjadi suami Tella. Sejujurnya, Tella bahkan tidak yakin dia *menginginkan* suami—dia hanya menginginkan Legend. Dia menginginkan seluruh diri Legend. Dia selalu mendambakan diri Legend yang seutuhnya. Bahkan, sebelum Tella mengenal Legend, dia sudah

jatuh cinta kepada lelaki yang bersemangat dalam mewujudkan satu-satunya harapan yang dia miliki, yang nekat menyebut dirinya sendiri sebagai Legend.

Kemudian, Tella jatuh cinta lagi kepada Legend ketika bertemu dengannya. Tella mencintainya sebagai Dante, tetapi Tella malah lebih mencintainya sebagai Legend. Dante membantu Tella melupakan, tetapi Legend mengajarnya cara bermimpi lagi. Sungguh, Tella sangat menyukai semua mimpi memukau yang mereka lalui bersama dan dusta indah yang Legend sampaikan beserta ilusinya. Namun, Tella juga sangat menyukai Legend yang sebenarnya, Legend yang tak sempurna. Tella begitu menyukai sifat Legend yang protektif dan sikapnya yang terkadang jail. Tella amat menyukai lelaki yang memanggilnya malaikat dan iblis dalam satu percakapan.

Tella menyukai Legend yang gemar menggodanya dan dia tidak ingin Legend menghentikan kebiasaan itu. Tella ingin mendengar kisah-kisah Legend sampai selesai—dan ingin menjadi bagian dari kisah-kisah tersebut. Namun, lebih dari semua itu, Tella ingin berada di sisi Legend selamanya, entah didampingi oleh Legend ketika Tella tengah menghalau mimpi buruk atau mengejar impian, atau sebaliknya, menjadi pendamping Legend untuk membantunya mencapai impian baru. *Kalaupun dengan begitu Tella mesti mengorbankan salah satu impiannya sendiri.*

Mungkin *itulah* cinta. Selama ini, Tella ingin Legend mencintainya dan dia terluka karena tahu Legend tidak memiliki perasaan seperti itu terhadapnya, tetapi mungkin Tella sendiri tidak sungguh-sungguh mencintai Legend. Tella telah memilih Legend, telah

berjuang untuknya, berempati kepadanya, tetapi Tella tidak rela mengorbankan keinginan yang dia tuntut dari Legend.

Tella mulai berlari menuju pantai, melaju untuk kembali ke rumah Legend, merasakan jantungnya berdegup semakin kencang ketika debur ombak telah terdengar. Saat itu sudah lewat tengah malam, menjelang fajar tetapi belum, masa peralihan antara malam dan pagi.

Jika Scarlett berada di sana, dia pasti sudah mendesak Tella agar berpikir lebih lama lagi. Namun, bagaimana jika Tella tidak punya waktu lagi? Pekan itu saja, Tella sudah melihat ibunya dibunuh, Legend tewas, kakaknya diculik, dan seluruh imperium dikuasai oleh para Takdir. Dia bahkan tidak bisa membayangkan apa yang akan terjadi pada hari-hari mendatang apabila Bintang Jatuh naik takhta. Tella lebih memilih untuk

melalui semua itu sambil mengecamkan bahwa apa pun yang terjadi, dia memiliki masa kini dan masa depan—keabadian—bersama Legend.

Tella menyelinap ke dalam rumah dan buru-buru ke kamar mandi untuk mencuci darah dari tangannya. Dia mempertimbangkan untuk mengenakan gaun baru juga. Cermin menampilkan seorang gadis dengan ikal-ikal berantakan dan gaun biru safir yang tidak rapi, tetapi Tella sudah tidak sabar lagi sehingga memutuskan untuk tidak berganti baju.

Dia berlari, naik selantai demi selantai. Setibanya di lantai empat, dia sudah tersengal-sengal. Koridor yang mengarah ke kamar Legend remang-remang karena suasana malam, tetapi Tella bisa melihat selarik tipis cahaya yang memancar dari bawah pintu kamar Legend.

Tella mengetuk pelan-pelan. Lalu sedikit lebih keras.

Dari kejauhan, masih terdengar debur ombak, tetapi tidak ada bunyi apa-apa dari dalam.

Tella coba-coba memutar kenop, memperkirakan bahwa seseorang yang teramat menjunjung tinggi privasi dan kerahasiaan seperti Legend tidak mungkin membiarkan pintu kamarnya tak terkunci. Namun, kenop kaca ternyata berputar dengan mudah.

Tella merasakan getaran menjalari pundaknya. Dia tidak pernah memasuki satu pun ruangan pribadi Legend. Tidak saat Caraval, tidak di istana, tidak sejak Legend mengajak Tella ke rumahnya yang mana pun. Tella hampir-hampir yakin bahwa Legend telah menebarkan ilusi ke kamar Tella supaya cocok dengan seleranya. Namun, selagi Tella

memasuki ruangan yang ini, satu-satunya ilusi yang dia lihat hanyalah sihir cahaya.

Tella tidak melihat satu pun lilin yang menyala, tetapi bola-bola cahaya putih dan kuning lembut menari di mana-mana, menjadikan segalanya berpendar.

Dari tempatnya berdiri, Tella bisa melihat kamar tidur dan ruang duduk Legend yang juga diterangi oleh pendar cahaya. Secara keseluruhan, ruangan tersebut nyaman tetapi lebih sederhana daripada yang Tella perkirakan. Sebelum mengenal Legend, Tella barangkali membayangkan bahwa ruang duduk lelaki itu bertirai beledu merah tebal dan dilengkapi bantal-bantal duduk empuk untuk berasyik masyuk. Namun, tidak ada secarik beledu pun yang tampak. Bantal duduk dan tirai juga tidak ada. Jendela-jendela tak bercela yang memanjang dari langit-langit ke lantai menyuguhkan

pemandangan laut nan mencengangkan, sekaligus memungkinkan sinar pucat rembulan menyorot lantai eboni, meja rapi, rak buku yang penuh, dan sofa-sofa lebar hitam arang.

Semua tampak sempurna sekali sampai-sampai Tella membayangkan akan membekaskan noda jika masuk sepenuhnya ke ruangan. Tella kemudian mengendap-endap, memasuki ruangan yang jelas-jelas adalah kamar tidur Legend.

Tempat tidur memakan setengah ruangan tersebut dan tampilannya persis seperti yang Tella bayangkan, berangka besi kokoh dan berseprai sutra hitam. Legend berbaring di tengah-tengah kasur, telungkup dan tidak berpakaian sehingga tampaklah tato sayap elok di punggungnya yang indah.

Tella mau tak mau tersenyum. Dia tahu tato Legend banyak yang sudah menghilang,

tetapi Tella memang mendambakan keaslian tato yang satu ini.

Sayap tersebut semenakjubkan yang Tella ingat. Hitam kelam, dengan pembuluh-pembuluh biru tengah malam sewarna harapan yang kandas dan debu bintang yang berjatuhan. Tato itu merupakan salah satu yang paling Tella sukai dari Legend. Tella gatal ingin menggapai dan merunut rajah tersebut, meraba tulang belakang lelaki itu dan membangunkannya. Namun, Tella tidak pernah melihat Legend tidur sekalipun sudah berkali-kali berbagi mimpi dengannya dan, alhasil, Tella penasaran.

Mata Tella berpaling dari sayap dan tertumbuk ke wajah Legend. Kelihatannya dia jatuh tertidur selagi membaca. Satu tangan sewarna perunggu memegang buku di dekat kepalanya yang lelap, sedangkan rambut sehitam bulu gagak menjuntai ke

dahinya. Pose tersebut sangat manusiawi, tetapi kulitnya berpendar samar, diterangi oleh binar tak manusiawi. Dia kelihatan sempurna dan begitu memikat sehingga, pada saat itu, Tella merasa bak gadis dari dongeng yang tanpa sengaja menjumpai dewa yang sedang tidur, dewa yang akan memberinya hadiah apabila dia membangunkan sang dewa dengan ciuman.

Tella memang tergoda untuk melakukan itu, tergoda untuk menyibakkan rambut Legend dan mengecup alisnya. Namun, sesuatu di belakang Legend lantas menarik perhatian Tella. Saking berkonsentrasinya melihat Legend tidur di ranjangnya sendiri, Tella luput menyadari mural mahabesar yang dilukis di dinding belakang tempat tidur.

Tella menjauh beberapa langkah untuk mencermati keseluruhannya. Menyihir,

cemerlang, sekaligus sedih, karya tersebut memenuhi hampir seluruh dinding.

Dari kejauhan, kelihatannya seperti gambar mencekam langit malam yang terbakar. Namun, selagi mendekat, Tella bisa melihat bahwa lukisan tersebut bukan menggambarkan langit ataupun kebakaran, melainkan terdiri dari citra-citra yang berukuran lebih kecil; kaleidoskop bintang dan malam serta jam pasir, balon udara panas dan topi tinggi, tengkorak dan mawar, maut dan kanal, jeram air mata dan darah serta reruntuhan dan kekayaan. Lukisan itu menggambarkan keindahan dan kengerian serta kepedihan dan dambaan.

Jiwa Legend dilukis di dinding tersebut.

Tella duga Legend tidak ingin lukisan itu dilihat oleh siapa pun, tetapi Tella tidak kuasa memalingkan mata. Dia berani bersumpah bahwa mural itu bergerak semakin dia

mendekat dan memakukan pandang, sampai-sampai mural tersebut tak lagi menjadi gambar belaka, melainkan sebuah kisah.

Tella melihat citra-citra dari Caraval-Caraval silam, pun sejumlah gambar yang sepertinya diambil dari kehidupan Legend di luar permainan.

Pada Caraval terakhir, Legend memberi tahu Tella bahwa tato-tatonya ditorehkan untuk membantunya mengingat apa-apa saja yang nyata. Setelah permainan usai dan sebagian tato Legend menghilang, Tella menyangka pengakuan tersebut adalah dusta. Namun, kini Tella bertanya-tanya apakah di balik perkataan itu tersimpan kejujuran, sebab Legend jelas-jelas sudah melukis masa lalunya di dinding ini.

Mata Tella mengembara ke sisi kanan bawah dinding, yang kontras karena kosong. Dia memperkirakan bahwa citra-citra

sebelum bagian polos tersebut entah berasal dari Caraval terakhir atau peristiwa-peristiwa sepanjang dua bulan terakhir kehidupan Legend.

Denyut nadi Tella bertambah cepat saat dia menemukan gambar pamungkas. Citra itu menggambarkan Tella dan Legend saat Caraval. Mereka berada di depan Kuil Bintang-Bintang dan Legend memeluk Tella erat-erat. Ini pastilah momen tepat setelah Legend membebaskan Tella dari kartu. Legend mendekap Tella seakan tidak berniat untuk melepaskan Tella lagi, padahal nyatanya demikian.

Jika gambar-gambar ini adalah kenangan, sudut pandang Legend kentara sekali berbeda dengan sudut pandang Tella.

Tella tahu dia cantik dan bahwa ketika dia tersenyum, dia bisa menakutkan orang bahwa dirinya lebih dari cantik; dia

memesona. Namun, dalam gambar ini, Tella menyerupai dewi, semata-mata dari caranya digambarkan di undakan tragis tersebut, sedangkan Legend lebih seperti bayangan muram.

Seperti inilah Legend memandang dirinya sendiri?

“Apa pendapatmu?” Suara Legend lirih dan parau karena baru bangun tidur.

Tella berbalik secepat kilat dan mendapati Legend telah duduk di tepi kasur, kakinya yang telanjang menapak lantai, celana hitam menutupi tungkainya, dadanya yang tak bercela telanjang. Kulit perunggu Legend berkilau sedikit lebih terang, sedangkan posisi pinggang celananya begitu rendah sehingga Tella bisa melihat bentuk—

“Donatella.” Suara Legend berupa geraman. Mata Tella terangkat ke wajah lelaki itu. Bakal cambang kasar bertumbuh di

sepanjang rahangnya, rambut gelap menjuntai ke dahinya, dan sekalipun matanya berkantong, tatapannya jauh dari letih. Dia bisa saja membakar ruangan karena pandangannya demikian berapi-api. “Kau harus berhenti menatapku seperti itu.”

“Memangnya aku menatapmu seperti apa?” tantang Tella.

Senyum pelan-pelan terbentuk di bibir Legend, seakan dia hendak balas menantang Tella. “Aku setengah telanjang, aku di ranjangku, dan kau menatapku seolah-olah ingin bergabung denganku di sini.”

“Mungkin aku memang ingin.”

Mata Legend berkilat-kilat bak emas putih dan mendadak dia sudah berdiri, menjulang di hadapan Tella. “Tella, aku sedang tidak ingin main-main.”

Tella menarik napas gemetar. Dia belum berubah pikiran, tetapi sekejap dia takut

Legend sudah berubah pikiran. “Aku tidak sedang main-main.”

Dia berjalan semakin dekat ke tempat tidur dan lagi-lagi menarik napas kasar. Dia tidak pernah merasa serapuh ini seumur hidupnya, tetapi jika dia lagi-lagi siaga satu, Legend tidak akan pernah membuka hatinya. “Aku ingin kau menjadikanku kekal.”

Legend mengerutkan alis dengan waswas. Bukan tanggapan yang Tella harapkan. “Kenapa kau berubah pikiran? Apa karena aku tidak datang ke kamarmu malam ini?”

“Bukan.” Tella ingin menyuruh Legend agar jangan besar kepala, tetapi dia lebih ingin menyerahkan diri kepada Legend dan membuka hatinya lebar-lebar. “Hampir seumur hidupku, aku mengagung-agungkan maut. Aku dulu gemar membayangkan bernilai atau tidaknya sesuatu berdasarkan rela atau tidaknya aku mati untuk itu. Tapi,

aku keliru. Aku sekarang berpendapat bahwa hal-hal paling menakjubkan adalah yang layak menjadi tujuan *hidup* kita, yang layak kita perjuangkan dengan *hidup* kita.” Tella maju selangkah lagi sehingga dia berdiri tepat di hadapan Legend. Dia mengulurkan tangan dan menyentuh dada telanjang Legend, tepat di depan jantung lelaki itu.

Legend terkesiap dalam, tetapi dia tidak beranjak dan tidak menampik saat tangan Tella menggerayang ke lehernya. Tella meregangkan jari-jari, merasakan jakun yang naik turun saat Legend menelan ludah.

“Tella—” Kata tersebut merupakan sebuah permohonan, entah apakah maksudnya supaya Tella berhenti atau meneruskan. Namun, Tella merasakan bahwa Legend tidak memercayainya.

Jantung Tella berpacu saat jemarinya pelan-pelan merambah ke rahang Legend.

Biasanya kulit Legend mulus, tetapi malam ini kulit lelaki itu terasa kasar saat Tella meraup dan memiringkan wajah Legend sehingga dia hanya bisa memandang Tella.

“Menurutku kau menakjubkan, Legend, dan aku ingin melalui keabadian bersamamu.” Tella berjinjit dan mengecup bibir lelaki itu.

Lelaki itu masih bergeming. “Kau serius?”

“Aku tak pernah seserius ini seumur hidupku.”

Mata Legend terpejam. Kemudian, lengannya mendekap tubuh Tella. Diangkatnya Tella buru-buru, ke ranjang raksasa itu. Ciuman mereka terasa seperti udara laut yang menyelinap masuk melalui jendela retak kamar tidur, bercita rasa garam dan menggiurkan, tak terjinakkan.

Ini adalah ciuman Legend yang paling lembut untuknya sejauh ini, tetapi ada

intensitas yang asing, lebih menggebu-gebu daripada yang pernah Tella rasakan dari lelaki itu. Kesannya, sekalipun Legend tidak memercayai perkataan Tella, sekalipun Legend masih berpendapat bahwa mereka tidak memiliki masa depan bersama, lelaki itu tetap bertekad untuk berpegangan kepada Tella selama mungkin.

“Aku tidak layak mendapatkanmu,” Legend berbisik.

“Tentu saja layak,” balas Tella. Dia nyaris tidak sanggup bernapas. Gerakan Legend begitu percaya diri dan penuh perhitungan.

Namun, ketika Legend melirik mata Tella, lelaki itu tampak ketakutan. “Tella, aku tidak ingin kau melakukan ini karena terpaksa.”

“*Ini* mana yang kau maksud? Pokoknya, aku datang ke sini untukmu. Yang kurasakan sekarang hanyalah aku ingin sekali bersamamu. Aku sudah menyerahkan hatiku

kepadamu sewaktu kau menciumku di air mancur. Hatiku masih menjadi milikmu. Aku mencintaimu, Legend.”

Tubuh Legend mematung di atas Tella.

Terkutuk! Tella menyumpahi diri sendiri karena membiarkan kata-kata itu menyelinap keluar.

Sebelum dia sempat berbicara lebih lanjut, Legend sudah turun dari ranjang dan menyeberangi kamar. “Kita harus berhenti,” kata Legend, tersengal-sengal. “Kita tidak boleh berbuat begini. Lagi pula, aku tidak sanggup mengubahmu.”

“Kenapa tidak? Karena perkataanku? Asal kau tahu, aku teramat menginginkan ini.”

“Bukan cuma itu.” Dada Legend bergerak naik turun seiring tiap tarikan napas dalam. “Kau layak memperoleh yang lebih baik, Tella.”

Tidak. Legend tidak boleh melepaskan Tella lagi. Legend tidak boleh meninggalkan Tella lagi, tetapi Tella bisa melihat bahwa lelaki itu sudah ambil ancang-ancang untuk beranjak darinya. Cahaya putih di ruangan bertambah redup, siap-siap untuk menghilang, sama seperti bintang-bintang waktu itu, kali terakhir Legend mengakhiri percakapan dengan angkat kaki. “Jangan berani-berani. Aku tahu apa yang kuinginkan dan aku menginginkanmu.”

“Kau mungkin akan berubah pikiran kalau kau membiarkanku mengubahmu.” Suara Legend pelan, praktis hanya berupa bisikan. Dia memejamkan mata dan, ketika matanya kembali terbuka, dia lebih menyerupai bayangan yang dilukis di dinding daripada Legend yang Tella cintai.

“Kau sebaiknya pergi. Aku tidak murah hati, tidak tanpa pamrih. Aku selalu mencari

cara untuk mendapatkan apa pun yang kuinginkan. Saat ini, aku bisa mengendalikan diri karena cuma kau yang pernah melihatku seperti tadi, ketika kau mengucapkan kata-kata itu—kau layak mendapatkan seseorang yang akan melihatmu seperti itu juga. Kau layak mendapatkan seseorang yang bisa mencintaimu, seseorang yang pantas menjadi teman hidupmu, bukan insan kekal yang hanya ingin menguasaimu.”[]

Scarlett

Bulan telah memucat dan bintang-bintang telah kabur untuk mengawasi bagian lain dunia, meninggalkan langit malam Valenda dalam keadaan hitam pekat seperti tinta. Lokasi yang terang hanyalah segelintir jendela, yang disinari dari dalam oleh pelita-pelita dan lilin-lilin seperti yang kini menyala di dalam kamar Scarlett di Kebun Binatang.

Scarlett sedang tersengal-sengal di depan kurungan Perempuan dalam Tahanan yang bersepuh emas. Alisnya bersimbah keringat yang tidak dapat dia hapus sepenuhnya karena terhalang jeruji *ruby* yang mengurung kepalanya. Sangkar mirah delima terasa

semakin berat saja beberapa jam terakhir ini, sementara Scarlett berusaha berkali-kali tetapi gagal mengubah emosi sang wanita muda yang Gavriel bawakan ke hadapannya.

Scarlett harus bisa. Asalkan dia dapat mengendalikan perasaan wanita ini, tentu dia dapat mengendalikan perasaan Bintang Jatuh juga dan mencegah sang Takdir sebelum menduduki takhta kurang dari sehari lagi.

Sayangnya, sekalipun sudah mengerahkan upaya maksimal, Scarlett tidak bisa melakukan apa-apa selain membaca perasaan sang wanita. Scarlett bisa melihat rasa murka dan amarahnya tumpah ruah sepanjang punggungnya yang tegak seperti jubah berapi-api. Scarlett membayangkan akan terbakar oleh emosi tersebut andaikan dia berani melangkah terlalu dekat. Wanita itu menduduki bangku marmer di samping kurungan Perempuan dalam Tahanan, tidak

kunjung beranjak dari sana sejak Bintang Jatuh pergi.

Scarlett mula-mula lega. Dia menyangka wanita itu akan menyerangnya, apalagi wanita tersebut sempat menggigit jemari Gavriel. Namun, dia ternyata memilih untuk duduk mematung seperti model lukisan teladan hingga dia bergerak untuk melepas sarung tangan hitam panjangnya dengan gigi.

Lengannya dipenuhi tato pudar sulur-sulur yang ditumbuhi mawar-mawar hitam, berujung di dua tangan rusak yang sepertinya baru dijahit. Jemari wanita itu buntung dan, dari bekas jahitan, kelihatannya baru dipotong.

Scarlett tersentak. Pasti dengan cara inilah Bintang Jatuh mendisiplinkan wanita itu karena pembangkangannya tadi. Apakah Bintang Jatuh berencana menghukum Scarlett

dengan cara itu juga jika kali ini Scarlett gagal?

Scarlett berusaha untuk berbicara, tetapi dia tidak mengucapkan sepatah kata pun. Setelah beberapa jam, wanita itu menyandarkan pipinya ke telapak tangannya yang tak berjari, berlagak bosan. Aksi ini mungkin dapat dipercaya, andaikan Scarlett tidak melihat emosi berapi-api yang masih menyelimutinya seperti mantel destruktif.

Scarlett berusaha menenangkan wanita itu dengan cara mengirimkan pikiran-pikiran yang menghibur. Ketika upaya itu tak berhasil, Scarlett berusaha memproyeksikan bayangan dan emosi yang siapa tahu bisa membuat wanita itu mengantuk, kegirangan, sedih, atau bahagia.

Hasilnya nihil.

Nihil.

Nihil.

“Aku tidak bisa,” Scarlett akhirnya berkata. Scarlett sudah berusaha mengalirkan segala emosi kepada si wanita, tetapi alih-alih memunculkan perasaan-perasaan tertentu dalam dirinya, justru energi Scarlett sendiri yang terkuras habis. Dia nyaris tidak sanggup mengangkat kepalanya yang terkerangkeng. Dia bahkan tidak sanggup memikirkan apa yang kira-kira akan terjadi ketika Bintang Jatuh kembali; dia tidak ingin tahu sang Takdir akan menghukumnya dengan cara apa gara-gara kegagalan ini.

Sudah waktunya untuk pergi. Keletihan sampai ke tulang sumsum memberi tahu Scarlett bahwa fajar sudah dekat. Bintang Jatuh akan kembali tak lama lagi dan dia akan menyadari bahwa Scarlett belum juga berhasil. Scarlett harus menggunakan Kunci Lamunan dan keluar dari sini. Dia pantang menipu diri sendiri sehingga rela mengakui

bahwa, walaupun dia bertahan lama-lama di sini, mustahil dia mengalahkan Bintang Jatuh alih-alih sebaliknya. Dia benci membayangkan Tella dan Julian melihatnya terkerangkeng, tetapi dia harus kembali kepada mereka supaya mereka bisa bersama-sama menggagas rencana lain.

“Kalau sekarang kau angkat kaki, kau tidak akan pernah menang melawannya,” kata Perempuan dalam Tahanan, menghentikan Scarlett saat dia mendekati pintu utama. Hingga saat itu, Anissa diam saja. Sang Takdir sudah puas hanya dengan duduk di ayunan dan menyaksikan Scarlett berkali-kali gagal mengendalikan si wanita muda. Namun, kini sang Takdir berdiri sambil mencengkeram jeruji keemasan sangkarnya, matanya telah berubah warna menjadi putih seram. “Jangan berhenti. Seharusnya bukan

ini akhir sejatimu, tapi akan begitu kalau kau pergi sekarang.”

“Aku pasti bertahan kalau aku tahu bisa membuat kemajuan, tapi—” Scarlett terdiam tiba-tiba saat kenop pintu berputar. *Celaka!*

Dia terlalu lama ragu-ragu. Bintang Jatuh telah kembali.

Namun, ketika pintu terbuka, yang datang bukanlah Bintang Jatuh. Cahaya pagi tertumpah melalui ambang pintu saat seorang bocah pelayan mengantarkan kereta dorong penuh makanan, yang dia letakkan buru-buru di meja makan.

Scarlett tidak menyadari betapa laparnya dia atau betapa apaknya ruangan hingga aroma hidangan sarapan berupa kue tar, sus stroberi, sarang madu, sosis oles gula cokelat, telur berbumbu, dan teh panas yang mengepul menguar ke udara sekitar.

Si wanita muda akhirnya beranjak dari tempat duduk. Dia bangun, berjalan ke nampan di meja makan, dengan kikuk mengangkat poci menggunakan telapak tangan, dan mengucurkan teh ke seluruh makanan sebelum Scarlett sempat menghentikannya.

Selubung amarah wanita itu sekejap diwarnai alur-alur emosi yang sepertinya adalah perasaan menang. Namun, sama seperti perasaan berhasil pada umumnya, emosi itu tak bertahan lama. Sesaat berselang, alur-alur tersebut berubah warna menjadi merah kehitaman yang menyiratkan rasa benci, murka, dan kegetiran.

Sebuah rencana baru terbentuk saat Scarlett menyaksikan emosi si wanita berdenyut-denyut tak terkendali. Dia merana, tetapi bukan tanpa alasan. Bintang Jatuh telah memotong jari-jarinya, kemudian

menyerahkan wanita itu kepada putrinya untuk dijadikan sasaran latihan. Scarlett sendiri pasti murka jika berada di posisinya.

Wacana tersebut memberi Scarlett secercah harapan nekat. Mungkin ada cara untuk mengubah emosi perempuan ini.

“Aku kecewa,” kata Scarlett. “Kusangka kau akan lebih pintar melawan ayahku. Aku mungkin tidak bisa mengendalikan perasaanmu, tapi aku bisa melihatnya. Diakah yang memotong semua jarimu?”

Wanita itu masih duduk sambil bergeming seperti boneka, tetapi Scarlett bisa melihat warna-warni mencolok emosinya berderak laksana api setelah diumpani kayu gelondongan baru.

“Bintang Jatuh-lah yang kau benci dan kau kira bisa menyakitinya kalau kau berlaku seperti anak manja di depanku. Tapi, kau keliru. Kalau kau sungguh-sungguh ingin

mencederainya, bantulah aku.” Scarlett mengambil sus stroberi benyek dan memakan segigit dengan berani, seolah barusan dia tidak membuat tawaran riskan. Wanita ini barangkali membenci Bintang Jatuh, tetapi bukan berarti dia sudi menolong Scarlett. Kebenciannya teramat panas, teramat menjadi-jadi, teramat kuat, sehingga Scarlett tidak yakin wanita itu mampu merasakan emosi lain.

Namun, Scarlett harus berusaha. Anissa benar; jika Scarlett pergi sekarang, kisahnya akan berakhir secara tidak memuaskan. Scarlett bisa menggunakan Kunci Lamunan untuk melarikan diri, tetapi dia, adiknya, dan Julian tidak akan seterusnya aman, sedangkan seluruh Imperium Meridian mungkin tidak akan pernah aman lagi.

“Aku juga tidak menyukai Bintang Jatuh,” Scarlett mengakui. “Aku mungkin adalah

putrinya, tapi dia membunuh ibuku dan memasang kurungan ini di kepalaku. Kalau kau ingin menyakitinya, bantu aku mengelabuinya—carilah cara yang lebih efektif untuk memanfaatkan kebencianmu. Aku bisa melihat rasa benci membakarmu, tapi kau bisa menggunakan kebencian itu untuk membakar Bintang Jatuh. Kalau kau tidak mau, silakan saja membuang-buang teh terus.”

Scarlett menghabiskan sus stroberi benyek sambil coba-coba membaca reaksi perempuan itu. Namun, saking dahsyat amarah dan kebenciannya, walaupun dia merasakan yang lain, Scarlett tidak bisa melihat perasaan tersebut.

Dia lagi-lagi melirik Perempuan dalam Tahanan, yang sekali lagi duduk manis di ayunan bersepuh emas. “Ini akan menarik.”

Kemudian, kenop pintu berputar.

Kali ini, yang masuk adalah Bintang Jatuh. Dari pundaknya, menjuntailah jubah emas berat berbordir merah indah di pinggir dan berbulu-bulu putih tebal. Pakaian itu kelewatan untuk Musim Panas, tetapi Scarlett duga sang Takdir tidak peduli. Busana tersebut menyiratkan kekuasaan, yang merupakan hal utama baginya.

Senyum puas yang Bintang Jatuh tunjukkan kali terakhir dia berkunjung sudah lenyap; kemenangan yang itu telah menjadi sejarah dan, sekarang, dia menginginkan hal lain.

“Aku membawakanmu hadiah lagi.” Bintang Jatuh menjentikkan jari. Percik api memelasat dan masuklah sepasang pelayan, yang membawakan kotak berukuran hampir sebesar Scarlett.

“Menurutku, kau akan menyukai hadiah ini. Tapi, mari kita lihat dulu

perkembanganmu. Tergantung hasilnya, mungkin bukan ini hadiah yang akan kuberikan kepadamu.” Mata keemasan sang Takdir memandangi sarapan Scarlett yang kebanjiran teh.

“Menurutku, kau akan senang.” Scarlett memaksa diri untuk menyeringai. “Kau mungkin sudah melihat dari hidangan pagiku bahwa rasa frustrasi merupakan salah satu emosi yang mampu kusalurkan secara efektif. Aku juga—”

“Aku tidak butuh penjelasan. Aku menginginkan demonstrasi. Aku juga lebih suka melihat emosi yang tidak selaras dengan kondisi alaminya yang marah dan tidak senang. Aku ingin dia merasa kagum, kepadaku.”

Bintang Jatuh duduk di bangku marmer. “Buat supaya dia memujaku. Aku ingin dia merasa seolah aku dewanya.”

Perut Scarlett menjadi mual. Kalaupun wanita itu sempat mempertimbangkan untuk mengikuti rencana Scarlett, tak terbayangkan bahwa dia sudi berbuat begitu. Pura-pura percaya diri, Scarlett memandang si wanita dari balik jeruji *ruby* kerangkengnya, tetapi ragu dirinya akan mendapat bantuan.

Scarlett harus mencoba lagi.

Kumohon. Kumohon. Mudah-mudahan bisa, Scarlett berkemat-kamit dalam hati. Jantungnya bertalu-talu dan tangannya mengepal sementara dia membayangkan si wanita bangkit dari bangku dan jatuh berlutut karena takzim.

Di seberang Scarlett, tidak ada yang berubah; emosi wanita itu masih menggelora bagaikan badai api yang berwarna membakar. Intensitas emosinya demikian ekstrem sampai-sampai Scarlett telat menyadari bahwa mata si wanita muda telah melembut.

Kemudian bibirnya mulai bergerak. Sampai saat ini, mulut pucat wanita itu membentuk garis tipis, tetapi kini mulutnya terbuka seakan hendak mengeluarkan kesiap kagum gara-gara melihat Bintang Jatuh.

Sungguh pemandangan yang mencengangkan.

Si wanita jatuh berlutut, matanya berkaca-kaca, seolah Bintang Jatuh benar-benar pujaannya.

Ini jauh melampaui yang Scarlett bayangkan. Scarlett mungkin saja meyakini bahwa dia sudah berhasil, andaikan warna-warni pertanda benci tidak terus mengucur dari pundak wanita itu dan mengalir di sepanjang lengannya yang bertato. Untunglah Bintang Jatuh tidak dapat melihat warna-warni tersebut. Jika bisa, matanya tidak akan berbinar-binar saat dia memperhatikan si wanita berlutut di hadapannya.

“Luar biasa. Tidak pernah kusangka dia akan memandangu seperti ini lagi. Angkat kepalamu,” perintah Bintang Jatuh.

Wanita itu menurut.

Bintang Jatuh mengulurkan tangan dan mengelus leher si wanita muda sehingga dia gemeteran. Gestur ini sepertinya diinterpretasikan oleh sang Takdir sebagai pertanda senang.

Bibir sang Takdir yang tak bercela membentuk seringai mencemooh. “Sungguh sayang bahwa sihirmu sudah lenyap dan kau sekarang tidak berguna sedikit pun. Menyentuhmu saja sudah membuatku jijik.” Bintang Jatuh memundurkan tangan. “Kau sebaiknya menyingkir dari hadapanku sebelum aku memutuskan untuk memotong macam-macam selain jemarimu.”

Tangis wanita itu pecah.

Bintang Jatuh tertawa, puas dan riang. Scarlett bingung akan adegan yang dia saksikan, tetapi dia menduga Bintang Jatuh bereaksi demikian bukan semata-mata karena tindakan si wanita, yang dia sangka adalah hasil campur tangan Scarlett. Entah bagaimana, Bintang Jatuh memiliki sejarah dengan wanita ini, sedangkan Scarlett merasakan bahwa hubungan mereka berawal jauh sebelum sang Takdir memotong jari-jari sang perempuan.

“Begini baru bagus. Dia menanggapi seakan-akan dia sungguh memujaku dan aku telah meluluhlantakkannya. Bagus sekali, *Auhtara*. Kau bukan hanya membuatnya merasa, melainkan juga memberinya perasaan sungguhan. Tapi,” alisnya yang sempurna berkerut-kerut, “aku menangkap bahwa kau belum mengeluarkan potensi sihirmu secara maksimal. Mari kita lihat apa

yang terjadi ketika kau mengambil emosinya. Aku ingin seluruh cinta dan kekagumannya lenyap. Aku ingin dia merasa hampa. Ubah dia menjadi cangkang kosong tanpa emosi.” Suara Bintang Jatuh kejam bukan main.

Scarlett mesti berjuang untuk menutup-nutupi rasa muaknya, sekali lagi mencurahkan seluruh perhatian kepada si wanita, seolah Scarlett memang mengendalikannya.

Namun, tidak ada yang terjadi.

Si wanita malah terisak-isak semakin keras. Dia meraung-raung hingga tersedak, air matanya mengucur deras, seakan emosinya sudah di luar kendali.

Scarlett tidak memahami maksud di balik sikap wanita ini. Biar bagaimanapun, perasaan sejatinya tidak berubah. Air matanya tidak sungguhan, tetapi efektif dalam menuai keberangan Bintang Jatuh.

Ruangan dipekatkan oleh hawa panas; dinding-dinding mulai berkeringat.

Bintang Jatuh memelototi Scarlett. “Suruh dia berhenti.”

“Aku tak bisa,” Scarlett mengakui. “Aku —”

“Hentikan ini atau biar aku yang menghentikannya,” ancam Gavriel.

Si wanita tersungkur ke lantai, histeris seperti anak kecil. Tangisnya bergema ke seluruh permukaan lantai dan dinding.

Perempuan dalam Tahanan menutupi telinganya.

Scarlett berusaha habis-habisan untuk mengalirkan pikiran-pikiran dan bayangan-bayangan yang menenangkan. Tidak butuh kemampuan membaca emosi untuk menyadari bahwa Bintang Jatuh merasa gusar sampai-sampai bisa saja mengamuk. Dia

bangkit dari kursi. Lidah api menjilati sepatu botnya.

“Beri aku waktu sebentar saja,” pinta Scarlett. “Ini bisa kuperbaiki. Aku masih belajar.”

“Tidak perlu.” Bintang Jatuh memberdirikan si wanita muda dari lantai dengan mencengkeram lehernya. Lalu, dia patahkan leher wanita itu.[]

AKHIR SEMU

Donatella

Mimpi Tella terasa bagaikan tinta, darah, dan cinta yang bertepuk sebelah tangan.

Dia berada di dalam mural Legend. Malam berbau cat, sedangkan bintang-bintang yang menjadi saksi tampak sebagai noktah-noktah emas putih alih-alih bola-bola cahaya yang berkilauan. Ketika Tella menunduk ke bawah, cat pelapis undakan batu bulan menempel ke kakinya, membuat jari-jarinya berpendar putih.

Dia berada di adegan terakhir mural, berdiri di undakan luar Kuil Bintang-Bintang. Namun, berbeda dengan di lukisan, Legend tidak bersamanya.

Tella hanya sendiri, bertemankan undakan dan patung-patung mirip dewata yang memelototinya. Kemudian, datanglah Dara Maut, yang meluncur mendekatinya.

“Pergi, sana!” Saat ini, Tella tidak butuh prediksi bahwa dia akan kehilangan orang terkasih.

“Pernahkah ada yang menurut?” tanya sang Dara.

“Biasanya tidak, tapi menyenangkan rasanya mengatakan itu.”

“Kau butuh lebih banyak hal menyenangkan dalam hidupmu.”

“Karena itulah, wahai Penyampai Petaka, kuminta agar kau pergi.”

Dara Maut mendesah. “Kau menolak memahamiku. Aku berusaha mencegah petaka, bukan mengabarkannya. Tapi, setelah malam ini, aku tidak akan mendatangimu tanpa permisi lagi. Karena kalau kau tidak

memanggil si Pencabut Nyawa dan aku ketika kau terbangun, niscaya sudah terlambat untuk menyelamatkan kakakmu ataupun imperium.”

Dara Maut menerkam, menyambar tangan Tella, dan—

Tella terduduk tegak di tempat tidur, bersimbah keringat dari ujung kepala sampai belakang lutut. Tangannya kering, tetapi begitu dia membuka kepalan, telapak tangannya ternyata lembap.

Dua koin nahas bertengger di telapak tangan Tella, satu untuk si Pencabut Nyawa dan satu lagi untuk Dara Maut.

Tella melompat turun dari tempat tidur dan mengenakan jubah kamar. Dia tidak ingin memercayai Dara Maut dan dia sungguh tidak ingin memanggil Takdir itu. Namun, walaupun Dara Maut tidak mendatangi

mimpinya, Tella pasti sudah menyadari bahwa ada yang tidak beres—dia seharusnya bangun lebih cepat.

Semalam, dia naik ke tempat tidur sambil membiarkan jendela-jendela terbuka, berharap semoga saja debur ombak mampu menenggelamkan penolakan Legend yang terus terganggang di benaknya.

Kau layak mendapatkan seseorang yang bisa mencintaimu ... bukan insan kekal yang hanya ingin menguasaimu.

Tella tidak tahu apakah Legend mengatakan itu semata-mata untuk menjauhkannya—apakah Legend menuruti saran adiknya untuk melepas Tella—atau apakah memang itu perasaannya yang sejati. Namun, di tengah jalannya malam, Tella menyadari bahwa alasan Legend tidaklah penting. Legend benar. Tella memang layak mendapatkan seseorang yang bukan hanya

ingin menguasainya. Yang menjadi masalah, *seseorang* yang Tella inginkan adalah Legend.

Tella bisa saja membohongi diri sendiri dan mengatakan tidak ingin Legend kehilangan kekekalan demi dia. Namun, dia tahu bahwa, andaikan Legend mempersembahkan cintanya, Tella akan mengambil hadiah tersebut dan mendekap cinta itu selama-lamanya.

Karena tersiksa oleh kemelut tersebut, Tella menyangka tidak akan bisa tidur. Lagi pula, walaupun dia jatuh tertidur, Julian semestinya membangunkannya begitu Scarlett mengantarkan darah Bintang Jatuh. Namun, entah Julian tidak membangunkannya atau Scarlett memang tidak datang semalam.

Tella menggedor pintu kamar Julian, kemudian membukanya serta-merta.

“Jul—” Tella terbata saat menadapati ranjang Julian yang kosong.

Dia beranjak dan berderap menuruni tangga, tetapi Julian tidak berada di lantai-lantai bawah. Dia tidak ada di mana-mana.

Yang Tella temukan hanyalah pesan yang ditempelkan ke balik pintu depan.

Aku tidak sanggup menunggu di sini lagi. Semalam Crimson tidak datang ataupun membawakan darah. Aku khawatir dia kenapa-kenapa. Aku akan mencarinya dan membawanya kembali.

-J

Scarlett

Bintang Jatuh melepas jasad patah si wanita, membiarkannya jatuh ke lantai disertai bunyi berdebuk mencekam.

“Aku minta maaf kau harus melihat yang barusan.” Dia melangkahi jenazah untuk menghampiri Scarlett dan baru saat itulah mulutnya merengut. “Sepertinya kemampuanmu belum sempurna, tapi aku senang kau akhirnya membuat kemajuan.” Jemarinya berkobar-kobar. Dia mengacungkan jari ke jeruji *ruby* yang mengurung kepala Scarlett. Seluruh kurungan seketika menyala-nyala dan menghilang, membebaskan kepala dan leher Scarlett.

Bahu Scarlett melemas begitu terbebas dari bobot kurungan. Kepalanya tidak pernah terasa seringan ini. Namun, dia tidak sudi berterima kasih kepada Bintang Jatuh. Setelah rasa lega awal surut, dia hanya bisa memandangi jasad wanita di lantai. “Apa yang barusan betul-betul perlu?”

“Jangan merasa tak enak hati gara-gara kematiannya. Dulu dia mengkhianatiku. Aku sudah pasti akan membunuhnya, pada akhirnya. Aku hampir membunuhnya ketika aku mendapatinya dikurung oleh Kuil Bintang-Bintang, tapi kupikir dia mungkin bisa dimanfaatkan dulu.”

Bintang Jatuh mengulurkan tangan untuk menyibakkan helai-helai rambut basah yang menempel di pipi Scarlett, sentuhannya ternyata ringan.

Scarlett tetap saja ingin menjauh; dia ingin menggunakan Kunci Lamunan dan kabur.

Dia gagal mendapatkan darah; dia gagal menguasai kesaktiannya. Namun, sementara Bintang Jatuh terus menyibakkan rambut yang menempel di wajah Scarlett dengan gestur menyerupai kasih sayang, Scarlett teringat kembali akan kali pertama perjumpaan mereka dan bagaimana sang Takdir menyebut-nyebut alangkah miripnya Scarlett dengan sang ibu—wanita yang melahirkan anaknya, wanita yang dia bunuh, dan menurut pesan kiriman Tella, juga merupakan wanita yang pernah Bintang Jatuh cintai.

Mungkin Scarlett sudah salah taktik selama ini. Mungkin dia tidak perlu menguasai kesaktian untuk membuat Bintang Jatuh mencintainya. Mungkin Scarlett bisa membangkitkan kembali cinta yang pernah Gavriel rasakan kepada ibunya dan menjadikan sang Takdir fana barang sebentar,

sekadar supaya Scarlett sempat membunuhnya.

Scarlett menarik napas sambil bergidik gara-gara wacana itu. Dia tidak mau menggunakan cinta sejati sebagai senjata, atau untuk membunuh. Namun, cinta merupakan senjata satu-satunya yang Scarlett miliki. Lagi pula, Scarlett mesti bertindak bukan hanya demi dirinya sendiri. Dia mesti bertindak demi perempuan mati yang terkulai di lantai, demi semua orang di seluruh Valenda dan sepenjuru Imperium Meridian yang niscaya menderita apabila dia tidak menghentikan Gavriel.

“Bagaimana ceritanya sampai kau bertemu ibuku?” tanya Scarlett lembut.

Tangan Bintang Jatuh masih memegang rambut Scarlett.

Pertanyaan itu sontak terkesan sebagai kekeliruan, tetapi Scarlett terus bersikukuh.

“Ayahku yang satu lagi—”

Tangan terlepas dari rambutnya dan warna krem damai yang sempat mengelilingi Bintang Jatuh menggelap menjadi jingga nyaris terbakar.

Namun, paling tidak Scarlett berhasil membuat sang Takdir merasa. Apatisme merupakan kebalikan dari cinta, maka sekalipun Scarlett menggiring emosi Gavriel ke arah yang keliru, paling tidak dia sudah menggiring emosi sang Takdir. Scarlett semata-mata harus lebih lihai mengarahkan perasaan Bintang Jatuh supaya persis seperti yang dia inginkan.

“Maksudku, pria yang membesarkanku,” ralat Scarlett. “Sesungguhnya, dia tidak peduli kepadaku. Dia cuma ingin aku cepat besar supaya bisa dinikahkan. Aku membencinya.”

Mata Bintang Jatuh berkilat-kilat tertarik. Kebencian merupakan emosi yang dia pahami. Namun, Scarlett harus berhati-hati, jangan sampai Bintang Jatuh berpegang kuat-kuat kepada kebencian alih-alih cinta.

“Aku tidak mau membencimu juga. Tapi, kau terus saja menakut-nakutiku,” kata Scarlett. “Bukan berarti aku lemah karena takut kepadamu. Rasa takutku adalah bukti bahwa aku pintar, bahwa aku tidak gegabah. Aku berterima kasih kau melepas kurunganku, tapi kalau kau ingin aku terus bekerja untuk mengasah kesaktian, kau harus memberiku alasan untuk memercayaimu. Ibuku jelas pernah memiliki hubungan denganmu. Kalau bukan itu, dia pernah tidur denganmu setidaknya satu kali.”

Lubang hidung sang Takdir kembang kempis. Scarlett bak sedang berdiri di ujung tanduk. “Hubungan kami lebih daripada itu.”

“Kalau begitu, ceritakan,” kata Scarlett.

“Rasanya, aku juga ingin mendengar cerita itu,” tukas Anissa.

Lidah api menjilati jeruji kurungan Anissa sementara Gavriel memelototinya.

“Kau lagi-lagi membuat takut,” kata Scarlett.

“Aku memang menakutkan. Tapi, aku tidak bermaksud membuatmu takut.”

Jasad di lantai justru memberi kesan sebaliknya bagi Scarlett, tetapi dia tidak mau menyanggah sang Takdir. Tidak ketika Bintang Jatuh memberinya isyarat untuk mengikutinya ke luar ruangan dan terus ke koridor.

Bintang Jatuh jarang mengizinkan Scarlett meninggalkan kamar.

Segalanya kelewat besar dan dibubuhi sihir, membuat Scarlett semakin sadar akan kemanusiaannya yang rapuh, selagi mereka

melewati pilar-pilar kuno setebal pondok kecil dan lukisan dinding yang diselimuti *chimera* serta hibrida manusia-hewan. Sebagai salah satu Tempat yang Ditakdirkan, keadaan Kebun Bintang langsung pulih begitu Takdir yang terperangkap di dalam kartu terbangun. Namun, untung saja makhluk-makhluk di lukisan tidak menjadi nyata, sebab Tempat-Tempat yang Ditakdirkan membutuhkan upeti dan kurban darah agar sepenuhnya hidup. Walau demikian, Scarlett berani bersumpah bahwa mata mereka memperhatikan dan telinga mereka mendengarkan ketika Bintang Jatuh akhirnya berbicara.

“Paradise adalah pencuri paling nekat yang pernah kutemui. Dia tidak takut mencuri apa pun. Dia gandrung menantang bahaya dan risiko justru karena seru. Kuduga, karena itulah dia tertarik kepadaku.”

“Dan, kenapa kau tertarik kepadanya?” tanya Scarlett.

“Awalnya karena Paradise mengancam hendak membunuhku.”

Scarlett berharap Bintang Jatuh bercanda, tetapi sang Takdir kelihatannya seratus persen serius. “Sebelum kami bertemu, Paradise dipekerjakan oleh Gereja Bintang Jatuh.” Suara merdu sang Takdir dipenuhi kebanggaan, sedangkan Scarlett justru dicekam kengerian.

Scarlett pernah mendengar tentang Kuil Bintang-Bintang, tetapi dia tidak tahu bahwa ada gereja yang dipersembahkan khusus untuk Bintang Jatuh. Walau begitu, Scarlett semestinya tak terkejut. Biar bagaimanapun, di Distrik Kuil ada macam-macam, termasuk Gereja Legend, yang tidak lagi terkesan janggal, apalagi jika dibandingkan dengan

rumah ibadah yang dipersembahkan kepada Gavriel.

“Gereja Bintang Jatuh ingin Paradise mencuri Kartu Nasib dari Permaisuri Elantine. Orang-orang pernah mencoba untuk itu, tapi semua tertangkap dan dibunuh gara-gara kegagalan mereka—gerejaku tidak mau ada yang tahu bahwa mereka menginginkan Kartu Nasib tersebut, sebab kartu-kartu itu mengurungku dan semua Takdir lain. Akhirnya, mereka merekrut Paradise. Saat itu, telah tersiar kabar bahwa tugas tersebut mematikan. Tapi, Paradise tidak takut menerimanya. Dan, berbeda dengan para pendahulunya, Paradise berhasil mencuri kartu-kartu itu.”

Mulut Bintang Jatuh menyunggingkan senyum teramat kecil yang Scarlett duga bahkan tidak disadarinya. Dia ternyata sungguh-sungguh mengagumi ibu Scarlett.

“Paradise tidak percaya bahwa gerejaku tidak akan mengkhianatinya. Jadi, dia hanya membawakan mereka satu kartu—kartu yang kebetulan memenjarakanku. Dia mengatakan kartu-kartu lain tersembunyi di tempat aman, yang akan dia beri tahukan setelah dia dibayar. Dia berencana untuk kabur dari kota. Tapi, rencananya ternyata tidak berjalan mulus.

“Gereja Bintang Jatuh pertama-tama didirikan untuk melacak Kartu Nasib tersebut untuk membebaskanku dan Takdir-Takdir lain. Sebelum membayar Paradise, mereka harus memastikan bahwa kartu-kartu lain benar-benar autentik, maka seorang anggota jemaat lantas mengurbankan diri untuk membebaskanku.”

Kata *kurban* saja sudah membuat Scarlett ingin berjengit, tetapi Bintang Jatuh malah tersenyum semakin lebar, seperti sedang

mengingat kenangan manis. Jika sang Takdir benar-benar tak bermaksud menakut-nakuti Scarlett dengan cerita ini, dia gagal total.

“Begitu aku terbebas, aku memburu Paradise demi menemukan Kartu Nasib dan membebaskan semua Takdir anak buahku. Tapi, dia tidak lagi menyimpan kartu-kartu tersebut. Selagi gerejaku membebaskanku, Paradise dan kekasihnya telah membaca kartu-kartu untuk mengetahui masa depan. Mereka menyadari kartu-kartu itu mengandung daya magis. Paradise masih belum tahu apa persisnya kartu-kartu itu, tapi dia dengan cerdas menyimpulkan bahwa kartu-kartu itu jauh lebih berharga daripada imbalan yang ditawarkan oleh gerejaku. Dia berencana untuk meminta bayaran yang lebih besar. Hanya saja, ketika Paradise terbangun keesokan harinya, sang kekasih telah merampas kartu-kartu itu dan menghilang.

Aku menemukan Paradise terikat ke tempat tidur. Dia tidak tahu siapa atau apa aku ketika aku tiba. Dia mengancam akan membunuhku kalau aku tidak melepaskannya dan aku sertamerta merasa tertarik.”

Nostalgia membayangi suara Bintang Jatuh, seakan dia tengah memaparkan bagian romantis dari kisahnya, tetapi warna-warni yang berapi-api di sekelilingnya justru semakin membara, menjilati undakan, melalap jubahnya, dan membuat Scarlet cemas kalau-kalau rencananya tidak akan berjalan sesuai keinginan.

“Kami awalnya sepakat untuk menjadi sekutu, sekalipun enggan. Dunia telah banyak sekali berubah sejak aku terperangkap sehingga aku membutuhkan bantuan untuk menemukan Kartu Nasib. Sebaliknya, Paradise membutuhkan rekan untuk melindunginya dari gerejaku. Kami berdua

tidak ingin satu sama lain tahu betapa kami saling tertarik. Aku bahkan tidak mau mengakui perasaanku kepada diri sendiri, sampai suatu hari, ketika Paradise memberitahuku bahwa dia mengandung dirimu.”

Pada bagian inilah Scarlett berharap Bintang Jatuh akan menoleh kepadanya. Dan, ternyata memang demikian. Namun, mungkin lebih baik tidak. Mata keemasan sang Takdir hampir-hampir buas—menyiratkan kebencian nan brutal dan cinta menjadi-jadi, seakan seluruh peristiwa tersebut baru terjadi kemarin alih-alih delapan belas tahun silam.

“Aku hendak menjadikan Paradise kekal setelah dia melahirkan. Tapi, sebelum aku sempat memberitahunya siapa diriku, dia tahu sendiri dan memilih untuk mengkhianatiku. Dia telah menemukan lokasi seluruh Kartu Nasib dan, alih-alih berbagi informasi

denganku, dia justru mengembalikanku ke dalam salah satu kartu. Aku ingin melalui keabadian bersamanya, tapi dia malah menikamku dari belakang.”

Bintang Jatuh terdiam tiba-tiba di bordes yang menghadap ngarai putih gemilang. Sang Takdir tidak pernah mengajak Scarlett ke sini sebelumnya, tetapi Scarlett mengenali roda-roda maut retak yang berada di pinggir dan sungai merah yang membelah ngarai. Inilah tempat yang Tella jabarkan kepada Scarlett ketika menceritakan pembunuhan Bintang Jatuh atas ibu mereka.

Scarlett mundur selangkah.

Bintang Jatuh seketika menyambar lengan Scarlett. “Aku tidak akan menyakitimu—aku membutuhkanmu, dan inilah sebabnya.” Dia meremas hingga Scarlett kesakitan. “Paradise merampas perasaan-perasaan paling dahsyat yang pernah menghinggapiku dan

memanfaatkannya untuk mencelakakanku. Kalau aku mencintainya, dia tentu bisa membunuhku. Cinta adalah satu kelemahan yang tak pernah bisa kukalahkan. Manusia mengesankan seolah cinta adalah anugerah. Tapi, begitu manusia menemukan cinta, sentimen itu ternyata tidak kekal, cinta semata-mata menghancurkan, sedangkan bagi kaum kami, cinta mendatangkan kematian abadi. Tapi, aku yakin bahwa, begitu *kau* menguasai kesaktianmu, kau bisa secara permanen mengenyahkan kelemahan yang memungkinkanku untuk membalas cinta manusia.”[]

Donatella

"Kali berikut aku bertemu adikku, akan kupasangi dia tali kekang." Suara Legend pelan, tetapi Tella berani bersumpah bahwa suaranya menggetarkan karya seni yang berjajar di dinding.

Setelah menemukan pesan Julian, Tella membangunkan Legend. Kelihatannya Legend juga kurang tidur setelah Tella tinggalkan semalam. Lelaki itu berdiri di ambang pintu dengan kemeja hitam kusut yang dia ambil asal saja. Rambutnya yang berwarna gelap berantakan, matanya berkantong, dan gerak-geriknya tidak secermat biasa.

“Aku tahu gadis itu akan membuat Julian tewas,” gerutu Legend.

“Dia bukan sembarang gadis! Dia kakakku dan dia sudah mempertaruhkan nyawa demi memperbaiki kekeliruan yang kita berdua buat.”

Legend mengusap-usap wajah. “Maafkan aku, Tella.” Dia menatap Tella lagi dan lenyaplah kantong matanya. Namun, Tella tahu bagian bawah matanya masih berbayang hitam, tersembunyi di balik ilusi. Legend menyayangi adiknya. Julian mungkin tidak bisa menangkap perasaan Legend, tetapi Tella telah melihat perasaan itu dan bisa mendengarnya dalam suara Legend ketika dia berkata, “Akan kucari mereka.”

“Akan *kita* cari mereka,” ralat Tella. Kakaknya juga terlibat. Tella telah membiarkan Scarlett kembali kepada Bintang Jatuh dan Tella sudah meminta Scarlett untuk

mencuri darah dalam rangka membuka Ruscica—yang jelas-jelas merupakan misi mustahil. “Sebelum kau memberitahuku bahwa terlalu berbahaya kalau aku ikut, ketahuilah bahwa aku tetap akan mencari kakakku dan Julian, tak peduli apa yang kau katakan. Kalau kau tidak ingin mengajakku, aku tahu bisa minta ditemani siapa.” Tella menyodorkan kedua koin nahas yang dia dapati saat terbangun.

Legend memelototi kedua koin itu, yang serta-merta menghilang.

“Kembalikan!” kata Tella. “Aku tahu kedua koin itu masih di sini, sekalipun aku tidak bisa merasakannya.”

“Akan kau apakan benda itu?” gerutu Legend.

“Akan kuhubungi si Pencabut Nyawa dan kuminta dia membantuku menyelamatkan

kakakku. Dia bisa membawa Scarlett keluar masuk reruntuhan dalam sekejap.”

“Kau bilang si Pencabut Nyawa gila.”

“Bintang Jatuh jauh lebih parah. Lagi pula, aku tidak sudi diam di sini sementara kakakku sedang kesulitan. Aku tidak menyukai ide ini, tapi menurutku peluang terbaik kita untuk menjauhkan adikmu dan kakakku dari Bintang Jatuh adalah dengan meminta bantuan Dara Maut dan si Pencabut Nyawa.”

Rahang Legend bergerak-gerak, sedangkan Tella menguatkan diri untuk lagi-lagi beradu argumen.

“Kalau kita melakukan ini, kau mesti masuk dengan si Pencabut Nyawa, cari kakakmu sampai ketemu, kemudian langsung keluar.”

“Maksudmu, kau setuju denganku?”

Kedua koin muncul kembali di tangan Tella, tetapi Legend sepertinya sudah menyesali keputusannya. Otot-otot lehernya tegang. “Aku tetap tidak menyukai rencana ini. Tapi, Aiko dan Nigel tidak pernah melihat Dara Maut ataupun si Pencabut Nyawa di istana, Jovan tidak pernah melihat mereka di reruntuhan, dan Caspar tidak mendengar kasak-kusuk yang mengatakan bahwa mereka bekerja untuk Bintang Jatuh. Aku tidak mau memercayai mereka berdua, tapi, meskipun aku bisa mengantarkan kita ke reruntuhan tempat kakakmu ditahan dengan sihir dan ilusi, kalau betul Julian dan Scarlett sama-sama berada di sana, akan sulit untuk mengeluarkan kita berempat tanpa terdeteksi. Pokoknya, berjanjilah saja kepadaku, bahwa kalau kita melakukan ini, kau tidak akan mengambil risiko yang tidak perlu.”

Legend membalas tatapan Tella, kantong matanya kini kembali. Memang hanya sekejap, tetapi pada saat itu, dia tampak lebih manusiawi.[]

Scarlett

Setibanya di pintu yang mengarah ke kamar Scarlett, Bintang Jatuh menyunggingkan senyum cemerlang, seakan mereka baru saja berbagi rasa untuk kali pertama sebagai ayah dan anak. Scarlett pasti lebih lihai bersandiwara daripada yang dia duga. Jika Bintang Jatuh tahu bahwa Scarlett tidak akan pernah memiliki kemampuan untuk menjadikan pria itu tak terkalahkan—karena Scarlett tidak akan pernah menguasai kesaktiannya dan membuat Bintang Jatuh kebal terhadap cinta—dia pasti sudah mengerangkeng Scarlett lagi.

Scarlett sudah siap untuk mengambil Kunci Lamunan begitu Bintang Jatuh mengantarnya kembali ke kamar dan angkat kaki. Namun, begitu mereka masuk ke ruangan Scarlett, Bintang Jatuh malah mengajak Takdir-Takdir lain untuk bergabung dengan mereka. Dayang-Dayang sang Ratu, para Takdir minor, dapat dikenali berdasarkan benang merah yang menjahit rapat bibir putih mereka.

“Asyiknya!” kata Anissa dengan nada mendayu dari dalam kurungannya di tengah-tengah ruang duduk, padahal dia tampaknya tidak senang akan kehadiran para pendatang baru.

“Sedang apa mereka di sini?” tanya Scarlett.

Bintang Jatuh melambai ke kotak yang tadi dia bawa ke sana. “Mereka datang untuk

membantuku mempersiapkanmu menjelang perkenalan ke hadapan imperium.”

“Mereka juga memastikan bahwa majikan mereka mengetahui segalanya tentangmu,” gumam Anissa begitu Bintang Jatuh pergi. “Ratu yang Tidak Mati memata-matai lewat Dayang-Dayangnya. Ratu dan Gavriel dulu berselingkuh. Kami kaum Takdir barangkali tidak bisa mencinta, tapi kami sangat pencemburu dan berapi-api. Ratu yang Tidak Mati tak senang Bintang Jatuh mempunyai anak dengan manusia fana dan menurut tebakanku, dia penasaran denganmu.”

Scarlett tidak tahu apakah ini cara Perempuan dalam Tahanan untuk memperingatkannya supaya tidak kabur sekarang. Namun, itu tidak jadi soal. Dayang-Dayang sang Ratu sudah mengepung Scarlett. Mereka melucuti gaun Scarlett dengan kecepatan yang tidak wajar, kemudian

melemparkan pakaian tersebut ke karpet beserta Kunci Lamunan nan berharga yang masih tersimpan di dalam saku.

Sepanjang proses ini, Scarlett membayangkan hendak memelasat untuk mengambil gaun dan kunci. Namun, jika dia pergi sekarang, Bintang Jatuh niscaya akan langsung tahu bahwa dia telah kabur dan sang Takdir akan dengan sigap melacakny.

Opsi terbaik untuk Scarlett adalah bertahan di sini, sampai Dayang-Dayang sang Ratu pergi. Dia menelan rasa malu sementara mereka menyentuh sana sini untuk memandikannya dan membantunya melepas pakaian dalam. Mereka mengeriting rambut Scarlett dengan pemanas dan menggelungnya, kemudian membubuhkan celak ke seputar mata Scarlett, memulas bibirnya dengan lapisan merah delima, dan mengusapkan serbuk keemasan ke seluruh

kulitnya hingga Scarlett berkilauan bak Takdir. Meski demikian, ketika Scarlett bercermin, dia ternyata mirip sekali dengan ibunya.

Scarlett bergidik saat Dayang-Dayang sang Ratu beranjak untuk membukakan kotak yang tadi Gavriel bawa.

Jika kotak itu berasal dari orang lain, gaun di dalamnya niscaya akan Scarlett anggap sebagai hadiah menakutkan. Gaun itu berkemban emas, serta bertali pundak tipis yang terbuat dari bintang-bintang kuning mungil bertabur berlian, yang gemerlapan ketika terkena cahaya dan memancarkan pendar pelangi ke sepenjuru ruangan. Roknya mengembang dan semerah hati yang patah, kecuali ketika Scarlett bergerak. Tiap gerakan dan ayunan pinggul menghasilkan semburat emas yang memancar dari pinggang ke

keliman, seperti kelap-kelip komet-komet mungil.

Scarlett tidak pernah membenci benda seindah ini seumur hidupnya. Dia tidak melawan sementara Dayang-Dayang sang Ratu membantunya memakai gaun, dalam hati berharap semoga mereka segera pergi begitu menyelesaikan pekerjaan. Namun, seusai Scarlett berpakaian, muncullah pendamping anyar.

Wajah lelaki itu terlampau tampan sehingga mustahil dia manusia. Dia berambut cokelat tua, berbulu mata tebal lentik, dan bibir melengkung alami yang membuatnya terkesan selalu tersenyum. Mantelnya yang hijau mencolok sewarna daun tumbuhan rambat beracun. Dia membungkuk begitu sempurna kepada Scarlett, sampai-sampai tak setetes cairan pun tumpah dari gelas piala di tangannya.

Pasti Takdir juga.

Jejalin manis sihir berbaur dengan letupan-letupan emas antusias di sekeliling lelaki itu.

Perempuan dalam Tahanan berhenti berayun-ayun. Dia memperhatikan sang Takdir baru belia dengan emosi campur aduk, merah membara penasaran beradu dengan kuning benci, sementara lelaki itu mengulurkan tangannya yang bebas untuk memegang tangan Scarlett.

“Senang sekali bertemu denganmu, Yang Mulia.” Cincin-cincin di jemarinya berkilat saat dia mengangkat buku-buku jari Scarlett ke bibirnya untuk dia beri kecupan kesatria. “Kita akan banyak menghabiskan waktu bersama. Aku Racun.”

Scarlett serta-merta menarik tangannya, teringat kembali akan keluarga mematung yang dia temukan saat Festival Matahari.

“Sepertinya dia sudah mendengar namamu dan kurang menyukainya,” kata Perempuan dalam Tahanan dari kurungannya.

“Akan kubuat dia berubah pikiran.” Racun menyeringai, memamerkan gigi-gigi rata nan sempurna. “Aku akan menjadi teman baiknya yang nomor satu.”

“Aku sangsi,” gertak Scarlett.

Racun memegang dada di depan jantungnya, permata berkilauan di jari-jarinya. “Kukira kau lebih ramah daripada ayahmu. Apa pun yang telah kulakukan sehingga menyinggung perasaanmu, aku mohon maaf. Kalau kau tidak bersedia memaafkanku, malam ini akan jadi sangat membosankan.” Dia menyodorkan lengannya kepada Scarlett. “Aku di sini untuk mengantarmu ke penobatan.”

“Hati-hati,” Perempuan dalam Tahanan memperingatkan.

“Tenang,” kata Racun. “Apa kau sungguh mengira aku akan menyakiti putri Gavriel?”

“Yang kuperingatkan bukan cuma dia.”
Suara Anissa melembut sedikit, sedangkan matanya lagi-lagi menjadi putih mencekam.
“Siksaan dan maut sudah di depan mata.”

Scarlett bergidik.

Racun menarik Scarlett sedikit lebih dekat ke tubuhnya. “Jangan risau, Bintang Kecil. Menurut dugaanku, maksudnya adalah pesta nanti akan dramatis.”

Tanpa formalitas lebih lanjut, Racun menuntun Scarlett ke luar ruangan dan masuk ke koridor-koridor mewah, kemudian turun ke lorong-lorong bawah tanah yang mengantarkan mereka dari Kebun Binatang ke Menara Emas di istana.

Sang Takdir terus mencerocos sementara mereka naik dan terus naik ke puncak menara. Scarlett kegerahan di balik gaun

yang berat dan riasan yang berdenyar. Namun, semakin mereka naik, semakin Racun bersikap menggebu-gebu, seolah peringatan Perempuan dalam Tahanan tadi benar-benar telah membangkitkan antusiasmenya.

Dia tidak berhenti sampai mereka berada di luar ruangan, tempat mereka akan menemui ayah Scarlett. “Aku serius sewaktu mengatakan kita akan berteman. Kau mungkin tidak menyukaiku, Bintang Kecil, tapi kalau kau membutuhkanku, aku pasti datang.”

Senyumnya yang memesona berubah kejam saat pintu di hadapan mereka terbuka, memungkinkan mereka untuk memasuki ruangan tempat Bintang Jatuh menanti.

Permadani-permadani gantung bergambar perang sarat kekerasan menempel ke dinding, sedangkan aura kuning busuk keserakahan

melekat di tubuh Bintang Jatuh. Sang Takdir berdiri di tengah-tengah seregu pengawal, pemuda-pemudi berotot yang pastilah merupakan orang-orang unggulan Valenda, tetapi di samping Gavriel, mereka terlihat bak kanak-kanak yang sedang bermain tentara-tentaraan. Udara di sekeliling Gavriel meretih karena percik api; matanya membara; jubah yang dia kenakan meruah dari pundaknya bagaikan emas cair.

Mata Bintang Jatuh berkilat-kilat ketika Scarlett masuk. Sempat muncul kilat-kilat merah muda kaget, warna hati yang rapuh, dan dalam kurun waktu yang sedemikian singkat sampai-sampai Scarlett mungkin saja mengira bahwa dia semata-mata berkhayal, Scarlett membayangkan bahwa Bintang Jatuh merasa sedang melihat ibu Scarlett.

Bintang Jatuh mengambil lengan Scarlett dari pegangan Racun dan membimbing anak

perempuannya ke balkon. Dari caranya memegang yang begitu hati-hati, tidak akan ada yang menyangka bahwa dia baru membunuh seseorang di hadapan Scarlett beberapa jam lalu.

Tepuk tangan dan jeritan girang meledak saat mereka melangkah ke luar. Lapangan kaca di bawah disesaki orang. Anak-anak duduk di pundak orangtua mereka, sedangkan sejumlah hadirin malah berdiri berdesak-desakan di air mancur dan memanjat pohon, tidak tahu persis mereka sebenarnya bersorak sorai untuk apa.

Mata Scarlett tertumbuk kepada seorang anak lelaki bermahkota kertas yang sedang menatap Bintang Jatuh seolah ingin diperhatikan olehnya. Anak-anak dan orang-orang dewasa lain memandang Scarlett dengan ekspresi yang sama, mengagumi Scarlett hanya karena dia bergaun memesona

dan berdiri di balkon di samping sang pria yang berkuasa.

Scarlett ingin muntah. Dia bukan putri ataupun juru selamat mereka, dia justru telah mengecewakan mereka. Dia bahkan tidak menyimak pidato Bintang Jatuh sampai dia mendengar kata-kata *Paradise yang Hilang*.

Fokus Scarlett menjadi tajam.

“Sejarah mengenal Paradise sebagai penjahat dan pelaku kriminal, tapi aku mengenalnya sebagai istriku.” Gavriel berpura-pura sedih dengan memejamkan mata dan mengerutkan alis. “Dialah alasan di balik kepulanganku ke Valenda. Aku berharap bisa mengatakan bahwa aku datang untuk menyelamatkan kalian semua dari para penjahat yang membunuh calon kaisar terdahulu, tapi aku sudah dalam perjalanan ke sini ketika insiden itu terjadi. Aku bertolak ke sini dari pelosok dunia yang sangat jauh

begitu mendengar bahwa bedebah bernama Dante Thiago Alejandro Marrero Santos akan dinobatkan sebagai kaisar. Aku tahu bahwa aku harus menghentikannya. Dia bukan anak Elantine yang hilang. Anak mendiang Permaisuri Elantine adalah istriku, Paradise yang Hilang.”

Terbukalah mulut hadirin di seluruh halaman, menggumamkan desahan dan kesiap kaget. Semua orang setengah mati ingin memercayai Bintang Jatuh, padahal dia tidak memiliki bukti konkret.

Sorak sorai hadirin mereda menjadi keheningan nan takzim saat Gavriel berjanji akan memerintah sebagaimana yang mendiang istrinya inginkan. Suaranya malah pecah dan Scarlett merasa sempat melihat sejumlah perempuan semaput. Sekalipun laki-laki yang mengaku sebagai “suami” Paradise ini berpenampilan relatif muda alih-

alih paruh baya, sepertinya tidak ada yang waswas.

“Sekarang,” kata Bintang Jatuh, “aku ingin memperkenalkan seseorang yang sangat istimewa kepada kalian. Paradise dan aku memiliki seorang anak, putri baru kalian, Scarlett.” Dia memasang diadem *ruby* ke kepala Scarlett. “Dialah satu-satunya penerusku, tapi tidak usah khawatir. Aku berencana untuk berkuasa selama mungkin.”

Pekarangan sontak diramaikan oleh tepuk tangan. Barangkali segelintir individu yang intuitif menganggap kata-kata terakhirnya sebagai ancaman alih-alih janji akan panjang umur, tetapi Scarlett tidak melihat wajah mereka sementara Bintang Jatuh melambaikan tangan dan Racun melangkah ke depan, membawakan mahkota emas yang teramat berat sehingga kebanyakan manusia fana niscaya ambruk begitu memikul

bebannya. Kesannya seperti pesan simbolis saja, sebab tak lama lagi semua manusia di imperium tersebut akan diremukkan oleh tangan besi sang Takdir yang menyandang mahkota itu.

Scarlett berusaha memisahkan diri dari Bintang Jatuh selagi mereka meninggalkan balkon, tetapi sang Takdir justru mengaitkan lengannya ke lengan Scarlett. “Aku ingin kau di sisiku malam ini.”

Bersama-sama, mereka menuruni tangga Menara Emas untuk menuju ruang singgasana dan menyongsong mimpi buruk yang menyaru sebagai pesta.[]

Scarlett

Pesta perayaan itu adalah ajang yang akan dicatat dalam buku-buku sejarah dan pada akhirnya diceritakan kembali sebagai dongeng magis yang aspek-aspek seramnya sekalipun terkesan menarik. Seratus tahun mendatang, orang-orang yang mendengar penobatan Bintang Jatuh mungkin berharap bisa turut hadir, padahal banyak hadirin yang sesungguhnya justru berharap mereka tidak menjadi bagian dari khalayak mujur yang diperbolehkan masuk.

Scarlett tidak tahu bagaimana para pengawal memutuskan tamu mana yang boleh masuk dari halaman, tetapi dia curiga

jangan-jangan para tamu diiming-imingi hadiah jika sanggup melalui malam itu dengan selamat, sebab sepertinya tidak ada yang melawan sekalipun dianiaya habis-habisan.

Di dekat tangga yang baru saja Scarlett turuni, Dayang-Dayang sang Ratu sedang menjahit bibir para tamu dengan benang merah tebal. Ada pula Pengantin yang Tak Dinikahi di balik cadar air matanya, menciumi semua pria beristri sampai istri masing-masing mulai menangis. Pangeran Hati tampaknya sedang berpesta pora, tetapi Scarlett tidak memperhatikannya lama-lama sehingga tidak tahu dia sedang melakukan apa. Mungkin Pangeran Hati-lah yang mengendalikan emosi semua manusia sehingga mereka tidak berbuat macam-macam.

Priestess, Priestess mondar-mandir di antara para tamu sambil menebarkan aura penderitaan, gaunnya yang terbuat dari kain setipis cadar berkibar seiring tiap langkah. Scarlett tidak pernah berbicara kepadanya, tetapi Anissa sempat menyampaikan bahwa anugerah sang Pendeta Wanita adalah suaranya. Sang Takdir bisa membuat orang mengkhianati ibu atau kekasih mereka atau membuka rahasia paling kelam yang mereka miliki.

Scarlett berusaha menjauhkan diri dari sang Pendeta Wanita—bukan berarti bahwa di sana ada banyak tempat aman. Takhta, tempat yang lumrahnya diduduki Gavriel, kini menyemburkan darah, seperti Singgasana Berdarah di Kartu Nasib, tetapi Scarlett tidak tahu apakah itu Singgasana Berdarah yang asli atau hanya replika. Di seberang takhta, berdirilah panggung kayu

mengilap yang menguarkan aroma penistaan dan penyiksaan. Adegan yang sedang berlangsung sama persis seperti yang terjadi di belakang griya Nicolas. Scarlett menyaksikan Pelawak Edan menggerakkan orang-orang seperti boneka. Lengan dan tungkai mereka diikat dengan tali, yang dikendalikan dengan sihir oleh Pelawak Edan sehingga gerak-gerik mereka patah-patah dan kaku seperti boneka.

Scarlett ingin memotong tali pengendali untuk membebaskan mereka semua, tetapi mereka sepertinya relatif tidak terancam bahaya, berbeda dengan sekelompok orang yang mengelingi Racun. Semuanya dengan gugup memegang gelas piala berisi cairan ungu menggelegak. Scarlett tidak yakin permainan apa yang sedang sang Takdir lakukan, tetapi dia teringat akan peringatan Anissa mengenai siksaan dan maut begitu

melihat segelintir dekorasi baru di ruangan: patung-patung batu dan patung-patung es leleh seukuran manusia asli, semua memegang gelas piala di tangan.

Scarlett menguatkan diri dan memandangi ayahnya. “Menurutku, para Takdir anak buahmu sudah kelewatan. Kukira kau ingin orang-orang memujamu.”

“Mereka cuma bersenang-senang.”

“Aku tidak senang.” Scarlett menarik lengannya sehingga terbebas dari pegangan Gavriel. “Aku ingin agar kau menghentikan ini.”

Scarlett tahu bahwa dia mungkin akan terkena getah gara-gara dianggap melawan, tetapi risiko itu layak diambil. “Melihat ini semua, aku tidak lantas ingin menguasai kesaktianku dan turut menjadi Takdir.”

Wajah Gavriel berkerut-kerut dongkol. “Racun, ubah kembali mereka menjadi

manusia; putriku tidak menggemari permainan ini.”

Beberapa menit berselang, sebagian besar patung telah kembali menjadi manusia. Namun, kengerian malam itu belum berakhir.

Begitu Racun menghidupkan kembali patung yang terakhir, Scarlett melihat wajah tampan di antara para pengawal dekat pintu. Kulit cokelat keemasan, mulut jail, dan mata cokelat hangat yang terpaku ke mata Scarlett. *Julian.*

Scarlett semestinya berpaling. Dia seharusnya melakukan tindakan pengalih perhatian supaya Julian bisa melarikan diri dari pesta terkutuk ini. Samarannya menjauhkan para Takdir darinya, untuk sementara, tetapi bukan berarti samaran tersebut mengamankan Julian sepenuhnya.

“Pengawal belia itu,” kata Bintang Jatuh, mengikuti arah pandang Scarlett. “Apakah

kau mengenalnya? Haruskah aku memanggilnya ke sini? Barangkali kau bisa menguji kesaktian barumu kepadanya.”

“Tidak,” kata Scarlett. Namun, dia lagi-lagi salah bertindak. Dia seharusnya mengatakan apa saja selain satu kata tersebut. Begitu kata *tidak* terlontar dari bibir Scarlett, Bintang Jatuh berpaling kepada Takdir terdekat—Priestess, Priestess yang bersuara menghipnosis.

“Bawa ke sini si pengawal yang memiliki luka di wajah itu,” perintah Bintang Jatuh.

“Tolong, jangan,” kata Scarlett. Namun, *tolong* ternyata seefektif kata *tidak*. Bintang Jatuh malah menyeringai puas sementara Pendeta Wanita merangkul Julian dan membujuknya supaya maju.

“Menurutku, sebaiknya aku tidak menguji kekuatanku di sini,” ujar Scarlett. “Bagaimana kalau aku gagal seperti yang

sudah-sudah? Aku tidak mau membuatmu malu.”

“Menurutku, itu tidak akan terjadi kali ini.” Gavriel menyunggingkan senyum menggelisahkan kepada Scarlett sementara Pendeta Wanita mendekat sambil memegang lengan Julian.

Helai-helai rambut cokelat menjuntai ke kening Julian. Dia kelihatan jauh lebih kekanak-kanakan daripada si bedebah yang pertama kali Scarlett jumpai di Trisda, dan jauh lebih manusiawi.

Pendeta Wanita mencengkeram lengan Julian semakin keras. Kulit sang Takdir secemerlang marmer, sedangkan gaun panjangnya mengingatkan Scarlett akan perawan kurban—sekalipun dalam skenario ini, Scarlett mendapat firasat bahwa yang akan menjadi kurban adalah Julian.

Namun, Julian tidak gentar; dia berdiri tegak, dikelilingi oleh letupan-letupan berani kuning keemasan dan pusaran gegabah kekuningan. “Terima kasih sudah mengantar saya ke sini,” kata Julian. “Saya berniat mengajak putri yang baru untuk berdansa.”

Ekspresi geli mencerahkan mata Bintang Jatuh. “Pertama-tama, aku mau kau menjawab satu pertanyaan.” Percik-percik girang menjilati udara saat Bintang Jatuh menoleh kepada Pendeta Wanita. “Tanya dia dari mana dia mengenal anak perempuanku.”

Sang Takdir mengulangi pertanyaan tersebut dan ketika dia berbicara, hanya suaranya yang bisa Scarlett dengar. Suara itu menyiratkan cahaya gemilang, bulan purnama, harapan menjelang terkabul.

Julian menjawab tanpa ragu, “Dia kekasih sehidup sematiku.”

Hati Scarlett patah dan sekaligus meruuh.

Percik-percik api di seputar tubuh Bintang Jatuh membesar menjadi kobaran yang menggila. “Barangkali gara-gara ini kau gagal menguasai kesaktianmu. Apa kau juga mencintainya?”

Pendeta Wanita mengulangi pertanyaan Bintang Jatuh kepada Scarlett. Tiba-tiba, yang terpikirkan oleh Scarlett hanyalah Julian. Mereka kembali ke Caraval, berkelindan di atas kasur sementara Julian meminumkan setetes darahnya kepada Scarlett demi menyelamatkan nyawanya. Scarlett mencintai Julian ketika itu dan masih mencintainya sekarang. Namun, Scarlett tidak boleh mengakui itu kepada Gavriel.

“Jangan lawan pertanyaan itu, *Auhtara*, atau bisa-bisa kau mati.”

Air mata mengucur di pipi Scarlett. “Ya, aku mencintainya sepenuh hati.”

“Alangkah mengecewakan.” Gavriel memberi isyarat kepada Pendeta Wanita, yang mulai menyeret Julian menjauh.

“Berhenti!” Scarlett hendak mengikuti mereka.

Bintang Jatuh mengulurkan tangan merah terang yang nyaris terbakar api untuk merangkul Scarlett dan menariknya menuju singgasana berdarah.

Rasa sakit tak tertahankan merobek-robek bahu Scarlett. Dia menjerit, alhasil menuai perhatian dari sepenjuru balairung.

“Aku tidak berencana menyakiti pemuda tadi dan aku lebih memilih untuk tidak menyakitimu lagi, tapi aku akan melakukannya kalau kau tidak menurut.” Tangan Bintang Jatuh tak lagi panas, tetapi dia terus mencengkeram lengan Scarlett yang melepuh. Dia memandu Scarlett ke singgasana berdarah sementara Pendeta

Wanita membawa Julian ke atas panggung memuakkan Pelawak Edan.

“Aku tidak mau dia mendengar kita dan bersandiwara di bawah pengaruh *anugerahku*.”

“Apa pula maksudmu?” ujar Scarlett.

“Rasanya waktu untuk berpura-pura sudah lewat.” Bintang Jatuh menunduk, mendekatkan bibirnya ke telinga Scarlett. “Yang kau lakukan seminggu terakhir tidak ada yang rahasia. Apa kau benar-benar mengira Anissa tidak akan melaporkan kepadaku semua yang kau lakukan?”

Tentu saja itu sudah Scarlett duga.

“Aku nanti harus menghukummu lagi karena sudah coba-coba menipuku, kecuali kau bisa membuktikan diri sekarang.” Gavriel duduk di singgasana berdarah dan memaksa Scarlett untuk bertengger di lengan singgasana seperti dekorasi. Gaun indah

Scarlett kini bernoda darah. Bintang Jatuh tadi memanggilnya putri, tetapi kenyataannya dia hanyalah pion. Scarlett bertanya-tanya Anissa mengkhianatinya dalam hal apa saja. Namun, kini bukan saatnya untuk mengkhawatirkan itu.

Seisi pesta menonton sementara Julian dibawa ke atas panggung di seberang ruangan. Scarlett berdoa semoga Julian kabur, tetapi lelaki itu pasti mencemaskan Scarlett, sebab dia tidak melawan saat Pelawak Edan dan Pendeta Wanita mengikat lengan dan tungkainya dengan tali.

“Nah,” bisik Gavriel. “Aku ingin kau menggunakan kekuatanmu untuk mengambil cintanya kepadamu dan menggantikan perasaan itu dengan kebencian. Begitu aku melihat kebencian sejati di matanya, akan kubiarkan dia pergi dari sini hidup-hidup.”

“Aku tidak bisa berbuat begitu.” Suara Scarlett bergetar seiring tiap patah kata. Penyebabnya bukan semata-mata karena dia pantang membuat Julian membencinya. “Aku tidak bisa mengontrol emosi.”

“Kalau begitu, dia akan mati,” kata Gavriel kalem. “Dan, kalau kau coba-coba mengubah perasaanku dengan cara apa pun, akan kubakar seisi ruangan ini dan membunuh semua manusia di dalamnya.”

Scarlett menarik napas putus-putus sambil melayangkan pandang kepada orang-orang tak berdaya di sepenjuru ruangan. Setengah di antara mereka kini tengah memperhatikannya. Sisanya menoleh ke arah Julian, yang terikat bagaikan boneka di atas panggung. Walau begitu, warna-warni di seputar Julian masih menyala terang dan dipekatkan oleh cinta mendalam merah hati yang tiada akhir. Scarlett tidak pernah

merasakan cinta seberlimpah itu seumur hidupnya. Cinta tersebut murni dan tanpa pamrih, tanpa rasa takut ataupun penyesalan. Satu-satunya yang Julian inginkan saat itu hanyalah keselamatan Scarlett.

Karena itulah Scarlett harus mengambil seluruh perasaan tersebut, sebab dia ingin Julian hidup.

Scarlett bisa saja menangis. Dia memandang Julian dan mengucapkan kata-kata *aku mencintaimu* tanpa suara, tahu bahwa dirinya mungkin tidak akan pernah bisa lagi mengucapkan dan merasakan kata-kata tersebut setelahnya. Jika Scarlett berhasil menguasai kesaktiannya, dia bukan saja akan mengambil kemampuan Julian untuk mencintainya. Dia sekaligus akan menjadi Takdir dan kehilangan kapasitas untuk mencintai.

Jadi, sebelum Scarlett berusaha untuk menghapus cinta Julian, dia membiarkan dirinya merasakan cinta itu untuk terakhir kali. Dia membiarkan cintanya merengkuh cinta Julian, sebagaimana dua instrumen terpisah yang jika dimainkan bersama dapat menciptakan lagu indah, dan mendadak tahulah Scarlett bagaimana cara mengubah perasaan Julian—bagaimana mengusik suara hatinya sehingga tak selaras lagi dengan suara hati Scarlett.

Sebelum ini, Scarlett selalu berusaha memproyeksikan perasaan atau bayangan kepada diri orang lain. Padahal, yang sejatinya perlu dia lakukan adalah menggetarkan perasaan sasarannya. Scarlett harus menggapai dengan sihir dan memuntir perasaan target hingga warna-warni emosinya mulai berubah, berubah, berubah—

“Tidak!” Julian meronta-ronta, berusaha membebaskan diri dari tali yang mengikatnya ke panggung. Dia mungkin tidak mendengar instruksi Bintang Jatuh, tetapi dia mengetahui tujuan utama sang Takdir untuk Scarlett. Julian tahu bahwa emosinya digempur oleh kekuatan sihir Scarlett—kekuatan sihir yang sudah Julian peringatkan agar Scarlett waspadai. “Jangan, Crimson!”

Bintang Jatuh bertepuk tangan dan memerciklah bunga-bunga api dari ujung jemarinya.

Di atas panggung, air mata mengucuri pipi Julian. Dia tengah melawan Scarlett, menghalau kekuatan sang kekasih hati dengan seluruh daya upayanya. Meski demikian, perlawanan Julian justru membantu memenangkan sihir Scarlett. Scarlett bisa melihat bahwa cinta Julian berubah menjadi amarah.

Scarlett mulai gemetaran.

Bintang Jatuh kembali mencengkeram Scarlett untuk menahannya supaya tidak jatuh dari lengan singgasana. Scarlett tidak tahu apakah penyebabnya karena melawan Julian, atau karena dia akhirnya mampu menguasai kesaktian, tetapi tubuhnya terkesan tak lagi berada di bawah kendalinya.

Scarlett bisa merasakan sihir yang dia gunakan, memenuhi dirinya dan sekelilingnya sebagaimana cintanya kepada Julian yang memancar ke mana-mana. Kekuatan sihir itu dahsyat dan memabukkan. Tanpa berusaha sekalipun, Scarlett bisa melihat macam-macam selain emosi Julian. Dia melihat warna-warni di sepenjuru ruangan. Antusiasme hijau sejumlah Takdir menari-nari di sekeliling pelangi emosi takut dan penasaran dari para manusia. Scarlett tahu bahwa, jika dia ingin, dia bisa

merekayasa perasaan mereka semua dengan pikirannya. Alangkah nikmatnya kemungkinan itu, sekaligus sesat. Tiap jengkal kulit Scarlett tergelitik. Ketika dia melirik ke bawah barang sejenak, kulitnya berpendar dan berkilau berkat debu emas—dan sihir Takdir.

“Akhirnya.” Bintang Jatuh memegangi lengan Scarlett semakin erat. “Sedikit lagi, *Auhtara*.”

Julian kembali menjerit. “Jangan, Scarlett!”

Nama itu kedengarannya keliru. Julian tidak pernah memanggilnya Scarlett. Namun, panggilan itu tidak menyakitkan seharusnya.

“Sedikit lagi,” kata Bintang Jatuh. “Lepaskan perasaanmu kepadanya dan kendalikan kekuatanmu sepenuhnya!”

Scarlett mendorong semakin kuat dan muncullah geraman di wajah Julian. Scarlett bisa melihat bahwa tepian emosi Julian menjadi cokelat, seperti pinggiran kertas yang hampir hangus.

Julian meronta-ronta. “Kau berbohong, Scarlett! Kau bilang kau akan selalu memilih aku.” Matanya yang menggila menatap mata Scarlett, tetapi kali ini tanpa kehangatan.

Scarlett bukannya sedang menyelamatkan Julian. Dia sedang menghancurkan lelaki itu.

Sihir Scarlett melemah.

Dia tidak sanggup.

Anissa sudah berulang kali mengatakan bahwa Scarlett harus menjadi persis seperti yang diinginkan oleh Bintang Jatuh supaya bisa mengalahkan sang Takdir, tetapi Perempuan dalam Tahanan telah mengkhianatinya. Lagi pula, Scarlett tahu bahwa, meski ini satu-satunya cara untuk

mengungguli ayahnya, dia tetap saja mesti mengkhianati semua yang dia yakini selama ini. Jika Scarlett membiarkan Gavriel mendesaknya untuk berbuat begini, kira-kira sang Takdir dapat mendesak Scarlett untuk berbuat apa lagi, begitu cinta Scarlett lenyap dan dia sepenuhnya menjadi Takdir? Akankah Gavriel lagi-lagi mengancam hendak membunuh Julian jika Scarlett pantang mengambil kemampuan Gavriel mencinta? Dan, akankah Scarlett sanggup menghalau kekuatan Bintang Jatuh—itu pun kalau nanti dia masih mau melawan ayahnya?

Scarlett kembali meraup kekuatan sihirnya dan mengendurkan kendalinya atas emosi Julian, membebaskan perasaan lelaki itu sehingga tak lagi kusut dan ruwet serta penuh kebencian.

Julian berhenti meronta-ronta dan kepalanya tertunduk, tetapi dia masih sempat

memandang Scarlett dengan mata cokelat terindah yang pernah Scarlett lihat. Matanya buram dan kemerahan—Julian masih kesakitan, tetapi dia juga masih mencintai Scarlett.

Bintang Jatuh meremas lengan Scarlett, melepuhkan lengannya yang sudah terbakar, tetapi itu saja tidak cukup untuk mengubah pikiran Scarlett. Bintang Jatuh boleh menghanguskannya, menyiksanya, memasukkannya ke kurungan lagi, tetapi dia tidak akan bisa memaksa Scarlett untuk menyakiti Julian.

“Sedang apa kau?” sergah Bintang Jatuh.

Scarlett tersenyum kepada khalayak, seakan ini adalah bagian dari pertunjukan yang mesti dia tampilkan gara-gara dipaksa oleh sang ayah, tetapi Scarlett merendahkan suara, tahu bahwa pembangkangan terang-terangan terhadap Bintang Jatuh bisa berbuah

kematian bagi Julian. “Aku membuat kesepakatan baru. Kalau kau menginginkan kekuatanku, boleh saja, tapi tidak seperti ini. Bebaskan dia sekarang juga. Kalau tidak, kau tidak akan mendapat apa-apa dariku.”

Darah dari singgasana menyembur semakin deras, melapisi lengan Bintang Jatuh dengan warna merah. “Aku bisa membunuhnya gara-gara kau tidak patuh.”

“Kalau begitu, kau tidak akan pernah mendapatkan kekuatanku.” Scarlett terus tersenyum sementara semakin banyak hadirin menoleh ke arahnya, barangkali penasaran apa sebabnya pertunjukan berhenti mendadak. “Lakukan sekarang atau aku tidak akan pernah melakukan apa-apa lagi untukmu.”

“Baiklah. Akan kukabulkan keinginanmu.” Bintang Jatuh memberi isyarat kepada

Pelawak Edan dan Pendeta Wanita agar melepas ikatan Julian.

“Lihat? Aku bisa bermurah hati,” ujar Gavriel. “Kekasihmu tersayang akan segera bebas, tapi nanti, akan kutagih janjimu. Kau akan menerima kekuatanmu, kau akan menjadi insan kekal sejati, lalu kau akan mengambil kelemahan yang membuatku bisa mencinta. Kalau kau gagal, akan kusiksa semua orang yang kau sayangi satu demi satu sampai kau memohon-mohon kepadaku untuk menyelamatkan mereka dari penderitaan dan membunuh mereka secepatnya.”[]

Scarlett

Scarlett tidak tahu berapa lama lagi sampai Bintang Jatuh mendatangnya malam itu, tetapi dia tidak berniat untuk berada di sana ketika sang Takdir datang. Begitu dia diperkenankan untuk meninggalkan pesta mengerikan, Scarlett berpacu melewati terowongan-terowongan hingga kembali ke kamarnya di Kebun Binatang.

Kelebat kain ungu menyertai Perempuan dalam Tahanan saat dia melompat dari ayunan bersepuh emas begitu Scarlett melangkahkan kaki ke dalam. “Apa—”

“Tidak usah bicara kepadaku, dasar wanita penipu!”

Wajah Anissa yang cantik menjadi cemberut. “Aku sudah berusaha memperingatkanmu; sudah kukatakan aku tidak bisa berbohong.”

“Kubilang jangan bicara kepadaku!” Scarlett merobek gaunnya yang bernoda darah sesampainya di kamar tidur dan buru-buru mengenakan gaun ajaib miliknya sendiri. Pakaian itu terasa hangat di kulitnya, seolah merindukannya. Kemudian, gaun itu bertambah tebal dan kuat sementara kain berubah dari satin halus menjadi kulit merah marah lentur, yang mendekap dada Scarlett dan melebar di pinggangnya.

“Scarlett, dengarkan aku,” kata Perempuan dalam Tahanan. “Apa pun yang kau rencanakan—”

“Tutup mulut!” Scarlett mengambil Kunci Lamunan dan menuju pintu. “Kalau kau bukan pengkhianat, simpan kata-katamu

untuk mengalihkan perhatian atau menyesatkan Gavriel sewaktu dia mendatangiku.”

“Tapi, siksaan—”

Scarlett mengabaikan entah apa yang selanjutnya Anissa katakan. Dia memasukkan Kunci Lamunan ke lubang kunci, hanya memikirkan Julian, berharap semoga lelaki itu sudah jauh-jauh dari istana—sambil memutar benda magis dan membuka pintu.

Awalnya, Scarlett kira kunci itu tidak berfungsi. Dia berada di penjara bawah tanah, jauh lebih jelek daripada tempat Tella pernah ditawan oleh pengawal Legend. Udara berbau kelembapan lapuk dan berbagai hal yang tinggal menunggu mati. Di balik jeruji besi, Scarlett melihat beragam alat penyiksaan, rak dan rantai serta tambang. Kemudian, dia melihat Julian yang menggelayut dari langit-langit.

Tungkai Scarlett melemas. Dia pernah melihat Julian terluka, dia pernah melihat Julian mati, tetapi semua itu tidak lantas membuat pemandangan ini lebih mudah dihadapi.

Tangan Julian dirantai ke belakang kepalanya dan dicantelkan ke kait di langit-langit, sedangkan badannya tergantung di atas saluran pembuangan air bernoda darah. Bajunya sudah dilepas, dadanya merah dan berkeringat, sedangkan wajah tampannya separuh tertutup topeng logam yang hanya bisa Scarlett lihat sebagian karena dia tertunduk, seolah tak sanggup lagi mengangkat kepala.

Ayahnya pasti menyuruh para Takdir menangkap Julian begitu lelaki itu kabur dari pesta, atau Julian sendiri dengan bodohnya kembali demi Scarlett.

“Crimson—” Suara Julian parau dan teredam.

“Semuanya akan baik-baik saja.” Scarlett berusaha agar terkesan percaya diri, tetapi suaranya pecah saat hatinya patah menjadi dua. “Aku—akan kubebaskan kau.”

“Tidak,” erang Julian. “Kau ... kau ... harus pergi dari sini.”

“Tidak tanpamu.” Scarlett berjinjit untuk menurunkan Julian dari kait di langit-langit, tetapi rantainya tidak terjangkau karena terlampau tinggi. Scarlett membutuhkan tangga atau dingklik.

Scarlett kembali ke koridor dengan kalut sambil berlari. Segelintir tahanan lain memanggilnya, tetapi dia mengabaikan mereka untuk mencari dingklik dan akhirnya menemukan bangku pendek yang pastilah milik penjaga yang sedang absen. Scarlett

menyeret kursi itu dan menaikinya tanpa buang-buang waktu.

Emosi Julian lemah, berupa bayangan kelabu belaka. Dia terayun-ayun sementara Scarlett mencari lubang kunci di pergelangannya yang dibelenggu menjadi satu. Hanya saja, tidak ada ibu kunci di borgol itu, hanya jejalin rantai. Scarlett harus menggendong Julian untuk membebaskan tangannya dari kait di langit-langit, tetapi pergelangan Julian akan tetap terbelenggu.

Mata Julian membuka dan menutup. “Aku mencintaimu,” erangnya. “Kalau aku mati ... aku” Warna-warni di seputar tubuh Julian berkedip-kedip dan menghilang sepenuhnya.

“Tidak!” kata Scarlett. “Kau tidak akan mati! Kita pasti bisa melalui ini bersama-sama. Jangan menyerah, Julian. Akan kuselamatkan kau, akan kuselamatkan kau. Kau pasti selamat. Pasti selamat.”

Scarlett mengulangi mantra tersebut sambil mengerahkan seluruh tenaga untuk mengangkat tubuh loyo Julian dari kait di langit-langit. Kulit Julian lembap karena keringat dan hawa dingin. Julian melemas ke badan Scarlett, nyaris menjatuhkan mereka berdua ke lantai gara-gara bobotnya.

“Julian.” Scarlett menyebut nama lelaki itu bagaikan mengucap tuntutan sambil memapahnya dan membantunya berdiri. “Kita harus ke pintu sel. Kemudian, aku bisa menggunakan Kunci Lamunan untuk mengeluarkan kita dari sini.”

“Aku khawatir kali ini kuncimu tidak akan berguna.” Kobaran merah dan jingga buas menjilat-jilat penjara bawah tanah saat semua jeruji terlalap api, mengiringi kedatangan Bintang Jatuh di luar sel Julian. Di sisinya, berdirilah Racun, masih memegang gelas piala berisi toksin di tangan dan

menyunggingkan cengiran menggebu-gebu yang tampak sinting di bawah cahaya api.

Scarlett berusaha untuk lari bersama Julian ke pintu, tidak peduli sekalipun pintu itu terbakar, tetapi Bintang Jatuh sampai di sana duluan. Dia membuka pintu lebar-lebar, menghalangi akses Scarlett, dan masuk ke sel Julian.

Bintang Jatuh telah melepas mahkotanya, tetapi pakaian kebesarannya masih bersimbah darah. Tetes-tetes merah terciprat ke lantai batu sementara dia mendekat. Gaun Scarlett berubah serta-merta. Disertai derit metalik, gaun kulit merah garang berubah menjadi gaun tempur sangar dari pelat-pelat baja.

Gavriel tertawa, buas dan secerah bintang. “Gaun Paduka Ratu—pakaian itu memang tidak pernah menyukaiku sejak dulu.”

“Ketika Ratu Azane meninggal, dia berubah menjadi gaun itu, ya?” tanya Racun.

“Kusangka dia seorang pencinta, bukan petarung.”

“Mungkin dia cuma tidak menyukaimu!” bentak Scarlett.

“Wanita itu jelas-jelas tidak pernah menyukaiku. Sayang sekali. Azane bisa sangat menakjubkan kalau dia mau.” Jemari Bintang Jatuh dilalap kobaran api yang menyala-nyala. “Aku tidak ingin menyakitimu.”

“Kalau begitu, jangan.” Scarlett merangkul Julian semakin erat, matanya mencari-cari jalan keluar lain, tetapi hanya tampak tiga dinding tak tertembus dan jeruji membara di hadapan mereka. “Biarkan kami pergi.”

“Aku sedang mencoba membantumu, *Auhtara*.” Bintang Jatuh maju selangkah lagi dan, sebelum Scarlett sempat menghindar, sang Takdir menempelkan tangannya yang

membara ke bahu Scarlet yang berselimut pelat-pelat baja.

Scarlett menjerit dan melepaskan Julian. Pelat-pelat gaunnya bertambah tebal tetapi tidak mempan menghalau rasa sakit, sedangkan Scarlett kurang kuat sehingga tidak sanggup membebaskan diri. Ketika Bintang Jatuh membakarnya tadi, itu tidak ada apa-apanya dibandingkan ini.

“Berhentilah melawanku. Aku sedang menyelamatkanmu, *Auhtara*.” Mata keemasan itu menatap mata Scarlett. “Kalau kau pergi dengan pemuda yang kau papah, kau akan bernasib sama seperti Ratu Azane, yang berubah menjadi gaun itu, dan Reverie, yang menjadi kunci di tanganmu. Mereka adalah Takdir yang jatuh cinta kepada manusia dan mati karena membiarkan diri mereka menjadi fana. Jadi, ketika raga manusia mereka binasa, sihir mereka

mewujud menjadi benda. Itukah yang kau inginkan?”

“Ya, kalau dengan cara itu aku tidak perlu menjadi seperti dirimu,” Scarlett terengah; udara hampir terlalu panas untuk dihirup. Dia terus berusaha untuk membebaskan diri, tetapi cengkeraman Bintang Jatuh terlampau kuat. Yang dapat Scarlett lakukan adalah menggapai ke belakang dan menempelkan Kunci Lamunan ke telapak tangan Julian. “Sana—”

“Kau tidak boleh memintaku pergi!” Julian menggertakkan gigi, menggenggam tangan Scarlett, dan menarik dengan tenaga melebihi yang sewajarnya dimiliki oleh seorang lelaki yang baru disiksa. Sekalipun Julian menarik kuat-kuat, tenaganya masih kurang untuk melepaskan Scarlett—Bintang Jatuh mencengkeram Scarlett semakin erat, memanaskan gaun logam dan mengecap kulit

Scarlett hingga dia menjerit lagi—tetapi bersamaan dengan momen menyakitkan itu, berubahlah gaun Scarlett.

Sepanjang satu tarikan napas yang terputus-putus, pakaian dalam tipis Scarlett terdempul saat gaun magis itu berubah menjadi dua sarung tangan logam yang menempel ke tangan Bintang Jatuh.

Di sekeliling mereka, kobaran api di jeruji berubah menjadi asap.

Gavriel mengumpat.

Scarlett batuk-batuk, tetapi dia terbebas dari cengkeraman Bintang Jatuh. Gaun Scarlett telah memadamkan api Gavriel. Scarlett melihat sang Takdir melawan gaunnya, melelehkan sarung tangan logam yang menempel ke lengannya, menghancurkan gaun Scarlett, yang telah berkorban supaya Scarlett dan Julian dapat melarikan diri.

“Hentikan mereka!” Gavriel berteriak kepada Racun.

Racun melangkah ke depan sehingga menghalangi ibu kunci, mengulurkan gelas pialanya yang mematikan, hendak menyiramkan cairan di dalam gelas dan mengubah mereka menjadi batu, atau malah lebih parah lagi. “Sepertinya kita tidak akan menjadi teman baik.”

Scarlett dan Julian berhenti mendadak.

Bintang Jatuh yang mengamuk berada di belakang mereka, masih berjuang melepaskan sarung tangan. Racun di depan siap membatukan mereka. Scarlett dan Julian terjebak. Scarlett merangkul Julian semakin erat—ketika tiba-tiba jeruji penjara remuk dan terbentuk kembali di seputar Racun. Kisi-kisi logam tebal menggiring Racun menjauhi pintu sekaligus membentuk kurungan baru, memerangkap sang Takdir.

Udara apak yang penuh asap menjadi harum dan bernuansa magis.

“Legend di sini,” Julian tersengal. “Dia yang melakukan ini.”

“Gunakan kunci itu sekarang!” Legend meraung.

Scarlett tidak bisa melihat Legend, tetapi dia menurut tanpa ragu-ragu. Bersama Julian, Scarlett memelesat ke pintu.

Namun, Racun masih terlampau dekat. Dia terkurung, tetapi bukan berarti dia tak bisa menyiramkan isi gelas pialanya.

Julian mendorong Scarlett ke belakang tubuhnya, melindungi Scarlett dari racun dan membiarkan cairan itu membasahi dada serta lengannya.

“Tidak!” Scarlett menjerit, menyambar Julian, dan memasukkan Kunci Lamunan ke lubang sambil memikirkan adiknya dan keselamatan mereka.

Hanya salah satu yang dia temukan.[]

Scarlett

Scarlett ambruk melalui ambang pintu sambil menjerit-jerit, penglihatannya dikaburkan oleh warna-warni kesakitan. Jingga menusuk, kuning membara, mirah delima yang menggila karena kulit melepuh. Pundak Scarlett terbakar. Dia sudah pernah merasakan sakit sebelumnya, tetapi kini hanya kesakitan belaka yang dapat dia rasakan.

“Ambilkan handuk basah dan air dingin untuknya.” Sepasang tangan kuat meraup Scarlett dan menggendongnya ke kasur seempuk awan.

“Tidak,” kata Scarlett sambil tersedak.
“Urus Julian dulu.”

“Aku baik-baik saja, Crimson.” Julian kemudian berada di samping Scarlett, menekan pundaknya dengan kain basah, meredakan luka bakar barang sedikit sementara kepala Scarlett menyandar ke bantal isi bulu dan dunia timbul tenggelam di penglihatannya.

Scarlett tidak tahu berapa lama dia pingsan, tetapi ketika kesadarannya pulih, dia berada di tempat tidur empuk bernuansa merah muda dan emas, sudah kembali ke kamarnya di Kebun Binatang, dikelilingi pilar-pilar marmer, lukisan-lukisan dinding mencekam, dan wajah-wajah yang tak asing. Namun, hanya wajah Julian yang benar-benar Scarlett tatap.

Topeng menyeramkan masih menutupi separuh wajah Julian. Namun, belenggu di

pergelangan tangannya sudah lenyap. Dia berdiri tanpa dibantu. Dadanya mulus cokelat alih-alih merah dan berkeringat, sedangkan napasnya teratur saat dia menghamparkan kain lembap untuk menutupi leher dan dada Scarlett.

“Apa ini nyata?” tanya Scarlett.

“Menurutmu bagaimana?” Julian mendaratkan kecupan penuh kasih sayang ke kening Scarlett dengan bagian samping mulutnya.

“Tapi ... kenapa kau tidak terluka?” Scarlett terbata-bata.

“Katamu kita harus bisa melalui ini bersama-sama atau tidak sama sekali. Dan,” alis Julian berkerut bingung, “entah apa yang ada di dalam gelas piala Racun ternyata menyembuhkanku.”

“Coba sebagian mengenai Scarlett,” kata Tella.

Scarlett menoleh dan serta-merta melihat adiknya. Tella duduk menepi di sisi lain tempat tidur, tangannya yang lembut mengompreskan kain dingin ke bahu Scarlett yang sebelah lagi. Tella sekilas tampak menawan dalam balutan gaun berpita-pita biru tua dan berenda biru pucat. Namun, ketika Scarlett memperhatikan lebih saksama, dia melihat bahwa mata sang adik bengkok dan pipinya merah, seakan dia telah melawan tangis seharian.

“Tella? Bagaimana bisa kau berada di sini?”

“Aku dibantu.” Tella mengedikkan kepala ke pilar-pilar yang mengapit jendela, ke arah tamu-tamu lain di kamar tersebut. Takdir.

Scarlett tersentak ke belakang.

Tella sudah tidak waras. Dia membawa serta Dara Maut dan seorang Takdir berjubah, tampak salah tempat sementara vitrase

berkibar-kibar di belakangnya. Pundak bungkuk sang Takdir diselimuti jubah wol kasar dan kepalanya bertudung sehingga seluruh wajahnya tersembunyi. Scarlett mesti mengabsen para Takdir dalam kepalanya hingga dia teringat kepada si Pencabut Nyawa, Takdir sinting yang bisa mengarungi ruang dan waktu.

“Tidak apa-apa,” kata Tella, sekalipun Scalett berani bersumpah suara adiknya lebih melengking daripada biasa, seakan Tella masih perlu meyakinkan diri sendiri. “Keinginan mereka sama dengan keinginan kita.”

Scarlett tidak ingin memercayai satu pun di antara mereka. Namun, dia tahu adiknya membenci para Takdir sama seperti dirinya. Tella tidak akan memercayai kedua Takdir ini tanpa alasan masuk akal, sedangkan Racun barangkali telah menyelamatkan nyawa

Julian berkat entah apa yang dia siramkan kepada lelaki itu.

“Apa Racun bekerja sama dengan kalian berdua?” tanya Scarlett.

“Kami tidak bersekutu dengan Racun,” jawab Dara Maut, sedangkan si Pencabut Nyawa menggeleng.

“Racun bekerja untuk dirinya sendiri!” seru Perempuan dalam Tahanan.

Scarlett terduduk tegak di tempat tidur. Dia sudah melupakan sang Takdir pengkhianat di balik ambang pintu yang terbuka. “Kita harus menyingkir dari sini!” teriak Scarlett. “Dia mata-mata.”

“Tentu saja aku mata-mata,” kata Perempuan dalam Tahanan. “Karena itulah Gavriel menempatkanku di sini. Tapi, aku juga di pihak kalian.” Dia melompat turun dari ayunan, mengembangkan rok ungu lavender secara dramatis dan mencengkeram

jeruji di depannya. “Aku ingin keluar dari kurungan ini. Menurutmu, kenapa aku menggorok lehernya hari itu?”

“Mungkin kau bosan.” Scarlett tahu Perempuan dalam Tahanan tidak bisa berbohong, tetapi dia sungguh tidak ingin menggubris sang Takdir.

Scarlett ingin membenci semua Takdir. Dia tidak mau memandang mata sedih Dara Maut dan teringat betapa tidak enakunya terkungkung di dalam kurungan seperti itu.

Scarlett tidak tahu apa sebabnya si Pencabut Nyawa sudi membantu mereka—dia lebih sakti daripada yang lain, tetapi emosi hitam arang yang berputar-putar bak jelaga di sekelilingnya memancarkan perasaan luluh lantak dan nelangsa.

“Tella, kenapa kau mengajak mereka ke sini?” tanya Scarlett.

“Sebenarnya, mereka yang mengajakku ke sini. Dara Maut memberitahuku kau sedang dalam bahaya, sedangkan Pencabut Nyawa mengantarkan kami ke dalam. Dia membawaku ke sini untuk mencarimu, sedangkan Legend pergi mencari Julian. Apa kalian berdua bertemu dia?”

“Legend membantu kami melarikan diri,” kata Julian. “Legend menggunakan ilusinya untuk melawan Bintang Jatuh dan menyibukkannya sementara kami kabur.”

Wajah Tella menjadi seputih kertas. “Kalian semestinya tidak meninggalkan dia di sana.”

“Dia bisa menjaga diri,” kata Julian.

“Bagaimana kalau dia justru tertangkap dan mereka menguak identitas aslinya? Bisa-bisa mereka menguras seluruh daya sihirnya. Kita harus menjemput Legend.” Tella

menoleh kepada si Pencabut Nyawa. “Kau —”

“Kalau kalian ke sana hanya untuk menyelamatkan satu orang, kalian tidak akan pernah bisa mengalahkan Gavriel,” potong Anissa. “Kalian terus saja mengulangi kekeliruan yang sama—mengorbankan satu orang di antara kalian untuk menyelamatkan yang lain.”

“Tapi, kita tidak boleh meninggalkan Legend begitu saja!” Wajah Tella berubah dari putih pucat menjadi merah, seolah dia takut Legend akan kehilangan lebih dari kekuatannya semata. Tella sepertinya siap untuk melawan Bintang Jatuh sendiri.

Dada Scarlett terasa sesak. Tatapannya jelalatan ke lantai kosong di depan kurungan Perempuan dalam Tahanan, tempat jenazah tadinya tergeletak. Pembunuhan adalah cara

Bintang Jatuh untuk menyelesaikan masalah.
“Kita tidak akan meninggalkan Legend.”

“Satu-satunya cara untuk memenangi pertarungan ini adalah dengan menjadi persis seperti yang Bintang Jatuh inginkan.” Mata ungu Anissa menatap mata Scarlett.

“Aku tidak bisa menjadi seperti itu,” ujar Scarlett. “Aku sudah mencoba. Kalau aku menguasai kekuatanku sepenuhnya, aku akan menjadi orang lain—”

Tersadarlah Scarlett sekonyong-konyong. Mungkin justru *itu* yang perlu Scarlett lakukan. Ayahnya ingin dia berubah, tetapi Bintang Jatuh juga menginginkan *orang lain*. Scarlett melihat hasrat itu kapan pun Bintang Jatuh memandangnya dengan sekilas kelembutan. Sang Takdir masih menginginkan Paradise, satu-satunya wanita yang pernah dia cintai. Bintang Jatuh telah membunuh Paradise, tetapi dia menyesali

tindakan itu karena, sama seperti semua insan kekal, dia bersifat obsesif dan posesif. Bintang Jatuh merindukan Paradise. Yang paling Bintang Jatuh inginkan adalah ibu Scarlett.

Di latar belakang, Scarlett mendengar adiknya berkeberatan entah gara-gara apa, tetapi semua kata terkesan sebagai keributan tanpa makna belaka, sebab Scarlett akhirnya memahami dengan cara apa dia bisa mengalahkan Bintang Jatuh. Ide itu ekstrem dan mungkin edan, tetapi jika cinta merupakan satu-satunya kelemahan Gavriel, maka Scarlett perlu menjadi orang yang dia cintai. “Pencabut Nyawa? Bisakah kau mengarungi waktu sambil membawa serta orang lain?”

“Kau perlu mengarungi waktu untuk apa?” Julian bertanya, berbarengan dengan Tella

yang mengatakan, “Kita hanya membuang-buang waktu.”

Scarlett nyaris tidak mendengar suara lirih si Pencabut Nyawa. “Ya. Tapi, kalau kau kembali ke masa lalu dan membuat perubahan sekecil apa pun, kau mungkin tidak bisa kembali ke lini masa yang ini dan orang-orang yang kau cintai di sini tidak akan pernah melihatmu lagi.”

“Bagaimana kalau aku hanya melakukannya untuk mencuri gaun dan mengamati seseorang untuk meniru gerak-geriknya?”

“Kau mungkin tetap tidak bisa mengubah apa-apa,” kata si Pencabut Nyawa. “Tapi, perjalanan lintas waktu jarang berjalan sesuai rencana—yang kau lakukan mungkin lebih dari sekadar mencuri gaun dan mengamati.”

“Kau ingin mengamati siapa?” tanya Tella.

Namun, berdasarkan getaran dalam suara Tella, Scarlett menduga bahwa adiknya sudah memiliki firasat mengenai inspirasi yang baru saja mengemuka di benak Scarlett.

“Aku ingin kembali ke masa lalu dan melihat ibu kami.” Perkataan Scarlett semestinya terkesan mustahil. Namun, dia sedang seruangan dengan orang-orang yang mustahil—tiga Takdir, seorang lelaki yang tidak menua, dan seorang adik perempuan yang pernah meninggal dan hidup kembali.

Ide Scarlett mungkin terwujud. Hanya saja, wacana itu berbahaya. Jika Scarlett gagal, Bintang Jatuh bisa membunuhnya sebagaimana sang Takdir membunuh ibu Scarlett, dia bisa memenjarakan Scarlett ke dalam kurungan lagi, atau dia bisa menepati janjinya tadi, yaitu menyiksa semua orang yang Scarlett sayangi. Namun, jika rencana tersebut berjalan lancar, Scarlett bisa

menyelamatkan mereka semua, beserta seluruh imperium.

“Aku tahu kedengarannya sinting, tapi aku sungguh meyakini bahwa ibu kita adalah kunci untuk mengalahkan Bintang Jatuh. Ingat rahasia yang kau sampaikan dalam suratmu? Rahasia mengenai cinta Bintang Jatuh kepada ibu kita? Aku melihat cinta itu dari caranya memandangu, kadang-kadang. Dia melihat ibu kita dalam diriku dan dia berubah karenanya. Kalau aku bisa kembali ke masa lalu untuk mencuri pakaian ibu kita dan mengamatnya, siapa tahu aku bisa meyakinkan Bintang Jatuh bahwa aku adalah Paradise. Kalau aku melakukan itu, menurutku Bintang Jatuh akan menjadi manusia fana sehingga bisa dibunuh.”

Tella menggeleng. Scarlett tidak pernah menyangka bahwa ikal-ikal pirang itu bisa memancarkan amarah, tetapi Tella tampak

berang saat rambutnya berayun-ayun di seputar wajah. “Ibu kita sudah meninggal, Scarlett. Bintang Jatuh membunuhnya.”

“Karena itulah aku membutuhkan bantuan Pencabut Nyawa. Dia bisa mengantarkanku kepada Bintang Jatuh dan mengatakan dia membawa Paradise dari masa lalu.”

Tella merengut, mengepalkan tangannya yang memegang kain seakan bisa mengubah kompres menjadi senjata. “Kalaupun kau berhasil meyakinkan Bintang Jatuh bahwa kau Paradise, bagaimana kalau dia malah membunuhmu?”

“Tidak akan.” Paling tidak, Scarlett harap demikian. “Asalkan aku berhasil meyakinkannya bahwa aku Paradise sewaktu baru mengandung aku.”

“Crimson, pasti ada cara lain.”

“Julian benar,” Tella bersikeras. “Menurutku, kau belum berpikir masak-

masak—idemu sinting.”

“Tidak,” ujar si Pencabut Nyawa dengan nada berat. “Aku sudah melihat bahwa rencana itu berhasil.”

Semua orang di ruangan menolehkan kepala ke arahnya. Si Pencabut Nyawa belum juga beranjak dari posisinya di dekat pilar, tempat dia seakan sedang menghimpun bayangan atau mungkin menciptakan bayangan itu sendiri. Scarlett sudah pernah tinggal bersama Takdir, tetapi si Pencabut Nyawa ternyata jauh lebih sakti daripada Perempuan dalam Tahanan. Ketika si Pencabut Nyawa berbicara, seisi ruangan bergidik gara-gara suaranya yang seperti gesekan batu gerinda.

Namun, Tella tetap saja berani memelototinya. “Kalau kau sudah melihat keberhasilan rencana itu, kenapa kau tidak langsung memberi tahu kami saja?”

“Berdasarkan pengalamanku, manusia tidak suka diberi tahu bahwa aku pernah mendatangi masa depannya dan tahu dia akan mati dengan teramat mengenaskan kecuali dia menuruti perkataanku. Orang mesti membuat kesimpulan sendiri.”

“Tapi, terkadang orang memang membutuhkan panduan,” imbuh Dara Maut.

“Mereka benar,” Anissa berujar dari ruangan sebelah.

Tella semakin cemberut karena frustrasi. “Scar, ini bukan satu-satunya pilihan kita. Aku sudah mendapatkan Ruscica dari Perpustakaan Abadi. Asalkan kita bisa mengambil darah Bintang Jatuh, maka—”

“Aku sudah mencoba mengambil darahnya,” kata Scarlett. “Rencana itu tidak berhasil.”

“Scarlett dikurung, seperti dia.” Perempuan dalam Tahanan mengedikkan kepala ke arah

Dara Maut.

Semua orang terdiam.

Sekejap, Tella kelihatannya lupa bersilat lidah. Julian sepertinya ingin mengangkat Scarlett dari tempat tidur dan memeluknya selamanya—tetapi itu mesti menunggu.

“Inilah peluang terbaik kita,” kata Scarlett.

“Kalian luput mempertimbangkan satu hal.” Dara Maut memiringkan kepala ke arah Julian, kemudian Tella. “Kalau rencana ini berhasil dan Gavriel merasakan cinta barang sesaat, salah seorang dari kalian harus membunuhnya. Kalau Scarlet coba-coba membunuh Gavriel, cintanya mungkin akan pupus dan dia tidak akan menjadi manusia lagi.”

“Kenapa bukan kau atau Pencabut Nyawa saja yang membunuhnya?” tanya Tella.

“Bintang Jatuh ingin memastikan bahwa tak satu pun dari kami bisa membunuhnya,

maka manusia penyihir yang membantunya menciptakan kami menebarkan sebuah mantra. Kalau salah satu Takdir coba-coba membunuh Bintang Jatuh, justru dia sendiri yang mati.”

“Kalau begitu, biar aku saja.” Senyum buas Tella bisa saja menyaingi senyum haus darah Takdir. “Aku akan dengan senang hati membunuh monster itu. Kalau dia masih di ruang singgasana, aku bisa menyelip ke sana dan menghabisinya.”

“Tidak akan bisa,” Jacks berujar dengan nada malas sambil memasuki kamar tidur. “Kau tidak akan bisa mendekatinya. Tapi, aku bisa mengantarmu mendekat supaya kau bisa membunuhnya.”[]

Donatella

“Sedang apa kau di sini?” sergah Tella.

“Aku juga senang melihatmu, Sayang.” Tatapan Jacks tertumbuk kepada Tella seorang sementara tangannya menggulirkan apel hitam bolak-balik sepanjang jari-jarinya dengan lagak santai, seakan tak mengkhawatirkan apa pun di dunia ini. Dia dengan malas melirik gaun anggun Tella yang berlapis-lapis; Tella tidak menghadiri penobatan, tetapi dia ingin siap kalau-kalau perlu berbaur. Gaun tersebut berpita biru sewarna perairan dalam dan berenda biru langit, membuat penampilan Tella bak kado yang tinggal dibuka dengan satu tarikan saja.

Sebaliknya, penampilan Jacks belum berubah sejak malam mencekam silam. Kemejanya bernoda darah. Dia kelihatannya langsung saja mengenakan baju itu di atas tubuhnya yang terluka, selepas Tella pergi—seolah Tella tidak menikam dadanya dan memutuskan ikatan kekal di antara mereka. Tella semula menyangka Jacks terlampau ikhlas melepasnya, tetapi dia kentara sekali belum sungguh-sungguh melepas Tella.

“Bagaimana kau menemukan kami?” tanya Tella.

“Bintang Jatuh sudah seminggu menahan kakakmu di sini. Tempat persembunyian ini bukan rahasia. Lagi pula, aku akan selalu bisa menemukanmu, Donatella.” Jacks menggigit apel, kemudian menjatuhkan buah itu ke lantai. Apel bergedebuk ke lantai marmer dan menggelinding melalui ambang pintu yang terbuka hingga menghilang ke bawah sangkar

Perempuan dalam Tahanan yang bersepuh emas. “Kita mungkin tidak lagi memiliki *hubungan*, tapi yang sempat terjalin di antara kita tidak akan pernah terhapuskan.”

“Karena itu aku ingin kau pergi!” Tella berusaha tidak membentak; Jacks sepertinya selalu senang kapan pun dia berkesempatan membuat Tella jengkel. Namun, kendali Tella yang lemah atas emosinya telah buyar begitu Jacks muncul. “Aku tidak akan pernah memercayaimu lagi.”

“Harus, kalau kau ingin menyelamatkan Legend.” Jacks menyandar ke pilar terdekat dan menyilangkan kakinya di bagian pergelangan. “Selagi kita bicara saat ini, Legend sedang dibawa ke ruang singgasana atas perintah Gavriel. Dia menggemari peliharaan yang memiliki kekuatan sihir. Gavriel berencana untuk menyuruh sang Afotik mengerangkeng Legend, kemudian

menyegelnya seperti kurungan Anissa sehingga Legend tidak akan bisa menggunakan kesaktian sepenuhnya atau melarikan diri—kecuali Gavriel mati.”

Tella menggeleng-geleng. Dia tidak ingin memercayai Jacks, tetapi dia takut kalau-kalau ada yang menimpa Legend selagi lelaki itu membantu Scarlett dan Julian melarikan diri. Legend bersikeras agar Tella mencari Scarlett sambil ditemani si Pencabut Nyawa sementara dia mencari Julian sendiri. Legend semestinya langsung pergi begitu menemukan Julian. Dia tidak seharusnya menjadi pengalih perhatian atau martir.

Julian mengumpat, mengucapkan ini itu yang juga Tella pikirkan.

Jacks tertawa sambil mencermati topeng kasar yang menutupi separuh wajah Julian. “Sepertinya kau juga sempat didatangi oleh sang Afotik dan Gavriel.”

Julian memelototi Pangeran Hati dengan galak. “Aku baik-baik saja sekalipun bertopeng.”

“Justru itu intinya,” Jacks bersenandung. “Kurungan akan memenjarakan Legend sebagai peliharaan dan tahanannya. Bahkan, ketika Legend mati dan hidup lagi, dia akan kembali ke dalam kurungan, hanya mungkin terbebas kalau Gavriel mati sungguhan.”

Terdengar bunyi gesekan, seperti korek api yang dinyalakan, saat si Pencabut Nyawa menghilang dan muncul kembali dalam sekejap. Dia tadi berada di dekat jendela dan kini berdiri lebih dekat ke Scarlett sambil memegang buntalan pakaian berwarna cerah di tangan. “Dia berkata jujur. Sang Afotik saat ini hampir selesai membangun kurungan di sekeliling tubuh Legend.”

“Keluarkan dia dari sana sebelum kurungannya jadi!” seru Tella.

Si Pencabut Nyawa tak bergerak, tetapi bayang-bayang yang menempel padanya seakan bertambah gelap. “Kalau aku menuruti permintaanmu, Gavriel akan mengetahui bahwa aku telah bertindak dan, dengan begitu, kandaslah peluang kita untuk membunuhnya.”

“Nah, lihat, ‘kan?” Jacks bertepuk tangan. “Sudah kubilang kalian membutuhkanku.”

“Tidak, kami tidak butuh,” kata Tella.

“Ya, tentu kalian butuh.” Jacks tersenyum maklum, seakan tahu bahwa dia sudah memenangi perdebatan. “Aku sudah mendengar rencana kalian. Kau tidak akan bisa mendatangi Gavriel diam-diam dengan selamat. Tidak ada lagi di sini yang bisa membantumu selain aku. Pencabut Nyawa akan menemani kakakmu. Gavriel tahu Dara Maut membencinya. Satu-satunya cara supaya kau bisa mendekati Gavriel untuk

membunuhnya adalah dengan memasuki ruang singgasana bersamaku. Gavriel sudah memperkirakan kedatanganku. Dia mengutusku mencarimu supaya dia bisa memanfaatkanmu sebagai umpan, supaya kakakmu mau menuruti perintahnya. Gavriel memperkenankanku untuk membawamu menemuinya.”

Tella menggeleng kuat-kuat. Pasti ada cara lain. Jacks akan mengkhianatinya lagi. Sang Takdir selalu membantunya dan selalu mengutip imbalan yang tak disangka-sangka. *Walau begitu, Jacks selalu membantu Tella.*

“Untungnya buatmu apa?” tanya Tella. “Kenapa kau mau mengkhianati Bintang Jatuh untuk kami?”

Jacks menyunggingkan senyum menusuk yang setajam silet. “Bukan untuk kalian semua. Cuma untukmu. Dan, aku tidak akan membantu secara cuma-cuma. Ketika aku

mengantarkanmu ke hadapannya, Gavriel akan menyangka bahwa emosimu di bawah kendaliku. Kita tidak boleh bersandiwara, sebab Gavriel pasti tahu kalau kau berbohong. Kalau kau ingin mendekati Gavriel supaya bisa membunuhnya, kau harus membiarkanku mengontrol emosimu. Nanti akan kubuat kau mengagumiku.”

Tella mendengar. “Aku mesti percaya bahwa setelah misi usai, kau akan begitu saja membiarkanku kembali membencimu?”

“Tidak. Begitu misimu usai, emosimu akan menjadi milikku selamanya.” Jacks kedengarannya sama sekali tidak sungkan. “Itulah harga yang mesti kau bayar untuk mendapatkan bantuanku. Kau bisa menyelamatkan Legend *sekaligus* membunuh monstermu, sedangkan aku mendapatkanmu.”

“Kau sinting!” kata Tella. “Aku tidak mau tersihir mantramumu seumur hidupku.”

“Kalau begitu, Legend akan menghabiskan seumur hidupnya yang kekal di dalam kurungan. Apa kau ingin menyelamatkan Legend dan imperium, atau menyelamatkan dirimu sendiri?” Jacks tersenyum jaim kepada Tella, menampakkan lesung pipinya.

“Kau edan,” kata Julian.

“Jangan, Tella,” kata Scarlett.

Namun, ungkapan keberatan keduanya terkesan rewel dan kabur dibandingkan dengung di telinga Tella. Karena, sekalipun Tella menuduh Jacks sinting, dia tahu tidak demikian halnya. Jacks bersedia dan bertekad bulat untuk melakukan apa pun yang diperlukan untuk memperoleh keinginannya dan, sayangnya, yang Jacks inginkan adalah Tella.

“Kalau aku melakukan itu,” kata Tella lambat-lambat, “aku akan membencimu selamanya.”

“Tidak, Kasihku. Kalau aku melakukan itu, kau akhirnya akan urung membenciku.” Senyum Jacks sirna dan, sesaat, dia tampak merana, insan hampa berpipi cekung, bermata sendu, dengan darah di dadanya. Dia adalah insan kekal yang tidak bisa mati, tetapi tak bisa hidup sepenuhnya, sebab hal-hal yang dia inginkan justru mendominasinya. Tella membayangkan bahwa menginginkan seseorang tanpa mencintai orang tersebut dapat diibaratkan sebagai rasa lapar yang tidak akan pernah terpuaskan—sekalipun kita bisa memperoleh orang yang kita inginkan dalam genggamannya, itu tidak akan pernah cukup, sedangkan melepaskan orang tersebut justru lebih parah lagi.

Tella seharusnya sudah tahu bahwa hubungan di antara mereka tidak bisa diputus hanya dengan sabetan pisau. Atau, barangkali inilah dampak dari pemutusan tersebut. Mungkin Jacks membiarkan Tella mengakhiri pernikahan mereka karena ikatan tersebut membuat Jacks peduli secara tulus kepadanya, terlepas dari perasaannya sebagai insan kekal yang hanya memiliki obsesi, kegandrungan, berahi, dan nafsu posesif. Namun, kini, setelah keterikatan di antara mereka putus, yang tersisa hanyalah impuls egois.

Nyonya Keberuntungan sudah mewanti-wanti Tella bahwa, sekalipun Jacks tidak mencintainya, obsesi sang Takdir terhadapnya akan menghancurkannya. Jika Tella mengiakan, itulah persisnya yang akan terjadi. Apabila Jacks mengontrol emosi Tella, dia hanya akan merasakan emosi yang

menyenangkan Jacks atau bermanfaat untuk melipur hasrat Jacks yang tak habis-habis akan dirinya.

Tella setengah mati ingin meyakini bahwa ada cara lain, tetapi tidak ada yang terpikirkan olehnya. Dan, selagi dia mengedarkan pandang ke sekeliling ruangan, dia bisa melihat kemalangan yang sudah Gavriel timpakan. Julian yang bertopeng logam separuh. Dara Maut dalam kurungan mutiara. Perempuan dalam Tahanan yang dikerangkeng seperti manusia peliharaan. Kemudian, dia membayangkan Legend, terperangkap dalam kurungan yang kalah indah ketimbang kurungan Perempuan dalam Tahanan, mengenakan topeng seperti yang dikenakan Julian, dipamerkan selamanya oleh Bintang Jatuh kepada kawan-kawannya.

Tella menarik napas sambil gemetar. Legend seharusnya melalui keabadian

bersama Tella, bukan terperangkap di dalam kurungan, dan walaupun mereka tidak akan bersama, Tella tetap tidak sudi membiarkan Legend terperjara selamanya. Tella tidak mau mereka gagal membunuh Bintang Jatuh gara-gara keegoisannya sendiri. Dia mungkin awalnya ingin menghabisi Bintang Jatuh karena ibunya, tetapi sekarang motivasinya bukan hanya itu.

Tella membenci kesimpulannya, tetapi Jacks benar—tanpa bantuan Pangeran Hati, Tella tidak akan bisa mendekati Bintang Jatuh, apalagi membunuhnya.

“Tella,” kata Scarlett, “kau tidak perlu melakukannya.”

“Ya ..., menurutku perlu.”

“Kakakku tidak akan menginginkannya,” kata Julian. “Akan kita cari cara lain.”

“Kita sudah mencoba ini itu dan nyatanya tidak bisa. Bintang Jatuh sudah menjadi

kaisar, kau dipasang topeng, dan Legend dikurung. Legend sudah pasti tidak akan ingin aku bertindak seperti ini,” kata Tella. Malahan, Legend barangkali akan murka setengah mati. “Tapi, aku tahu bahwa, andaikan posisi kami dibalik, Legend pasti rela berkorban untukku.” Legend sudah menyelamatkan Tella dari penjara kartu, sudah menyelamatkannya dari Jacks, dan kini giliran Tella untuk menyelamatkan Legend. Dia menoleh kembali kepada Jacks. “Apa yang kau butuhkan dariku?”

“Tunggu—” protes Scarlett.

“Jangan coba-coba menghentikan mereka,” kata si Pencabut Nyawa. “Kalian tidak akan suka akibatnya.”

Gesekan pelan lagi-lagi terdengar, kemudian Pencabut Nyawa berjubah sudah menggandeng tangan Scarlett. Sekejap berselang, mereka lenyap.

Jacks bergidik. “Aku lupa betapa seramnya dia sejak dulu.”

“Kau tidak berhak menilai orang lain seram,” kata Tella.

“Kau akan segera berubah pikiran. Nah, kalau kalian tidak keberatan, tolong beri kami privasi.” Matanya melirik Julian dan Dara Maut.

Julian sepertinya hendak membantah, tetapi Dara Maut membantunya keluar dari kamar, meninggalkan Jacks dan Tella berdua saja.

Jacks bergerak mendekati Tella, menyandar ke pilar marmer di seberang gadis itu.

Tella bangkit dari tempat tidur, tetapi tidak beranjak lebih jauh lagi, sadar bahwa barangkali inilah momen terakhirnya untuk secara sadar memutuskan menjaga jarak dari Jacks. Selama ini, perasaan sangat

menentukan segala gerak langkah Tella sehingga dia bahkan tidak bisa memperkirakan akan seautentik apa pilihannya di masa mendatang, begitu emosinya dimanipulasi oleh Jacks. “Perluakah kita menyayat tangan lagi?”

Jacks tampaknya tergoda oleh wacana itu, tetapi dia menggeleng. “Kesaktianku cuma setengah sewaktu aku mengubah emosimu terakhir kali. Aku membutuhkan koneksi ragawi yang lebih kuat supaya tukar-menukar tersebut berhasil. Aku belum tahu apakah Legend telah memulihkan kesaktianku secara total. Tapi, karena sumpahku kepadanya, aku membutuhkan izinmu.”

“Kau kuizinkan. Tapi—tapi—tapi—” Ada hal lain yang hendak Tella katakan, tetapi mendadak dia tidak ingat barusan membicarakan apa. Kepalanya terasa

melayang-layang, agak pusing, seolah dia baru meminum setengah botol anggur.

Lengan sejuk mendekap Tella saat tubuhnya mulai sempoyongan. Lengan Jacks. Jemarinya dingin, barangkali agak terlampau dingin, tetapi alangkah nikmatnya sensasi merinding yang Tella rasakan.

Suara hati kecil Tella mengatakan bahwa dia seharusnya tidak merasa seperti ini, bahwa dia melupakan hal penting yang semestinya dia ingat, tetapi kemudian Jacks berbisik ke telinganya, “Tidak apa-apa. Aku memegangimu.”

Jacks memutar Tella sehingga menghadap dirinya. Mulut Jacks membentuk senyum kecil, seolah enggan menyeringai lebar karena waswas. Bukan berarti dia punya alasan untuk khawatir. Senyumnya buas dan menyilaukan sehingga, tiba-tiba, Tella

disergap hasrat tak tertahankan untuk menjadi alasan di balik semua senyumnya.

Mengapa Tella selalu mendorong Jacks supaya menjauhinya?

Tella tahu Jacks telah membohongi dan memanipulasinya. Namun, Legend juga sama. Legend telah berulang kali menolak Tella. Memikirkan itu saja, Tella menjadi patah arang, seakan Legend tengah menampiknya lagi. Legend tidak menginginkan Tella. Legend sudah menyuruh Tella agar mencari orang lain—seseorang yang memandangi Tella sebagaimana Jacks memandangnya sekarang.

Mata Jacks berkilat-kilat biru dan perak. Tella biasanya menganggap mata itu tidak wajar, tetapi saat ini ekspresi di mata Jacks keterlalu manisnya, seakan sang Takdir tidak menginginkan apa pun kecuali kebahagiaan Tella.

“Bagaimana perasaanmu, Kasihku?”

Kasih. Tella suka dipanggil Jacks seperti itu. Dia tahu Jacks tidak bisa merasakan cinta sungguhan, tetapi itu bukan masalah karena Tella bisa merasakan cinta yang mencukupi untuk mereka berdua. Mungkin Tella awalnya adalah objek obsesi Jacks belaka, tetapi sekarang Jacks adalah milik Tella.

Tella menyunggingkan senyum termanis. “Rasanya aku ingin menghabiskan seumur hidup bersamamu.”

Lesung pipi Jacks muncul kembali, membuatnya tampak luar biasa memesona. “Menurutku, itu bisa kita wujudkan.”[]

Scarlett

Scarlett bertanya-tanya apakah si Pencabut Nyawa selalu menyembunyikan wajah di balik tudung dan jubah wol. Menggelisahkan bahwa dia tidak bisa melihat orang yang membawanya kembali ke masa lalu. Namun, kini sudah terlambat untuk mengkhawatirkan itu, pun sudah terlambat untuk menyesali keputusan yang mengantarkan Scarlett ke gang berlapis es bertahun-tahun silam, didampingi seorang Takdir yang konon sudah gila.

“Kenakan ini.” Si Pencabut Nyawa menyodorkan gaun ke tangan Scarlett, kemudian memberinya mantel merah

raspberry berat berlapis bulu tebal keemasan. Mantel menjuntai sampai ke lutut Scarlett, sedangkan gaun bermotif wajik hitam putihnya terlihat mencolok.

“Bukankah aku semestinya melebur dengan sekitar?” tanya Scarlett.

“Memang dan pasti begitu.” Si Pencabut Nyawa mengedikkan kepalanya yang bertudung ke ujung gang, yang sepertinya mengarah ke Distrik Satin. Wilayah itu semewah masa sekarang dan sarat dengan orang-orang yang juga berpakaian serbamewah. Semua yang melewati gang mengenakan mantel cerah berlapis bulu berwarna. Sebagian bahkan membawa payung bulu yang kelihatannya terbuat dari kulit macan tutul.

“Sebentar lagi akan bersalju,” geram si Pencabut Nyawa. “Begitu hujan salju turun, ibumu akan melewati trotoar itu. Ikuti dia dan

curi pakaiannya, tapi apa pun yang kau lakukan, jangan mengubah masa lalu. Hari ini, dia baru tahu bahwa dia mengandung dirimu. Fakta itu tidak dapat kau ubah secara tak sengaja, tapi kalau kau mengubah masa lalu, bagian-bagian lain dari duniamu mungkin akan berubah.”

“Kelahiran adikku, misalkan?”

“Ya. Hati-hati, Putri. Ikuti ibumu dan amati dia sampai kau bisa mencuri gaun yang kau butuhkan untuk memperdaya Gavriel. Kemudian, pergilah cepat-cepat. Akan kutunggu kau di bawah tiang lampu patah.”

Terdengar bunyi gesekan pelan, kemudian lenyaplah si Pencabut Nyawa.

Scarlett bergegas mengenakan pakaian pemberian sang Takdir. Pundaknya terbakar perih kapan pun tersenggol kain, tetapi udara dingin dan kegairahan berkat perjalanan lintas waktu telah menumpulkan rasa sakit.

Serpih salju pertama jatuh dari langit sesaat berselang dan beranjaklah Scarlett ke mulut gang. Jalan rapi dari batu-batu bata yang dilapisi es kini bertabur serbuk-serbuk putih, berkilauan seolah menjanjikan awal baru, awal dari sesuatu yang mudah-mudahan cepat dan sederhana.

Ketika mengajukan ide, Scarlett membayangkan kembali ke masa lalu dan memata-matai ibunya sama seperti ketika semasa kecil dia mengendap-endap ke lemari ibunya untuk mencoba pakaian dalam mewah berenda—agak riskan, tetapi sejatinya tidak berbahaya. Scarlett bukan hendak mengubah masa lalu. Dia hanya akan mengamati ibunya, mengambil selembur gaun wanita itu, dan mungkin sedikit parfumnya juga sekalian. Namun, hanya itu.

Bagian yang sulit adalah meyakinkan ayahnya bahwa dia adalah Paradise dari masa

lalu sepulangnya Scarlett ke masa kini. Scarlett semestinya tidak terguncang atau lupa bernapas hanya gara-gara melihat ibunya menyusuri jalan bersalju. Malahan, melihat ibunya sebagai Paradise si penjahat semestinya mengurangi rasa bersalah yang membebani Scarlett.

Namun, selagi Scarlett mengikuti ibunya sepanjang jalan, untuk kali pertama, Scarlett melihat ibunya bukan seperti dalam kenangan atau khayalannya sendiri. Scarlett melihat Paradise sebagai sosok wanita yang diyakini Tella sedari dulu.

Paradise meluncur di jalan dalam balutan gaun putih bersih, membuat salju yang baru turun tampak abu-abu. Dia tersenyum kepada semua orang yang dia lewati, mengangguk sehingga menggoyangkan topinya yang berbulu merah. Orang-orang itu pasti tidak tahu dia penjahat, atau mungkin mereka

semua teramat menyukainya sehingga yang tahu sekalipun menjaga rahasianya. Paradise niscaya menyerupai Cinta apabila Cinta bercermin, memancarkan kebahagiaan yang menular dan kecantikan nan cerah.

Dia berjingkrak-jingkrak ke dalam toko gaun mewah berkanopi ungu cantik, sedangkan Scarlett mengikutinya tanpa berpikir. Topi-topi impor dipajang di pojok dan ke sanalah Scarlett bergegas, dalam rangka menyembunyikan diri supaya tak terperhatikan. Bukan berarti dia perlu merasa khawatir. Mata semua perempuan di dalam toko langsung tertuju kepada Paradise. Mereka hanya bertiga, tetapi Paradise menarik perhatian mereka semua seperti ratu yang mengomandoi rakyatnya.

Wanita yang sedang menata pita-pita untuk pajangan menjatuhkan segulung. Seorang perempuan gendut yang hendak

masuk ke belakang sontak berbalik. Dan, seorang gadis belia yang sedang memintal di depan cermin mematung sekonyong-konyong.

“Halo, Minerva,” Paradise memanggil perempuan gendut yang hendak beranjak. “Apa pesananku sudah siap?”

“Aku sama sekali tidak mengerti apa maksudmu, Sayang.”

“Ya, tentu saja kau mengerti. Gavriel memesankan gaun untukku. Gaun itu semestinya adalah hadiah kejutan, tapi aku telanjur tahu, jadi aku berencana untuk mengejutkan dia saja.” Paradise memegang dadanya secara dramatis, sedikit mengingatkan Scarlett akan Tella. “Aku akan mengenakannya malam ini dan meminta Gavriel menikahiku.”

“Kau meminta seorang laki-laki untuk menikahimu?” seru gadis yang sedang

memintal. “Berani benar.”

“Aku lebih memilih menjadi pemberani daripada penakut.” Paradise berbicara jauh lebih cepat daripada Scarlett, seakan ingin mengisi tiap momen kehidupannya sebanyak mungkin, pengamatan yang Scarlett simpan baik-baik untuk sandiwaranya nanti. “Dalam bidang pekerjaanku, kehidupan sering kali amat singkat, jadi aku tidak ingin buang-buang waktu dengan menantikan pertanyaan yang bisa dengan mudah kuajukan sendiri. Selain itu, aku yakin dia akan mengiakan.” Paradise berkedip.

Bahkan, dari posisi Scarlett di belakang topi-topi, dia bisa melihat bahwa si gadis pemintal sedang sibuk merenungi pernyataan tersebut. Percakapan singkatnya dengan Paradise baru saja membuka cara pandang baru di dunianya, menunjukkan jalan yang semula tak gadis itu ketahui keberadaannya.

“Tapi,” imbuah Paradise, “kalau dia takut menikah atau takut kepadaku, berarti sudah waktunya untuk melanjutkan hidup.”

“Pindah ke Marcello Dragna?” ujar wanita yang membawa pita. “Dia sangat tampan dan kaya.”

“Kalau begitu, sebaiknya kau nikahi dia.” Paradise tertawa. “Dia barangkali akan lebih bahagia bersamamu daripada bersamaku. Marcello cuma *mengira* dia bisa meladeniku. Aku yakin dia ingin menaklukkanku, seperti harimau dalam kurungan di sirkus, supaya bisa dia pamerkan kepada teman-temannya.”

“Kedengarannya justru kau yang ingin coba-coba menaklukkan Gavriel seperti itu,” Minerva menebak.

“Bukan, aku menyukai Gavriel di luar kurungan dan aku tidak bisa pamer kepada siapa-siapa karena tidak punya teman, kecuali kau, Minerva.”

Minerva bergumam terlampau pelan sehingga tak terdengar oleh Scarlett, kemudian wanita itu beranjak ke pintu yang tadinya hendak dia masuki ketika Paradise datang. Sesaat kemudian, dia muncul kembali sambil membawakan kreasi yang kelewat mewah sehingga tak pantas disebut gaun belaka. Pakaian itu dimeriahkan warna krem, hitam, merah mawar, merah jambu, serta dihiasi bunga, renda, dan daun emas di sana sini. Lengan panjang terhubung ke kemben dekoratif yang pas badan, sedangkan roknya yang mengembang dari pinggul ke bawah bertumpuk-tumpuk, dengan keliman emas berbunga mawar, dengan dedaunan dari renda hitam.

Bukan itu ungkapan cinta yang pas menurut Scarlett, tetapi dia bisa melihat bahwa masuk akal jika ibunya dan Gavriel

mengekspresikan cinta dengan gaun semacam itu.

Paradise terkesiap. “Menakjubkan.”

“Tiap lapisnya tinggal ditarik saja untuk melepaskannya, kalau-kalau kau perlu lari.”

“Atau kalau aku ingin bersenang-senang dengan Gavriel,” Paradise menukas.

Wajah si gadis pemintal menjadi semerah *berry*, wanita yang membawa pita tertawa terbahak-bahak, tetapi Minerva bahkan tidak tersenyum. Dia tampak waswas, sama seperti yang Scarlett rasakan.

Scarlett tahu bahwa ibunya nanti akan menikahi Marcello Dragna, bukan Gavriel. Namun, perbincangan itu tetap saja menyisakan perasaan ngeri nan berat. Percakapan antara para perempuan lantas berakhir, tetapi perasaan tak enak masih menghinggapi Scarlett sementara dia

mengikuti Paradise keluar dari toko gaun dan kembali ke gang berlapis es.

Scarlett tidak menyayangi Marcello barang sedikit pun, tetapi sekalipun Scarlett membencinya, jika Paradise tidak menikahi pria itu, maka Tella tidak akan dilahirkan. Scarlett mempercepat langkah sementara ibunya menghilang ke balik belokan.

Scarlett tahu seharusnya dia tidak ikut campur. Si Pencabut Nyawa sudah mewanti-wantinya agar tidak mengubah—

Pundak Scarlett membentur dinding bata di jalan buntu, sedangkan lehernya ditodong dengan pisau oleh Paradise.

Scarlett menarik napas putus-putus dengan susah payah. Melihat Paradise seperti ini sama seperti berkaca di cermin yang mengancam. Wanita seperti inilah yang Scarlett duga akan dia temui. Namun, dia tidak merasa senang sekalipun dugaannya

benar; jika pertemuan ini berujung pahit, bisa-bisa kandaslah seluruh masa depan yang Scarlett ketahui atau tamatlah nyawa Scarlett.

“Kenapa gadis cantik sepertimu membuntuti—” Paradise terdiam tiba-tiba. Dia pasti melihat kemiripan di antara mereka juga, sekalipun dia malah menodongkan pisau semakin dekat ke leher Scarlett.

“Siapa kau? Kenapa kau coba-coba untuk meniru penampilanku?” Dia malah berbicara lebih cepat daripada di toko tadi. “Jawab pertanyaanku selambat-lambatnya sepuluh detik lagi atau akan kugorok lehermu dan angkat kaki sebelum jasadmu jatuh ke tanah. Satu. Dua. Tiga.”

“Aku ke sini bukan untuk melukaimu,” kata Scarlett.

“Bukan jawaban yang benar.” Paradise tersenyum brutal. “Empat. Lima.”

“Aku ke sini karena keluargamu sedang dalam bahaya.”

“Tidak punya keluarga,” kata Paradise dengan nada mendayu-dayu. “Tujuh. Delapan.”

“Ya, kau punya keluarga. Di masa depan.”

Paradise bahkan tidak repot-repot menanggapi klaim tersebut. “Sembilan.”

“Kau punya anak perempuan,” kata Scarlett. “Anak perempuan yang saat ini dalam kandunganmu!”

“Dari mana kau tahu? Aku baru memberi tahu satu orang, padahal dia tidak mungkin mengucapkan sepatah kata pun.” Dia memandang Scarlett sambil menyipitkan mata, tetapi kemudian matanya membelalak. “Dari mana kau memperoleh anting-anting itu?” Dia menjatuhkan kotak yang dia pegang dan menyentuh telinganya sendiri, yang

dipasangi anting-anting bepermata merah, persis seperti yang Scarlett kenakan.

“Anting-anting ini darimu,” kata Scarlett. “Kau memberitahuku bahwa ayahku menghadihkannya kepadamu karena merah hati, *scarlet*, adalah warna favoritmu. Namaku juga diambil dari situ.”

Paradise terhuyung ke belakang, tetapi terus menodongkan pisau. Kabut kelabu berputar-putar di sekelilingnya. Dia bingung, tetapi tak lagi bersikap bermusuhan, sekalipun ekspresi luarnya tetap galak.

“Kau juga mengubah namamu menjadi Paloma,” Scarlett berkata. “Kau menanggalkan identitas yang sekarang dan menjadi semacam legenda.”

Cengiran Paradise muncul kembali samar-samar, tetapi tidak ada kegembiraan di matanya, berbeda dengan senyum Scarlett yang selalu tecermin di matanya. “Baiklah.

Andaikan aku percaya kepadamu, kenapa kau ke sini?”

Untuk menyelamatkan dunia. Untuk menghentikan sang monster. Untuk melihatmu. “Aku ke sini untuk mencuri selebar gaun.”

Paradise tertawa, melembut sedikit. “Kalau begitu, kau tidak jago mencuri. Aku pasti payah dalam membesarkanmu.”

Scarlett tergoda untuk mengatakan yang sebenarnya, untuk memberi tahu Paradise bahwa dia adalah ibu yang tak bertanggung jawab, bahwa dia meninggalkan putri-putrinya ketika mereka paling membutuhkannya dan tak kunjung kembali. Namun, Paradise belum menjadi wanita tersebut, sedangkan Scarlett sendiri bertanya-tanya siapa tahu Paradise nantinya tidak akan menjadi sosok wanita seperti itu.

Entah sejak kapan, Scarlett meyakini bahwa ibunya tidak mencintainya atau bahkan tidak mencintai siapa pun dengan cara yang layak. Jika Paloma mencintai kedua putrinya, dia tak akan meninggalkan ataupun menyakiti mereka—orang-orang tidak menyakiti insan yang mereka cintai. Namun, sampai Scarlett muncul, ibunya mencurahkan cinta kasih yang melimpah ke mana-mana. Saking berlimpahnya, dia hendak meminta seorang pria untuk menikahnya. Namun, dia ternyata tidak menikahi pria itu. Di dunia Scarlett, dia malah mengkhianati pria tersebut. Alhasil, Scarlett jadi bertanya-tanya apakah Paradise melakukan semua itu justru karena dia mencintai Scarlett.

Saat ini saja, Scarlett bisa melihat cinta yang mendominasi emosi Paradise saat matanya melirik anting-anting dan wajah Scarlett silih berganti. Di periode ini, mereka

baru saja berjumpa, tetapi Paradise sudah memilih untuk mencintai Scarlett.

Scarlett sungguh tidak paham. Kapan pun Scarlett mencinta, dia mencintai sepenuh hati, tetapi tidak pernah secara serta-merta, dan dia tidak menyangka bahwa Paradise bisa mencinta sespontani ini, semudah ini.

Scarlett ternyata tidak sungguh-sungguh mengenal ibunya. Namun, ada segelintir hal yang Scarlett ketahui tentangnya.

“Kau adalah ibu terbaik,” kata Scarlett. “Kau berkorban segalanya demi adik perempuanku dan aku.”

“Kau punya adik perempuan?” Seluruh wajah Paradise berbinar-binar, membuatnya tampak semakin memesonakan, dan Scarlett sontak berharap kalau saja Tella bisa melihat betapa bahagia ibunya saat mendengar akan mempunyai anak perempuan kedua. “Aku

tidak sabar memberitahukan ini kepada ayahmu.”

“Jangan! Kau tidak boleh memberitahunya. Apa pun yang kau lakukan, jangan beri tahu dia.” Scarlett lagi-lagi hampir menyudahi pembicaraan sampai di situ. Si Pencabut Nyawa sudah memperingatkannya agar tidak mencampuri masa lalu, tetapi mungkin Scarlett sudah sejak awal menjadi bagian dari masa lalu tersebut. Mungkin dia ke sini bukan sekadar untuk mencuri gaun atau melihat ibu yang tidak pernah dia pahami. Mungkin Scarlett ke sini untuk membantu ibunya membuat sejumlah keputusan yang tidak pernah Scarlett pahami. Karena sekarang Scarlett memahami pilihan ibunya.

Jika Paradise menikahi Gavriel dan membesarkan Scarlett dengannya, masa depan akan berubah—Tella tidak akan lahir

dan besar kemungkinannya semua Takdir akan lebih cepat terbebas dari kartu.

“Gavriel tidak seperti yang kau kira,” kata Scarlett.

Paradise buru-buru mundur selangkah, air mukanya lagi-lagi berubah galak.

Namun, Scarlett tidak berhenti berbicara; entah dia keliru dan sudah telanjur mengubah masa depan, atau dia benar dan harus maju terus, harus menghentikan ibunya membuat kesalahan yang tidak bisa diralat.

“Aku tidak tahu boleh memberitahumu apa saja. Malahan, aku tidak yakin boleh mengatakan ini semua. Tapi, kau tidak akan menikahi Gavriel. Dia bukan ayah dari anak keduamu. Gavriel adalah seorang Takdir. Dia Bintang Jatuh dan dia sempat terperangkap dalam Kartu Nasib yang kau curi dari Permaisuri Elantine. Dia ingin menemukan seluruh kartu itu supaya bisa membebaskan

para Takdir dan merebut imperium. Kau menghentikannya berbuat demikian—kau memerangkapnya lagi di dalam kartu. Tapi, kemudian kau tetap saja harus bersembunyi, sebab gerejanya—Gereja Bintang Jatuh—memburumu karena membawa kabur kartu-kartu itu. Jadi, kau menikahi Marcello Dragna dan pergi dengannya.”

Paradise tertawa, tetapi tak tersirat kegembiraan di dalamnya, berbeda dengan tawanya sebelumnya. “Tidak, mustahil aku menikahi Marcello.”

“Tapi, nyatanya begitu,” ujar Scarlett. Terbetik di benaknya bahwa di antara seluruh kisah mustahil yang baru saja Scarlett sampaikan, justru ini yang Paradise komentari. Scarlett menjadi curiga jangan-jangan jauh di lubuk hati, ibunya sudah menyadari tujuan dan identitas sejati Gavriel.

Scarlett berusaha membaca warna-warni ibunya. Beragam emosi tengah beradu, tetapi Scarlett bisa melihat bahwa Paradise sedang jatuh cinta dan terumbang-ambing oleh kebimbangan. Sekalipun dari luar dia terlihat tenang, dia sesungguhnya ngeri akan paparan Scarlett barusan.

“Maafkan aku,” kata Scarlett.

“Kenapa kau minta maaf?”

“Karena aku tahu kau mencintai Gavriel.”

“Penjahat tidak mencintai.”

“Kalau benar begitu, menurutku aku tidak akan di sini. Tapi, nyatanya aku di sini. Aku di sini karena kau mengambil tindakan yang diperlukan untuk melindungiku—anak perempuan yang sedang kau kandung. Itulah satu hal yang membuatmu teramat luar biasa. Kau meninggalkan Valenda, tapi masyarakat masih menceritakan kisah-kisah tentang dirimu. Bahkan, Permaisuri Elantine

membicarakanmu sebelum dia meninggal. Dia memberi tahu adikku bahwa ketika kau mencinta, kau mencintai habis-habisan sebagaimana kau menjalani hidup secara total. Kau bersedia melakukan apa saja yang dibutuhkan demi melindungi orang-orang yang kau kasihi, bahkan meski pada akhirnya kau harus menyakiti mereka.”

Saat itulah Scarlett tersadar—dia persis sama seperti ibunya. Semua yang baru dia katakan akan mendatangkan kepedihan menjadi-jadi bagi Paradise, Tella, dan dirinya sendiri. Namun, andaikan Paradise mengambil jalan lain, maka masa depan akan berubah; semua yang penting bagi Scarlett mungkin akan kandas dan Bintang Jatuh mungkin tidak akan pernah terkalahkan.

Paradise menggeleng-geleng, seolah hendak menjernihkan emosinya yang ruwet.

“Kukira kau ke sini cuma untuk mencuri gaun.”

“Seperti yang kau katakan, aku tidak jago mencuri.”

“Aku mungkin saja keliru.” Paradise mengulurkan tangan ke bawah, mengambil kotak dari toko gaun, dan menyodorkannya kepada Scarlett. “Bawalah ini. Kau berhak membawanya, sebagai imbalan atas ceritamu.”

“Berarti kau percaya kepadaku?”

“Entahlah, tapi sepertinya aku tidak akan bertunangan malam ini,” kata Paradise, santai dan acuh tak acuh. Dia kedengarannya persis seperti Tella ketika sedang berpura-pura tak merasakan apa-apa.

“Maafkan aku,” kata Scarlett.

“Kau tidak perlu minta maaf berkali-kali. Tapi, ada satu hal yang bisa kau lakukan untukku.” Paradise tersenyum ragu kepada

Scarlett. “Kenakan gaun itu. Aku tidak sempat mencobanya hari ini, padahal aku ingin tahu akankah aku tampak secantik yang kubayangkan. Aku akan berjaga di ujung gang supaya tidak ada yang ke sini.”

Paradise melejit ke balik belokan.

Scarlett ingin memprotes; dia tidak bernafsu untuk lagi-lagi membuka pakaian di gang dingin membekukan. Namun, setelah menyampaikan paparan mengegerkan kepada Paradise, Scarlett merasa berkewajiban untuk setidaknya melakukan ini. Kalimat tadi adalah permintaan terakhir ibunya kepadanya. Dan, ternyata itu pulalah kalimat terakhir yang ibunya ucapkan kepadanya.

Ketika Scarlett selesai berpakaian dan berbelok ke balik pojokan, Paradise sudah lenyap.

Scarlett menjinjing keliman gaun barunya dan berlari ke ujung gang, berharap dapat menyusul ibunya. Dia mengedarkan pandang ke jalan, melihat orang-orang bermantel cerah yang sedang menembus hujan salju. Kalaupun Paradise berada di antara mereka, Scarlett tidak melihatnya. Yang dia temukan hanyalah tiang lampu patah dan pisau yang tergeletak.

Ibunya telah pergi, lagi. Scarlett tidak terkejut dan tidak membiarkan dirinya terluka, kali ini tidak. Paradise mungkin adalah ibu Scarlett, tetapi dia juga wanita hamil yang baru diberi tahu bahwa dia mesti membuat pilihan berat. Scarlett tidak bisa menyalahkannya sekalipun kabur dan, barangkali, Scarlett seharusnya tidak terlalu menyalahkan ibunya dulu. Scarlett menyayangi Tella dan Julian sekalipun

mereka tak sempurna; sudah waktunya untuk menyayangi ibunya seperti itu juga.

Ketika si Pencabut Nyawa muncul sesaat berselang, Scarlett membayangkan bahwa masa lalu memang sudah seharusnya berjalan seperti ini dan bahwa ibunya sungguh sudah berusaha sebaik-baiknya. Paradise mungkin melarikan diri dari Scarlett barusan, tetapi Scarlett meyakini bahwa, ketika dia kembali ke masa depan, dia akan menjumpai bahwa tidak ada yang berubah.

“Sudahkah kau lakukan yang perlu kau lakukan?” tanya si Pencabut Nyawa.

“Hampir.” Scarlett memungut pisau yang ibunya jatuhkan. Benda tajam itu adalah belati putih dengan batu berbentuk bintang di bagian gagang. Sambil memotong helai-helai rambut perakunya dengan belati, Scarlett bertanya-tanya apakah benda itu merupakan hadiah dari Gavriel. Berbulan-bulan lalu,

helai-helai rambut perak tersebut terkesan sebagai beban berat yang terpaksa Scarlett tanggung, tetapi ternyata itu tidak ada apa-apanya dibandingkan pengorbanan ibunya. “Aku sekarang siap.”

Begitu Scarlett berucap demikian, si Pencabut Nyawa menggandeng tangannya, dan sesaat kemudian mereka berdua sudah berdiri di istana Bintang Jatuh yang diterangi lilin.[]

Scarlett

Sedari dulu, Tella senantiasa menyikapi segalanya secara lebih dramatis dibandingkan Scarlett. Sewaktu kecil, dia pernah pura-pura menjadi putri duyung, bajak laut, dan pembunuh, sedangkan Scarlett semata-mata berusaha menjaga Tella supaya aman. Scarlet bukan seorang aktris, tetapi sekaranglah saatnya bagi Scarlett untuk menampilkan sandiwara terpenting seumur hidupnya. Dia harus memainkan peran sebagai Paradise yang Hilang karena jika tidak, dia mungkin tidak akan melewati malam ini dengan selamat.

Scarlett mengatur air mukanya supaya galak seperti ibunya tadi ketika menodongnya. Kemudian, dia meronta-ronta dalam cengkeraman si Pencabut Nyawa sementara Takdir itu menyeretnya melewati panggung Pelawak Edan yang kosong, meja-meja penuh hidangan yang baru setengah dimakan, dan gelas-gelas piala yang tergeletak di lantai. Pesta sudah usai, tetapi barangkali Racun telah membatukan semua pelayan, sebab keadaan masih berantakan.

Bintang Jatuh duduk menyandar di singgasananya yang berdarah, sedang memainkan percik-percik api di ujung jemarinya sementara tetes-tetes merah mengucur dari bahunya, seolah sudah bosan terhadap kerajaannya.

Para manusia sudah tidak ada, tetapi segelintir Takdir masih bertahan.

Scarlett melihat Jacks, luntang-lantung di dekat kaki singgasana dan mengobrol dengan Racun seakan mereka adalah teman lama. Namun, Scarlett memaksa diri untuk tidak menggubris Jacks ataupun adiknya. Dia sedang berpura-pura menjadi Paradise, padahal Paradise belia tidak mengenal Tella dan tidak akan peduli sekalipun Tella memandangi Jacks dengan tatapan memuja. Emosi Tella sekilas berwarna merah muda tenteram, tetapi tiap beberapa detik muncullah sekelebat warna kuning kecokelatan seperti buah yang busuk terkena infeksi hama; Tella sudah terlalu banyak berkorban. Tella sepertinya bahkan tidak menyadari kedatangan Scarlett ataupun kehadiran Legend—yang terperangkap dalam kurungan besi di sisi kiri takhta.

Kurungan seram yang memenjarakan Legend berukuran jauh lebih kecil dan jauh

lebih tak nyaman dibandingkan kurungan Anissa, dilengkapi ayunan berpasak-pasak. Legend tampak merana dan lemah, sekaligus tidak bisa memalingkan pandang dari wajah Tella yang bak sedang di langit ketujuh. Legend tampaknya sedang berteriak-teriak kepada Tella, tetapi penjaranya pasti dimantrai, sama seperti kurungan Anissa yang disihir sehingga kesaktiannya berkurang, sebab Scarlett tidak melihat ilusi apa-apa, sedangkan suara Legend juga tidak terdengar.

“Kau sebaiknya melawan lebih keras lagi,” bisik si Pencabut Nyawa.

Mereka hampir sampai di singgasana.

Scarlett membebaskan diri dari cengkeraman si Pencabut Nyawa. “Lepaskan aku!” Dia menodongkan belati putih yang Paloma jatuhkan tadi.

Bintang Jatuh akhirnya melihat Scarlett. Dia memalingkan pandang dari Pencabut Nyawa bertudung kepada Scarlett, matanya yang keemasan membelalak saat melihat gaun Scarlett—gaun yang dia belikan untuk Paradise—yang berwarna-warni krem, hitam, merah mawar, dan merah jambu serta dihiasi bunga, renda, dan daun emas. Padamlah lidah api di ujung jemarinya. Darah berhenti mengalir dari singgasana dan, sekejap, ruangan menjadi sunyi senyap.

“Apa yang sudah kau lakukan?” sengal Bintang Jatuh. Matanya berpaling dari Scarlett, menyipit sambil memandangi si Pencabut Nyawa. Namun, Scarlett tidak tahu pasti apakah Bintang Jatuh dongkol karena meyakini Scarlett betul-betul Paradise atau karena mengira dia adalah Scarlett.

“Aku membawakannya dari masa lalu untukmu.” Si Pencabut Nyawa mendorong

Scarlett ke depan dengan telapak tangannya.

Paradise tidak akan terhuyung-huyung, maka Scarlett juga tidak. Dia melangkah dengan pasti, kemudian berjengit dan menampakkan ekspresi jijik. Paradise berbelanja di Distrik Satin dan menyukai yang indah-indah. Dia mungkin seorang penjahat, tetapi dia pasti muak akan singgasana berdarah yang diduduki Gavriel.

“Kenapa kau duduk di situ? Dan, siapa orang-orang ini?” Scarlett mencerocos cepat seperti ibunya dan mengedarkan pandang ke sana kemari sambil mengernyitkan hidung, tetapi dia tidak memperkenankan dirinya untuk terlalu terperangah. Paradise senantiasa menyembunyikan emosi sejatinya. “Ada apa ini, Gavriel?”

Bintang Jatuh menatap mata Scarlett lekat-lekat, matanya yang keemasan berkobar-kobar seperti korek api yang hendak

menyulut kebakaran hutan. Seperti melihat hantu. Dusta ternyata meyakinkannya; dia mengira bahwa Scarlett adalah Paradise. Namun, Bintang Jatuh tampaknya tidak jatuh cinta kepadanya.

Bintang Jatuh berbicara kepada si Pencabut Nyawa sambil menggertakkan gigi sementara emosi berkecamuk di sekelilingnya. “Tolong jelaskan kepadaku apa sebabnya kau membawa *dia* ke sini.” Buku-buku jari yang mencengkeram singgasana memutih saat sang Takdir mengucap kata *dia*. “Terakhir kali kudengar, kau tidak ingin berurusan denganku.”

“Aku berubah pikiran, tapi aku ragu kau akan puas dengan jawaban itu,” jawab si Pencabut Nyawa dengan kasar. “Jadi, aku bawaan dia sebagai hadiah.”

“Aku bukan hadiah!”

Si Pencabut Nyawa mengabaikan Scarlett, mencengkeram lengannya lagi dan mendorongnya semakin dekat ke takhta.

“Lepaskan dia!” Gavriel menggerung.

Si Pencabut Nyawa melepas lengan Scarlett. “Dia sedang mengandung anakmu. Aku tahu kau kerepotan menghadapi anak itu. Kupikir kau mungkin bisa memperbaiki kesulitan itu, kalau kau membesarkannya sendiri.”

“Apa—” Scarlett terbata. “Dari mana dia tahu? Aku belum memberi tahu siapa-siapa kecuali kau bahwa aku hamil.” Scarlett lagi-lagi memakukan pandang ke mata Bintang Jatuh, berusaha mengingat-ingat ekspresi ibunya ketika membicarakan sang Takdir di toko gaun. Namun, menirukan ekspresi cinta ibunya tidak akan cukup untuk membuat Bintang Jatuh mencintainya. Padahal, saat ini yang paling Scarlett khawatirkan bukanlah

apakah Bintang Jatuh mencintainya atau tidak, melainkan apakah sang Takdir akan berbuat gegabah atau tidak, misalkan membunuh semua orang di ruang singgasana. Nyala di matanya belum juga padam.

“Kalian semua, keluar!” perintah Bintang Jatuh, maka menurutlah semua Takdir. Racun meluncur ke pintu terdekat. Si Pencabut Nyawa membungkuk dan berbalik. Dayang-Dayang sang Ratu, yang kehadirannya bahkan tak Scarlett sadari tadi, menguap seperti asap. Jacks, yang berada paling dekat dengan singgasana, memegangi siku Tella untuk menggiringnya keluar, tetapi Tella berhenti saat mereka mendekati Scarlett. Dia sekonyong-konyong menoleh kepada kakaknya dan matanya yang merah kecokelatan menjadi tajam, seolah dia baru terbangun dari mimpi.

“Tunggu—” Tella menarik lengan Jacks.
“Itu ibuku. Dia masih hidup—”

“Keluarkan dia dari sini!” Bintang Jatuh meraung. Singgasananya berkobar, memancarkan hawa panas ke sepenjuru ruangan.

Jacks memeluk pinggang Tella untuk menggiringnya, tetapi Tella terus melawan.
“Tidak—Ibu!”

“Gavriel, ada apa ini?” kata Scarlett, berusaha mengalihkan perhatian Bintang Jatuh dari Tella, yang tampaknya bertindak melenceng dari skenario. “Apa maksud gadis ini?”

“Jangan dengarkan dia.” Bintang Jatuh menuruni singgasana yang terbakar, meninggalkan jejak darah di belakangnya, tetapi latar belakang tersebut hampir-hampir terkesan damai dibandingkan emosi yang tengah menggempurnya. Biasanya, perasaan

marah Bintang Jatuh membara seperti percik api yang ingin membakar apa saja di dekatnya, tetapi emosinya kali ini mengemuka sepertinya justru membakar sang Takdir, menjilati pundak dan lengannya seperti kawat berduri di ujung cambuk.

Bintang Jatuh bukan sedang marah kepadanya, kepada si Pencabut Nyawa, atau bahkan kepada Tella; dia berang kepada diri sendiri. Emosinya meledak ketika Scarlett muncul, tetapi kemudian berkobar semakin dahsyat ketika Tella mengucapkan *masih hidup*. Sang Takdir sungguh menyesal karena sudah membunuh Paradise.

Namun, penyesalan saja belum cukup untuk membuatnya mencintai wanita yang saat ini dia kira adalah Paradise.

Dulu, ketika dia mencintai Paradise, wanita itu juga mencintainya. Saat ini, Scarlett sama sekali tidak mencintai Bintang Jatuh.

Mungkin itulah yang sesungguhnya Scarlett perlukan.

Scarlett menduga dia bisa mencintai Bintang Jatuh. Dia telah menghidupkan adiknya dari kematian dengan cinta. Scarlett adalah sosok yang penyayang. Dia mengetahui warna dan wujud cinta kasih. Dia tahu bagaimana rasanya berjuang demi cinta, bagaimana rasanya kehilangan cinta, bagaimana memberikan cinta kasih tanpa pamrih. Mungkin Bintang Jatuh tak kunjung mencintai Scarlett justru karena Scarlett tidak sudi memberikan kasihnya kepada sang ayah.

Sudah terlalu banyak dia melihat perbuatan jahat Bintang Jatuh. Dan, walaupun saat ini sang Takdir terutama marah kepada diri sendiri, emosi tersebut teramat menggebu-gebu sehingga Scarlett khawatir pria itu akan bertindak kejam tak lama lagi, entah kepada

Scarlett atau Tella, yang masih terlampau dekat.

Scarlett harus mencari cara untuk mengubah perasaan Bintang Jatuh. Dia kembali berusaha mencari secercah kasih sayang untuk sang Takdir. Scarlett mula-mula juga tidak ingin mencintai ibunya, tetapi Paradise memang lebih layak dicintai. Atau, mungkin cinta bukanlah persoalan layak atau tidak layak. Mungkin cinta adalah hadiah, tetapi sulit sekali untuk menganugerahkan cinta kepada Bintang Jatuh, sebab seumur hidup dia justru melawan cinta itu sendiri. Dia menganggap cinta sebagai penyakit alih-alih sebagai obat.

“Tidak apa-apa. Aku akan mengurusmu dan akan kupastikan agar anak kita istimewa.” Bintang Jatuh menyunggingkan senyum yang menampakkan gigi-gigi dan

nafsu tak manusiawi, tanpa cinta barang
secul pun.

Rencana Scarlett ternyata tidak berjalan
seperti seharusnya.[]

Donatella

Tella semestinya berusaha lebih keras untuk mencegah kakaknya menjalankan rencana ini. Bintang Jatuh tampak nyaris bosan ketika Tella menginjakkan kaki ke ruang singgasana bersama Jacks, tetapi sekarang kelihatannya satu kata yang keliru saja bisa menggerakkannya untuk membakar seisi ruangan. Mata sang Takdir menyala-nyala. Namun, yang membuat Tella bergidik adalah ekspresi protektif di mata sang Takdir. Bintang Jatuh sepertinya mungkin saja mengurung Scarlett di dalam menara, atau membakarnya hidup-hidup jika dia salah omong.

Kepanikan menggetarkan lengan dan tungkai Tella. Jacks mendekapnya semakin erat dan menariknya merapat. Namun, sentuhan nan menghibur dari Jacks sekalipun tak bisa sepenuhnya menenangkan Tella. Jika Tella tidak segera bertindak, dia takut akan menyaksikan sejarah terulang, dengan Bintang Jatuh dan kakaknya sebagai pelakon.

“Tella,” Jacks berbisik, “kakakmu tak terselamatkan. Rencananya tidak akan berhasil. Kita harus menyingkir dari sini sebelum Gavriel melampiaskan amarahnya kepadamu.”

Rasa takut yang menjadi-jadi mencekam Tella—Jacks benar. Tella akan lebih aman jika pergi bersama Jacks. Pangeran Hati tidak akan membiarkan petaka menimpa Tella. Jacks akan melindungi Tella hingga akhir masa.

Namun, Tella tidak boleh membiarkan kakaknya melawan Bintang Jatuh seorang diri. Scarlett mustahil menang. Kalaupun Bintang Jatuh membiarkan Scarlett hidup, sepertinya sang Takdir tidak akan pernah mencintainya. Jika Tella tidak bisa membunuh Bintang Jatuh, dia setidaknya mesti membantu Scarlett pergi dari sini.

“Percayalah kepadaku, Jacks, aku punya ide.” Idenya payah, tetapi ide Tella yang berhasil sejatinya banyak yang payah.

“Ibu!” Tella berseru. “Dia tidak akan menyayangi Ibu.” Tella melepaskan diri dari Jacks, memelosat ke tengah-tengah Scarlett dan Bintang Jatuh.

Mata sang Takdir berubah merah dan api lagi-lagi berkobar.[]

Scarlett

Pada saat Tella merangsek ke antara Scarlett dan Gavriel, tangan sang Takdir sontak berkobar-kobar, terulur ke pundak rapuh Tella sambil memuntahkan percik-percik api dan asap hitam.

Scarlett bahkan tidak berpikir—dia dorong saja adiknya ke samping dan melontarkan diri ke depan Bintang Jatuh.

Percik api beterbangan.

Tella menjerit.

Scarlett mungkin sempat menjerit pula. Bintang Jatuh bertabrakan dengan Scarlett, tangannya membakar pundak yang tadi dia lepuhkan. Hanya kesakitan yang Scarlett

rasakan. Kemudian, lengan Bintang Jatuh menopangnya alih-alih membakar.

“Paradise.” Padamlah kobaran api di jemari sang Takdir dan, untuk kali pertama sejak Scarlett mengenal Bintang Jatuh, dia kelihatan takut. Alisnya berkerut-kerut di atas mata yang merah. “Aku tidak bermaksud menyakitimu.”

“Apa kau juga tidak bermaksud membunuhnya?” kecam Tella.

Gavriel melepaskan Scarlett dan tangannya kembali membara, bola api terang benderang terbentuk di telapak tangannya.

“Hentikan!” jerit Scarlett. “Paradise tidak akan ingin kau menyakiti putrinya *ataupun* putrimu.”

Mata Bintang Jatuh tertumbuk kepada Scarlett. Lidah api di jemarinya melalap-lalap sehitam pengkhianatan.

Dia memergoki Scarlett keseleo lidah—dia tahu Scarlett bukan Paradise—tetapi Scarlett tidak yakin dia salah omong. Sandiwaranya gagal membangkitkan rasa cinta barang sedikit pun, jadi mungkin sudah waktunya berhenti bersandiwara.

Scarlett maju selangkah ke arah Bintang Jatuh, menatap matanya yang menampakkan rasa terluka alih-alih tangan yang telah membakar Scarlett berkali-kali. Scarlett tidak boleh memikirkan keselamatannya sendiri—jika dia memikirkan itu, dia pastilah akan ketakutan, padahal Scarlett ingat ibunya sempat menulis bahwa rasa takut justru menjadikan para Takdir semakin kuat.

Scarlett pantang takut. Rasa takut meracuni cinta. Dia tetap tidak sanggup mencintai ayahnya. Namun, dia bisa membuka hati dan, mungkin dengan itu saja, ayahnya akan tersentuh.

“Aku tahu kau takut mencinta, aku tahu cinta telah melukaimu di masa lalu sehingga kau menganggapnya sebagai senjata. Menurutmu cinta adalah penyakit, tapi kau telah menjadi penyakit itu sendiri. Ketakutanmu akan cinta menghancurkanmu dan semua yang kau sentuh. Dan kau bukan semakin kuat karenanya. Sebaliknya, dunia di sekelilingmu terkena getahnya dan terjerumus ke dalam tragedi.” Scarlett melambai ke sepenjuru ruang singgasana mengenaskan yang memuat panggung butut, kurungan jelek, dan takhta yang masih dilalap kobaran api menyala-nyala. “Kau memberitahuku kau tidak mencintai Paradise, padahal aku tahu benar bahwa kau mencintainya.”

Gavriel tidak berjengit. Namun, dia juga tidak mengamuk.

“Kau mencintai ibuku dan aku tahu dia mencintaimu. Pencabut Nyawa memang

sempat kembali ke masa lalu. Dia mengantarkanku menemui Paradise. Cintanya kepadamu meluap-luap. Ibuku tidak menginginkan semua ini untukmu dan ibuku tentu tidak ingin kau melakukan hal-hal yang sudah kau lakukan.”

Mata Bintang Jatuh akhirnya tertunduk ke lubang menganga di lengan baju Scarlett dan kulit rusak di bawahnya, melepuh dan terbakar karena sentuhan sang Takdir.

Scarlett menarik napas sambil gemetar dan memaksa diri untuk mendekat selangkah lagi. “Aku memaafkanmu.”

Sepanjang satu detak jantung, satu detak jantung terlama seumur hidup Scarlett, ekspresi Bintang Jatuh tetap tak terbaca, tetapi kobaran api yang menerangi tangannya telah berubah dari hitam menjadi abu-abu, warna penyesalan. Lidah api menjilati jari-jari Gavriel sambil meretih, bunyi satu-

satunya di ruang singgasana, hingga dia akhirnya berujar, lebih lembut daripada apa pun yang pernah Scarlett dengar: “Aku memang mencintainya. Aku sangat mencintainya sampai-sampai aku takut dan, kemudian, aku tidak pernah mengizinkan diriku mencinta lagi.” Air mata keemasan mengucur di wajah sang Takdir. “Aku berharap kalau saja perbuatanku kepadanya bisa dicabut kembali.” Setetes air mata kembali jatuh, lalu setetes lagi dan setetes lagi.

Scarlett tidak tahu apakah seluruh air mata itu mengucur karena ibunya. Mata ayah Scarlett bak sumur duka yang tak berdasar, seakan dia akhirnya menyadari segawat apa semua perbuatan tercela yang telah dia lakukan.

Matilah kobaran api yang menerangi jemarinya.

Ketika dia lagi-lagi meneteskan air mata, tetes tersebut bening alih-alih keemasan; air mata tersebut manusiawi dan indah. Sekaligus merupakan hal terakhir yang dia lakukan sebelum Tella menikam jantungnya.

“Jangan!” Scarlett terjatuh bersama Gavriel ke lantai. Pisau Tella telah mengenai jantungnya dan dia dengan cepat menjemput maut. Itulah yang Scarlett inginkan, tetapi dia berharap tidak perlu menginginkan itu.

Mulut Gavriel berkedut-kedut, tetapi ekspresinya terlampaui sedih untuk disebut senyuman. “Kita berdua tahu aku tidak layak kau tangisi”

Dengan sisa-sisa terakhir tenaganya, Gavriel memungut belati putih yang Scarlett jatuhkan. Jemarinya nyaris tidak bisa menghasilkan percik-percik api, tetapi entah bagaimana dia berhasil meleburkan bilah belati hingga terbentuklah kobaran ala

kadarnya. Bilah berbentuk kobaran api berpendar dengan warna yang belum pernah Scarlett lihat sebelumnya. Jika harus mendeskripsikan warna tersebut, Scarlett akan mengatakan bahwa kelihatannya seperti sihir, mengingatkan Scarlett akan perkataan Gavriel di penjara bawah tanah, mengenai Takdir yang memindahkan kesaktiannya ke dalam benda.

Gavriel mengembalikan pisau tersebut ke tangan Scarlett. “Sewaktu aku berpulang ... ini akan membebaskan tawananku yang lain Gunakan dengan cara yang tidak akan ku —”

Kemudian, Bintang Jatuh mati.

Menangislah Scarlett. Dia menangisi kengerian yang telah ditebarkan oleh ayahnya dan menangisi keajaiban yang semestinya dapat Gavriel wujudkan.[]

Donatella

Tella merasa seakan seisi dunia semestinya menyoraknya atau berhenti berputar. Dia baru saja menghabisi Bintang Jatuh. Dia telah membinasakan monster yang telah membunuh ibunya.

Dia sendiri nyaris mati. Dia masih dapat membaui asap dan arang bekas kobaran api yang bisa saja menghanguskannya. Tangannya gemetar dan jantungnya berpacu. Namun, Jacks kemudian muncul, merangkulnya dengan lengan nyaman nan menyejukkan, dan menariknya merapat. “Semuanya baik-baik saja, Kasihku.”

Tapi, ini tidak baik-baik saja, kata suara hati kecilnya. Suara menjengkelkan itu juga mendesak Tella agar menjauh dari Jacks— gara-gara sebuah kebenaran tentang sang Takdir, yang malah Tella pilih untuk lupakan. Namun, Tella tidak ingin mengingat-ingat. Tella menyukai dusta nan menggoda yang membentuk sosok Jacks. Tella menyukai permainan Jacks yang kejam dan senyumnya yang jail serta kebiasaannya menggigit Tella kapan pun mereka berciuman. Ruang singgasana mungkin memang terkesan bak kisah horor yang menjadi nyata, tetapi Jacks adalah Pangeran Hati-nya dan sang Takdir akan mengubah segalanya menjadi dongeng yang berakhir bahagia selama-lamanya. Tella menyandarkan diri ke sentuhan Jacks dan dunia seketika menjadi kabur.

“Aku berhasil,” kata Tella, suaranya samar-samar terkesan tak percaya.

“Tentu saja kau berhasil, Kasihku. Tapi, sekarang kita harus menyingkir dari sini.” Jacks mendekap Tella semakin erat sambil menggiringnya menjauhi Scarlett. Tella sempat melihat kakaknya jatuh ke lantai bersama Bintang Jatuh, tetapi Scarlett belum juga bangun. Scarlett terus saja terkulai ke tubuh Bintang Jatuh yang tak bernyawa.

“Tunggu, kakakku—”

“Pandang aku, Donatella.” Jacks memutar badan Tella sampai menghadapnya. “Apa kau masih ingin menghabiskan seumur hidup bersamaku?” Pangeran Hati bertanya seolah hanya itulah persoalan yang penting di dunia. Tella tidak pernah merasakan pertanyaan yang memiliki kekuatan sebesar itu seumur hidupnya. Namun, aneh bahwa Jacks hampir-hampir terkesan tak berdaya ketika bertanya. Rambut Jacks yang keemasan begitu acak-acakan, matanya yang bak air laut asin begitu

biru, bibirnya yang tergigit tampak begitu indah—seindah yang bisa dilakukan sesuatu yang telah rusak, dirinya yang bak puing-puing berserakan begitu menawan, sedangkan Tella menginginkannya persis seperti itu. Tella menginginkan Jacks dalam keadaan hancur lebur, berantakan, sama sekali tak terjinakkan. Perasaan tersebut menguasai Tella secara total, membuatnya lupa diri, sama seperti saat Jacks menciumnya—seakan apa pun tidak akan pernah cukup, sekalipun Tella sudah memberi Jacks segalanya.

“Hanya kau yang kuinginkan saat ini.”

Senyum tipis kembali membayang di bibir Jacks, tetapi senyum itu terkesan jauh lebih nyata ketimbang senyum-senyum lain yang pernah dia umbar kepada Tella. Pangeran Hati tampak bahagia. Walaupun maut dan kehancuran serta asap tengah menguar di udara, Jacks berbinar-binar lebih terang

daripada yang pernah Tella lihat sebelumnya. “Dan hanya kau juga yang kuinginkan. Tapi, kita harus pergi sekarang karena kalau tidak, nanti bisa-bisa ada yang menghalang-halangi kebersamaan kita.” Jacks melepaskan pundak Tella dan menangkap tangannya.

Pangeran Hati dengan kasar menarik Tella untuk menyeberangi ruang singgasana, seolah hidup mati mereka bergantung kepada keberhasilan mereka meninggalkan ruangan tersebut. Jacks memelosat melewati panggung Pelawak Edan yang terbengkalai, genangan anggur tumpah di sana sini, dan cermin yang seolah memerangkap seseorang di dalamnya. Sang Takdir berhenti sekejap saja untuk membuka pintu mahabesar yang mengarah ke pekarangan kaca berkilauan.

Malam telah meraja dan bintang-bintang yang berkelip-kelip tengah bertakhta di

kayangan, memantulkan cahayanya ke lantai kaca sementara—

“Tella!” Suara Legend membelah malam, bisa saja mengagetkan langit dan membuat perut Tella melilit saking kerasnya.

Tella memejamkan mata, seolah bisa membuyarkan dampak yang Legend timbulkan terhadapnya. Dia tidak menginginkan Legend lagi. Dia bahkan tidak sanggup melihat Legend sewaktu lelaki itu masih beradadi dalam kurungan; sekali lirik saja, meruahlah perasaan yang Tella sangka tidak dia miliki. Dia membenci Legend. Dia membenci segalanya mengenai Legend. Namun, entah bagaimana, suara rendah lelaki itu masih mengaduk-aduk perasaannya.

“Jangan berhenti.” Jacks menyentak tangan Tella sehingga dia lagi-lagi bersenggolan dengan sang Pangeran Hati. Tella memerintahkan kakinya agar berlari bersama

Jacks. Untuk menuju ke mana pun Jacks menuju. Jacks adalah lelaki yang ingin Tella ikuti ke ujung dunia. Namun, tubuhnya kembali mengkhianatinya, kembali mengarah kepada Legend. Tungkai Tella tidak mau bergerak, sedangkan jari-jari kakinya mencengkeram selop, seakan ingin menancap ke lantai.

Jacks menarik jemari Tella semakin keras, mencengkeram Tella semakin erat dengan tangannya yang sedingin es. Namun, Tella bahkan tak kuasa berpaling saat Legend mendekat.

Legend bak perwujudan sebuah akhir dari kisah cinta nan tragis. Pakaianya yang berwarna gelap robek-robek, luka-luka bakar yang masih baru tumpang tindih di dadanya, dan matanya yang dulu berbinar-binar laksana bintang kini hampa, hitam berserat

kelabu nelangsa, putih berurat merah menyakitkan.

Tenggorokan Tella tersekat. Pemandangan tersebut semestinya menyakiti hati Tella. Dia membenci Legend—dia membenci Legend yang telah berbulan-bulan mempermainkan hatinya. Saat ini saja, sekeping hati Tella masih berada di tangan Legend. *Sekeping hatimu memang selalu berada di tangannya*, kata suara hati kecil Tella. Namun, Tella mengabaikan suara itu. Dia ingin merebut hatinya kembali dan menyerahkan hati itu sepenuhnya kepada Jacks.

“Tidak bisakah kau berhenti mengganggu kami?” seru Tella. “Belum cukupkah kau menyiksaku?”

Legend menatap mata Tella, membelalakkan pandang dengan ekspresi memelas.

Namun, Tella tidak mau lagi takluk kepadanya.

“Punahkan entah mantra apa yang kau timpakan padanya!” raung Legend kepada Jacks.

“Dia tidak memantraiku,” kata Tella. “Kaulah yang berkali-kali menyakitiku!”

“Menurutku, itulah cara Tella untuk memintamu pergi.” Jacks cengengesan dan meremas tangan Tella dengan lembut. Dia tidak lagi memegang Tella terlalu erat—dia sudah tahu bahwa Tella telah menjadi miliknya.

“Tella, dengarkan aku,” Legend memohon. “Kau bisa melawan jeratannya.”

“Yang ingin kulawan cuma kau!” Tella membebaskan diri dari Jacks, siap untuk mengusir Legend selamanya. Namun, begitu Tella melepaskan Jacks, sang Takdir menghilang dan dunia berubah. Sihir

memenuhi udara, pekat dan harum. Pekarangan kaca yang Tella pijak berubah menjadi undakan batu bulan mulus, sedangkan menara keemasan di belakang Legend lenyap dan digantikan oleh ilusi anyar. Kuil putih berdenyar, yang beratap kubah bersayap, mengembang—Kuil Bintang-Bintang. Di atas kuil tersebut, kembang api merah terang bercampur baur dengan bintang berjumlah melebihi yang pernah Tella lihat, mereka ulang momen ketika Legend meninggalkannya seorang diri, tepat setelah menyelamatkannya.

Jantung Tella serasa berhenti berdetak. Tella masih bisa membayangkan bagaimana Legend memandangnya tanpa ekspresi malam itu dan berbicara dengan suara dingin bahwa dia bukanlah pahlawan dalam cerita Tella. Tapi, kini matanya kembali secerah bintang-bintang, bepercak emas yang

berkilat-kilat di malam hari. Legend menatap Tella seperti lukisan di dinding kamarnya, seolah dia tidak sudi meninggalkan Tella selamanya, seolah dia memuja Tella, seolah dia ingin menjadi pahlawan bagi Tella.

“Buyarkan ilusi ini!” kata Tella, tidak sanggup melihat adegan masa lalu itu—pun tidak sanggup menghadapi Legend. Lelaki itu bukan pahlawan. Lagi pula, Tella tidak pernah menginginkan pahlawan. Tella adalah pahlawan dalam kisahnya sendiri dan sudah saatnya dia menyelamatkan diri dari Legend. “Kembalikan pekarangan dan Jacks.”

Alis Legend berkerut, mempertegas perasaan yang terpancar di matanya. Dahulu kala, ekspresi cerah di matanya bisa saja meyakinkan Tella bahwa dia mampu memberi Tella dunia. Namun, kini Jacks adalah dunia Tella dan tidak ada ruang untuk Legend. Malahan, jika Tella jujur, memang

tak pernah ada ruang yang mencukupi bagi Legend; lelaki itu terlalu serakah.

“Aku tahu kau mengira bahwa kau menginginkannya, tapi dia mengendalikan perasaanmu,” kata Legend, suaranya semakin rendah dan semakin dalam seiring tiap kata. “Kau harus melawan kendalinya.”

“Kau cuma cemburu! Kau tidak menginginkanku, tapi kau tidak ingin orang lain memilikiku.” Tella berusaha mendorong dada lelaki itu untuk mengenyahkannya. “Kumohon, berhentilah menyiksaku. Lepaskan saja aku.”

Perlahan-lahan, terangkatlah sudut mulut Legend. “Justru kau yang memegangi aku, Tella.”

“Tidak—aku—” Tella menunduk dan melihat jemarinya mencengkeram kemeja Legend yang compang-camping.

Legend mendekap bahu Tella dengan sepasang tangannya yang hangat untuk menahannya di tempat.

Jantung Tella berdegup semakin kencang. Dia sungguh harus menjauhkan diri. Namun, dia tidak bisa bergerak. Tubuhnya mengingat suatu masa ketika Legend tidak ingin berdiri sedekat ini dengannya, ketika Legend tidak ingin menjamahnya. Tella sempat hanya mendambakan sentuhan Legend dan kini lelaki itu memeluknya seakan berencana untuk merengkuhnya selama mungkin.

Senyum Legend melebar. “Aku tidak cemburu kepada Jacks. Aku tahu perasaanmu kepadanya tidaklah nyata. Dan kau keliru kalau kau kira aku tidak menginginkanmu. Aku sudah lama sekali menginginkanmu dan aku tidak akan pernah berhenti menginginkanmu.” Cengkeraman Legend

semakin erat sementara dia menarik Tella merapat, hingga Tella menempel ke dadanya.

Tella tersengal marah, napasnya terputus-putus. Sekalipun sudah berusaha keras untuk menepis Legend jauh-jauh, Tella ternyata tidak sanggup beranjak darinya. Ketika Tella memikirkan Jacks, detak jantungnya menjadi tenang, tetapi kemudian hatinya mendambakan debar menderu-deru yang dimunculkan oleh Legend. Karena Legend bukan saja memiliki sekeping hati Tella—dia mencuri seluruhnya.

Tidak! Tella berusaha mengenyahkan pikiran itu dari kepalanya, dia berusaha mengingat-ingat Pangeran Hati dan perasaan yang Jacks timbulkan di hatinya, tetapi yang dapat Tella rasakan saat ini hanyalah tangan hangat Legend yang dengan nikmat menelusuri punggungnya. “Apa kau masih

ingin tahu kenapa aku meninggalkanmu malam itu di undakan?”

Tidak, kata Tella, tetapi entah bagaimana yang keluar justru kata “Ya.”

Telapak tangan Legend memanas, sedangkan tangan di pundak Tella bergeser ke leher, kemudian ke rambutnya, memiringkan kepala Tella ke atas, memaksanya untuk menatap mata Legend. Mata lelaki itu masih berkaca-kaca, berwarna gelap, dan bepercak emas mirip pecahan bintang-bintang, dan Tella mesti mengecekkan baik-baik bahwa dia membenci semua itu.

Mata Jacks indah; mata Jacks-lah yang Tella kagumi. Namun, mata Legend telah menjerat perhatian Tella dan dia tidak bisa berhenti menatap. Tella mengatakan kepada diri sendiri bahwa ini lagi-lagi hanya ilusi, sama seperti semua perasaan yang

mengancam hendak menguasainya. Tella memejamkan mata, tetapi percuma saja. Malahan, dia menjadi semakin awas akan suara Legend yang dalam ketika lelaki itu berkata, “Aku minta maaf sudah meninggalkanmu malam itu. Aku seharusnya tidak pergi, aku seharusnya tidak menyakitimu. Seharusnya aku tidak takut dan kabur sewaktu tersadar bahwa aku jatuh cinta kepadamu.”

Mata Tella terbuka serta-merta, sedangkan kata-kata tertumpah sebelum sempat dia bungkam. “Kau bilang kau tidak mampu mencinta.”

“Dulu kukira memang begitu.”

Legend memindahkan tangan dari rambut Tella untuk meraup pipinya, memegangi wajah Tella seakan dia tidak pernah menyentuh apa pun yang seberharga itu. “Aku tidak bisa mengatakan bahwa aku

memahami cinta, atau bahwa aku sangat ahli dalam mencintai, sebab aku tidak pernah mencintai siapa pun sebelumnya. Tapi, aku mencintai segalanya tentang dirimu, Donatella Dragna. Segalanya.” Tangan Legend turun untuk mengusap rahang Tella. “Aku mencintai rahasia yang belum kau ceritakan kepadaku dan dusta yang kau umbar. Aku mencintai kekeraskepalaanmu dan kegigihanmu. Aku mencintai sikapmu yang pura-pura tak peduli ketika aku mendatangimu di dalam mimpi. Aku mencintaimu karena kau pantang mundur memperjuangkan keinginanmu, pantang mundur berjuang demi orang-orang yang kau cintai, bahkan ketika mereka tak layak kau perjuangkan. Aku mencintaimu, aku tidak berniat untuk berhenti mencintaimu, dan kuharap jauh di lubuk hatimu kau masih mencintaiku juga.” Legend pelan-pelan

menurunkan bibirnya, sedikit demi sedikit mendekati bibir Tella, memperingatkan bahwa andaikan Tella tidak mau menciumnya, Tella mesti beranjak segera.

Namun, Tella tidak lagi ingin beranjak dan dia bahkan tidak yakin bisa beranjak. Cinta sungguh merupakan sebentuk sihir. Sekujur tubuh Tella gemetaran. Menanggalkan mantra Jacks yang sudah Legend buyarkan ketika lelaki itu menyatakan bahwa dia mencintai Tella. *Legend mencintainya!* Tungkai dan lengan Tella gemetaran karena begitu terkejut akan wacana tersebut.

Tella tak sanggup bicara, maka dia sampaikan cintanya kepada Legend melalui ciuman ketika bibir hangat Legend akhirnya menekan bibirnya. Bibir Legend sempurna dan halus, ciumannya manis dan lembut. Tella bermaksud untuk memberi tahu Legend bahwa dia mencintai lelaki itu, tetapi dia

merasa justru Legend yang menyampaikan kata-kata tersebut, seiring tiap kecupan lambat yang lelaki itu daratkan ke bibir Tella, seakan mereka sedang tidak terburu-buru, seakan mereka memiliki seluruh waktu di—

Tella mendadak mendorong Legend menjauhinya. Dia sama sekali tidak ingin melakukan itu. Dia mencintai Legend, dia tahu dia mencintai lelaki itu. Dia ingin bibir Legend terus menciuminya sampai dia lupa bernapas. Dia ingin merengkuh Legend selamanya, tetapi lelaki itu tidak akan memiliki *selamanya* andaikan Tella tidak melepasnya sekarang juga.

Rahang Legend menegang dan ekspresi pedih kembali muncul di wajahnya. “Ada apa?”

“Kau harus pergi.” Tella tidak mengenali suaranya sendiri, seolah dia mesti melawan diri sendiri seiring tiap kata yang dia

ucapkan. Dia ingin egois, dia ingin mempertahankan Legend. Dia mencintai Legend—dan karena itulah dia memaksa diri untuk menjaga jarak dari lelaki tersebut. “Kau harus meninggalkanku sebelum kau terus menjadi begini.”

“Sudah terlambat.”

“Belum terlambat.” Tella lagi-lagi mendorong Legend.

Legend bahkan tidak terhuyung-huyung ke belakang di tangga batu bulan.

Tella berbalik untuk berlari. Jika Legend tidak mau pergi, maka Tella-lah yang harus pergi. Namun, sebelum Tella sempat beringsut sedikit pun, tangan Legend mencengkeram pergelangan Tella dan menarik Tella ke belakang, menggunakan lengannya untuk menautkan tubuh mereka. “Tella.”

“Lepaskan aku.” Tella bisa melihat bahwa Legend telah berubah. Tella melihat perubahan itu dalam senyum Legend, dalam ekspresi penuh cinta yang membuat wajahnya berbinar-binar. Tella berusaha menepiskan tangan Legend supaya melepaskannya, tetapi upayanya malah kurang dari setengah hati. Dia selalu menganggap Legend rupawan, tetapi ketika Legend memandangnya seperti sekarang, lelaki itu bak perwujudan segala hal terindah di dunia. “Kalau kau tidak melepaskanku, aku tidak akan bisa lagi melawanmu.”

“Bagus, sebab aku tidak ingin melawanmu. Aku cuma ingin mencintaimu.” Legend sedikit mengangkat tubuh Tella dan lagi-lagi mengecup bibirnya. “Inilah pilihanku. Aku memilihmu, Donatella. Aku tidak membutuhkan keabadian. Bagiku, kau adalah selamanya.”[]

AKHIR SEJATI

Selamat datang, selamat datang

*Anda diundang menghadiri penobatan
resmi*

Scarlett Marie Dagna,

*yang dilangsungkan pada hari pertama
Musim Panen.*

*Keriaan dimulai saat senja dan mudah-
mudahan tidak akan pernah usai.*

Scarlett

Siapa saja mungkin beranggapan bahwa gaun itu sempurna. Namun, tidak akan ada lagi gaun yang sempurna untuk Scarlett. Gaunnya yang Ditakdirkan tak tergantikan. Meski begitu, gaun yang dia kenakan hari ini memang karya seni yang indah—pas badan terkecuali di bagian belakang, yang berekor panjang menjuntai, lebih putih daripada salju tak terjamah dan dihiasi mawar-mawar sutra merah. Gaun itu serasi dengan hadiah penobatan kiriman Racun: jubah berselimut kelopak bunga. Sekalipun busana tersebut mewah dan menakjubkan, dan Scarlett niscaya tampak bak ratu sejati dalam balutan gaun dan jubah itu, Scarlett tidak sanggup mengenakannya.

Racun telah mengembalikan semua patung menjadi manusia seperti sediakala dan setuju

untuk berdamai dengan Scarlett. Namun, setelah seorang Takdir menjadi kaisar barang semalam, Valenda masih waswas akan segala hal yang berbau Takdir. Karena Scarlett adalah anak seorang Takdir, kota tersebut juga berhati-hati terhadapnya, sekalipun Scarlett tidak pernah menguasai kesaktiannya secara utuh.

“Kau tampak spektakuler.” Tella menyeringai lebih lebar daripada kucing yang baru menangkap burung selagi berdiri di belakang sang kakak, di hadapan cermin bersepuh emas yang serasi dengan segalanya di kamar ratu—tirainya bahkan bersulamkan daun-daun emas. Dan, semuanya milik Scarlett.

Sebagian dari diri Scarlett senantiasa tergoda untuk menggunakan Kunci Lamunan dan kabur dari tanggung jawab seberat ini,

tetapi menurutnya kunci itu menjadi miliknya bukan untuk digunakan seperti itu.

“Seisi imperium akan jatuh cinta setengah mati kepadamu sampai-sampai Julian nanti akan cemburu,” kata Tella.

Scarlett tertawa pelan. “Julian sudah cemburu—dia malah berpendapat bahwa Racun menyukaiku.”

“Racun memang menyukaimu. Menurutmu kenapa dia cepat sekali setuju untuk berdamai denganmu?”

“Mungkin karena adikku dijuluki Pembantai Takdir.”

Pipi Tella merona karena bangga. “Menurutmu, bisakah aku minta supaya wajahku dan gelar itu diabadikan di poster Buronan?”

“Kau bukan penjahat,” kata Scarlett. “Kau pahlawan.”

“Ya, tapi sejak dulu aku ingin wajahku dipajang di poster Buronan.” Tella tertawa, tetapi wajahnya menjadi sarat dengan nostalgia, alhasil tahulah Scarlett bahwa sang adik sedang memikirkan ibu mereka.

“Apa kau percaya ibu kita benar-benar anak Permaisuri Elantine?” tanya Scarlett.

“Masalah itu, kurasa kita tidak akan pernah tahu pasti. Tapi, itulah yang ingin kupercayai. Ketika Permaisuri Elantine membicarakan Paradise, dia kedengarannya menyesal dan penuh kasih sayang.” Tella beranjak ke jendela dan menyibakkan tirai untuk melayangkan pandang ke khalayak yang sudah berkumpul di pekarangan kaca dalam rangka menghadiri upacara malam itu. “Kita bisa saja meminta Pencabut Nyawa membawa kita ke masa lalu untuk memastikan.”

“Mungkin,” kata Scarlett. Namun, dia meragukan kemungkinan itu. Setelah Bintang Jatuh mati, si Pencabut Nyawa lenyap beserta sebagian besar Takdir lain, sedangkan Racun merupakan satu-satunya yang masih bertahan. Scarlett sungguh berharap sang Racun tidak naksir kepadanya. Kasih sayang Takdir cenderung menjadi nafsu obsesif yang mematikan, sebagaimana yang Jacks tunjukkan kepada Tella. Untung saja Jacks tidak kelihatan lagi batang hidungnya sejak cinta Legend memunahkan mantranya yang menjerat Tella.

Scarlett tidak tahu apakah Jacks telah kabur bersama sejumlah Takdir lain ke kerajaan utara. Menurut rumor, ke sanalah Takdir-Takdir lain bermukim dengan tenang. Kini, setelah Bintang Jatuh mati, para Takdir yang dia ciptakan tak lagi kekal, melainkan sekadar tak bisa menua. Mereka bisa berumur

panjang sekali, berbeda dengan manusia fana, tetapi mereka bisa mati jika memberi orang-orang alasan untuk memburu mereka.

Scarlett akan menyuruh para mata-mata untuk melakukan penyelidikan begitu dia resmi dimahkotai sebagai ratu. Dia masih ingin melacak Takdir-Takdir yang kejam, seperti Pelawak Edan, Raja yang Terbunuh, dan Ratu yang Tidak Mati, dan mengadili mereka. Demi adiknya, dia juga ingin memastikan agar Jacks tidak kembali lagi.

“Permisi, Yang Mulia.” Suara lugas seorang pelayan diikuti oleh ketukan lembut di pintu. “Tuan Julian datang untuk menemui Anda.”

“Persilakan dia masuk.” Scarlett menyeberangi ruangan dengan kecepatan yang barangkali tak pantas untuk seorang ratu. Namun, dia tak bisa menahan diri, sebagaimana dia tak sanggup menahan

cengiran saat Julian menjejakkan kaki ke dalam. Belati ibu Scarlett, kini mengandung daya magis Bintang Jatuh, telah menanggalkan topeng besi yang Ditakdirkan dari wajah Julian dengan satu sentuhan saja. Scarlett bahkan tidak akan menduga bahwa Julian pernah mengenakan topeng itu. Julian tampak rapi sekaligus badung dalam balutan setelan jas yang khusus dia pesan untuk penobatan malam itu. Scarlett terutama menyukai rompi abu-abu dan motif garis-garis merah tipis yang serasi dengan bunga-bunga di gaunnya.

Tella menarik tirai hingga tertutup, disertai desir dramatis. “Menurutku, sudah waktunya aku undur diri.”

“Kau tidak perlu pergi,” kata Scarlett.

“Tidak apa-apa. Aku yakin kalian berdua lebih suka membara berdua saja. Lagi pula, aku perlu menulis surat untuk Legend.”

Julian tersenyum miring kepada Tella.
“Setahuku, kakakku sekarang di istana.”

“Memang. Tapi, aku ingin saja menulis surat untuknya.” Tella berjingkrak-jingkrak ke pintu dengan air muka jail, yang mungkin seharusnya membuat Scarlett waswas. Namun, Scarlett terlalu sibuk memperhatikan Julian sehingga luput mengkhawatirkan yang lain-lain.

Begitu Tella keluar, Julian melangkah semakin dalam ke ruangan. Mata Julian pelan-pelan menggerayangi gaun putih Scarlett yang membentuk lekuk-lekuk tubuhnya, malas-malasan melayangkan pandang dari pinggul Scarlett, terus ke mahkota emas bundar sederhana yang dia kenakan sampai dinobatkan secara resmi sebagai ratu. “Aku tidak yakin kau memiliki waktu untuk menemuiku hari ini.”

“Aku orang yang sangat penting.”

“Aku tahu,” kata Julian dengan khidmat.

“Julian, aku cuma bercanda.” Scarlett menebas lengan Julian sambil main-main. Lelaki itu memanfaatkan kesempatan itu untuk meraih tangan Scarlett.

“Kau tampak memesona,” kata Julian sambil menarik Scarlett mendekat. “Tapi, menurutku ada yang kurang di gaunmu.”

Julian menyibakkan mantel yang tersampir di lengannya, menampilkan kado di tangannya. Kotak tersebut kecil tipis dan diikat dengan pita merah sederhana yang Scarlett duga Julian ikat sendiri.

“Sudah kubilang, aku tidak memerlukan hadiah hari ini.” Namun, Scarlett membuka kotak sambil menyeringai lebar.

Di dalam kotak, tergeletak sarung tangan dengan jahitan ala kadarnya yang hanya sepanjang pergelangan. Sekejap, Scarlett bertanya-tanya apakah ini cara Julian untuk

melamar. Sarung tangan dulunya adalah hadiah simbolis dari laki-laki kepada perempuan yang ingin dia nikahi. Namun, budaya itu sudah ketinggalan zaman, sedangkan sarung tangan ini sepertinya bukan sarung tangan biasa. Ketika Scarlett menyentuhnya, sarung tangan tersebut mulai berubah seperti Gaun yang Ditakdirkan miliknya dulu, bertransformasi dari sarung tangan putih sederhana berjahitan ala kadarnya menjadi sarung tangan elok berenda-renda merah delima pekat.

“Dari mana kau mendapatkan ini?” Scarlett terkesiap.

“Aku kembali ke penjara bawah tanah dan mengambil carikan kain bekas gaunmu. Kain itu lantas kujahit.”

“Kau menjahit ini sendiri?”

Senyum sungkan. “Aku tidak mau memercayakannya kepada orang lain.”

Scarlett mendekap sarung tangan ke dada. Jika dia belum mencintai Julian, dia niscaya akan jatuh cinta kepada lelaki itu saat ini juga. Julian berusaha untuk bersikap laksana bedebah, tetapi dia adalah orang paling manis yang pernah Scarlett kenal. “Tahu, tidak, sejak dulu kau adalah orang yang paling gaun itu sukai melebihi siapa pun.”

“Tentu saja.” Julian cengar-cengir. “Gaun itu senantiasa mencerminkan perasaanmu.”

Dulu, Scarlett mungkin akan memprotes, tetapi kini dia tidak ingin menyangkal lagi. “Terima kasih. Ini hadiah yang paling sempurna.”

“Aku senang kau suka.” Senyum Julian kembali mengembang, tetapi agak malu-malu. Dia menarik-narik bagian belakang kerah bajunya dengan satu tangan. “Sarung tangan dulunya adalah hadiah simbolis.”

“Ya,” sembur Scarlett.

Julian mengangkat alis. “Aku bahkan belum bertanya.”

“Apa pun yang kau tanyakan, jawabannya ya.” Scarlett memeluk leher Julian.

Sebagai tanggapan, Julian mengencangkan pelukannya di pinggang Scarlett. “Bagaimana kalau aku meminta setengah kerajaanmu?”

“Kalau begitu, akan kukatakan bahwa kau boleh mengambil semuanya. Semua kepunyaanku adalah milikmu, Julian.”

“Ini bagaimana?” Julian menyentuh bibir Scarlett.

“Terutama itu.” Untuk membuktikan pernyataan tersebut, Scarlett menempelkan bibirnya ke bibir Julian. “Sekarang, kau milikku juga.”

Julian mundur sedikit, sekadar untuk menyeringai jail kepada Scarlett. “Aku memang milikmu sejak dulu, Crimson.”[]

AKHIR TAMBAHAN

Legend

Legend tidak memercayai keberadaan “akhir”.

Hampir sepanjang hidupnya yang kekal, Legend meyakini bahwa dunianya akan runtuh apabila dia jatuh cinta dan menjadi manusia. Namun, dunianya justru menjadi kian berharga, apalagi dalam aspek-aspek yang berkaitan dengan gadis itu.

Dia lagi-lagi membaca surat gadis tersebut sambil menahan tawa. Tella tidak akan senang jika tahu bahwa Legend tertawa, tetapi Tella merupakan satu dari sedikit hal yang menurutnya lucu.

Itulah satu dari sekian banyak alasan mengapa Legend mencintai Tella.

Tahun 1, Dinasti Scarlett

Master Caraval Legend yang Terhormat,
Aku tidak lagi meyakini bahwa kau pembohong, bajingan, ataupun penjahat, tapi aku bertanya-tanya maukah kau menjadi seperti itu lagi, sebab aku sangat membutuhkan bantuanmu.

Kakakku hendak menjadi ratu, alhasil aku akan menjadi putri. Aku tahu kau mungkin tidak menganggapnya sebagai masalah, tapi aku yakinkan kau bahwa memang demikian. Aku tidak ditakdirkan untuk keluyuran di istana atau dibuntuti oleh pengawal. Tapi, aku tidak mau kakakku terkesan jelek gara-gara ulahku; aku berjanji kepadanya bahwa aku tidak akan membuat skandal. Karena itu, tolong ciptakan skandal untukku, Legend. Culiklah aku dan ajak aku menjalani petualangan baru.

Aku tahu namanya bukan penculikan
kalau aku memintamu untuk
membawaku pergi, tapi menurutku akan
asyik kalau berpura-pura demikian. Aku
juga berpendapat bahwa siasat itu pasti
akan menjadi permainan yang menarik,
apalagi aku tahu betapa kau menyukai
permainan.

Milikmu selamanya,

Donatella Dragna

Glosarium Takdir dan Istilah

KARTU NASIB: Metode membaca masa depan. Kartu Nasib berjumlah tiga puluh dua, terdiri dari enam belas insan kekal, delapan tempat, dan delapan benda.

TAKDIR: Menurut mitos, para Takdir yang digambarkan dalam Kartu Nasib mulanya adalah makhluk ragawi yang memiliki daya sihir. Mereka konon menguasai seperempat belahan dunia berabad-abad lalu, hingga mereka menghilang secara misterius.

TAKDIR TERKUAT

Raja yang Terbunuh

Ratu yang Tidak Mati

Pangeran Hati

Dara Maut

Bintang Jatuh

Nyonya Keberuntungan

Si Pencabut Nyawa

Sang Peracun

TAKDIR MINOR

Pelawak Edan

Perempuan dalam Tahanan

Priestess, Priestess

Dayang-Dayang sang Ratu

Pengantin yang Tak Dinikahi

Kaos

Perempuan Hamil

Sang Afotik

BENDA-BENDA

YANG

DITAKDIRKAN

Mahkota yang Hancur

Gaun Paduka Ratu

Kartu Kosong

Singgasana Berdarah

Sang Aracle

Peta Segalanya

Buah yang Tak Tergigit

Kunci Lamunan

**TEMPAT-TEMPAT YANG
DITAKDIRKAN**

Menara Perlina

Kebun Fantasi

Kebun Binatang

Perpustakaan Abadi

Kastel Tengah Malam

Imaginarium

Pasar yang Lenyap

Api Abadi

KOIN NAHAS: Koin dengan kemampuan sihir untuk melacak keberadaan seseorang. Saat para Takdir masih menguasai bumi, jika seorang Takdir terpikat kepada manusia, dia akan menyelipkan koin nahas ke kantong atau

dompet manusia tersebut agar bisa mengikuti yang bersangkutan ke mana pun dia pergi. Koin ini dianggap sebagai pertanda buruk.

ALCARA: Kota kuno tempat Takdir memerintah, saat ini dikenal sebagai Valenda, ibu kota Imperium Meridian.

RUSCICA: Buku di Perpustakaan Abadi yang akan mengungkap seluruh riwayat manusia atau Takdir, jika darah manusia atau Takdir tersebut dioleskan ke buku itu.[]

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam seri Caraval, aku banyak membicarakan impian yang menjadi kenyataan. Menurutku, salah satu penyebabnya mungkin karena dengan menulis seri ini, aku telah mewujudkan salah satu impianku. Bahwa aku berkesempatan menulis buku masih terkesan sebagai mukjizat dan, setiap harinya, aku bersyukur kepada Tuhan atas mukjizat tersebut.

Aku suka sekali menulis seri ini dan suka sekali karena bisa membaginya kepada orang-orang. Namun, aku tidak akan bisa menulisnya seorang diri. Terdapat sekelompok orang yang mesti kuberi ucapan terima kasih. Ungkapan terima kasih ini

barangkali lebih sederhana daripada yang pernah kutulis pada masa lalu—saat mengetik ini saja, aku merasa sudah mencurahkan seluruh kata dari dalam diriku ke halaman-halaman buku ini—tetapi rasa terima kasihku kepada semua orang yang disebut-sebut di bawah berasal dari lubuk hatiku yang terdalam.

Terima kasih banyak, Sarah Dotts Barley, Jenny Bent, Mom, Dad, Allison, Matt Garber, Matt Moores, Ida Olson, Stacey Lee, Kristin Dwyer, Adrienne Young, Kerri Maniscalco, Katie Nelson, Julie Dao, Liz Briggs, Amanda Roelofs, Patricia Cave, Bob Miller, Amy Einhorn, Rebecca Soler, Liz Catalano, Nancy Trypuc, Donna Noetzel, Cristina Gilbert, Katherine Turro, Jordan Forney, Vincent Stanley, dan Emily Walters—dan semua orang di Flatiron Books, Macmillan Audio, Macmillan Library, dan Macmillan Sales—

Molly Ker Hawn, Kate Howard, Lily Cooper, Melissa Cox, Thorne Ryan, dan semua orang di Hodder and Stoughton, Erin Fitzsimmons, Anissa de Gomery, Kristen Williams, Lauren (FictionTea), FairyLoot, dan OwlCrate.

Jika kau membaca ini, aku juga ingin berterima kasih kepadamu—karena sudah mengambil buku ini, karena sudah menginjakkan kaki ke dalam dunia ini, dan karena sudah menemaniku sepanjang jalannya seri ini. Aku berterima kasih sekali kepada semua pembaca, semua blogger, semua *bookstagrammer*, semua penjual buku, semua pustakawan, dan semua guru yang telah membaca buku ini dan mendukungnya dengan beragam cara. Merupakan salah satu kegembiraan terbesarku karena bisa berbagi tokoh-tokoh dan kisah-kisah ini dengan kalian.[]



Foto: Matthew Moores

TENTANG PENULIS

Stephanie Garber besar di California Utara, di mana dia sering dibandingkan dengan tokoh-tokoh fiksi seperti Anne Shirley dan Jo March yang memiliki imajinasi liar dan sifat keras kepala. Stephanie mengajar kelas

penulisan kreatif di salah satu kampus swasta di California Utara, di mana dia terkenal senang memberi tugas-tugas dalam bentuk permainan atau membawa murid-muridnya mengikuti kegiatan yang melibatkan acara-acara tentang buku.

Pada masa kuliah, untuk menambah uang saku, Stephanie bekerja sebagai barista, pramusaji, bartender, petugas layanan pelanggan untuk sebuah perusahaan konsultasi energi, dan pramuniaga di Bath and Bodyworks. Stephanie juga menghabiskan banyak waktu dengan bekerja sebagai konselor di perkemahan musim panas, menjadi sukarelawan di sekolah untuk anak-anak tunarungu di Meksiko, atau membawa beberapa kelompok mahasiswa ke luar negeri untuk menghabiskan liburan musim dingin dengan melayani para

pengunjung penginapan untuk anak-anak muda di Amsterdam.

Namun, dari semua kegiatan yang dia lakukan, menulis novel-novel dewasa muda adalah kegiatan yang paling dia favoritkan.

Cari tahu lebih banyak tentang Stephanie di:

Blog : stephaniegarberauthor.com

Twitter : @SGarberGirl

Instagram : @stephanie_garber

“Akhir yang memuaskan.”

—*Kirkus Reviews*

Cinta yang layak untuk diperjuangkan.

Mimpi yang layak untuk dikejar.

Akhir yang layak untuk dinanti.

Ibu Tella, Paradise yang Hilang, tewas di tangan Bintang Jatuh. Kini, Tella hanya memiliki satu tujuan: membalas dendam.

Demi mengakhiri teror di Valenda dan menghabisi Bintang Jatuh, Tella rela menghalalkan segala cara, bahkan bekerja sama dengan musuh dan membiarkan kakak tersayang, Scarlett, mempertaruhkan nyawa.

Seolah belum cukup, dia harus menerima fakta bahwa Legend, satu-satunya lelaki yang pernah dia cintai, akan mati jika balas mencintainya. Mampukah dia menahankan rasa sakit yang bahkan lebih hebat daripada semua kehilangan yang telah dia derita?

Caraval telah berakhir. Yang tersisa hanyalah realitas pertarungan hidup dan mati. Siapa yang akan menang dan berkuasa, dan siapa yang akan kalah dan kehilangan segalanya?

Selamat datang, selamat datang di Finale. Semuanya kini menghadapi akhir.



“Trilogi ini ditutup dengan akhir yang menegangkan serta rahasia penuh kejutan. Jika kau masih belum membaca buku pertama, mulailah dari sekarang.”

—*Entertainment Weekly*

“Romansa, sihir, aksi tanpa henti. Apa lagi yang kau butuhkan?”

—*American Library Association Booklist*

mizan
fantasi

